PENGEMBANGAN EKOWISATA
TAMAN NASIONAL BALI BARAT

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

ADHI PRADONO H

NIM. 0210660001 – 66

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2009

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PENGEMBANGAN EKOWISATA
TAMAN NASIONAL BALI BARAT

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

ADHI PRADONO H

NIM. 0210660001 – 66

DOSEN PEMBIMBING

Ir. Tunjung W. Suharso, MSP.
NIP. 130 928 862

Nindya Sari, ST., MT
NIP. 132 318 312

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PENGEMBANGAN EKOWISATA
TAMAN NASIONAL BALI BARAT

Disusun oleh :

ADHI PRADONO H

NIM. 0210660001 – 66

Skripsi ini telah diajukan dan dinyatakan lulus pada

Tanggal 25 Mei 2009

DOSEN PENGUJI

Septiana Hariyani, ST.,MT.	Edi Basuki K., ST., MT.
NIP. 132 231 711	NIP. 132 306 503

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Ir. Surjono, MTP.
NIP. 131 879 048

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Saya yang tersebut di bawah ini :

Nama : Adhi Pradono H
NIM : 0210660001-66
Judul Skripsi / Tugas Akhir : Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Bali Barat

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya di dalam hasil karya Skripsi / Tugas Akhir saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur penjiplakan karya Skripsi / Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi / Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, maka saya bersedia Skripsi / Tugas Akhir dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 25 Mei 2009
Yang membuat pernyataan

Adhi Pradono H
NIM. 0210660001-66

Tembusan :
1. Kepala Laboratorium Skripsi/Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

RINGKASAN

ADHI PRADONO H, *Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Bali Barat.* Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, 2009, Dosen Pembimbing: Ir. Tunjung Suharso, MSP dan Nindya Sari, ST.,MT.

Kawasan Taman Nasional Bali Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang sekaligus merupakan daerah konservasi di Pulau Bali, khususnya di Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.493/Kpts-II/1995 tanggal 15 September 1995, TN Bali Barat mempunyai luas 19.002,89 Ha yang terdiri dari kawasan daratan seluas 15.587,89 Ha dan kawasan perairan 3.415 Ha. Penetapan TN Bali Barat sebagai Taman Nasional dilakukan guna meningkatkan fungsi konservasi baik flora/fauna maupun ekosistemnya, agar tercapai keserasian lingkungan dan yang dimanfaatkan sebagai obyek rekreasi, pendidikan, kebudayaan, penelitian dan kepariwisataan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik TN Bali Barat, karakteristik wisatawan dan masyarakat lokal, menyusun konsep dan strategi pengembangan pariwisata, serta menyusun arahan pengembangan pariwisata TN Bali Barat berdasarkan konsep ekowisata. Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji karakteristik pariwisata di TN Bali Barat adalah metode analisis deskriptif yang membahas karakteristik *supply* pariwisata, karakteristik wisatawan, karakteristik masyarakat lokal , *linkage system*, kebijakan pariwisata, dan manajemen pengelolaan. Sedangkan dalam mengkaji karakteristik fisik digunakan analisis karakteristik lahan (*overlay*). Dalam menyusun konsep dan strategi pengembangan digunakan matrik SWOT dan diagram IFAS-EFAS. Untuk merumuskan arahan pengembangan fisik TN Bali Barat digunakan metode pembagian zona ekowisata. Sedangkan untuk arahan pengembangan pariwisata baik atraksi maupun fasilitas digunakan pendekatan terhadap permintaan wisatawan serta permintaan masyarakat lokal.

Hasil yang diperoleh dari studi adalah kelerengan lahan bervariasi mulai datar hingga curam, dengan ketinggian mulai 0 m sampai dengan 698 m dari permukaan laut. Jenis tanah didominasi latosol (84,69%) dan alluvial (10,19%). Termasuk tipe iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1.599 mm/tahun. Mempunyai enam tipe ekosistem vegetasi dan memiliki kekayaan fauna yang cukup beragam, baik dari jenis aves, mamalia, pisces, kupu-kupu, maupun reptile. Potensi daya tarik fisik TN Bali Barat untuk ekowisata adalah pada keindahan alam, potensi flora-fauna, dan situs budayanya. Potensi keindahan alam seperti: taman laut Selat Menjangan, perairan(teluk), hutan, pantai berpasir putih, air panas, dan perbukitan. Potensi flora fauna seperti jenis fauna endemik Bali, Burung Jalak Bali. Dan situs budaya seperti Museum Manusia Purba dan Makam Jayaprana

Identitas wisatawan yang berkunjung ke TN Bali Barat adalah: 45% berasal dari luar Bali, 68% laki-laki, 44% berusia 26-40 tahun, 54% memiliki tingkat pendidikan akademi/Perguruan Tinggi, 41% berprofesi sebagai pelajar, 68%, 20% berpenghasilan Rp.1,5-5 juta. Karakteristik perjalanan wisatawan yang berkunjung ke TN Bali Barat adalah: 63% mengetahui TN Bali Barat secara informal, 84 % baru datang pertama kali, 58% motivasi kunjungan untuk bersantai, 40% datang bersama teman, 25% faktor penghambat kunjungan adalah kegiatan yang tersedia monoton, 36% lama kunjungannya 3-6 jam, 35% menggunakan moda transportasi kendaraan sewa, 30% wisatawan TN Bali Barat melakukan pengeluaran sebesar Rp.50-150ribu.

Profil masyarakat desa Sumberklampok adalah: 55% bekerja sebagai petani/pekebun, dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah (42,5% lulus SD), dan 38,2% berpendapatan < Rp. 250.000 per bulan. Bentuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata adalah: 66% bersedia menyewakan rumah, 80% bersedia menyediakan konsumsi, 77% bersedia bekerjasama dengan biro perjalanan.

Konsep pengembangan di TN Bali Barat adalah ekowisata yaitu pengembangan pariwisata yang memperhatikan lingkungan hidup dan kesehjateraan masysarakat lokal. Berdasarkan penilaian faktor-faktor dalam diagram IFAS-EFAS, TN Bali Barat termasuk dalam kuadran II ruang C, sehingga strategi yang sesuai adalah *Aggressive Maintenance Strategy*, yaitu dimana pengelola obyek melaksanakan pembenahan terhadap obyek wisata secara aktif dan agresif. Arahan pengembangan tapak meliputi pembagian zona sesuai sifatnya yaitu zona tertutup, zona terbatas, dan zona terbuka. Arahan pengembangan pariwisata meliputi peningkatan dan pengembangan *linkage* sistem baik terhadap sektor-sektor yang berkaitan seperti industri rumah tangga, jasa pariwisata, perkebunan, transportasi (*backward linkage*) maupun hubungan dengan obyek wisata lain (*forward linkage*). Arahan pengembangan atraksi dan fasilitas wisata meliputi pengembangan atraksi *something to do*, *something to see*, dan *something to buy* seperti yang didasarkan pada *demand* wisatawan yang terdiri dari *actual*, *latent-deferred demand* yang pemenuhannya sudah memenuhi persyaratan dan kriteria ekowisata. Arahan pengelolaan meliputi peran pemerintah, pengelola(BKSDA), masyarakat setempat, dan swasta. Untuk arahan promosi dan pemasaran, antara lain mengarahkan target segmen pengunjung kepada segmen ekowisatawan.

Kata kunci: ekowisata, taman nasional, karakteristik wisatawan, karakteristik masyarakat lokal

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya atas rahmat dan hidayah-Nya, penyusunan penelitian untuk mata kuliah Tugas Akhir, yaitu: *Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Bali Barat* dapat terselesaikan.

Adapun penyusunan penelitian adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Teknik pada jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang.

Tiada gading yang tak retak, penyusunan penelitian pun sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi terciptanya penyusunan penelitian yang lebih baik di masa mendatang.

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini, antara lain :

1. Ibu dan Bapak tercinta di Jakarta
2. Bpk. Ir. Tunjung W Suharso, MSP. dan Ibu Nindya Sari, ST., MT. selaku Dosen Pembimbing Seminar dan Tugas Akhir; atas ilmu, bimbingan, arahan dan kesabarannya.
3. Dosen Penguji Tugas Akhir; atas kritik dan saran membangun bagi perbaikan penelitian.
4. Ibu Nindya Sari, ST., MT. selaku dosen mata kuliah Seminar dan koordinator mata kuliah Tugas Akhir.
5. Pihak BKSDA Balai Taman Nasional Bali Barat yang telah membantu penyusun dalam survey primer dan sekunder
6. Teman-teman PWK-UB yang telah memberikan saran dan masukan kepada penyusun.
7. Teman-teman kost Du_game (Watumujur 1/11a) yang telah membantu kebutuhan baik fisik dan psikologis penyusun
8. Teman-teman komunitas Indo-Forex Trader, Marketiva, Bagirata, dan Kaskus C&C Generals yang telah memberi motivasi dan semangat kepada penyusun
9. Laptop penyusun tercinta yang setia menemani dari survey sampai sidang akhir
10. Grup band Coldplay, L'arc-en-ciel, The Killers, Radiohead, J-Rocks, Nidji, Naif, Goodnight Electric, dan lain-lain yang telah menginspirasi dan menemani penyusun dalam menyelesaikan penelitian, dan;
11. Semua pihak yang turut mendukung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu tapi selalu tersebut di hati.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang diinginkan baik oleh penyusun atau oleh pembaca.

Malang, Mei 2009
Penyusun,

Adhi Pradono H

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN ..... **i**
PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1.Latar Belakang 1
1.2.Identifikasi Permasalahan 8
1.3.Rumusan Masalah 9
1.4.Tujuan 9
1.5.Ruang Lingkup Studi 9
1.5.1.Ruang Lingkup Materi 9
1.5.2.Ruang Lingkup Wilayah 11
1.6.Manfaat Studi 14
1.7.Kerangka Pemikiran 14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **16**
2.1 Definisi 16
2.1.1.Kawasan Konservasi 17
2.1.2.Taman Nasional 19
2.1.3.Cagar Alam 21
2.2.Komponen Pokok Pariwisata 22
2.2.1.Sistem Pariwisata 22
2.2.2.Penawaran (Supply) Wisata 23
2.2.3.Permintaan (Demand) Wisata 26
2.2.4.Pelaku Pariwisata 32
2.3.Ekowisata 35
2.3.1.Konsep Pariwisata Berkelanjutan 35
2.3.2.Definisi Ekowisata 37
2.3.3.Definisi Ekowisata dalam Konsep Pariwisata Berkelanjutan 37
2.3.4.Kedudukan Ekowisata di Dalam Pasar Pariwisata 39
2.3.5.Definisi dan Karakteristik Ekowisatawan 42
2.4.Konsep dan Strategi 45
2.4.1.Konsep Dan Strategi Pengembangan Pariwisata 45
2.4.2.Konsep Dan Strategi Pengembangan Taman Nasional 49
2.4.3.Konsep Dan Strategi Pengembangan Ekowisata 52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **65**
3.1.Pendekatan Penelitian 65
3.2.Pelaksanaan Penelitian 65
3.2.1.Lokasi Penelitian 65
3.2.2.Diagram Alir Penelitian 66
3.2.3.Sample Penelitian 68
3.2.4.Variabel dan Sub-variabel Penelitian 70
3.2.5.Metode Pengumpulan Data 72
3.3.Metode Analisa Data 74
3.3.1.Analisis Kebijakan 75

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3.3.2.Analisis Karakteristik Lahan 77
3.3.3.Analisis Linkage System 81
3.3.4.Analisis Sediaan dan Permintaan *(Supply-Demand)* Pariwisata 82
3.3.5.Analisis Potensi dan Masalah 85
3.3.6.Analisis Arahan Pengembangan 86
3.4.Instrumen Penelitian 90
3.4.1.Pedoman Pengelolaan Kawasan Ekowisata 90
3.4.2.Alat ukur penelitian 91
3.4.3.Desain Survei 93

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 99
4.1. Gambaran Umum TN Bali Barat 99
4.1.1. Administrasi dan Geografis 99
4.1.2. Sejarah Penetapan Taman Nasional Bali Barat 101
4.1.3. Aksesbilitas 102
4.1.4. Organisasi Pengelola 102
4.2. Gambaran Umum Desa Sumberklampok 104
4.2.1. Administrasi Dan Letak Geografis 104
4.2.2. Kondisi Fisik Dasar Desa Sumberklampok 104
4.2.3. Penggunaan Lahan 105
4.2.4. Prasarana desa 106
4.2.5. Karakteristik Sosial Masyarakat Desa Sumberklampok 108
4.2.6. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberklampok 112
4.3. Karakteristik Wilayah Studi 114
4.3.1. Kondisi Fisik Dasar Dan Lingkungan 114
4.3.2. Fauna 128
4.3.3. Flora 131
4.3.4. Sarana dan Prasarana Wisata 138
4.3.5. Rute Wisata Eksisting 153
4.4. Karakteristik Wisatawan 158
4.4.1. Jumlah Wisatawan 158
4.4.2. Identitas Wisatawan 159
4.4.3. Karakteristik Perjalanan Wisatawan 164
4.5. Karakteristik Masyarakat Pelaku Ekonomi Dan Masyarakat Pelaku Sosial 174
4.6. Daya Tarik dan Potensi Taman Nasional Bali Barat 183
4.7. Analisis Kebijakan 195
4.8. Analisis Karakteristik Lahan 197
4.9. Analisis Linkage System 209
4.9.1. Backward Linkage 209
4.9.2. Forward Linkage 215
4.10. Analisis Sediaan dan Permintaan (Supply-demand) 218
4.10.1. Daya tarik dan atraksi wisata 218
4.10.2. Amenitas 225
4.10.3. Analisis demand 234
4.10.3.1. Analisis actual demand 234
4.10.3.2. Analisis latent dan deferred demand 237
4.10.4. Persepsi Masyarakat 244
4.11. Analisis Pemasaran Pariwisata 250
4.12. Analisis Potensi dan Masalah 252
4.13. Analisis Partisipatif 258
4.14. Analisis Akar Masalah dan Pohon Tujuan 263
4.15. Analisis Pengembangan 267
4.15.1. Analisis SWOT 267
4.15.1.1. Diagram IFAS dan EFAS 271

4.16. Konsep Dasar Pengembangan TN Bali Barat 284
4.16.1. Konsep Pengembangan Lahan 287
4.16.2. Konsep Pengembangan Linkage System 288
4.16.3. Konsep Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata 289
4.16.3.1. Konsep Pengembangan Atraksi Wisata 290
4.16.3.2. Konsep Pengembangan Fasilitas Wisata 291
4.16.4. Konsep Pengelolaan 292
4.16.5. Konsep Promosi dan Pemasaran 293
4.17. Strategi Pengembangan TN Bali Barat 294
4.17.1. Strategi Pengembangan Lahan 295
4.17.2. Strategi Pengembangan Linkage System 295
4.17.3. Strategi Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata 296
4.17.4. Strategi Pengelolaan 297
4.17.5. Strategi Promosi dan Pemasaran 298
4.18. Arahan Pengembangan TN Bali Barat 299
4.18.1. Arahan Pengembangan Lahan 299
4.18.2. Arahan Linkage System 302
4.18.3. Arahan Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata 305
4.18.3.1. Pengembangan Desa Wisata Sebagai Fasilitas Akomodasi 311
4.18.4. Arahan Pengelolaan 314
4.18.5. Arahan Promosi Dan Pemasaran 316

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 318

DAFTAR PUSTAKA x
LAMPIRAN xii

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Proses Pengambilan Keputusan Berwisata 27
Tabel 2. 2 Karakteristik Psikografi Wisatawan 29
Tabel 2. 3 Kriteria dan Variabel Untuk Permintaan Pariwisata 31
Tabel 2. 4 Prinsip Penilaian The Eco Certification Program 55
Tabel 2. 5 Kriteria-Kriteria Ekowisata 56
Tabel 2. 6 Pembandingan Studi Yang Akan Dilakukan dengan Studi Terdahulu 63

Tabel 3. 1 Variabel dan Sub-variabel Penelitian 70
Tabel 3. 2 Penilaian Karakteristik Lahan di TN Bali Barat 79
Tabel 3. 3 Dasar Pertimbangan Zonasi Pariwisata dalam Kawasan Hutan 80
Tabel 3. 4 Tabel Analisis Supply 82
Tabel 3. 5 Struktur Profil Permintaan Wisata 83
Tabel 3. 6 Kegiatan yang Dilakukan *(actual demand)* di TNBB 85
Tabel 3. 7 Kegiatan yang Diinginkan *(Latent dan deferred demand)* di TNBB 85
Tabel 3. 8 Matriks Analisis Potensi dan Masalah 86
Tabel 3. 9 Alat Ukur Penelitian 91
Tabel 3. 10 Desain Survey 94

Tabel 4. 1 Sejarah Penetapan TNBB Sebagai Taman Nasional 102
Tabel 4. 2 Tata Guna Lahan Desa Sumberklampok Tahun 2007 105
Tabel 4. 3 Jaringan Jalan di Desa Sumberklampok 106
Tabel 4. 4 Jenis Kelamin Masyarakat Desa Sumberklampok 108
Tabel 4. 5 Masyarakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Usia 108
Tabel 4. 6 Masyarakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Asal 109
Tabel 4. 7 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberklampok 110
Tabel 4. 8 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 111
Tabel 4. 9 Pendapatan Rata-Rata Masyarakat Desa Sumberklampok 111
Tabel 4. 10 Jenis Tanah Dan Tingkat Kepekaan Erosi 118
Tabel 4. 11 Sebaran Tipe Iklim Di Taman Nasional Bali Barat 122
Tabel 4. 12 Jenis Fauna Langka Di TN Bali Barat 128
Tabel 4. 13 Nilai Fauna TN Bali Barat Berdasarkan Pengamatan Langsung 130
Tabel 4. 14 Jenis, Eksistensi Dan Potensi Atraksi Fauna TN Bali Barat 131
Tabel 4. 15 Jenis Flora Langka Di TN Bali Barat 132
Tabel 4. 16 Nilai Flora TN Bali Barat Berdasarkan Pengamatan Langsung 137
Tabel 4. 17 Jenis, Eksistensi Dan Potensi Atraksi Flora TN Bali Barat 138
Tabel 4. 18 Sarana Wisata yang terdapat di TN Bali Barat 138
Tabel 4. 19 Jumlah Kunjungan Wisatawan TN Bali Barat 158
Tabel 4. 20 Asal Wisatawan TN Bali Barat 159
Tabel 4. 21 Jenis Kelamin Wisatawan TN Bali Barat 160
Tabel 4. 22 Komposisi Usia Wisatawan TN Bali Barat 161
Tabel 4. 23 Tingkat Pendidikan Wisatawan TN Bali Barat 161
Tabel 4. 24 Mata Pencaharian Wisatawan TN Bali Barat 162
Tabel 4. 25 Tingkat Penghasilan Wisatawan TN Bali Barat 163
Tabel 4. 26 Teman Perjalanan Wisatawan Mengunjungi TN Bali Barat 164
Tabel 4. 27 Asal Informasi Wisatawan tentang TN Bali Barat 165
Tabel 4. 28 Karakteristik Perjalanan Berdasarkan Jumlah Kunjungan 166
Tabel 4. 29 Karakteristik Perjalanan Wisatawan 166
Tabel 4. 30 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan 167
Tabel 4. 31 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan 168
Tabel 4. 32 Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Lama Kunjungan 169

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4. 33 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan 170
Tabel 4. 34 Pengeluaran Wisatawan Termasuk Biaya Perjalanan..... 172
Tabel 4. 35 Karakteristik Perjalanan Berdasarkan Sumber Biaya Berwisata 173
Tabel 4. 36 Ciri Khas Desa Sumberklampok menurut Masyarakat 176
Tabel 4. 37 Mata Pencaharian Masyarakat Lokal yang Menjadi Sampel 176
Tabel 4. 38 Kegiatan Masyarakat yang Menjadi Sampel di TN Bali Barat 177
Tabel 4. 39 Alasan Masyarakat Melakukan Kegiatan di TN Bali Barat 178
Tabel 4. 40 Frekuensi Kegiatan Masyarakat di TN Bali Barat..... 179
Tabel 4. 41 Jenis Usaha yang Ditemukan di TN Bali Barat 180
Tabel 4. 42 Lama Usaha yang Dijalankan di TN Bali Barat 180
Tabel 4. 43 Jenis Pekerjaan Terdahulu Sebelum Usaha yang Dijalankan..... 181
Tabel 4. 44 Status Usaha dalam Keluarga 181
Tabel 4. 45 Tingkat Penghasilan Rata-rata Masyarakat Pelaku Ekonomi..... 182
Tabel 4. 46 Keadaan Usaha yang Dijalankan 183
Tabel 4. 47 Kebijakan Pemerintah Dan Pengaruhnya 195
Tabel 4. 48 Kriteria Pembobotan Variabel Karakteristik Lahan 197
Tabel 4. 49 Jasa Pariwisata Di Sekitar Kawasan TN Bali Barat 210
Tabel 4. 50 Keterkaitan Pariwisata TN Bali Barat Dengan Sektor Lainnya 212
Tabel 4. 51 Analisis something to see di TN Bali Barat..... 218
Tabel 4. 52 Analisis something to do di TN Bali Barat..... 220
Tabel 4. 53 Analisis something to buy di TN Bali Barat..... 222
Tabel 4. 54 Analisis sarana pokok pariwisata di TN Bali Barat..... 226
Tabel 4. 55 Analisis Sarana Pelengkap Pariwisata di TN Bali Barat 228
Tabel 4. 56 Penilaian supply sarana pelengkap berdasarkan persepsi..... 231
Tabel 4. 57 Kegiatan yang dilakukan (actual demand) di TN Bali Barat..... 236
Tabel 4. 58 Kegiatan Atraksi Wisata Yang Diinginkan TN Bali Barat..... 238
Tabel 4. 59 Pendapat Masyarakat Mengenai Kegiatan Wisata 244
Tabel 4. 60 Kesediaan Masyarakat Untuk Menyewakan Rumah 245
Tabel 4. 61 Kesediaan Masyarakat Menyiapkan Makanan Untuk Wisatawan 245
Tabel 4. 62 Kesediaan Masyarakat Bekerja Sama Dengan Agen Perjalanan..... 246
Tabel 4. 63 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Keberadaan Lembaga Lokal 247
Tabel 4. 64 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi 247
Tabel 4. 65 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Deskripsi Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi 248
Tabel 4. 66 Partisipasi Masyarakat Dalam Memberi Masukan Kepada Pengelola Mengenai Pengelolaan Pariwisata TN Bali Barat..... 249
Tabel 4. 67 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Yang Dilaksanakan Aparat Dalam Menjaga Kelestarian Alam..... 249
Tabel 4. 68 Analisis Potensi Dan Masalah Daya Tarik Wisata TN Bali Barat 255
Tabel 4. 69 Matriks Analisis Partisipatif Pengembangan Ekowisata TN Bali Barat .. 260
Tabel 4. 70 Elemen SWOT TN Bali Barat 267
Tabel 4. 71 Matriks Analisis SWOT TN Bali Barat..... 269
Tabel 4. 72 Analisis IFAS (Internal Strategic Factor Analisis Summary) 272
Tabel 4. 73 Analisis EFAS (Eksternal Strategic Factor Analisis Summary)..... 273
Tabel 4. 74 Konsep Pengelolaan TN Bali Barat..... 293
Tabel 4. 75 Arahan Pengembangan Atraksi Wisata di TN Bali Barat 308
Tabel 4. 76 Arahan Pengembangan Untuk Fasilitas Wisata di TN Bali Barat..... 310

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Administrasi TN Bali Barat Terhadap Pulau Bali 12
Gambar 1. 2 Orientasi Wilayah Studi 13
Gambar 1. 3 Diagram Kerangka Pemikiran 15

Gambar 2. 1 Sistem Kepariwisataan 22
Gambar 2. 2 Posisi Ekowisata dalam Proses Pariwisata Berkelanjutan 39
Gambar 2. 3 Kedudukan Ekowisata di Pasar Pariwisata 40
Gambar 2. 4 Ekowisata di dalam wisata alam 41
Gambar 2. 5. Diagram Kerangka Konsep Perencanaan Pariwisata di Indonesia 48
Gambar 2. 6 Skema Konsep Ekowisata 52
Gambar 2. 7 Model Zonasi Taman Nasional 60

Gambar 3. 1 Diagram Alir Peneltian 67
Gambar 3. 2 Diagram Penggunaan Metode Analisis Interaktif 75
Gambar 3. 3 Konsep linkage system 81
Gambar 3. 4 Posisi Ekowisata dalam Metode SWOT (IFAS-EFAS) 89

Gambar 4. 1 Batas Administrasi TN Bali Barat 100
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Pengelolaan Taman Nasional Bali Barat 103
Gambar 4. 3 Diagram Tata Guna Lahan Desa Sumberklampok Tahun 2007 105
Gambar 4. 4 Diagram Jenis Kelamin Masyarakat Desa Sumberklampok 108
Gambar 4. 5 Diagram Masyrakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Usia 109
Gambar 4. 6 Diagram Masyarakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Asal 110
Gambar 4. 7 Diagram Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberklampok 110
Gambar 4. 8 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 111
Gambar 4. 9 Diagram Pendapatan Rata-rata Masyarakat Desa Sumberklampok 112
Gambar 4. 10 Kondisi Topografi Taman Nasional Bali Barat 115
Gambar 4. 11 Kondisi Topografi TN Bali Barat 117
Gambar 4. 12 Sebaran Jenis-Jenis Tanah Di TN Bali Barat 121
Gambar 4. 13 Sebaran Tipe Iklim di TN Bali Barat 123
Gambar 4. 14 Persebaran Tipe Vegetasi di TN Bali Barat 127
Gambar 4. 15 Kondisi Potensi Fauna TN Bali Barat 129
Gambar 4. 16 Potensi Flora TN Bali Barat Berdasarkan Kerapatan 134
Gambar 4. 17 Potensi Flora TN Bali Barat Berdasarkan Komposisi Jenis 135
Gambar 4. 18 Peta Sarana Prasarana TN Bali Barat 140
Gambar 4. 19 Pintu gerbang I (kiri) dan II (dibangun) 141
Gambar 4. 20 Areal Parkir di TN Bali Barat 142
Gambar 4. 21 Pusat Informasi Balai Taman Nasional Bali Barat 142
Gambar 4. 22 Balai Penangkaran Burung Jalak Bali 143
Gambar 4. 23 Penginapan(akomodasi) di TN Bali Barat 144
Gambar 4. 24 Fasilitas Gazebo Di TN Bali Barat 145
Gambar 4. 25 Papan Nama, Petunjuk, dan Larangan di TN Bali Barat 145
Gambar 4. 26 Pos Jagawana di TN Bali Barat 146
Gambar 4. 27 Fasilitas Penyewaan Perahu Boat Atau Jukung di TN Bali Barat 147
Gambar 4. 28 Diving Centre di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat 147
Gambar 4. 29 Sarana Perdagangan di TN Bali Barat 148
Gambar 4. 30 Fasilitas Musholla di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat 149
Gambar 4. 31 Salah Satu Fasilitas MCK di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat 149
Gambar 4. 32 Kondisi Jalan di Dalam TN Bali Barat 150

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4. 33 Kondisi Jalan Propinsi di TN Bali Barat 151
Gambar 4. 34 Eksisting Rute Wisata Eksternal 154
Gambar 4. 35 Rute Wisata Internal 1 TN Bali Barat 155
Gambar 4. 36 Rute Wisata Internal 2 TN Bali Barat 155
Gambar 4. 37 Rute Wisata Internal 3 TN Bali Barat 156
Gambar 4. 38 Rute Wisata Internal 4 TN Bali Barat 156
Gambar 4. 39 Eksisting Rute Wisata Internal 157
Gambar 4. 40 Jumlah Kunjungan Wisatawan TN Bali Barat 159
Gambar 4. 41 Diagram Asal Wisatawan TN Bali Barat 160
Gambar 4. 42 Diagram Jenis Kelamin Wisatawan TN Bali Barat 160
Gambar 4. 43 Diagram Komposisi Usia Wisatawan TN Bali Barat 161
Gambar 4. 44 Diagram Tingkat Pendidikan Wisatawan TN Bali Barat 162
Gambar 4. 45 Mata Pencaharian Wisatawan TN Bali Barat 163
Gambar 4. 46 Diagram Tingkat Penghasilan Wisatawan TN Bali Barat 163
Gambar 4. 47 Diagram Teman Perjalanan Wisatawan Mengunjungi 164
Gambar 4. 48 Diagram Asal Informasi Wisatawan tentang TN Bali Barat 165
Gambar 4. 49 Diagram Karakteristik Perjalanan Wisatawan 166
Gambar 4. 50 Diagram Karakteristik Perjalanan Wisatawan 167
Gambar 4. 51 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan 168
Gambar 4. 52 Diagram Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Lama Kunjungan 169
Gambar 4. 53 Angkutan umum jenis Colt 170
Gambar 4. 54 Diagram Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan 171
Gambar 4. 55 Diagram Pengeluaran Wisatawan Termasuk Biaya Perjalanan 172
Gambar 4. 56 Diagram Karakteristik Perjalanan Berdasarkan 173
Gambar 4. 57 Diagram Karakteristik Wisatawan Berdasarkan 174
Gambar 4. 58 Aktivitas penduduk lokal di TN Bali Barat 175
Gambar 4. 59 Diagram Ciri Khas Desa Sumberklampok menurut Masyarakat 176
Gambar 4. 60 Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Lokal 177
Gambar 4. 61 Diagram Kegiatan Masyarakat yang Menjadi Sampel 178
Gambar 4. 62 Diagram Alasan Masyarakat Melakukan Kegiatan di TN Bali Barat 178
Gambar 4. 63 Diagram Frekuensi Kegiatan Masyarakat 179
Gambar 4. 64 Diagram Jenis Usaha yang Ditemukan di TN Bali Barat 180
Gambar 4. 65 Lama Usaha yang Dijalankan di TN Bali Barat 180
Gambar 4. 66 Diagram Jenis Pekerjaan Terdahulu Sebelum Usaha yang Dijalankan di TN Bali Barat 181
Gambar 4. 67 Diagram Status Usaha dalam Keluarga 182
Gambar 4. 68 Diagram Tingkat Penghasilan Rata-rata 183
Gambar 4. 69 Diagram Keadaan Usaha yang Dijalankan 183
Gambar 4. 70 Kegiatan Menyelam dan Snorkling di TN Bali Barat 184
Gambar 4. 71 Atraksi Pengamatan Satwa di TN Bali Barat 185
Gambar 4. 72 Kegiatan Trekking di TN Bali Barat 187
Gambar 4. 73 Kegiatan Memancing di TN Bali Barat 188
Gambar 4. 74 Restoran Bali Tower di TN Bali Barat 189
Gambar 4. 75 Teluk Gilimanuk di TN Bali Barat 189
Gambar 4. 76 Dermaga di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat 190
Gambar 4. 77 Pemandangan dari Bukit Gerokgak-TN Bali Barat 191
Gambar 4. 78 Pura Giri Kencana di Pulau Menjangan-TN Bali Barat 191
Gambar 4. 79 Museum Manusia Purba di TN Bali Barat 192
Gambar 4. 80 Makam Jayaprana di TN Bali Barat 193
Gambar 4. 81 Persebaran Daya Tarik dan Potensi Wisata TN Bali Barat 194
Gambar 4. 82 Penilaian Lahan Berdasarkan Kondisi Zona Pandang 201
Gambar 4. 83 Penilaian Lahan Berdasarkan Kondisi Kemiringan Lahan 202
Gambar 4. 84 Penilaian Lahan Berdasarkan Kondisi Vegetasi 203
Gambar 4. 85 Penilaian Lahan Berdasarkan Persebaran Fauna 204

Gambar 4. 86 Penilaian Lahan Berdasarkan Aksesbilitas 205
Gambar 4. 87 Penilaian Lahan Berdasarkan Intensitas Wisata 206
Gambar 4. 88 Pembagian Kelas Lahan Berdasarkan Hasil Overlay 207
Gambar 4. 89 Diagram Analisis Backward Linkage TN Bali Barat 213
Gambar 4. 90 Peta Analisis Backward Linkage TN Bali Barat..... 214
Gambar 4. 91 Peta analisis forward linkage TN Bali Barat..... 217
Gambar 4. 92 Grafik Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata di TNBB 224
Gambar 4. 93 Grafik Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas di TN Bali Barat..... 233
Gambar 4. 94 Diagram actual demand wisatawan di TN Bali Barat..... 237
Gambar 4. 95 Diagram deferred demand (a) wisatawan di TN Bali Barat 242
Gambar 4. 96 Diagram deferred demand (b) wisatawan di TN Bali Barat 243
Gambar 4. 97 Pendapat Masyarakat Mengenai Kegiatan Wisata..... 244
Gambar 4. 98 Kesediaan Masyarakat Untuk Menyewakan Rumah 245
Gambar 4. 99 Kesediaan Masyarakat Menyiapkan Makanan Untuk Wisatawan..... 245
Gambar 4. 100 Kesediaan Masyarakat Bekerja Sama Dengan Agen Perjalanan..... 246
Gambar 4. 101 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Keberadaan Lembaga Lokal (KSDA , LSM)..... 247
Gambar 4. 102 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi 247
Gambar 4. 103 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Deskripsi Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi 248
Gambar 4. 104 Partisipasi Masyarakat Dalam Memberi Masukan Kepada Pengelola Mengenai Pengelolaan Pariwisata TN Bali Barat..... 249
Gambar 4. 105 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Yang Dilaksanakan Aparat Dalam Menjaga Kelestarian Alam..... 250
Gambar 4. 106 Diagram Akar Masalah dan Tujuan TN Bali Barat..... 266
Gambar 4. 107 Posisi TN Bali Barat dalam Kuadran IFAS dan EFAS..... 284
Gambar 4. 108 Konsep Pengembangan Lahan Zonasi Ekowisata 288
Gambar 4. 109 Konsep Pengembangan Linkage System 289
Gambar 4. 110 Konsep Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata..... 292
Gambar 4. 111 Peta Pembagian Zona Ekowisata 301
Gambar 4. 112 Peta arahan pengembangan linkage system..... 304
Gambar 4. 113 Arahan Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata 313

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri pariwisata di abad 21 disebut sebagai salah satu andalan untuk memperoleh devisa negara dan pengembangannya diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia(Papson,1975). Menurut John Naisbitt (1999), pariwisata akan menjadi *The Globalization of the World Largest Industry* di abad 21. Betapa tidak, di tahun 2010 nanti sebanyak 1.004 juta orang wisatawan global yang akan melakukan perjalanan wisata.

Investasi sektor pariwisata dunia meningkat sebesar 10,7% dari jumlah permodalan dunia. Pengeluaran wisatawan akan menjadi sebesar 11% dari jumlah uang yang dibelanjakan konsumen di seluruh dunia. Devisa yang dihasilkan sektor pariwisata di tahun 2010 nanti diperkirakan sebesar US$ 3,4 trilyun dan akan menyedot kesempatan kerja sebesar 10,6% dari angkatan kerja dunia dan pada waktunya nanti, satu di antara sepuluh orang akan bekerja di sektor pariwisata.

Masih menurut John Naisbitt, pariwisata akan menyumbang perekonomian dunia sebesar 10,22%, penerimaan pajak sebesar US$ 655 milyar akibat perkembangan pariwisata yang lebih cepat 23% dari pertumbuhan ekonomi dunia. Semuanya memberi peluang bagi pertumbuhan pariwisata Indonesia di era millenium dan globalisasi ini.

Indonesia terkenal akan kekayaan dan keindahan sumber daya alamnya, oleh karena itu jenis wisata yang terkenal di Indonesia adalah wisata alam, budaya dan bahari. Hal ini dikarenakan karakteristik geografis Negara Indonesia yang berupa kepulauan dan mempunyai iklim tropis. Jenis-jenis wisata ini memberikan karakteristik tersendiri bagi pariwisata dunia ke Indonesia. Karena Indonesia memiliki keadaan dan keindahan alam serta nilai budaya yang berbeda-beda dari setiap wilayah propinsinya sehingga memiliki nilai keunikan tersendiri.

Pariwisata sedang giat dikembangkan oleh pemerintah daerah karena memberikan banyak peluang untuk menyokong pembangunan wilayah terutama dari segi ekonomi. Hal ini dikarenakan pengembangan pariwisata yang ada dalam wilayah mampu menjadi pemasok bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan keindahan dan kekayaan potensi sumber

daya alam, keanekaragaman budaya dengan tetap mempertahankan kepribadian bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, serta memperhatikan kelestarian dan fungsi lingkungan hidup.

Seiring perkembangan zaman, secara tidak terelakkan pariwisata juga ikut berkembang. Penemuan sebuah tempat kesenangan baru menyebabkan pengunjung mulai berdatangan, penduduk lokal mulai melihatnya sebagai kesempatan untuk membuka usaha. Mulai dari hotel/penginapan, restoran dan kafe serta usaha-usaha lainnya. Pemerintah juga tidak ketinggalan menggalakkan promosi dan meningkatkan daya tarik Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) guna meningkatkan ketertarikan wisatawan, sehingga pengunjung yang datang semakin meningkat bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi sebuah pariwisata massal. Dalam perkembangan selanjutnya, perlahan-lahan daya dukung lingkungan terlampaui menyebabkan hilangnya ataupun rusaknya daya tarik wisata dan akhirnya berakibat pada penurunan jumlah arus wisatawan. Saat ini wisatawan mulai lebih sadar akan lingkungan dan mencari objek wisata yang memiliki daya tarik sekaligus keunikan tanpa mengabaikan lingkungan. Pengamat pariwisata memandang bahwa pengembangan pariwisata dunia cenderung untuk meninggalkan pariwisata matahari, pantai dan laut, dan selanjutnya mengarah ke pariwisata petualangan di alam bebas, pengamatan satwa liar dan atraksi budaya (Hadinoto, 1996: 120). Konsep yang mampu menjawab keinginan wisatawan dewasa ini salah satunya yaitu Ekowisata (*Ecotourism*).

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (*The Ecotourism Society*, 1990). Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Boo membuat batasan yang hampir sama, bahwa *Ecotourism* adalah perjalanan wisata alam yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan berkelanjutan, menterpadukan pelestarian dengan pembangunan ekonomi dan memberikan dana yang lebih banyak untuk taman-taman, membuka lapangan kerja baru bagi penduduk setempat dan memberikan pendidikan lingkungan kepada pengunjung (Boo, 1992).

Organisasi pariwisata internasional - WTO *(World Tourism Organization)* dan lembaga-lembaga dunia lainnya seperti TIES *(The International Ecotourism Society),*

CESD *(Center of Ecotourism Development)*, *Rainforest Alliance*, UNEP (*United Nation Ecotourism Program)* hingga berbagai LSM ikut mendukung ekowisata ini.

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia dimana pariwisata menjadi penggerak perekonomian daerahnya. Dengan luasan sebesar 5.632,86 km^2, Bali menjadi salah satu ikon promosi pariwisata dunia. Eksotisme alam dan kekayaan budayanya semakin menambah *image* positif sebagai barisan terdepan pariwisata di Indonesia yang mendunia. Beragam sebutan dan julukan disandang oleh Bali yaitu sebagai surga terakhir (*the last paradise*). Buktinya, TIME Asia menganugerahi Bali dengan penghargaan *The Most Favourite Destination in 2002.* (Kompas, 2004) dan majalah *Travel&Leisure* menganugrahkan Pulau Bali sebagai pulau destinasi wisata terbaik selama tiga tahun berturut-turut (2005-2007). Hal ini bukan sebagai isapan jempol semata, jumlah wisatawan domestic dan mancanegara yang mengunjungi Bali mencapai 2,5 juta setiap tahunnya tanpa memperhatikan faktor eksternalitas yang mempengaruhinya. Besarnya jumlah wisatawan yang mengunjungi Bali, menjadikan pariwisata di Bali sebagai penggerak perekonomian daerah, sebesar 78, 4 % berasal dari sektor pariwisata. Salah satu objek wisata alam di Pulau Bali yaitu Taman Nasional Bali Barat

Kawasan Taman Nasional Bali Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang sekaligus merupakan daerah konservasi di Pulau Bali, khususnya di Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng. TN Bali Barat termasuk ke dalam 11 Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) unggulan di Kabupaten Jembrana (Laporan Fakta dan Analisa Studio Perencanaan Wilayah Kabupaten Jembrana tahun 2005) dan 16 ODTW unggulan di Kabupaten Buleleng(Laporan Fakta dan Analisa Studio Perencanaan Wilayah Kabupaten Buleleng tahun 2005). Faktor aksesbilitas yang mudah dimana TN Bali Barat berdekatan dengan gerbang masuk utama Pulau Jawa-Bali yaitu Pelabuhan Gilimanuk dan dilalui oleh jalan raya arteri primer Propinsi Bali merupakan penilaian tersendiri dari penentuan ODTW unggulan tersebut. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.493/Kpts-II/1995 tanggal 15 September 1995, TN Bali Barat mempunyai luas 19.002,89 Ha yang terdiri dari kawasan daratan seluas 15.587,89 Ha dan kawasan perairan 3.415 Ha. Penetapan TN Bali Barat sebagai Taman Nasional dilakukan guna meningkatkan fungsi konservasi baik flora/fauna maupun ekosistemnya,

agar tercapai keserasian lingkungan dan yang dimanfaatkan sebagai obyek rekreasi, pendidikan, kebudayaan, penelitian dan kepariwisataan.

Potensi biologi di TN Bali Barat ini dihuni berbagai macam flora dan fauna yang sangat beragam dan sebagian besar termasuk ke dalam kategori yang dilindungi. Jenis-jens fauna yang dilindungi di TN Bali Barat antara lain: Jalak Bali*(Leucopsar rothschildi)*, Trenggiling*(Manis javanicus)*, Jelarang*(Ratufa bicolor)*, Landak*(Hystric branchyura)*, Kueuk*(Felis marmorata)*, Menjangan*(Cervus timorensis)*, Banteng*(Bos javanicus)*, Kancil*(Trangulus javanicus)*, Biawak*(Varanus javanicus)*, Penyu rider*(Lepidochelys olivceae)*. Selain itu juga terdapat beragam flora yang dilindungi seperti, Bayur*(Pterospermum diversifolium)*, Buni*(Antidesma bunius)*, Bungur*(Langerstromeia speciosa*), Burahol*(Steleochocarpus burahol)*, Cendana*(Santalum album)*, Kemiri*(Aleuritas moluccana)*, Kepah*(Sterlucia foetida)*, Kesambi*(Schleicra oleosa)*, Kruing Bunga*(Diptercocaus Hasselti)*, Mundu*(Garnicia dulcis)*, Pulai*(Alstonia scolaris)*, Sawo kecik*(Manilkara kauki)*, Sono keling*(Dalbergia latifolia)*, dan Trengguli*(Cassia fistula)*. (Sumber: Pengembangan Pariwisata Alam di Balai Taman Nasional Bali Barat, 2002)

Potensi objek dan daya tarik wisata alam yang ada di TN Bali Barat, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu terestial/daratan dan marine/perairan. Obyek dan daya tarik wisata alam terestial meliputi obyek dan daya tarik terhadap flora, fauna, fenomena alam dan budaya. Fenomena alam yang cukup fenomenal di TN Bali Barat adalah sumber air panas Banyuwedang yang diyakini sebagian warga sebagai pengobatan alternatif dan sebagai sumber kebutuhan air tawar fasilitas wisata di TN Bali Barat. TN Bali Barat berada di Pulau Bali dimana mayoritas penduduknya beragama Hindu yang kaya dengan nilai-nilai budayanya. Di kawasan TN Bali Barat terdapat sejumlah pura yang diyakini oleh masyarakat Bali sebagai tempat sakral dan disucikan. Makam Jayaprana dan Pura Segara Giri Kencana, merupakan lokasi yang ramai dikunjungi pada saat ritual keagamaan. Kekuatan nilai budaya Bali ini dapat menjadi daya tarik wisata. Sedangkan untuk obyek wisata perairan, Pulau Menjangan merupakan obyek yang memiliki kontribusi yang paling besar dalam pengelolaan wisata alam perairan antara lain karena potensi obyek bawah lautnya yakni terumbu karang dan ikan hias, geologi berupa gua laut, dan objek bangkai kapal tenggelam. Berbagai jenis biota laut dengan lingkungan biofisik perairan laut melengkapi obyek daya tarik wisata perairan TN Bali

Barat. Lebih dari 90% dari wisatawan mancanegara yang berkunjung ke TN Bali Barat menjadikan wilayah Pulau Menjangan sebagai daerah tujuan utama. (Sumber: Pengembangan Pariwisata Alam di Balai Taman Nasional Bali Barat, 2002)

Secara umum, kegiatan pengembangan pariwisata dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan daya tarik suatu daerah serta juga berpengaruh terhadap sektor-sektor yang berkaitan (*multiplier effect*). Akan tetapi, pengembangan pariwisata tanpa perencanaan wisata yang baik terutama terhadap aspek lingkungan dapat berakibat sebaliknya, yaitu kondisi lingkungan yang alami menjadi terganggu dan rusak. Dengan kondisi lingkungan yang semakin memburuk, cepat atau lambat akan dapat mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan karena daerah pariwisata tersebut semakin tidak menarik.

Berdasarkan permintaan wisatawan, bentuk kunjungan di Taman Nasional Bali Barat adalah rekreasi menikmati keindahan alam yang didukung oleh keunikan budaya (Data Kunjungan Wisatawan di TN Bali Barat Tahun 2002 – 2007). Pada tahun 2005 (-22,46%) dan 2006(-11,7%) merupakan jumlah penurunan pengunjung tertinggi akibat sentimen negatif pasar wisatawan pasca aksi teroris bom Bali I dan bom Bali II. Seiring tahun-tahun berikutnya jumlah pengunjung relatif pulih namun tidak dapat mengimbangi jumlah wisatawan ditahun-tahun sebelumnya.

Stagnansi pertumbuhan jumlah pengunjung yang bahkan cenderung sedikit menurun mengakibatkan total pendapatan dari karcis masuk tidak terjadi peningkatan. Jumlah pendapatan karcis masuk ini tidak sebanding dengan biaya operasional yang dibutuhkan dan laju inflasi nasional. Pendapatan yang diperoleh sesuai peraturan berdasarkan SK Menhut no. 878/ Kpts-II/1992 mengenai Tarif Pungutan Masuk Kawasan Taman Nasional, Tahura, dan Taman Wisata Alam pada tahun 2005 sebesar Rp. 70.300.000, tahun 2006 sebesar Rp.73.200.000, dan pada tahun 2007 sebesar Rp. 75.500.000

Tidak tumbuhnya tingkat pendapatan yang berbanding lurus dengan jumlah wisatawan ini diakibatkan oleh atraksi dan daya tarik wisatanya stagnan dan kurang bervariasi sehingga dikuatirkan wisatawan tidak akan kembali lagi atau bosan. (Sumber: Wawan Suryawan, Bsc. Fungsional Teknisi Kehutanan BKSDA TNBB, 2008)

Permasalahan lainnya yang timbul akibat pendapatan yang terbatas ini adalah jumlah dan tingkat kompetensi sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan

pariwisata alam di TN Bali Barat. BKSDA Taman Nasional Bali Barat sebagai pengelola TN Bali Barat masih membutuhkan alokasi tenaga kerja sebesar 50 personil untuk mengawasi keseluruhan kawasan TN Bali Barat seluas 19.002,89 Ha. Saat ini BKSDA memiliki 33 personil aktif. Keterbatasan sumberdaya manusia ini menyebabkan dampak negatif yang cukup besar bagi pengembangan wisata di TN Bali Barat.

Kurangnya pendanaan untuk meningkatkan kompetensi personil TN Bali Barat seperti pengadaan pelatihan, workshop, atau penelitian dapat mempengaruhi interpretasi/terjemahan/tafsiran/keterangan wisatawan. Menurut Hadinoto (1996), interpretasi yang tidak baik dapat menurunkan tingkat kepuasan wisatawan yang dewasa ini mengharapkan *values for money*. (Sumber: Wawan Suryawan, Bsc. Fungsional Teknisi Kehutanan BKSDA TNBB, 2008)

Sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jembrana. Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan, kontribusi sektor penunjang pariwisata (Perdagangan, Hotel, dan Restoran) cenderung meningkat, yaitu sebesar 22,53% pada tahun 2005, 22,55% pada tahun 2006, dan 22.95% pada tahun 2007 (BPS Kab. Jembrana, 2007). Namun sektor ini masih perlu untuk terus dibenahi dan dikembangkan agar kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi dapat lebih signifikan. Kegiatan pariwisata (yaitu kegiatan perdagangan, hotel, dan restoran dan kegiatan jasa) masih belum mendominasi dibandingkan dari sektor kegiatan pertanian (28,43% pada tahun 2007). Kegiatan pariwisata belum dapat memberikan kontribusi yang dominan bagi pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Sumberklampok yang berada di dalam ataupun yang berada di kawasan penyangga TN Bali Barat. Sebagian besar masyarakat Desa Sumberklampok bekerja sebagai petani dan nelayan yang menggunakan lahan dan perairan sekitar TN Bali Barat sebagai sarana usahanya.

Di dalam kawasan TN Bali Barat terdapat Desa Sumberklampok yang berpenduduk sebesar 1.611 jiwa. Rendahnya tingkat sosial ekonomi masyarakat Desa Sumberklampok dan kurangnya kontribusi kegiatan wisata bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat menyebabkan degradasi kualitas lingkungan akibat ketergantungan pemanfaatan sumber daya hutan yang ada oleh penduduk lokal. Contoh dari degradasi lingkungan seperti pembukaan lahan baru secara sporadis sebagai ektensifikasi ladang

yang menyebabkan perubahan guna lahan, penebangan liar oleh masyarakat untuk kayu bakar sebagai bahan bakar memasak, penangkapan satwa liar untuk memenuhi *demand* pasar gelap, dan perusakan terumbu karang sebagai tindakan *ilegal fishing*. Dampak sampingan yang memerlukan perhatian khusus dari praktek-praktek kejahatan lingkungan *(eco-crime)* ini adalah terancamnya habitat dan populasi dari fauna endemik yang menjadi ciri khas Pulau Bali yaitu burung Jalak Bali*(Leucopsar rothschildi)*. Aksesbilitas yang begitu terbuka baik dari darat maupun lewat perairan, dan kurangnya personil penjagaan juga menjadi faktor pendukung degradasi lingkungan tersebut. Tercatat pada tahun 2007 terjadi 35 kasus penebangan liar dan 11 kasus perburuan satwa liar..

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas memerlukan suatu strategi pengembangan, sehingga kegiatan wisata di TN Bali Barat dapat berkembang dan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

TN Bali Barat selain sebagai kawasan yang dimanfaatkan untuk kepentingan wisata alam, juga berfungsi sebagai kawasan perlindungan sistem penyangga kehidupan, kawasan pelestarian biodiversitas dan keunikan alam (Rencana Karya 25 Tahun TN Bali Barat, 1997). TN Bali Barat memiliki potensi untuk dikembangkan namun belum dikembangkan dan dikelola secara optimal untuk dapat menjadi daya tarik wisata unggulan di Bali Barat.

Salah satu alternatif dalam mengembangkan kegiatan wisata di TN Bali Barat adalah dengan menerapkan konsep ekowisata karena konsep ini memiliki prinsip pengembangan kegiatan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata merupakan program yang saat ini banyak dipromosikan dan dilaksanakan dibanyak tempat di dunia seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya kelestarian lingkungan akibat *Global Warming*. Bahkan, besarnya perhatian dunia akan pentingnya penerapan ekowisata juga ditandai dengan ditetapkannya tahun 2002 sebagai Tahun Ekowisata Internasional oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1998. Penerapan konsep ekowisata di Taman Nasional Bali Barat diharapkan dapat memberikan diversifikasi produk pariwisata dan pemerataan arus wisatawan, dimana dapat mengalihkan beban wisatawan yang terkonsentrasi di Bali Selatan. Namun, tujuan utamanya adalah peningkatan

kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, lingkungan dan Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng di masa mendatang.

1.2. Identifikasi Permasalahan

Beberapa permasalahan dalam studi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Stagnansi pertumbuhan jumlah wisatawan

   Presentase jumlah kunjungan dari tahun 2002-2007 menunjukkan stagnansi pertumbuhan jumlah wisatawan dengan trend cenderung menurun. Hal ini diakibatkan oleh atraksi dan daya tarik wisatanya tidak berkembang dan kurang bervariasi sehingga dikhawatirkan wisatawan tidak akan kembali lagi. (sumber: Wawan Suryawan, Bsc. Fungsional Teknisi Kehutanan BKSDA TNBB, 2008)

2. Minimnya sumber daya manusia pengelola TN Bali Barat.

   Jumlah dan tingkat kompetensi sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata alam di TN Bali Barat ini terbatas. Saat ini BKSDA memiliki 33 personil aktif dan membutuhkan 50 personil. Tingkat kompetensi personil juga perlu mendapatkan perhatian serius. Keterbatasan sumber daya manusia ini memberikan dampak negatif yang cukup besar dari aspek pengelolaan dan pengembangan wisata di TN Bali Barat. (sumber: Seminar Pengembangan TN Bali Barat, 2005)

3. Degradasi lingkungan

   Kecenderungan degradasi kualitas lingkungan oleh masyarakat Desa Sumberklampok diakibatkan oleh rendahnya kondisi sosio-ekonomi masyarakat Desa Sumberklampok. Aksesbilitas yang begitu terbuka baik dari darat maupun lewat perairan, serta kurangnya pengawasan juga menjadi faktor pendorong degradasi lingkungan ini. (sumber: Rencana Karya 25 tahun TN Bali Barat, 1997; Wawan Suryawan, Bsc. Fungsional Teknisi Kehutanan BKSDA TNBB, 2008)

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan isu-su yang ada, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah yang terkait dengan penelitian "Arahan Pengembangan Taman Nasional Bali Barat Berdasarkan Konsep Ekowisata", yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik fisik lingkungan Taman Nasional Bali Barat?
2. Bagaimana karakteristik dan persepsi wisatawan serta masyarakat lokal yang berada di Taman Nasional Bali Barat?
3. Bagaimana arahan pengembangan Taman Nasional Bali Barat berdasarkan konsep ekowisata?

1.4. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari studi ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik fisik lingkungan Taman Nasional Bali Barat.
2. Mengetahui karakteristik dan persepsi wisatawan serta yang berkunjung ke Taman Nasional Bali Barat.
3. Mengetahui karakteristik dan persepsi masyarakat lokal yang berada di Taman Nasional Bali Barat.
4. Menyusun arahan pengembangan Taman Nasional Bali Barat berdasarkan konsep ekowisata.

1.5. Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup ruang lingkup materi maupun lingkup wilayah yang menjadi pokok bahasan.

1.5.1. Ruang Lingkup Materi

Sebagaimana ruang lingkup studi dalam penelitian dibatasi agar pembahasannya dapat lebih terfokus dan terarah, maka ruang lingkup materi yang akan dibahas juga dibatasi agar tidak terlalu luas tetapi dapat tepat pada sasarannya. Tahapan awal dalam penyusunan materi studi, yaitu melakukan penelitian terhadap karakteristik fisik lingkungan TN Bali Barat yang merupakan daya tarik untuk kegiatan ekowisata, yaitu

kondisi bentang lahan, kondisi ekosistem, serta kondisi flora dan fauna. Hal tersebut dilakukan untuk pertimbangan penataan spasial untuk pengembangan kegiatan ekowisata. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi karakteristik dan persepsi wisatawan serta masyarakat lokal, yang selanjutnya dihubungkan dengan pariwisata di TN Bali Barat.

Sehingga pada akhir studi dapat diberikan rekomendasi pengembangan wisata sesuai dengan kriteria ekowisata yang mencakup tiga aspek utama yaitu: fisik, sosial, dan ekonomi. Kriteria yang terutama adalah menimbulkan dampak minimal terhadap lingkungan dan kesesuaian dengan budaya lokal.

Secara umum, materi dan substansi yang dibahas dalam penelitian ialah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik fisik lingkungan TN Bali Barat yang merupakan daya tarik untuk kegiatan ekowisata, yaitu kondisi bentang lahan, kondisi ekosistem, serta kondisi flora dan fauna.
2. Pengembangan pariwisata di TN Bali Barat, yang meliputi:
   a. S*upply-demand* pariwisata
      - *Supply* pariwisata: atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenitas*) dan aksesbilitas (*accessbility*) TN Bali Barat.
      - *Demand* pariwisata: karakteristik wisatawan dan perjalanan wisata (data primer), persepsi dan permintaan pengunjung (*actual* dan *deferred demand*), dan persepsi dan *demand* masyarakat lokal.
   b. Hubungan TN Bali Barat dengan jasa pendukung dan obyek wisata lainnya, yang dianalisis dengan analisis *linkage system*.
   c. Analisis SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki TN Bali Barat yang dilanjutkan dengan diagram IFAS & EFAS untuk mengetahui strategi pengembangannya.
   d. Arahan pengembangan, dengan konsep pengembangan ekowisata, SWOT, persepsi pengunjung, persepsi masyarakat lokal, hasil diagram IFAS dan EFAS, hingga zonasi kawasan TN Bali Barat.

1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Taman Nasional Bali Barat yang secara administratif terletak di sebagian Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng, Bali. Taman Nasional Bali Barat mempunyai luas 19.002,89 Ha yang terdiri dari kawasan daratan seluas 15.587,89 Ha dan kawasan perairan 3.415 Ha, ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.493/Kpts-II/1995 tanggal 15 September 1995. TN Bali Barat terletak ± 39,3 kilometer dari ibukota Kabupaten Jembrana, Negara dan ± 110 kilometer dari ibukota Kabupaten Buleleng, Singaraja. Secara administratif, batas wilayah TN Bali Barat adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Kec.Melaya, Desa Blimbingsari, dan Desa Ekasari
Sebelah Barat	: Selat Bali
Sebelah Timur	: Desa Pejarakan,Kec.Grokgak,Kab.Buleleng

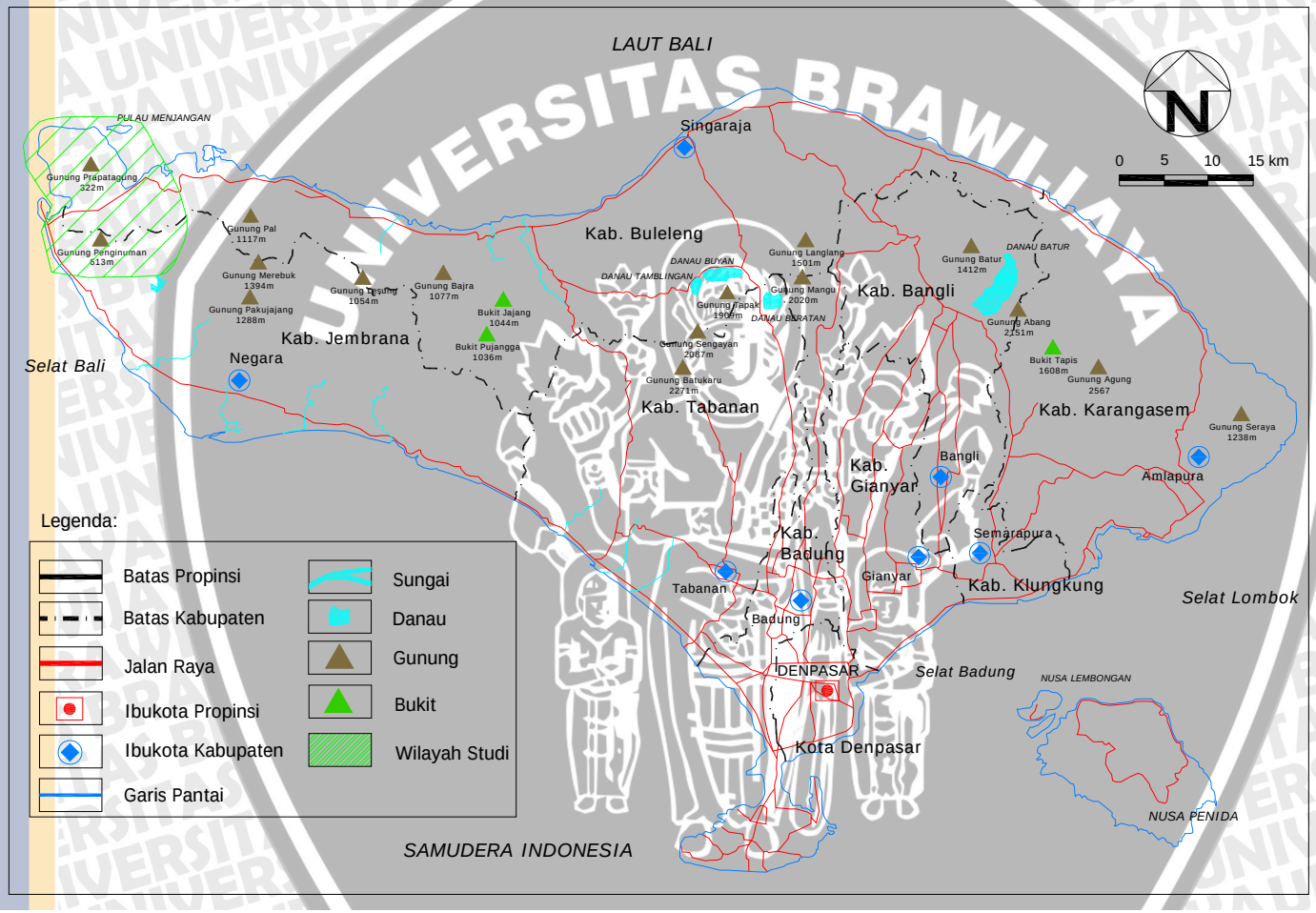

Gambar 1. 1 Administrasi TN Bali Barat Terhadap Pulau Bali

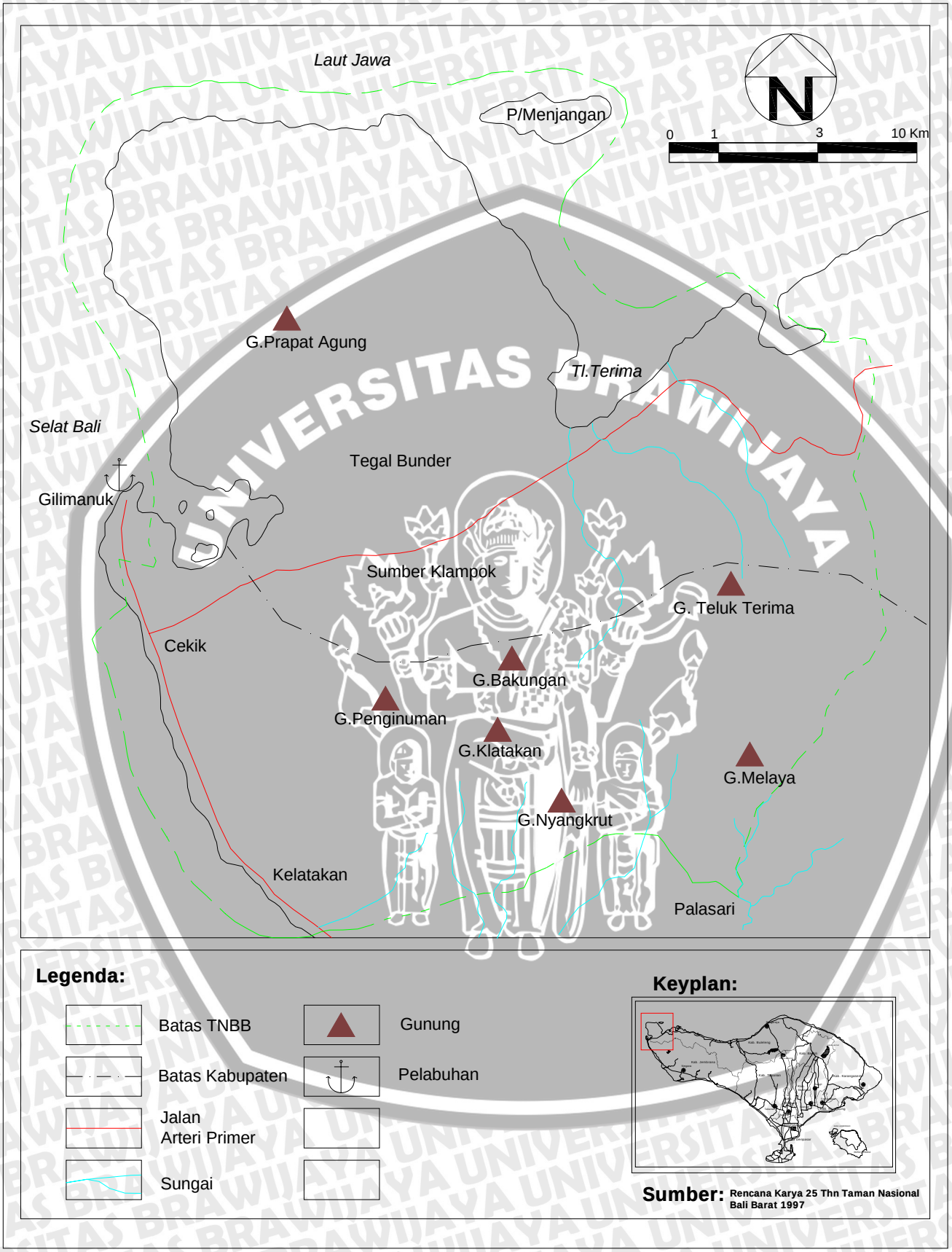

Gambar 1. 2 Orientasi Wilayah Studi

1.6. Manfaat Studi

Hasil dari studi ini diharapkan akan memberi manfaat, antara lain:

a. Manfaat bagi Akademis

Hasil dari studi diharapkan dapat memberikan masukan mengenai konsep ekowisata dan pengembangan konsep tersebut secara luas dan kompleks berdasarkan karakteristik kawasan. Hasil studi ini juga diharapkan dapat memberikan masukan tentang contoh penerapan konsep ekowisata di lahan konservasi..

b. Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng dapat menggunakan hasil studi ini sebagai bahan masukan bagi pengembangan kawasan ekowisata khususnya di TN Bali Barat.

c. Manfaat bagi Pelaku Pariwisata

Hasil studi ini dapat memberikan informasi berupa masukan akan pentingnya kerjasama antara pemerintah, swasta (pengelola) dan masyarakat setempat untuk menciptakan kondisi kepariwisataan yang harmonis dan seimbang dengan lingkungan.

1.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah tahapan atau langkah-langkah yang akan digunakan untuk mempermudah proses studi perencanaan. Kerangka pemikiran dapat memberikan gambaran langkah-langkah studi secara sistematis supaya proses studi menjadi lebih terarah. (Gambar 1.3).

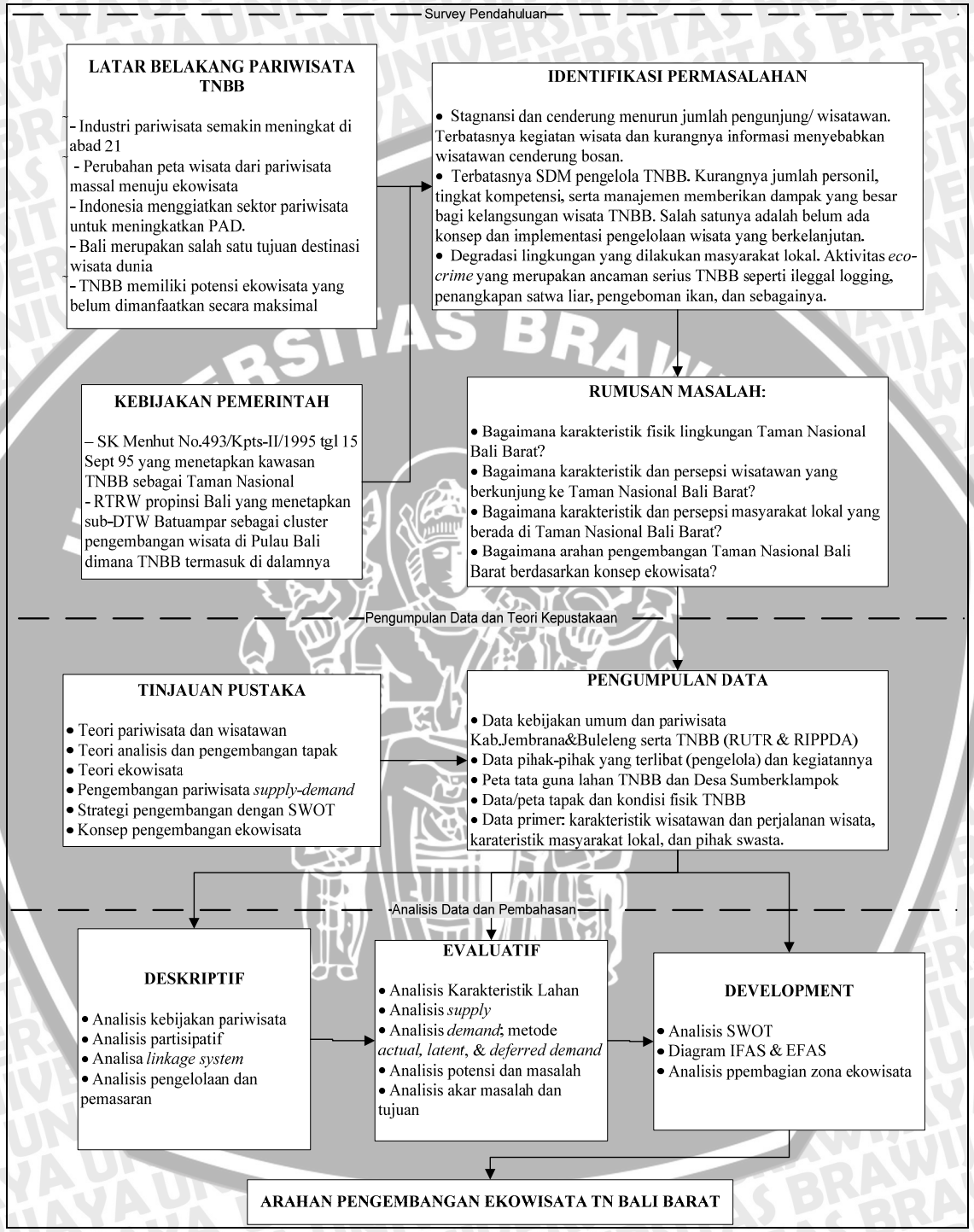

Gambar 1. 3 Diagram Kerangka Pemikiran

Contents

BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Permasalahan 8
1.3. Rumusan Masalah 9
1.4. Tujuan 9
1.5. Ruang Lingkup Studi 9
1.5.1. Ruang Lingkup Materi 9
1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah 11
1.6. Manfaat Studi 14
1.7. Kerangka Pemikiran 14

Daftar Gambar:

Gambar 1. 1 Administrasi TN Bali Barat Terhadap Pulau Bali 12
Gambar 1. 2 Orientasi Wilayah Studi 13
Gambar 1. 3 Diagram Kerangka Pemikiran 15

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi

A. Definisi Pariwisata

Pariwisata secara harfiah berasal dari bahasa Jawa kuno '*amisata*' yang artinya bepergian atau berangkat atau melancong. Ada juga yang mengartikan '*amisata*' dalam bahasa Jawanya *'lunga'* atau *'lelungan'* yang memiliki pengertian yang sama. Bila ditinjau dari asal katanya bahwa wisata atau kata kerjanya berwisata artinya bepergian atau melancong untuk bersenang-senang (Soekadijo, 1995). Menurut BPS, pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke suatu tempat atau beberapa tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan dan motif tanpa maksud mencari nafkah (Tim Pariwisata LPP-ITB, 1993). McIntosh (1972) mengartikan pariwisata sebagai gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani para wisatawan dan pengunjung lainnya. Pariwisata merupakan gabungan dari berbagai aktivitas, akomodasi, pelayanan, biro perjalanan, transportasi, penyedia makanan dan minuman, toko, hiburan, dan lain sebagainya yang disediakan oleh masyarakat untuk individu atau kelompok yang melakukan perjalanan jauh dari rumah.

Berdasarkan UU RI No. 9 tahun 1990, pariwisata diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut. Hal ini mengandung arti bahwa pariwisata dikatakan sebagai suatu industri baru atau sektor yang kompleks yang mampu memberikan pertumbuhan perekonomian yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup, serta memberikan *multiplier effect* yang besar bagi sektor-sektor produktivitas lainnya, misalnya industri kerajinan tangan, kulit, anyaman, pakaian (batik), dan lain sebagainya.

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

B. Jenis-jenis Pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan jenisnya berdasarkan berbagai hal misalnya berdasarkan motif tujuan perjalanan dan jenis pariwisata berdasarkan objek yang ditawarkan. Definisi jenis pariwisata dalam studi ini menggunakan definisi menurut *World Tourism Organization* (WTO) 2001, yaitu sebagai berikut:

1. *Cultural Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang memiliki daya tarik utama pada kebudayaan masyarakat setempatnya.
2. *Rural Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang menjual suasana pedesaan dan keadaan sosial ekonomi masyarakatnya yang biasanya memiliki keunikan tersendiri.
3. *Sun-Beach Tourism*, merupakan jenis pariwisata yang menjual keindahan pantai sebagai daya tarik utamanya.
4. *Business Travel*, tempat yang menjadi daerah tujuan pariwisata jenis ini biasanya memiliki fasilitas perdagangan yang lengkap, dengan para pengunjungnya dan biasanya terkait dengan motif *business tourism*.
5. *Fitness-Wellness and Health Tourism*, daya tarik utama yang dicari oleh para pengunjung jenis pariwisata ini adalah, berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan olahraga rnaupun pemeliharaan kesehatan, contohnya *fitness center* dan *health spa*.
6. *Nature Tourism*, merupakan pariwisata yang memiliki sumber daya alam dan keanekaragarnan hayati yang sangat beragam dan unik sebagai faktor daya tarik utama bagi pengunjungnya. *Nature tourism* terbagi atas dua jenis pariwisata yaitu *Adventure Tourism* dan *Ecotourism*(ekowisata).

2.1.1. Kawasan Konservasi

Definisi konservasi menurut UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi sumber daya alam:

- *Sumber daya alam hayati* adalah unsur-unsur hayati di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama dengan unsur nonhayati di sekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem.
- *Konservasi sumber daya alam hayati* adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin

kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Sedangkan berdasar fungsinya, kawasan konservasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. *Cagar alam*, yaitu suatu kawasan yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.
2. *Suaka margasatwa*, yaitu kawasan yang kondisinya mirip dengan cagar alam namun lebih dikhususkan dalam upaya pelindungan dan perkembangan satwa
3. *Cagar biosfer*, yaitu suatu kawasan alami yang sengaja dibiarkan apa adanya
4. *Kawasan pelestarian alam*, yaitu kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya
   - *Taman nasional*, yaitu kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi
   - *Taman hutan raya*, yaitu kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi
   - *Taman wisata alam*, yaitu kawasan pelestarian alam dengan tujuan utaman untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam

Dari penjelasan tentang definisi kawasan konservasi dan pembagian kawasan konservasi berdasar fungsinya, maka TN Bali Barat termasuk dalam cagar alam dan kawasan pelestarian alam (taman nasional), karena mempunyai suatu kawasan yang mempunyai ekosistem asli, kekhasan tumbuhan dan satwa yang dapat dimanfaarkan bagi kepentingan pariwisata, ilmu pengetahuan, dan budidaya.

2.1.2. Taman Nasional

A. Definisi dan Kriteria Taman Nasional

Dirjen PHKA (1995) menjelaskan bahwa kawasan taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

Adapun kriteria untuk penunjukkan dan penetapan sebagai kawasan taman nasional adalah:

- Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik;
- Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya atarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam;
- Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Fungsi utama dari taman nasional adalah:

- Wilayah konservasi hayati
- Penelitian dan pengembangan (kegiatan pendidikan dapat berupa karya wisata, widya wisata, dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian serta peragaan dokumentasi tentang potensi kawasan tersebut).
- Pariwisata alam dan rekreasi
- Pendidikan
- Kegiatan penunjang budaya.

Sesuai dengan penjelasan Dirjen PHKA tentang kawasan konservasi, TN Bali Barat termasuk dalam kawasan taman nasional karena merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli dan dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata, ilmu pengetahuan, dan menunjang budidaya.

B. Kegiatan di Taman Nasional

Kegiatan yang dilakukan di taman nasional oleh pengelola, adalah:

1. Perlindungan dan pengamanan
2. Inventarisasi potensi kawasan
3. Penelitian dan pengembangan yang menunjang pelestarian potensi

4. Pembinaan habitat dan populasi satwa.

Sedangkan beberapa kegiatan yang dilarang dilakukan oleh siapapun karena dapat mengakibatkan perubahan fungsi kawasan taman nasional adalah :

1. Berburu, menebang pohon, mengangkut kayu dan satwa atau bagian-bagiannya di dalam dan ke luar kawasan, serta memusnahkan sumberdaya alam di dalam kawasan
2. Melakukan kegiatan usaha yang menimbulkan pencemaran kawasan
3. Melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan dan atau rencana pengusahaan yang telah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang.

Dari beberapa kegiatan konstruktif yang sudah dilakukan oleh pengelola TN Bali Barat adalah perlindungan dan pengamanan lingkungan, serta inventarisasi potensi kawasan

C. Pembagian Zona

Berdasarkan UU no 5 tahun 1990 tentang upaya konservasi alam, pada pasal 30 ditetapkan bahwa suatu kawasan taman wisata alam dibagi dalam zona-zona yang antara lain zona inti, zona pemanfaatan dan zona campuran.

Ditetapkan sebagai zona inti, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya;
- Mewakili formasi biota tertentu dan atau unit-unit penyusun;
- Mempunyai kondisi alam, baik biota maupun fisiknya yang masih asli dan tidak atau belum diganggu manusia;
- Mempunyai luas yang cukup dan bentuk tertentu agar menunjang pengelolaan yang efektif dan menjamin berlangsunya proses ekologis secara alami;
- Mempunyai ciri khas potensinya dan dapat merupakan contoh yang keberadaannya memerlukan upaya konservasi;
- Mempunyai komunitas tumbuhan dana atau satwa beserta ekosistemnya yang langka atau yang keberadaannya terancam punah.

Ditetapkan sebagai zona pemanfaatan, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau berupa formasi ekosistem tertentu serta formasi geologinya yang indah dan unik
- Mempunyai daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam
- Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan periwisata alam.

Sebagai tambahan, luas kawasan yang dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata maksimum 10% (sepuluh perseratus) dari luas zona dan blok taman nasional yang bersangkutan.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) No. 38/Kpts/DJ-VI/1996 tentang Penunjukan Zonasi di Taman Nasional Bali Barat tertanggal 15 April 1996 telah diatur pembagian zonasi di TNBB yang terdiri dari zona inti, zona rimba dan zona pemanfaatan baik untuk kawasan darat maupun perairan laut, dimana luas lokasi dan pemanfaatannya juga ditetapkan dalam surat keputusan tersebut.

2.1.3. Cagar Alam

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 Tahun 1998 yang mengatur tentang "Kawasan Suaka Alam dan Cagar Alam" menjelaskan bahwa :

> "*Kawasan Cagar Alam* adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindingi dan perkembangan berlangsung secara alami."

Suatu kawasan ditunjuk sebagai Kawasan Cagar Alam, apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Mempunyai keanekaragaman tertentu jenis tumbuhan dan satwa dan tipe ekosistem
- Mewakili formasi biota tertentu dan atau unit-unit penyusunnya
- Mempunyai kondisi alam, baik biota maupun fisiknya yang masih asli dan tidak atau belum diganggu manusia
- Mempunyai luas yang cukup dan bentuk tertentu agar menunjang pengelolaan yang efektif dan menjamin berlangsungnya proses ekologi secara alami
- Mempunyai ciri khas potensi, dan dapat merupakan contoh ekosistem yang keberadaannya memerlukan upaya konservasi

- Mempunyai komunitas tumbuhan dan atau satwa beserta ekosistemnya yang langka atau yang keberadaannya terancam punah.

TN Bali Barat ditunjuk sebagai kawasan cagar alam karena mempunyai kriteria-kriteria sebagai berikut: mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa yang perlu dikonservasi, memiliki lingkungan yang alami, dan mempunyai komunitas satwa yang terancam punah seperti burung Jalak Bali dan Menjangan.

2.2. Komponen Pokok Pariwisata

2.2.1. Sistem Pariwisata

Dari sisi ekonomi, pariwisata muncul dari empat komponen pokok yang saling terkait erat atau menjalin hubungan dalam suatu sistem, yakni a)permintaan atau kebutuhan *(demand);* b)penawaran atau pemenuhan kebutuhan berwisata itu sendiri *(supply);* c)pasar dan kelembagaan yang berperan untuk memfasilitasi keduanya; dan d)pelaku atau aktor yang menggerakkan ketiga elemen tadi. Pada gambar dibawah ditampilkan keterkaitan antar keempat komponen tersebut sebagai sistem pariwisata.

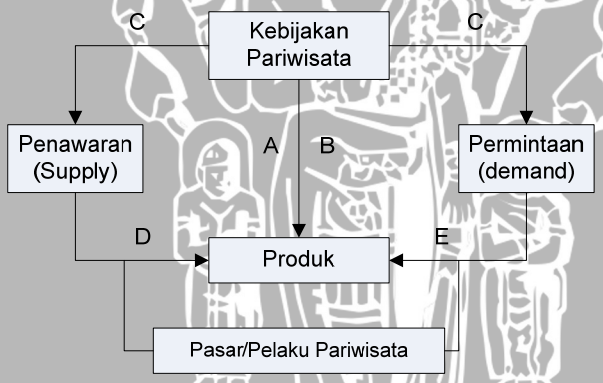

Keterangan:

A)Mendorong; B)mengendalikan; C)mempengaruhi; D)mengembangkan &memasarkan; E)membeli

Sumber: Steck, et.al, (1999)

Gambar 2. 1 Sistem Kepariwisataan

2.2.2. Penawaran *(Supply)* Wisata

Penawaran wisata adalah semua produk *(product)* dan jasa *(services)* yang diperuntukan bagi atau dikonsumsi oleh seseorang selama melakukan kegiatan wisata (Fryer, 1993: 129).

Produk adalah objek wisata, hotel, restoran, dan seterusnya yang digunakan oleh wisatawan. Produk ini tidak dijual dengan diangkut ke hadapan pembeli melainkan dijual dengan mekanisme.

Adapun jasa tidak lain adalah layanan yang diterima wisatawan ketika mereka memanfaatkan (mengkonsumsi) produk tersebut. Jasa ini biasanya tidak tampak *(intangible)*, bahkan seringkali tidak dirasakan. Bentuk jasa wisata contohnya dari pembersihan kamar hotel yang dilakukan oleh staf *room service*, aneka hidangan dan cara penyajiannya yang dilakukan oleh staf *food and beverage* sampai penyediaan informasi di *Tourist Information Center*. Jasa wisata merupakan akumulasi waktu, ruang dan personal yang memungkinkan wisatawan dapat menggunakan produk wisata. Menurut Burkart dan Medlik (Freyer, 1993: 129), jasa wisata adalah gabungan produk komposit yang terangkum dalam atraksi, transport, akomodasi, dan hiburan.

Menurut Middleton (1986), komponen penawaran pariwisata terbagi menjadi tiga macam. Pembagiannya ialah atraksi wisata, aksesbilitas, dan fasilitas wisata yang kemudian dikenal dengan 3A(*Triple A's)*, yaitu *attraction* (atraksi wisata), *accessbility* (aksesbilitas), dan *amenities* (fasilitas wisata).

A. Atraksi Wisata

Atraksi dapat diartikan sebagai objek wisata (bersifat *tangible* maupun *intangible)* yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Atraksi dapat dibagi menjadi tiga, yakni alam, budaya,dan buatan. Unsur lain yang melekat dalam atraksi ini adalah *hospitality*, yakni jasa akomodasi atau penginapan, restoran, biro perjalanan, dan sebagainya.

Hari Karyono (1997:28) menjelaskan supaya suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik, disamping harus ada obyek dan atraksi wisata, suatu DTW harus mempunyai tiga syarat daya tarik, yaitu :

- Ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*)
- Ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*)

- Ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*)

B. Aksesibilitas,

Menurut French, Craig-Smith (1995:198) kemudahan pencapaian tujuan/ aksesbilitas (*accessibility*) adalah faktor ketiga yang harus disediakan karena mempengaruhi motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu obyek wisata. Aksesbilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke, dan selama di daerah tujuan wisata (Inskeep, 1994), mulai dari darat, laut, sampai udara. Akses ini tidak hanya menyangkut aspek kuantitas tetapi juga inklusif mutu, ketepatan waktu, kenyamanan, dan keselamatan. Moda transportasi layak ditawarkan adalah angkutan penumpang tersebut berangkat ke dan tiba tepat waktu di ODTW. Tentu saja dengan tingkat kenyamanan dan keselamatan yang standar.

C. Amenitas.

Amenitas adalah infrastruktur yang sebenamya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan. Infrastruktur dalam pariwisata sering dikaitkan dengan sarana dan fasilitas wisata.

Sarana wisata dapat dibagi dalam tiga ketegori (Yoeti, 1992:184), yaitu:

a. Sarana *pokok* atau sering dikenal sebagai fasilitas umum, adalah sarana pariwisata utama dimana setiap obyek untuk umum (wisata) memilikinya, karena pengunjung senantiasa membutuhkan sarana-sarana tersebut untuk menjaga kelangsungan dan strandar hidupnya. Termasuk dalam kelompok ini adalah fasilitas kebersihan, tempat ibadah, mck, parkir, dan fasilitas keamanan.

Sarana *pelengkap* pariwisata atau lebih sering dikenal sebagai fasilitas pariwisata adalah sarana yang dibutuhkan wisatawan yang berkunjung untuk menikmati atraksi-atraksi wisata yang ditawarkan. Yang termasuk dalam kelompok ini seperti *shelter, gazebo,* perahu untuk wisata tirta, *diskotik* untuk wisata malam – *nightclub,* atau *free-shower* untuk wisata pantai.

Sarana *penunjang* wisata atau lebih sering dikenal dengan utilitas adalah sarana yang mendukung atau menunjang agar kegiata pariwisata tetap berjalan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: jaringan air bersih, jaringan listrik, komunikasi (*utility*).

Semakin lengkap dan terintegrasinya isinya ketiga unsur tersebut di dalam produk wisata maka semakin kuat posisi penawaran dalam sistem kepariwisataan. Untuk memperkuat posisi tersebut maka kualitas produk yang ditawarkan mutlak diperhatikan. Pihak yang menilai mutu produk wisata itu adalah wisatawan sendiri, sebab merekalah *user* atau konsumennya (Plog, 2001).

Kualitas produk wisata yang baik terkait dengan empat hal, yakni

1. Originalitas

Originalitas atau keaslian mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi oleh atau tidak mengadopsi model atau nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Di sini model seringkali menentukan.

2. Keunikan,

Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan daya tarik yang khas melekat pada suatu objek wisata. Keunikan ini sebenarnya merupakan salah satu keunggulan produk dalam persaingan pasar yang semakin ketat.

3. Otentisitas,

Otentisitas mengacu pada keaslian. Bedanya, otentisitas lebih sering dikaitkan dengan derajat kecantikan atau atau eksotisme budaya sebagai atraksi wisata (Kontogeorgopoulos, 2003: 83). West dan Carrier (2004: 491) mengatakan otentisitas merupakan sebuah kategori nilai yang memadukan sifat alamiah, eksotis, dan bersahaja dari suatu daya tarik ekowisata.

4. Keragamaan atau Diversitas.

Diversitas produk artinya keanekaragaman produk dan jasa yang ditawarkan. Wisatawan harus diberikan banyak pilihan produk dan jasa yang secara kualitas berbeda-beda. Tujuannya agar wisatawan dapat lebih lama tinggal dan menikmati atraksi yang bervariasi serta akhimya memperoleh pengalaman wisata yang cukup lengkap. Bagi penyedia jasa akan mendapat keuntungan ekonomi lebih besar karena wisatawan menggunakan produk dan jasa yang lebih banyak.

2.2.3. Permintaan *(Demand)* Wisata

Unsur-unsur penting dalam permintaan wisata adalah wisatawan dan penduduk lokal, yang menggunakan sumberdaya (produk dan jasa) wisata. Basis utamanya adalah ketersediaan waktu dan uang pada kelompok tersebut (Kelly, 1998; Gunn, 2002). Komponen permintaan mencakup kegiatan serta aspirasi wisatawan dan masyarakat lokal di sekitar kawasan pariwisata.

A. Wisatawan

Ketersediaan sumberdaya di kawasan wisata hanya sebagai pemicu perjalanan. Faktor lain yang turut berperan wisatawan mengunjungi adalah aksesbilitas yang semakin mudah pada produk dan objek wisata yang dalam hal ini adalah infrastruktur transportasi. Di samping itu perjalanan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pendapatan, pendidikan, jam kerja dan hari libur, iklim dan lingkungan hidup. (Freyer, 1993:30; Mundt, 1998: 79-86). Dapat disimpulkan faktor-faktor tersebut menjadi tiga faktor yaitu waktu luang, uang, dan sarana prasarana. Antara satu faktor dengan faktor yang lain terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Oleh sebab itu tidak ada variabel tunggal yang menciptakan permintaan berwisata. Akumulasi ketiga faktor tersebut yang secara riil menciptakan permintaan tersebut. Bentuk konkret permintaan tadi adalah keputusan seseorang atau sekelompok orang untuk beriwisata. (Freyer, 1993; Mundt, 1998).

Pengambilan keputusan berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap munculnya kebutuhan, kesediaan untuk berwisata, sampai keputusan itu sendiri. Masing-masing fase ini mempunyai kegiatan yang spesifik. Cleverdon (1988:39) membagi proses pengambilan keputusan wisata ke dalam empat tahapan, yakni munculnya keinginan, pencarian informasi, pengambilan keputusan, dan persiapan pelaksanaan wisata.

Tabel 2. 1 Proses Pengambilan Keputusan Berwisata

Tahap	Kegiatan yang dilakukan	Pengaruh dan pertimbangan utama
Munculnya kebutuhan	Munculnya keinginan berwisata dengan mempertimbangkan kemungkinan "ya" dan "tidak", meskipun informasi khusus untuk itu belum terkumpul dan dievaluasi.	Motivasi umum berwisata: - Kapan bepergian? - Berapa dana yang tersedia?
Pengumpulan dan evaluasi informasi wisata	Mempelajari katalog dan iklan wisata, meminta saran sahabat, meminta petunjuk biro perjalanan dan ahli	Saran dan cerita kenalan, iklan dan promosi, saran dan rekomendasi agen perjalanan
Keputusan	Memutuskan: - Daerah tujuan - Moda perjalanan - Waktu dan biaya - Pengatur perjalanan - Sumber layanan	Saran pihak perantara, kesan, pengalaman sebelumnya
Persiapan wisata	Pemesanan dan konfirmasi (tiket, hotel, dll), pembiayaaan, alat kelengkapan perjalanan	Pengatur perjalanan, bank, pertokoan.

Sumber: Cleverdon (1988:39)

Namun proses pengambilan keputusan untuk berwisata itu sendiri sebenarnya sangat kompleks karena banyak hal yang harus dipertimbangkan. Faktor kepribadian, daya tarik ODTW, ketersediaan sumberdaya, jarak dan kondisi lingkungan wisata, semuanya ikut menentukan keputusan tersebut. Berikut ini beberapa pertimbangan penting yang dilakukan orang sebelum mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan, yaitu biaya, daerah tujuan wisata, bentuk perjalanan, waktu dan lama berwisata, akomodasi yang digunakan, moda transportasi, dan jasa-jasa pendukung wisata. (Freyer, 1993:99)

a) Biaya

Hal yang paling sentral dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan berwisata adalah biaya. Biaya akan menentukan bentuk, tujuan, bentuk dan waktu berwisata, tipe akomodasi, moda angkutan, dan jasa pendukung wisata.

b) Daerah tujuan wisata

Ada kalanya wisatawan sudah memiliki preferensi tentang apa yang ingin dicari dalam berwisata sehingga mereka tinggal memiilih daerah tujuan wisata yang sesuai preferensi wisatawan tersebut. Preferensi wisatawan ditentukan oleh kematangan pribadi, pengalaman wisata wisatawan, dan ketersediaan informasi tentang suatu produk wisata.

c) Bentuk perjalanan

Ada tiga kategori bentuk perjalanan, yakni: 1) berkelompok dalam jumlah besar dan diorganisasi oleh biro perjalanan (exclusive tourism); 2) individual atau kelompok kecil (msialnya keluarga) yang diatur sendiri oleh wisatawan yang bersangkutan; dan 3) gabungan keduanya. Karyawan perusahaan dan anak-anak sekolah merupakan bentuk kategori pertama. Bentuk perjalanan individual biasanya dipilih oleh wisatawan yang relatif berpengalaman. Dan kategori terakhir adalah wisatawan individu atau keluarga yang biasanya baru pertama kali mengunjungi suatu negara atau daerah tujuan wisata dan memilih bentuk wisata yang diorganisasi oleh tour operator.

d) Waktu dan lama berwisata

Keputusan berwisata tidak dilakukan secara tiba-tiba. Pertimbangan pemenuhan kepuasaan dengan alokasi waktu luang dan uang kembali terhadap suatu daerah tujuan wisata memainkan peran penting. Jauh sebelum waktu keberangkatan mereka telah melakukan perencanaan perjalanan, mulai dari alokasi waktu perjalanan, kunjungan di ODTW, jenis rekreasi yang akan dilakukan, dan sebagainya. Keterlambatan attau kelalaian perencanaan wisata dapat beresiko bagi keseluruhan agenda wisatanya.

e) Akomodasi yang digunakan

Seleksi fasilitas akomodasi ini perlu dilakikan secara matang karena selain menyangkut biaya juga terkait dengan kenyamanan dan kepraktisan.

f) Moda transportasi

Wisatawam mempertimbangkan moda transportasi berdasarkan faktor kenyamanan dan waktu perjalanan menuju daerah tujuan wisata. Pertimbangan lainnya adalah kesempatan menikmati lebih banyak atraksi alam atau ODTW lainnya sepanjang perjalanan.

g) Jasa-jasa pendukung wisata

Termasuk dalam hal ini adalah layanan lain yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan wisata, seperti pemandu, souvenir, fotografi, perawatan kesehatan, hiburan, dan sebagainya.

Menurut Plog, terdapat enam kategori psikografis atau gambaran kepribadian wisatawan (Plog, 1974&2001). Enam kategori ini yakni *psychocentric*, *near-psychocentric*, *mid-centric* (yang terdiri dari *near dependable* dan *near venture*), near-*allocentric*, dan *allocentric* (Plog, 2001:16). Kategori pertama (psikosentris) adalah mereka yang sangat tergantung dan relatif kurang melakukan pergerakan. Sebaliknya mereka yang termasuk dalam kategori alosentris memiliki kepribadian yang lebih terbuka, aktif, dan independen. Karakteristik psikografis ini tercermin dalam perilaku wisata, yang secara kontras dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2 Karakteristik Psikografi Wisatawan

Psychocentric/Dependable	***Allocentric/Venture***
• *Travel less frequently.*	• *Travel more frequently; travel is an important part of exploring the world*
• *Stay for shorter periods of time when they travel.*	• *Take relatively long trips*
• *Spend less per capita at a destination*	• *Spend more each day per capita*
• *Prefer to go by the family car, camper,or SUV, rather than by air.*	• *Take to the air more often than do other groups*
• *Prefer to stay in their mobile homes, with friends and relatives.*	• *Strongly prefer unusual, undeveloped destinations, they avoid toueristy places.*
• *Prefer highly developed 'touristy' spots.*	• *Gladly accept inadequate or unconventional kinds of accomodations*
• *Tend to select recreational activities at these destinations that also are common.*	• *Prefer to participate in local customs and habit and to avoid the common events*
• *Rate sun and fun spots high as destinations*	• *Prefer to be on their own (FIT travel) on international trips*
• *Typically select escorted tours rather than make independent travel*	• *Active when travelling, spend most of their time exploring and learning about the places they visit.*
• *Purchase plenty of souvenirs, decals, and other strong visual reminders*	• *Purchase mostly authenthic local arts and crafts, rather than souvenirs or replicas.*
• *Are likely to return to a destination again*	• *Tend to seek new destinations, rather than return to previously visited places.*

Sumber: Perencanaan Ekowisata (Damanik & Weber,2006:60)

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Salah Wahab d.k.k (dalam Tulung, 1984:87) menguraikan bahwa pengembangan pariwisata yang berhasil dapat dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada pasar (wisatawan). Salah satu konsepnya adalah mengenai 'motivasi wisatawan' dan 'kepuasan wisatawan' yang dijadikan pertimbangan utama pengembangan pariwisata, menggantikan cara historis yang berorientasi pada produk. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan permintaan (*demand approach*).

Beberapa komponen permintaan pariwisata ialah *actual/expressed demand*, *induced demand* dan *deferred/ latent demand*. Dari ketiga komponen tersebut, dua yang sering digunakan yaitu *actual demand* dan *deferred demand*.

Actual demand atau sama dengan *expressed demand* berasal dari orang-orang yang telah terlibat dalam kegiatan wisata. Sedangkan pengertian *expressed demand* menurut Gold (1980:146) adalah keterlibatan seseorang dalam menggunakan atraksi atau fasilitas rekreasi yang tersedia pada suatu obyek wisata. Dalam suatu penelitan, yang dimaksud dengan *actual demand* adalah pengunjung yang memanfaatkan fasilitas yang ada atau melakukan suatu kegiatan/ atraksi wisata di suatu obyek wisata. *Latent demand* yaitu permintaan yang ada pada mereka yang tidak melakukan jenis kegiatan wisata tertentu karena fasilitas yang belum ada atau kekurangan informasi mengenai kegiatan (Lavery, 1971:21). Sedangkan *Deferred demand* yaitu permintaan wisata yang ada namun belum dapat terpenuhi oleh fasilitas wisata yang ada pada saat ini (Gold 1980:146). Dalam suatu penelitian, *deferred demand* sering digunakan untuk menunjukkan preferensi pengunjung untuk melakukan kegiatan tertentu di obyek wisata pada suatu saat nanti karena fasilitas belum tersedia atau tidak mengetahui adanya fasilitas untuk melakukan kegiatan tersebut.

Dengan mengetahui *deferred demand* yang disesuaikan dengan kondisi umum obyek wisata dan kondisi penyediaan, maka dapat diidentifikasikan jenis kegiatan apa saja yang dapat dikembangkan baik dengan cara peningkatan kualitas atau kuantitasnya.

Dari beberapa jenis dan macam-macam komponen pelaku pariwisata yang telah dikemukakan para ahli, kriteria dan variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Kriteria dan Variabel Untuk Permintaan Pariwisata

Unsur Pokok Pariwisata	Variabel	Sub Variabel
Permintaan pariwisata	- *Actual demand* - *Latent demand* - *Deferred demand*	– Kegiatan (sarana/ atraksi) wisata yang dilakukan/ dimanfaatkan pada kunjungan *sekarang* – Kegiatan (sarana/ atraksi) wisata yang dilakukan/ dimanfaatkan pada kunjungan *sebelumnya* – Kegiatan (sarana/ atraksi) wisata yang *belum* dilakukan/ dimanfaatkan

Sumber: hasil analisis (dari Salah Wahab 1987; Gold, 1986:146 dan Lavery, 1971:21)

B. Masyarakat Lokal

Supriana (1997) mengemukakan bahwa masyarakat setempat memiliki fungsi aktif dan pasif dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. Fungsi *aktif* yaitu membantu program pemerintah, melibatkan diri dalam kegiatan pariwisata atau membuka usaha sedangkan fungsi *pasif* yaitu kesadaran untuk tidak mengganggu lingkungan/ tempat pariwisata dan menjaga (memelihara) sumber daya yang ada.

Keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata alam, dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa baik didalam maupun diluar kawasan onyek wisata, antara lain :

- Jasa penginapan atau *homestay*
- Penyediaan atau usaha warung makanan dan minuman
- Penyediaan atau toko souvenir/cinderamata dari daerah tersebut
- Jasa pemandu atau penunjuk jalan
- Fotografi
- Menjadi pegawai pengusahaan wisata alam dan lain-lain

Masyarakat lokal adalah pihak yang akan menerima dampak paling besar dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Aspirasi masyarakat setempat merupakan komponen permintaan yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan suatu kegiatan wisata sehingga kegiatan wisata yang diselenggarakan tidak akan menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat lokal. Industri pariwisata akan memberi peluang bagi pemberdayaan sumber daya lokal dan

menjadi stimulan *multiplier effects* positif bagi perekonomian dan kemajuan masyarakat lokal. (Prasta, 2003 : 16)

2.2.4. Pelaku Pariwisata

Di dalam pasar wisata banyak pelaku yang terlibat. Meskipun peran mereka berbeda-beda, tetapi mutlak harus diperhitungkan dalam perencanaan pariwisata.

A. Wisatawan

Selain wisatawan, dikenal pula terminologi pengunjung. *World Tourism Organization* (WTO) 2001 mendefinisikan pengunjung sebagai satu atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan dan atau tinggal di suatu tempat di luar wilayah tempat tinggalnya, baik negara, propinsi, kota, ataupun desa selama tidak lebih daripada satu tahun, dengan tujuan bisnis, mengisi waktu luang ataupun tujuan lainnya (Wood, 2002 : 9). Istilah pengunjung memiliki perbedaan dalam pelaku perjalanan wisatanya, yaitu wisatawan yaitu pengunjung sementara yang menetap sedikitnya 24 jam di lokasi kunjungan serta ekskursionis, yaitu pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di lokasi kunjungan, dan biasanya tidak menginap (Inskeep dalam Anik, 2005 : 28)

Sebagaimana dijelaskan dalam segmentasi permintaan wisata, wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya (Steck, et.al 1999; Heher, 2003:20). Dengan motif dan latar belakang yang berbeda-beda itu mereka menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata. Peran ini sangat menentukan dan sering diposisikan sebagai jantung kegiatan pariwisata itu sendiri. Oleh sebab itu banyak pelaku lainnya yang bergantung padanya.

Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka berdampak langsung pada konstelansi permintaan produk wisata.

B. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata.

Selain itu masyarakat lokal merupakan “pemilik” langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah hutan dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada di tangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka Oleh sebab itu perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.

Tidak jarang masyarakat lokal ini sudah lebih dulu terlibat dalam pengelolaan ngelolaan aktivitas pariwisata sebelum ada kegiatan pengembangan dan perencanaan. Selain itu masyarakat lokal biasanya juga mempunyai tradisi dan kearifan lokal dalam pemeliharaan sumberdaya pariwisata yang tidak dimiliki oleh pelaku pariwisata lainnya. Hal ini sangat esensial dalam perencanaan pariwisata.

C. Industri Pariwisata

Industri wisata artinya semua usaha yang menghsilkan barang dan jasa bagi pariwisata (Freyer, 1993:121). Mereka dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan utama berikut ini

a. Pelaku langsung *(direct industry)*, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawa. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lainnya.
b. Pelaku tidak langsung *(support industry)*, yakni usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembar panduan wisata, penjual roti, dan sebagainya.

Sesungguhnya pelaku terdepan dalam kedua kelompok ini adalah tenaga kerja, karena mereka yang akan menjadi penanggungjawab kualitas layanan di hotel, di biro perjalanan, di restoran, maupun usaha kerajinan. Oleh sebab itu optimilisasi fungsi dan kompetensi mereka merupakan suatu keharusan dan menjadi titik perhatian dalam perencanaan pariwisata.

D. Pendukung Jasa Wisata

Kelompok ini adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan ajsa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, uasha bahan pangan, penjualan BBM, dan sebagainya.

E. Pemerintah

Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain di dalam memainkan peran masing-masing.

Beberapa peran yang mutlak menjadi tanggung jawab pemerintah adalah sebagai berikut:

a. Penegasan dan konsistensi tentang tata-guna lahan untuk pengembangan kawasan wisata, termasuk kepastian hak kepemilikan, sistem persewaan, dan sebagainya;
b. Perlindungan lingkungan alam dan cagar budaya untuk mempertahankan daya tarik objek wisata, termasuk aluran pemanfaatan sumberdaya lingkungan tersebut;
c. Penyediaan infrastruktur (jalan, pelabuhan, bandara, dan angkutan) pariwisata;
d. Fasilitas fiskal pajak, kredit, dan izin usaha yang tidak rumit agar masyarakat lebih terdorong untuk melakukan wisata dan usaha-usaha pariwisata semakin cepat berkembang;
e. Keamanan dan kenyamanan berwisata melalui penugasan polisi khusus pariwisata di kawasan-kawasan wisata dan kelayakan fasilitas wisata (kendaraan, jembatan, dan sebagainya);
f. Jaminan kesehatan di daerah tujuan wiata melalui sertifikasi kualitas lingkungan dan mutu barang yang digunakan wisatawan;
g. Penguatan kelembagaan pariwisata dengan cara memfasilitasi dan memperluas jaringan kelompok dan organisasi kepariwisataan;

h. Pendampingan dalam promosi wisata, yakni perluasan dan intensifikasi jejaring kegiatan promosi di dalam dan luar negeri;
i. Regulasi persaingan usaha yang memungkinkan kesempatan yang sama bagi seseorang untuk berusaha di sektor pariwisata, melindungi UKM wisata, mencegah perang tarif, dan sebagainya;
j. Pengembangan sumberdaya manusia dengan menerapkan sistem sertifikasi kompentisi tenaga kerja pariwisata dan akreditasi lembaga pendidikan pariwisata

F. Lembaga Swadaya Masyarakat

Banyak LSM, baik lokal regional, maupun internasional yang melakukan kegiatan di kawasan wisata. Bahkan jauh sebelum pariwisata berkembang, organisasi non-pemerintah ini sudah melakukan aktivitasnya baik secara partikuler maupun bekerjasama dengan masyarakat. Kadang-kadang fokus kegiatan mereka dapat menjadi salah satu daya tarik wisata. Kelompok pecinta lingkungan seperti WALHI, WWF, *Birdslife International*, dan asosiasi-asosiasi kekerabatan yang masih hidup di dalam komunitas lokal juga merupakan pelaku tidak langsung dalam pengembangan pariwisata. Mereka ini melakukan berbagai kegiatan yang terkait dengan konservasi dan regulasi kepemilikan dan pengusahaan sumberdaya alam setempat.

2.3. Ekowisata

2.3.1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Dalam konteks pariwisata, istilah pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) mengandung maksud penekanan pada pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam pengembangan pariwisata. Butler (1996) *dalam* Yusuf (2001) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang dikembangkan dan dipelihara dengan cara dan skala tertentu pada suatu area (komunitas, lingkungan), dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang tak tentu serta tidak menimbulkan degradasi terhadap lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik dimana jika pengembangannya telah sampai pada suatu tahap yang sukses, maka perkembangannya harus dihentikan.

Kippendorf (1982) sebagaimana yang diungkapkan oleh Goodwin (1996) dalam Gunawan (1997) menyimpulkan bahwa dalam kegiatan pariwisata, ‘ekologi’ harus

didahulukan sebelum ‘ekonomi’, paling tidak demi ekonomi itu sendiri dan semua orang yang ingin ikut serta dalam kegiatan ini. Industri pariwisata harus memperhatikan dan mencegah kerusakan bahan bakunya yang penting, dalam hal ini adalah kawasan lindung. Dalam ketertautan ini, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan haruslah:

1. Dapat meningkatkan standar hidup masyarakat tuan rumahnya,
2. Dapat memuaskan wisatawan dengan produk wisata itu, dan wisatawan akan kembali berkunjung setiap tahun,
3. Dapat menjaga habitat dan spesies makhluk yang mendiaminya agar dapat terus dinikmati oleh tuan rumah maupun pengunjungnya, dan semua memerlukan penanganan yang cermat (Goodwin, 1996).

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam konsep pariwisata berkelanjutan (Burger-Arndt, 2000 *dalam* Yusuf , 2001) yaitu:

1. Kesesuaian terhadap lingkungan dengan cara mengendalikan dampak terhadap sumberdaya alam, membatasi perubahan penggunaan lahan (dalam konteks pembangunan fasilitas dan prasarana), meminimalkan perubahan terhadap pemandangan alam, dan memelihara budaya tradisional.
2. Pertanggungjawaban sosial dapat berupa keputusan masyarakat lokal untuk mengurus diri sendiri, memelihara evolusi sosial dan identitas budaya, meningkatkan kualitas hidup, membatasi kerugian sosial dan psikologis.
3. Memberikan kepuasan dan rekreasi yang optimum kepada pengunjung dengan cara menawarkan aktivitas dan informasi tentang landskap alami dan sosial, menawarkan kontak sosial dengan masyarakat lokal, mencegah eksploitasi melalui perbaikan kualitas pelayanan yang rendah, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan alami.
4. Mengoptimalkan nilai tambah ekonomi berupa keuntungan ekonomi yang besar terhadap masyarakat lokal, struktur ekonomi untuk produk lokal yang luas, strategi bagi pertumbuhan kualitas ekonomi, prinsip ekonomi jangka panjang.

2.3.2. Definisi Ekowisata

The International Ecotourism Society atau TIES pada tahun 1991 menghasilkan salah satu definisi awal ekowisata yaitu:

> "Ekowisata adalah perjalanan yang memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan alami yang ada dan menjaga kesejahteraan hidup masyarakat setempat". (Wood, 2002 : 9).

World Conservation Union pada tahun 1996 (Wood, 2002:9) memberikan definisi lain dari ekowisata, yaitu sebagai berikut:

> "Ekowisata rnerupakan perjalanan dan kunjungan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan di kawasan yang relatif masih alami, dengan tujuan untuk menikmati dan menghargai alam (dan kekayaan budaya yang ada, baik dari masa lalu maupun masa kini) yang tentunya akan turut memajukan konservasi alam, dan memiliki dampak negatif dari pengunjung yang kecil, serta merangsang keterlibatan aktif yang menguntungkan secara sosio-ekonomi bagi penduduk lokal".

Ecotourism Australia (2002) mendefinisikan bahwa:

> "Ekowisata merupakan pariwisata ekologi berkelanjutan dengan fokus utama pada pemeliharaan wilayah alami dengan memperhatikan apresiasi, pengertian, dan konservasi dari lingkungan dan kebudayaan setempat."

2.3.3. Definisi Ekowisata dalam Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Ekowisata sendiri telah dipelajari sebagai alat pembangunan berkelanjutan oleh berbagai organisasi non pemerintah, pakar pembangunan, dan para akademisi sejak tahun 1990. Wheat (1994) berpendapat bahwa wisata alam adalah pasar khusus untuk orang yang sadar akan lingkungan dan tertarik untuk mengamati alam. Steele (1993) menggambarkan kegiatan wisata alam/ekowisata (*ecotourism*) sebagai proses ekonomi yang memasarkan ekosistem yang menarik dan langka. Kelman (1994) memberi batasan yang lebih tegas, yaitu perjalanan wisata yang dipromosikan sebagai wisata yang berwawasan lingkungan, sama seperti produk yang dikemas dan berlabel hijau *(green label)* di pasar swalayan (Wheat, 1994; Steele, 1993; Kelman, 1994 *dalam* Goodwin, 1996). Oleh karena itu, istilah ekowisata di satu sisi merupakan konsep yang

berpedoman pada sejumlah prinsip normatif, sementara itu di sisi lainnya mengacu pada segmen pasar (Prasta, 2003)

Ekowisata harus dibedakan dari wisata alam. Wisata alam berkaitan dengan kegembiraan menikmati alam, sedangkan ekowisata menuntut persyaratan tambahan bagi pelestarian alam. Goodwin (1996) dan Boo (1992) *dalam* Gunawan (1997) membuat batasan yang hampir sama tentang ekowisata, ialah perjalanan wisata alam yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan berkelanjutan, menterpadukan pelestarian dengan pembangunan ekonomi dan memberikan dana yang lebih banyak untuk taman-taman, membuka lapangan kerja baru bagi penduduk setempat, dan memberikan pendidikan lingkungan bagi pengunjung.

Ekowisata juga mendapat perhatian tersendiri dari UNEP (*United Nations Environment Program*) terutama dalam hal keterkaitannya dengan konservasi alam, keanekaragaman hayati, dan pembangunan berkelanjutan. Sebagai alat pembangunan, ekowisata dapat digunakan untuk mencapai tiga tujuan dasar konservasi keanekaragaman hayati, yakni:

- Melindungi keanekaragaman hayati dan budaya dengan memperkuat sistem manajemen wilayah yang dilindungi (publik maupun swasta) dan dengan meningkatkan nilai-nilai ekosistem yang ada.
- Mempromosikan penggunaan secara berkelanjutan terhadap keanekaragaman hayati, dengan menghasilkan pendapatan, lapangan kerja, dan kesempatan bisnis di ekowisata dan jaringan bisnis yang terkait.
- Membagikan keuntungan dari pembangunan ekowisata secara adil terhadap masyarakat lokal, dengan melibatkan mereka secara penuh dalam perencanaan dan manajemen bisnis ekowisata (Wood, 2002).

Menurut WTO (2001) *dalam* Wood (2002), ekowisata merupakan sebuah komponen dari pariwisata berkelanjutan.

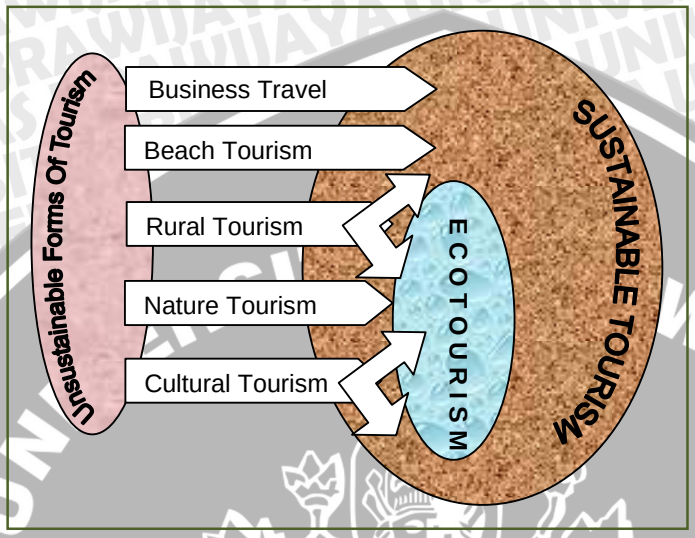

Sumber: Strasdas, 2001 dalam Wood, 2002

Gambar 2. 2 Posisi Ekowisata dalam Proses Pariwisata Berkelanjutan

2.3.4. Kedudukan Ekowisata di Dalam Pasar Pariwisata

Ekowisata merupakan bagian dari pariwisata alam *(nature tourism).* Pariwisata alam didefinisikan sebagai pariwisata yang termasuk ke dalamnya penggunaan konsumtif dan non-konsumtif dari kehidupan alami di lingkungan alam. Pariwisata alam kurang mempertimbangkan jumlah wisatawan, dampak ekonomi bagi masyarakat lokal, pembangunan berkelanjutan, negara asal wisatawan, maupun lamanya kunjungan wisatawan (WTO, 2001 *dalam* Wood, 2002).

Menurut *World Tourism Organization (WTO) 2001,* ekowisata termasuk di dalam *Nature Tourism*. *Nature Tourism* merupakan pariwisata yang memiliki sumber daya alam dan keanekaragarnan hayati yang sangat beragam dan unik sebagai faktor daya tarik utama bagi pengunjungnya. *Nature tourism* terbagi atas dua jenis pariwisata yaitu:

- *Adventure Tourism*, merupakan pariwisata yang memiliki sumber daya alam yang relatif belum tersentuh atau rusak oleh manusia dengan menawarkan berbagai kegiatan pariwisata yang bersifat tantangan ataupun petualangan.

- *Ecotourism*, merupakan pariwisata yang memiliki interaksi dengan alam yang juga digabungkan dengan keinginan untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata. Kedudukan ekowisata digambarkan sebagai bagian dari pariwisata alam, sebagai mana halnya dengan wisata petualangan (*adventure tourism*). Meskipun demikian, ekowisata dianggap memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan wisata petualangan karena ekowisata mempunyai hubungan yang lebih erat dengan pariwisata pedesaan *(Rural tourism)* dan budaya*(Cultural tourism)* bila dibandingkan pariwisata petualangan.

Kedudukan ekowisata dalam pasar pariwisata dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 2.3 di bawah ini:

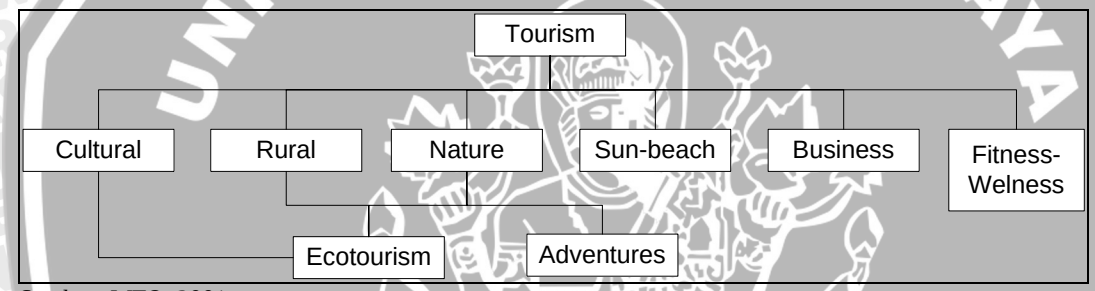

Sumber: WTO, 2001

Gambar 2. 3 Kedudukan Ekowisata di Pasar Pariwisata

Oleh Hadinoto (1997:176), pariwisata alam dapat dibagi dalam 2 jenis:

1. Wisata alam *nature-related* yang merupakan wisata alam dengan aktivitas yang tidak berhubungan dengan alam, tetapi dilakukan dalam lingkungan alam; antara lain olahraga tenis, golf, dan sebagainya.
2. Wisata alam yang *nature-based*. Di dalam golongan wisata ini atraksi utamnya ialah unsur alam yang tidak boleh dirusak dan sebaiknya masih asli (perawan) seperti hutan belukar primer, pantai, dan sebagainya. Pariwisata *nature-based* ini dapat dibagi lebih lanjut dalam:
   a. Wisata di dalam kawasan yang dilindungi *(protected areas)*, seperti Taman Nasional, Hutan Wisata, dan Hutan Raya Wisata, dan pula akwasan milik swasta seperti perkebunan, kebun raya, dan sebagainya.
   b. Kawasan yang tidak dilindungi, seperti yang yang kita lihat di jalur Bogor-Puncak-Cianjur sebagai contoh konvensional.

Ekowisata adalah wisata yang *nature-based* dimana terlampir dalam diagram sebagai berikut:

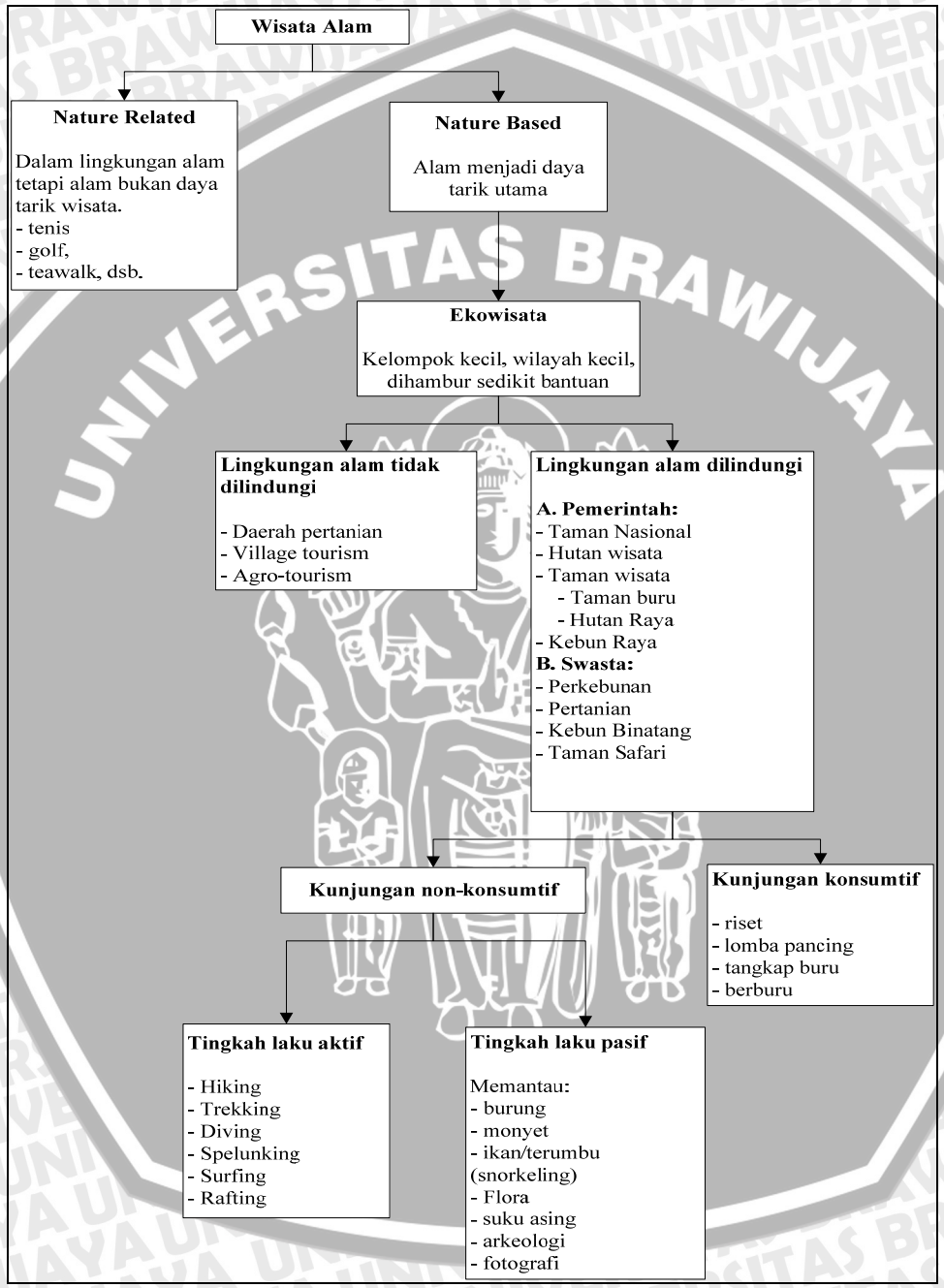

Sumber: Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata, Hadinoto (1997:177)

Gambar 2. 4 Ekowisata di dalam wisata alam

2.3.5. Definisi dan Karakteristik Ekowisatawan

Ekowisatawan atau ada juga yang menyebut sebagai wisatawan-eko atau ekoturis, dalam terminologi internasional dikenal dengan istilah *ecotourist*. Lascurain (1996) *dalam Ecotourism Australia* (2002) memberi batasan ekowisatawan sebagai individu yang melakukan perjalanan ke wilayah alami yang relatif belum terkontaminasi dengan tujuan melakukan penelitian, menikmati pemandangan alam dengan kehidupan alami di dalamnya, serta kebudayaan lokal yang ada di wilayah tersebut.

Ekowisatawan adalah segmen wisatawan yang memiliki motif, minat, dan ketertarikan pada hal-hal yang khusus di daerah tujuan wisata, terutama pda kegiatan konservasi alam dan budaya yang menjadi pusat kegiatan wisatanya. Disebut ekowisatawan karena di dalam perjalanan wisatanya kelompok ini sangat sensitif dan peduli pada lingkungan sehingga hanya menggunakan sumberdaya alam secara hemat dan tidak kalah penting, *"contributes to the visited area through labour or financial means aimed at directly benefiting the conservation of the site"* (Ziffer, dikutip Orams:1995). Mencari pengalaman baru dengan cara belajar dari dan bersama masyarakat lokal tentang beragam sumberdaya dan daya tarik alam maupun budaya setempat, merupakan ciri penting segmen wisatawan ini.

Silver (1996) dan Colvin (1991) *dalam* Gunn (1994) melakukan kajian guna mengenali ciri-ciri utama ekowisatawan agar dapat memahami cara membangun pengalaman wisata secara lebih baik dan untuk mengenali peluang dan aset ekowisata. Terdapat 9 ciri yang khusus bagi ekowisatawan, yaitu:

1. Menginginkan pengalaman "asli" dan mendalam.
2. Menganggap pengalaman itu layak dijalani, baik secara pribadi maupun secara sosial.
3. Kurang menyukai rombongan yang besar dengan rencana perjalanan yang ketat.
4. Mencari tantangan fisik dan mental.
5. Mengharapkan interaksi pengalaman dengan budaya dan penduduk setempat.
6. Mudah menyesuaikan diri, sering lebih menyukai tempat menginap yang asli perdesaan.
7. Toleran terhadap ketidaknyamanan.
8. Menginginkan keterlibatan, dan tidak bersikap pasif.

9. Lebih suka membayar untuk petualangan dari pada untuk kenyamanan.

Menurut Lindberg (1991) *dalam* Maryadi (2003), ekowisatawan dapat dikelompokkan berdasarkan dedikasi serta waktu yang dipunyai termasuk di dalamnya jenis pengalaman yang ingin didapat dari kegiatan pariwisata, jenis tempat yang ingin dikunjungi, dan bagaimana mereka ingin berwisata. Terdapat 4 tipe ekowisatawan, yaitu:

1. *Hard-Core Nature Tourist*, merupakan peneliti ilmiah atau anggota tur yang didesain khusus untuk pendidikan atau tujuan serupa.
2. *Dedicated Nature Tourist*, merupakan ekowisatawan yang melakukan perjalanan khusus untuk melihat area yang dilindungi dan para ekowisatawan yang ingin mendalami budaya setempat.
3. *Mainstream Nature Tourist*, merupakan ekowisatawan yang melakukan perjalanan di luar kebiasaan orang, dan menghendaki tempat-tempat spesifik, seperti cagar alam.
4. *Casual Nature Tourist*, merupakan ekowisatawan yang melakukan kunjungan sekali-sekali ke tempat-tempat yang alami, dan menganggap berwisata dengan mengunjungi tempat dengan pemandangan indah merupakan bagian dari tur luar negeri mereka.

Pengelompokan ini diperlukan dalam mempelajari segmen pasar dari ekowisata. Untuk *hard-core* dan *dedicate nature tourist* tidak membutuhkan tingkat akomodasi yang lengkap. Berbeda dengan *mainstream* dan casual *nature tourist*, dalam hal ini tingkat pelayanan maupun akomodasinya perlu disiapkan lebih baik.

TIES (2000) mencoba memetakan karakteristik sosial-demografis pasar ekowisatawan berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan TIES sebelumnya, sebagai berikut:

1. Wisatawan berusia menengah/produktif atau berkisar antara 18-35, dan 35-54 tahun. Meskipun ada variasi usia berdasarkan kegiatan wisata yang diminati dan faktor biaya.
2. Sebesar 50% merupakan perempuan, meskipun distribusinya berbeda berdasarkan kegiatan wisata. Artinya ekowisata bukan lagi dominasi kaum laki-laki. Kepedulian dan kebutuhan akan lingkungan alam juga menjadi karakteristik penting wisatawan perempuan.

3. Umumnya berpendidikan tinggi. Sebanyak 82% diantaranya mencapai tingkat pendidikan tinggi.
4. Sebagian besar (60%) wisatawan menyukai kegiatan wisata dalam berpasangan, 15% menyukai perjalanan bersama keluarga, dan 13% yang bepergian sendiri. Ciri yang menonjol disini adalah perjalanan wisata dalam kelompok kecil ataupun individual *(free individual tourist)*
5. Wisatawan pada umumnya mempunyai durasi perjalanan wisata yang panjang. Kelompok terbesar (50%) menyukai perjalanan dalam rentang waktu 8-14 hari. Hal ini dimaklumi karena motivasi mereka biasanya tinggi pada pencarian keunikan alam dan pengalaman yang lengkap atas perjalanan wisata.
6. Wisatawan bersedia membelanjakan uangnya lebih banyak dibandingkan dengan wisatawan biasa. Kelompok terbesar (26%) mengatakan mereka telah menyediakan belanja wisata antara US$1000 – US$1.500 per perjalanan. Dalam hal tujuan konservasi ODTW dan upaya pemberdayaan ekonomi lokal mereka bahkan bersedia memberikan pengeluaran ekstra.
7. Unsur atau objek penting perjalanan wisata adalah kawasan alam bebas, kehidupan satwa liar, dan kegiatan *hiking/trekking*. Pengamatan burung, misalnya, merupakan kegiatan wisata yang utama bagi sekitar 30 % wisatawan AS (Epler Wood Report, 2004)
8. Motivasi utama untuk melakukan perjalanan di masa depan adalah untuk menikmati pemandangan alam dan mencari pengalaman atau tempat baru.

Pengetahuan yang lebih mendalam tentang karakteristik psikografis ekowisatawan juga sangat diperlukan terutama untuk maksud pengembangan produk wisata. Dari delapan ciri psikografis menurut Plog (2001), dapat ditarik kesimpulan bahwa secara psikografis, ekowisatawan termasuk dalam apa yang disebut sebagai kelompok *allocentric*, yakni mereka yang *active when travelling, spending most of their waking hours exploring and learning about the places they visit, rather than soaking up the sun (or tequilla)* (Plog, 2001:17).

2.4. Konsep dan Strategi

2.4.1. Konsep Dan Strategi Pengembangan Pariwisata

A. Kebijakan Pemerintah Bagi Pengembangan Pariwisata

Menurut A.S Alisyahbana (2000), beberapa kewajiban pemerintah dalam pengembangan pariwisata di daerahnya yang tertuang dalam kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Membuat rencana pengembangan dan pengelolaan dengan menganalisis potensi pariwisata daerah, serta mengkaji faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata daerah. Daerah harus dapat mengidentifikasi kombinasi atraksi budaya yang menjadi kekuatan daerah dan yang akan dijadikan prioritas pengembangan pariwisata daerah.
2. Kebijakan pengembangan kombinasi atraksi budaya daerah diselaraskan dengan pembangunan regional secara keseluruhan serta perencanaan tata ruang propinsi.
3. Pengembangan insfrastruktur daerah yang menunjang pengembangan sektor pariwisata bekerjasama dengan pihak swasta. Infrastruktur daerah: fasilitas perhubungan (termasuk stasiun kereta api, bandara), sarana pendidikan bagi tenaga kerja industri pariwisata, infrastruktur dasar bagi pengembangan atraksi wisata potensial yang berlokasi di daerah terpencil.
4. Promosi budaya dan wisata (yang menjadi tanggung jawab pemerintah propinsi) bekerjasama dengan pihak swasta dan asosiasi-asosiasi pariwisata. Jika daerah mengalami keterbatasan dana, kegiatan promosi budaya dan wisata dapat memanfaatkan promosi melalui pasar wisata.

B. Pertimbangan Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata

Menurut Gold (1980), Pertimbangan-pertimbangan dalam perencanaan pengembangan pariwisata antara lain :

1. Pengembangan pariwisata hendaknya menggunakan teknik konservasi baik untuk lingkungan maupun budayanya, artinya melalui pengembangan pariwisata, secara langsung dan dapat membantu pelestarian lingkungan atau bahkan menghidupkan kembali budaya yang ada.

2. Melibatkan masyarakat sekitar. Termasuk juga melaksanakan program pendidikan untuk masyarakat, terutama mengenai konsep, manfaat dan masalah-masalah pariwisata
3. Atraksi yang ditawarkan merupakan atau menunjukkan dan menggunakan potensi-potensi lokal baik dari lingkungan maupun budaya masyarakat lokal.
4. Berikan pelatihan kepada para pekerja setempat agar mereka dapat bekerja secara efektif dibidang usaha pariwisata, sehingga dengan demikian antar wisatawan dan para pekerja akan terjalin hubungan yang menyenangkan tanpa harus menimbulkan salah pengertian dan konflik, pelatihan harus berisi hal yang berkaitan dengan latar belakang budaya para wisatawan.

(sumber: Gold, Seymour M, *Recreation Planning and Desaign*, McGraw Hill Book Company, 1980:43).

Beberapa pertimbangan pengembangan pariwisata antara lain pengembangan pariwisata yang menggunakan teknik konservasi terutama untuk lingkungan, melibatkan masyarakat sekitar (dimana masyarakat diikut sertakan dalam pelaksanaan harian seperti menjaga fasilitas dan atraksi wisata, memberikan pelayanan, serta memberi kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha di tempat wisata).

Beberapa hal yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan atau mengembangkan suatu kawasan wisata (sumber: Nuryanti dalam *regional tourism development*: 2002) adalah:

1. Tingginya dukungan pemerintah, yang ditunjukkan dengan adanya kebijakan atau peraturan yang mendukung pariwisata
2. Sumber daya manusia memadai, yang ditunjukkan dengan adanya manajemen pengelolaan yang profesional dan saling bersinergi
3. Atraksi dan fasilitas wisata yang menarik dan unik (disertai dengan rasa keamanan dan kenyamanan)
4. Pemasaran pariwisata, yang ditunjukkan dengan adanya promosi yang gencar dan mengenai sasaran (wisatawan).

C. *Demand Approach* Untuk Pengembangan Pariwisata

Salah Wahab d.k.k (dalam Tulung, 1984:87) menguraikan bahwa pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada pasar (wisatawan). Salah satu konsepnya adalah mengenai ‘motivasi wisatawan’ dan

‘kepuasan wisatawan’ yang dijadikan pertimbangan utama pengembangan pariwisata, menggantikan cara historis yang berorientasi pada produk. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan permintaan (*demand approach*).

Kini, permintaan dan masukan wisatawan menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan pariwisata. Walaupun demikian, permintaan tersebut tetap memperhatikan sisi penyediaan dan kondisi umum setiap obyek wisata karena tidak semua permintaan pengunjung dapat dipenuhi atau harus dipenuhi. Proses mengenali dan menemukan keinginan/permintaan wisatawan tersebut kemudian diarahkan pada penciptaan atau modifikasi komponen penyediaan yang sesuai dengan permintaan pengguna dan bukan sebaliknya (Collier 1995:203).

Untuk mengembangkan pariwisata di TN Bali Barat yang sesuai dengan pasar/ wisatawan, maka dalam penelitian, pendekatan yang digunakan ialah *demand approach* yang akan dibagi dalam tiga kategori, yaitu *actual*, *latent*, dan *deferred demand*.

Namun tidak dapat dikesampingkan *demand* masyarakat lokal. Masyarakat lokal adalah pihak yang akan menerima dampak paling besar dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Aspirasi/*demand* masyarakat setempat merupakan komponen permintaan yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan suatu kegiatan wisata sehingga kegiatan wisata yang diselenggarakan tidak akan menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat lokal. Industri pariwisata akan memberi peluang bagi pemberdayaan sumber daya lokal dan menjadi stimulan *multiplier effects* positif bagi perekonomian dan kemajuan masyarakat lokal

D. Kerangka Konsep Pengembangan Pariwisata

Secara garis besar, jenis dan bentuk pengembangan pariwisata di Indonesia ialah mengikuti ‘kerangka’ konsep perencanaan pariwisata di Indonesia yang dirumuskan oleh Nuryanti (Dasar-dasar manajemen pariwisata alam;1990).

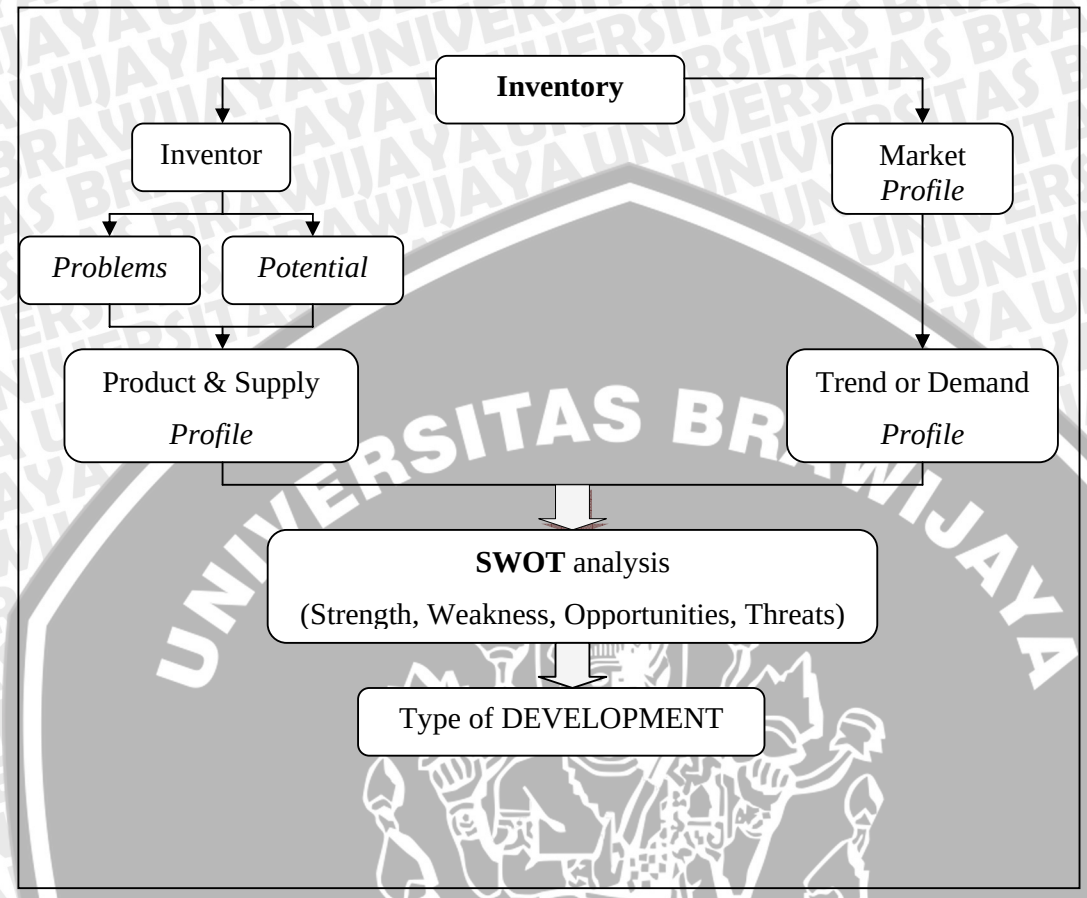

sumber: Nuryanti; 1990, dalam dasar-dasar manajemen pariwisata alam

Gambar 2. 5. Diagram Kerangka Konsep Perencanaan Pariwisata di Indonesia

Kerangka konsep pengembangan pariwisata alam di atas menjadi dasar untuk menentukan kerangka konsep pengembangan pariwisata di TN Bali Barat yaitu dengan cara menginventarisasi supply (termasuk masalah dan potensinya), mengidentifikasi pasar/ wisatawan, mengetahui permintaan pariwisata, kemudian dianalisis dengan SWOT guna menentukan tipe pengembangan pariwisatanya.

E. Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Wagito (1992) dalam *Work Tourism Development*, beberapa strategi dasar yang dapat diterapkan sebagai landasan pengembangan pariwisata secara umum adalah sebagai berikut:

1. Pemasaran dan promosi semakin digencarkan
2. Aksesbilitas ditingkatkan dan semakin diperluas

3. Diversifikasi produksi ditingkatkan
4. Peningkatan kinerja kelembangaan, peraturan dan kerjasama lintas sektoral
5. Pengembangan sumber daya manusia
6. Peningkatan mutu pelayanan (penyempurnaan sistem & pendayagunaan IPTEK)
7. Peningkatan peran swasta dan pemantapan iklim usaha.

2.4.2. Konsep Dan Strategi Pengembangan Taman Nasional

A. Prinsip Pengembangan Taman Nasional

Menurut Dirjen PHKA (1995), prinsip yang digunakan dalam pengembangan kawasan konservasi khususnya taman nasional ialah "*conservation-oriented tourism development*" yaitu pengembangan pariwisata yang memperhatikan/ berorientasi lingkungan (sebagai pertimbangan utama), atau suatu kegiatan pengembangan pariwisata yang dilakukan ketika tujuan utama/ konservasi tercapai.

Dengan berlandaskan prinsip pengembangan kawasan konservasi taman nasional, maka prinsip yang digunakan dalam mengembangan TN Bali Barat adalah "*conservation-oriented tourism development*" yang aplikasinya adalah menjadikan perlindungan terhadap lingkungan alami di TN Bali Barat termasuk cagar alam sebagai prioritas utama, yang dilanjutkan dengan pengembangan pariwisata.

B. Konsep Pengembangan Taman Nasional

Taman nasional merupakan salah satu tempat konservasi yang dilindungi oleh pemerintah terutama oleh Departemen Kehutanan. Menurut Dirjen PHKA (1995), kriteria/persyaratan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata alam adalah harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Kelayakan pasar dan kapasitas kunjungan
2. Aksesbilitas dan kemungkinan pengembangan
3. Potensi kawasan menunjang aktivitas pariwisata
4. Mendukung pengembangan wilayah bagi daerah setempat
5. Membuka peluang pengembangan sosial ekonomi dan budaya setempat
6. Mendukung pengembangan kepariwisataan daerah
7. Mendukung pelestariaan kawasan hutan dan lingkungan setempat
8. Promosi dan informasi

Namun demikian, ada beberapa kriteria (syarat) yang harus dipenuhi dalam pengembangan atraksi dan fasilitas untuk taman nasional yaitu:

1. Ketersediaan lahan.
2. Memperhatikan kelestarian sumber daya alam (lingkungan).
3. Memungkinkan pengembalian modal (kelayakan pasar).

C. Rencana Pengembangan Taman Nasional

Rencana pengembangan, pengelolaan dan pengusahaan taman nasional telah diatur cukup lengkap dalam Peraturan Pemerintah (PP) no 18/ 1994 yang dikeluarkan pada tanggal 21 April 1994 di Jakarta oleh Presiden Republik Indonesia tentang "Pengembangan pariwisata di taman nasional". Beberapa poin yang penting adalah sebagai berikut:

- Pengembangan taman nasional adalah kegiatan untuk menyelenggarakan usaha pariwisata di zona pemanfaatan dan perlindungan di zona inti berdasarkan rencana pengelolaan.
- Pengembangan taman nasional adalah menyangkut segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.
- Pengembangan pariwisata meliputi kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela (oleh pengunjung) serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di taman nasional.
- Rencana pengelolaan taman nasional adalah suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan pengusahaan pariwisata di kawasan yang bersangkutan, yang dibuat oleh pemerintah (*stakeholder*) yang didasarkan pada rencana pengelolaan.
- Jenis-jenis usaha sarana pariwisata yang dapat dikembangkan meliputi usaha:
  - Akomodasi seperti pondok wisata, bumi perkemahan, karavan, penginapan remaja
  - Makanan dan minuman seperti warung dan restoran
  - Sarana wisata tirta
  - Angkutan wisata
  - Cinderamata dan souvenir

- Sarana wisata budaya.

- Beberapa persyaratan dalam menyediakan sarana pariwisata adalah sebagai berikut :
  - Luas kawasan yang dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata maksimum 10% dari luas zona dan blok taman nasional yang bersangkutan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pembangunan sarana dan prasarana kepariwisataan alam yang berlebihan sehingga merusak sifat dan kesan alami kawasan
  - Bentuk bangunan bergaya arsitektur budaya setempat
  - Tidak mengubah bentang alam yang ada.
- Hak dan kewajiban pengelola
  - Pengelola taman nasional berhak untuk :
    - Mengelola sarana pariwisata sesuai dengan izin dan fungsinya
    - Menerima imbalan dari pengunjung yang menggunakan jasa yang diusahakannya.
  - Pengelola taman nasional berkewajiban untuk :
    - Membuat dan menyerahkan rencana pengelolaan kepada pihak yang lebih tinggi dan mengawasi (menteri).
    - Melaksanakan kegiatan berdasarkan rencana yang sudah dibuat secara nyata dalam waktu 12 bulan sejak izin diberikan.
    - Membangun sarana dan prasarana kepariwisataan serta mengusahakannya sesuai dengan rencana pengelolaan.
    - Mempekerjakan tenaga ahli yang sesuai.
    - Mengikutsertakan masyarakat disekitar kawasan pelestarian alam dalam kegiatan usahanya.
    - Membuat dan menyampaikan laporan secara berkala atas pelaksanaan kegiatan usahanya kepada pihak atasannya (pemerintah atau menteri)
  - Selain itu pengelola juga mempunyai tugas sebagai berikut:
    - Merehabilitasi kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan usahanya;
    - Menjamin keamanan dan ketertiban para pengunjung;
    - Turut menjaga kelestarian fungsi kawasan pelestarian alam.

2.4.3. Konsep Dan Strategi Pengembangan Ekowisata

A. Prinsip pengembangan ekowisata

Choy dan Heillbronn (1996) *dalam* Gunawan (1997) merumuskan lima faktor mendasar dalam prinsip utama ekowisata, yaitu:

1. Lingkungan; ekowisata bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu
2. Masyarakat; ekowisata harus memberikan manfaat ekologi, sosial dan ekonomi langsung kepada masyarakat.
3. Pendidikan dan Pengalaman; ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki.
4. Berkelanjutan; ekowisata memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan jangka pendek dan jangka panjang.
5. Manajemen; ekowisata harus dikelola secara baik dan menjamin keberlanjutan *(sustainability)* lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan sekarang maupun generasi mendatang.

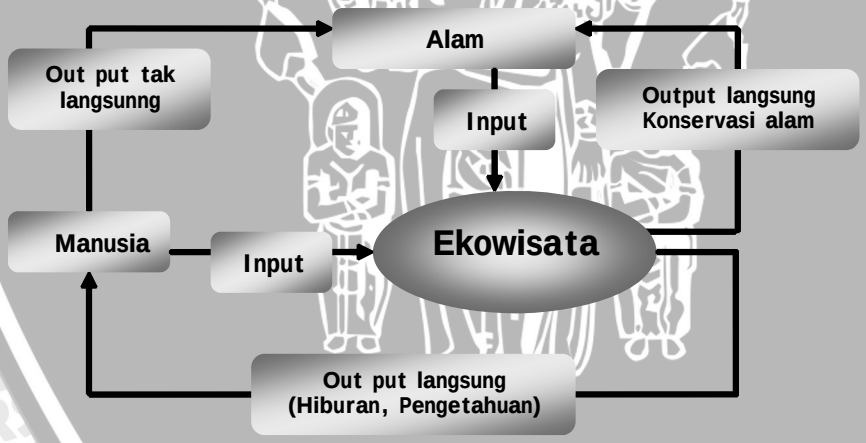

Sumber: Choy dan Heillbronn (1996) dalam Gunawan (1997)

Gambar 2. 6 Skema Konsep Ekowisata

Dari gambar 2.7. terlihat bahwa output langsung yang di peroleh berupa hiburan dan pengetahuan sedangkan output langsung bagi alam yakni adanya insentif yang dikembalikan untuk mengelola kegiatan konservasi alam.

Output tidak langsung yaitu berupa tumbuhnya kesadaran dalam diri setiap orang (wisatawan) untuk memperhatikan sikap hidup sehari-hari agar kegiatan yang dilakukan tidak berdampak buruk pada alam. Kesadaran ini tumbuh sebagai akibat dari kesan yang mendalam yang diperoleh wisatawan selama berinteraksi secara langsung dengan lingkungan (Choy, 1996 *dalam* Gunawan, 1997).

Crabtree *et.al.* (2002), mengidentifikasi 8 prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam konsep ekowisata, yaitu:

1. Memiliki fokus pada wilayah alami yang menjamin pengunjung memiliki kesempatan untuk menikmati alam secara langsung;
2. Menyediakan layanan penerangan atau pendidikan kepada pengunjung dalam menikmati alam agar mereka memiliki tingkat pengertian, apresiasi, dan kepuasan yang lebih besar dalam berwisata;
3. Melakukan penanganan kegiatan wisata yang dapat memberikan efek terbaik dalam memelihara kelestarian ekologi;
4. Memberikan kontribusi terhadap konservasi lingkungan alami dan warisan budaya setempat;
5. Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat lokal secara terus-menerus;
6. Menghormati budaya lokal serta sensitif terhadap keberadaan dan pengembangan budaya tersebut;
7. Secara konsisten menjadikan aspirasi pengunjung sebaai masukan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan wisata;
8. Dipasarkan dan dipromosikan secara jujur dan akurat, sehingga pada saat dikunjungi dapat memenuhi harapan para wisatawan secara nyata.

Sedangkan menurut Wood (2002) dan Wardojo (2002), terdapat 7 prinsip dasar yang juga merupakan tujuan dari ekowisata yang dikembangkan oleh Masyarakat Ekowisata Internasional (*The International Ecotourism Society*-TIES), yaitu:

1. Menghindari dampak-dampak negatif yang dapat menghancurkan atau merusak integritas atau keunikan dari lingkungan yang akan dikunjungi/ menjadi daeran tujuan.
2. Mendidik para wisatawan mengenai pentingnya konservasi.

3. Mengarahkan pendapatan yang diperoleh kepada konservasi terhadap wilayah alami dan mengelola wilayah lindung.
4. Mendatangkan keuntungan ekonomi bagi komunitas lokal dan mengarahkan pendapatan yang diperoleh kepada penduduk lokal yang tinggal di sekitar wilayah lindung.
5. Menekankan pentingnya perencanaan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam industri pariwisata, dan meneliti agar pembangunan pariwisata tidak melampaui daya dukung sosial dan lingkungannya.
6. Mempertahankan prosentase pendapatan yang tinggi bagi negara penyelenggara pariwisata dengan mengutamakan penggunaan fasilitas dan jasa lokal.
7. Meningkatkan penggunaan infrastruktur yang telah dikembangkan untuk lebih bersahabat dengan lingkungan, meminimalkan penggunaan bahan bakar fosil, konservasi terhadap tanaman dan fauna lokal, dan menyatu dengan lingkungan alami.

Ecotourism Australia (2006) mengembangkan sertifikasi terhadap wisata alam dan ekowisata melalui *The Eco Certification Program*. Tiga tipe produk wisata alam dan ekowisata yang dinilai adalah: (1) perjalanan/tours, (2) Daya tarik/atraksi, dan (3) Akomodasi. Persyaratan untuk penilaian didasarkan pada prinsip-prinsip dan kriteria Ekowisata yang terdapat pada tabel 2.4.

Tabel 2. 4 Prinsip Penilaian *The Eco Certification Program*

3 Hal Yang Diperhatikan	Prinsip Dasar	Wisata Alam	Ekowisata
Keberlanjutan Ekonomi	1. Pengelolaan dan Perencanaan	V	V
	2. Etika bisnis	V	V
	3. Tanggung jawab pemasaran	V	V
	4. Kenyamanan konsumen	V	V
Keberlanjutan Lingkungan	5. Perhatian terhadap Areal Alam	V	V
	6. Keberlanjutan Lingkungan	V	V
	7. Interpretasi dan Pendidikan	*N/A*	V
	8. Kontribusi terhadap Konservasi	*N/A*	V
Keberlanjutan Sosial	9. Kerja sama dengan komunitas lokal	*N/A*	V
	10.Penghormatan dan keperdulian terhadap budaya	*N/A*	V

Sumber: http://www.ecotourism.org.au/eco_certification.asp (2006)

Selain prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi, kegiatan ekowisata, seperti halnya kegiatan pariwisata lainnya, juga memiliki komponen fasilitas dan jasa. Menurut Wood (2002), ciri-ciri fasilitas dan jasa ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Melindungi lingkungan sekitarnya, baik yang berupa lingkungan alami maupun kebudayaan lokal;
2. Memiliki dampak minimal terhadap lingkungan alami slama masa konstruksi dan operasinya;
3. Desain arsitektur sesuai dengan konteks budaya dan fisik wilayah setempat, misalnya ditandai dengan arsitektur yang menyatu dengan bentuk, lansekap, dan warna lingkungan setempat;
4. Mengurangi tingkat konsumsi air dan menggunakan cara alternatif yang berkelanjutan untuk mendapat tambahan air;
5. Mengelola limbah dan sampah dengan hati-hati;
6. Memenuhi kebutuhan energi melalui penggunaan alat dan fasilitas berdesain pasif (desain yang tidak banyak mengubah lingkungan alami);
7. Dalam pembangunan dan pengelolaannya mengupayakan kerja sama dengan komunitas lokal;
8. Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan mengenai lingkungan alami dan kebudayaan setempat terhadap tenaga kerja dan wisatawan;

9. Mengakomodasi berbagai program penelitian dalam rangka kontribusi kegiatan ekowisata terhadap pengembangan berkelanjutan wilayah setempat.

B. Kriteria pengembangan kawasan ekowisata

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan kompilasi prinsip-prinsip ekowisata di atas, bahwa pengembangan ekowisata di suatu kawasan harus memenuhi kriteria-kriteria ekowisata yang dibagi dalam tiga kajian yaitu kajian fisik, kajian ekonomi, dan kajian sosial masyarakat. Lebih jelasnya kriteria ekowisata berdasarkan masing-masing kriteria dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut.

Tabel 2. 5 Kriteria-Kriteria Ekowisata

No.	Bidang Kajian	Kriteria
1.	Fisik	• Melakukan perencanaan kegiatan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam industri pariwisata, dengan melakukan penelitian terlebih dahulu agar pengembangan pariwisata berkontribusi terhadap pengembangan wilayah dan tidak melampaui daya dukung lingkungan • Melindungi keanekaragaman hayati dan lingkungan alami sekitarnya • Memiliki dampak minimal terhadap lingkungan alami selama masa konstruksi dan operasinya • Sesuai dengan konteks budaya dan fisik daerah setempat, misalnya ditandai dengan arsitektur yang menyatu dengan bentuk, lansekap, dan warna lingkungan setempat • Mengurangi tingkat konsumsi air dan menggunakan cara alternatif yang berkelanjutan untuk mendapatkan tambahan air • Mengelola limbah dan sampah dengan hati-hati • Memenuhi kebutuhan energi melalui penggunaan alat dan fasilitas pasif (desain yang tidak banyak mengubah lingkungan alami)
2.	Ekonomi	• Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan • Mengakomodasikan berbagai program penelitian dalam rangka kontribusi kegiatan ekowisata terhadap pengembangan ekonomi berkelanjutan wilayah setempat • Mengalokasikan pendapatan yang diperoleh untuk kegiatan konservasi wilayah alami dan manajemen hutan lindung • Mempertahankan persentase pendapatan yang tinggi dari pemerintah
3.	Sosial	• Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan kepada wisatawan, tenaga kerja pariwisata dan masyarakat lokal, agar mereka menyadari pentingnya konservasi lingkungan alami dan budaya setempat serta memiliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap alam dan budaya lokal tersebut • Mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal dalam pembangunan dan pengelolaan kegiatan wisatanya • Memberikan kontnbusi positif bagi kehidupan sosial masyarakat lokal

secara berkelanjutan
- Menghormati dan melindungi budaya lokal serta sensitif terhadap keberadaan dan pengembangan budaya tersebut
- Secara konsisten menjadikan aspirasi pengunjung sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan wisata
- Dipasarkan dan dipromosikan secara jujur dan akurat sehingga pada saat dikunjungi dapat memenuhi harapan para wisatawan secara nyata.

Sumber: Prasta (2003)

Untuk kriteria daerah-daerah yang biasa dijadikan kawasan ekowisata, baik di luar negeri maupun dalam negeri adalah (Yoeti, 1999: 42):

1. Daerah atau wilayah yang diperuntukkan sebagai kawasan pemanfaatan berdasarkan rencana pengelolaan pada kawasan seperti Taman Wisata Pegunungan, Taman Wisata Danau, Taman Wisata Pantai atau Taman Wisata Laut.
2. Daerah atau zona pemanfaatan pada Kawasan Taman Nasional seperti Kebun Raya, Hutan Lindung, Cagar Alam atau Hutan Raya.
3. Daerah pemanfaatan untuk Wisata Berburu berdasarkan rencana pengelolaan Kawasan Taman Perburuan.

Ketiga jenis daerah atau lokasi pengembangan ekowisata tersebut merupakan lokasi yang boleh dari dapat dimanfaatkan secara intensif untuk pengembangan sarana dan prasarana untuk aktifitas ekowisata. Kriteria lain untuk pengembangan kawasan ekowisata harus mempertimbangkan hal-hal sebagai serikut:

1. Kelayakan pasar dan kapasitas kunjungan.
2. Tersedianya aksesibilitas yang memadai ke daerah tersebut.
3. Potensi yang dimiliki daerah untuk dijadikan kawasan ekowisata
4. Dapat mendukung pengembangan wilayah lain di daerah tersebut
5. Memberi peluang bagi pengembangan kegiatan sosial, ekonomi dan kebudayaan bagi masyarakat setempat
6. Mempunyai kemungkinan besar untuk dapat saling mendukung pengembangan pariwisata di daerah setempat
7. Dapat saling mendukung bagi pengembangan pelestarian kawasan hutan bagi daerah tersebut (Yoeti, 1999 : 42 - 43).

Wood (2002 : 26) juga memberikan kriteria pengembangan kawasan ekowisata di antaranya:

1. Merupakan daerah yang masih alami dan tcrmasuk dalam daerah yang dilindungi
2. Pengembangan yang dilakukan memiliki kepadatan bangunan yang rendah dimana area terbuka lebih luas dan tidak didominasi oleh area terbangun
3. Adanya fakta yang menunjukkan bahwa pariwisata di daerah tersebut tidak merusak alam misalnya merusak aliran air, daerah pantai dan lain-lain
4. Tumbuhnya bisnis-bisnis kecil yang diusahakan oleh masyarakat lokal yang mencakup usaha kios makanan dan usaha-usaha lainnya
5. Terdapat zona rekreasi di luar ruangan yang dilengkapi jalur sepeda, jalur pejalan kaki dan lain-lain
6. Terdapat pondokan, hotel, rumah makan dan usaha lainnya yang diusahakan oleh masyarakat lokal yang mengutamakan keramahan
7. Memiliki tradisi dan budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat lokal dan merupakan warisan budaya
8. Terdapat fasilitas umum yang bersih bagi wisatawan misalnya toilet dan lain-lain
9. Memungkinkan interaksi antara pengunjung dan penduduk lokal, misalnya di toko-toko milik penduduk.

C. Pedoman pengembangan ekowisata

Wood (2002 : 26), memberikan pedoman untuk merencanakan daerah tujuan ekowisata antara lain:

1. *Master plan* untuk wilayah pengembangan pariwisata harus menspesifikkan zona hijau, jalur pejalan kaki, publik area dan harus meliputi aturan yang jelas tentang kepadatan bangunan yang diizinkan untuk pemanfaatan
2. Setiap zona atau area harus ditandai secara jelas antara area yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata dan zona atau area yang tidak dapat diperbolehkan untuk dimanfaatkan sebagai kegiatan wisata

3. Rencana manajemen pariwisata harus melibatkan komentar atau pendapat publik selama tahap perencanaan dan pelaksanaannya. Selain itu program monitoring harus tetap dilakukan untuk mengawasi permasalahan yang mungkin terjadi
4. Perencanaan sumber daya alami harus menawarkan pengembangan ekonomi berkelanjutan bagi penduduk setempat
5. Konsultasi antara *stakeholders* dan masyarakat harus dilakukan untuk melihat keinginan masyarakat lokal.

Selain memberikan pedoman perencanaan daerah ekowisata, Wood (2002 : 26) juga memberikan panduan manajemen ekowisata yang meliputi:

1. Menyediakan anggaran yang cukup untuk memelihara dearah wisata, dan memperuntukkan biaya untuk pemeliharaan lingkungan/konservasi
2. Bisnis kepariwisataan harus mengeluarkan biaya untuk mendanai pengadaan infrastruktur seperti pengelolaan sampah, listrik, air dan lain-lain karena para tamu akan membutuhkan pelayanan ini.
3. Program penilaian dampak lingkungan harus diikuti oleh program monitoring dampak: Program ini harus dimasukkan dalam sistem sertifikasi dan perizinan bisnis.
4. Manajemen yang baik diperlukan pada area berkemah ataupun dengan menambah penunjuk jalan yang jelas pada jalan jalan kecil untuk memperkecil akibat negatif pada saat kegiatannya.
5. Mengeluarkan aturan detail pada publik area tentang tipe kendaraan atau batas kecepatan yang diperbolehkan untuk memasuki area tertentu, aturan tentang denda untuk polusi atau pembuangan sampah sembarangan. Aturan juga perlu diberikan secara jelas mengenai jumlah pengunjung yang diizinkan berada pada suatu zona, instruksi kapan dan bagaimana mengamati satwa dan aturan-aturan lainnya
6. Program pelatihan sangat penting diberikan pada penduduk lokal untuk memberi kesempatan agar mereka dapat menjalankan usaha mereka.
7. Program penginapan yang dapat menghasilkan sebaiknya menjamin bahwa penduduk lokal tidak dikeluarkan/terbuang dari komunitas mereka sendiri (Wood, 2002 : 27).

D. Zonasi Kawasan Ekowisata

Daerah tujuan ekowisata harus dibentuk, direncanakan, dan dikelola sebagai sebuah sumber daya alam dan budaya yang istimewa. Richard Forster (1973) menciptakan konsep pembagian zoning di kawasan ekowisata, yang kemudian disahkan oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources.*

Konsep ini adalah menjelaskan pembagian zona secara konsentris. Ada tiga zona dalam konsep ini, yang meliputi zona rimba di bagian tengah yang dikelilingi oleh zona penyangga untuk kegiatan rekreasi alam bebas. Zone yang lebih luar untuk penggunaan intensif dan kegiatan pelayanan pengunjung.

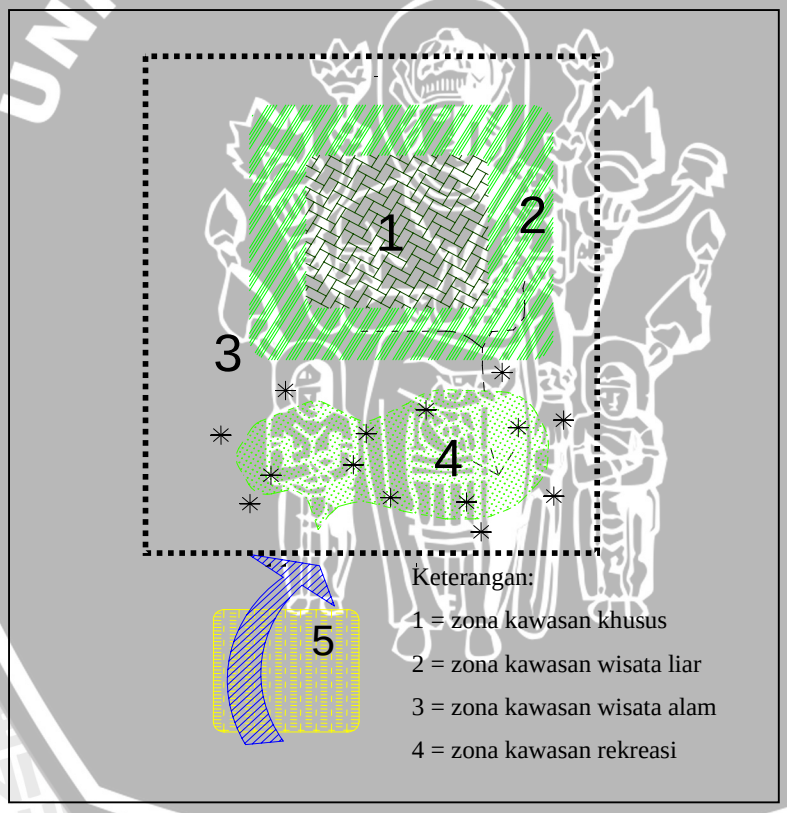

Sumber: Gunn, 1993

Gambar 2. 7 Model Zonasi Taman Nasional

Diagram di atas menjelaskan konsep perencanaan berkelanjutan yang mengidentifikasi keterhubungan antara lima zona, yaitu: zona perlindungan

sumberdaya, zona lahan yang masih asli dan penggunaan lahan minimal, zona rekreasi ekstensif, zona wisatawan, dan zona pelayanan masyarakat (Gunn, 1994).

Sedangkan *Canadian National and Historic Parks Branch* dalam pengelolaannya menerapkan lima bentuk zona yang terdiri atas:

1. Zona kawasan khusus (*special areas*), yaitu kawasan perlindungan sumber daya alam dan budaya.
2. Zona kawasan wisata liar (*wilderness recreation areas*), yaitu kawasan perlindungan sumber daya, dengan guna lahan minor serta pengendalian akses.
3. Zona kawasan wisata alam (*natural environment areas*), yaitu kawasan yang dilindungi tetapi dengan penggunaan untuk pengunjung lebih leluasa.
4. Zona kawasan rekreasi (*general outdoor recreation areas*), yaitu kawasan yang penggunaanya telah direncanakan, semacam areal untuk berkemah dan tracking
5. Zona kawasan budidaya intensif (*Intensive use areas*), yaitu kawasan utama untuk pelayanan pengunjung

Dalam mengembangkan potensi ekowisata, perlu membagi atau mengelompokkan berbagai obyek wisata sesuai dengan lokasi dan homogenitasnya sebagai satuan kesatuan wisata (SKW) yang terbentuk atas 3 elemen dasar yaitu:

1. *Nucleus zone* (zona inti), merupakan elemen utama yang menjadi inti dari jenis obyek dan daya tarik wisata
2. *Inviolate belt*, merupakan jalur pelindung sekaligus gerbang yang memberikan kesan menarik saat wisatawan masuk ke zona inti
3. *Zone of closure*, merupakan wilayah luar yang masih terpengaruh oleh aktifitas wisatawan.

Berdasarkan beberapa prinsip dan konsep yang ada, maka pengembangan TN Bali Barat didasarkan pada konsep dan prinsip ekowisata dengan konsep *demand approach* yang kelayakannya ditinjau melihat persyaratan dan konsep pengembangan taman nasional dari Dirjen PHKA yaitu "*conservation-oriented tourism development*".

2.5. Tinjauan Studi Terdahulu

Dalam tinjauan ini, terdapat beberapa studi terdahulu yang sejenis dengan studi yang akan dilakukan saat ini. Peninjauan terhadap studi terdahulu ini dapat memperkuat

alasan pentingnya studi yang akan dilakukan, serta dapat memberi kontribusi positif terhadap studi yang akan dilakukan. Adapun studi terdahulu tersebut adalah:

1. Onggo Wicaksono, Tahun 2007

Dalam studi yang berjudul "Pengembangan Taman Wisata Alam Situ Patengan Kabupaten Bandung", disimpulkan bahwa konsep pengembangan di Situ Patengan adalah *"conservation-oriented tourism development"* yaitu pengembangan pariwisata yang memperhatikan lingkungan. Arahan pengembangan wisata berdasarkan pendekatan permintaan wisata*(demand approach)*. Arahan pengembangan manajemen pengelola meliputi pemberian dan penguatan status legalitas/ aspek hukum, perbaikan struktur organisi pengelola, pembagian wewenang dan tanggung jawab *(job-description)*, dan *profit-sharing* sesuai dengan tugas yang diembang masing-masing pengelola. Arahan pengembangan tapak Situ Patengan meliputi pembagian zona inti dan pariwisata, pembagian area sesuai sifatnya yaitu publik, semi-publik dan privat, penataan atraksi dan fasilitas hingga pengembangan aksesbilitas dan sirkulasi di Situ Patengan.

2. Aditia Prasta, Tahun 2003

Studi ini berjudul "Arahan Pengembangan Kawasan Pariwisata Cibodas Berdasarkan Konsep Ekowisata". Dari studi yang dilakukannya, Aditia Prasta menyimpulkan bahwa ketiga ODTW di Kawasan Cibodas yang terdiri atas Kebun Raya Cibodas, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Wanawisata Mandalawangi pada dasarnya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Arahan pengembangan ekowosiata di Kawasan Cibodas disesuaikan degan karakteristik kegiatan, daya tarik, dan segmen pasarnya. Kriteria fisik adalah Kriteria ekowisata yang paling banyak dipenuhi, sementara hanya terdapat satu Kriteria ekonomi dan masih belum ada Kriteria sosial yang terpenuhi sepenuhnya di Kawasan Cibodas.

3. Made Anik Wiryantini, Tahun 2005

Dalam penelitian yang berjudul "Studi Karakteristik Taman Wisata Alam Danau Buyan Kabupaten Buleleng Berdasarkan Konsep Ekowisata", Made Anik Wiryantini menyimpulkan bahwa TWA Danau Buyan merupakan obyek wisata yang mengarah pada kegiatan wisata alam dengan didukung oleh wisata budaya. Wisatawan yang mengunjungi TWA Danau Buyan berpendapat bahwa kegiatan wisata yang ditawarkan di TWA Danau Buyan masih kurang, sehingga dapat dikembangkan jenis wisata baru

sesuai potensi yang dimiliki. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata di TWA Danau Buyan masih rendah, sehingga kontribusi yang diperoleh masyarakat dari kegiatan wisata juga rendah. hal ini berdampak pada masih rendahnya kesadaran masyarkat untuk ikut serta dalam kegiatan konservasi lingkungan dan SDA di wilayahnya.

Berikut ini disajikan resume hasil pembandingan antara studi terdahulu dan studi yang akan dilakukan, disajikan dalam tabel 2.6.

Tabel 2. 6 Pembandingan Studi Yang Akan Dilakukan dengan Studi Terdahulu

No	Pembandingan	Studi Yang Akan Dilakukan	Studi Terdahulu		
			I	II	III
1.	Peneliti	Adhi Pradono H (2008)	Onggo Wicaksono (2007)	Aditia Prasta (2003)	Made Anik Wiryantini (2005)
2.	Judul Penelitian	Arahan Pengembangan Taman Nasional Bali Barat Berdasarkan Konsep Ekowisata	Pengembangan Taman Wisata Alam Situ Patengan Kabupaten Bandung	Arahan Pengembangan Kawasan Pariwisata Cibodas Berdasarkan Konsep Ekowisata	Studi Karakteristik Taman Wisata Alam Danau Buyan Kabupaten Buleleng Berdasarkan Konsep Ekowisata
3.	Lokasi Studi	Taman Nasional Bali Barat, Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng Propinsi Bali.	Taman Wisata Alam Situ Patengan, Kabupaten Bandung, Prop. Jawa Barat	Kawasan Cibodas, Wilayah Bogor-Puncak-Cianjur, Prop. Jawa Barat	Kawasan Danau Buyan, Kec. Sukasada, Kab. Buleleng, Bali
4.	Rumusan Masalah	Terdapat ancaman terhadap TNBB berupa degradasi lingkungan dan keterbatasan manajemen pengelolaan sehingga perlu pengelolaan dengan memperhatikan kelestarian kawasan	Konflik kepentingan dalam bidang manajemen pengelolaan dan degradasi lingkungan akibat pengembangan pariwisata	Adanya kegiatan wisata yang menonjol dan adanya dualisme fungsi kawasan Cibodas, seharusnya dikembangkan ke arah ekowisata	Danau Buyan berfungsi sebagai kawasan wisata dan perlindungan sistem penyangga kehidupan harus tercipta keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kelestarian kawasan
5.	Tujuan Penelitian	Mengetahui karakteristik kawasan, karakteristik wisatawan, dan kondisi masyarakat lokal, kemudian	Mengetahui karakteristik kawasan dan pengunjungnya, yang digunakan untuk merumuskan konsep/ strategi untuk meningkatkan potensi	Merumuskan kriteria ekowisata, dan merumuskan arahan pengembangan ekowisata di Kawasan Cibodas	Mengetahui karakteristik kawasan, karakteristik wisatawan, dan kondisi masyarakat lokal, kemudian

		membuat arahan pengembangan ekowisata	pariwisata, yang dilanjutkan untuk menentukan arahan pengembangan.		membuat arahan pengembangan
6.	Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif
7.	Metode dan Jenis Analisis	Supply-demand Pembagian zona ekowisata Pemasaran Partisipatif Sistem linkage SWOT	Kebijakan Supply-demand Overlay Actual&deferred demand Sistim linkage SWOT	supply-demand kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar perbandingan Kriteria degan kondisi eksisting	supply-demand pembagian zona (VAC) sistem linkage pemasaran partisipatif SWOT

Contents

BAB II 16

TINJAUAN PUSTAKA 16

2.1. Definisi 16
2.1.1. Kawasan Konservasi 17
2.1.2. Taman Nasional 19
2.1.3. Cagar Alam 21
2.2. Komponen Pokok Pariwisata 22
2.2.1. Sistem Pariwisata 22
2.2.2. Penawaran *(Supply)* Wisata 23
2.2.3. Permintaan *(Demand)* Wisata 26
2.2.4. Pelaku Pariwisata 32
2.3. Ekowisata 35
2.3.1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan 35
2.3.2. Definisi Ekowisata 37
2.3.3. Definisi Ekowisata dalam Konsep Pariwisata Berkelanjutan 37
2.3.4. Kedudukan Ekowisata di Dalam Pasar Pariwisata 39
2.3.5. Definisi dan Karakteristik Ekowisatawan 42
2.4. Konsep dan Strategi 45
2.4.1. Konsep Dan Strategi Pengembangan Pariwisata 45
2.4.2. Konsep Dan Strategi Pengembangan Taman Nasional 49
2.4.3. Konsep Dan Strategi Pengembangan Ekowisata 52

Daftar Gambar

Gambar 2. 1 Sistem Kepariwisataan 22
Gambar 2. 2 Posisi Ekowisata dalam Proses Pariwisata Berkelanjutan 39
Gambar 2. 3 Kedudukan Ekowisata di Pasar Pariwisata 40
Gambar 2. 4 Ekowisata di dalam wisata alam 41
Gambar 2. 5. Diagram Kerangka Konsep Perencanaan Pariwisata di Indonesia 48
Gambar 2. 6 Skema Konsep Ekowisata 52
Gambar 2. 7 Model Zonasi Taman Nasional 60

Daftar Tabel

Tabel 2. 1 Proses Pengambilan Keputusan Berwisata 27
Tabel 2. 2 Karakteristik Psikografi Wisatawan 29
Tabel 2. 3 Kriteria dan Variabel Untuk Permintaan Pariwisata 31
Tabel 2. 4 Prinsip Penilaian The Eco Certification Program 55
Tabel 2. 5 Kriteria-Kriteria Ekowisata 56
Tabel 2. 6 Pembandingan Studi Yang Akan Dilakukan dengan Studi Terdahulu 63

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melakukan pencandraan mengenai keadaan di lapangan untuk mencari informasi yang faktual, mendetail, mengidentifikasi masalah-masalah dan melakukan evaluasi dengan pendekatan penelitian kuantitatif untuk membandingkan antara kondisi eksisting di lapangan dengan teori-teori yang digunakan. Jenis penelitian ini menggunakan cara berpikir deduktif yaitu cara penelitian dengan menggunakan variabel-variabel dari kajian teoritis yang ada. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat populasi (Achmadi, Narbuko, 2002:44).

Penelitian deskriptif dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik Taman Nasional Bali Barat, mengidentifikasi karakteristik wisatawan dan masyarakat lokal, serta persepsi pengelola dan stakeholder sebagai dasar arah pengembangan berdasarkan konsep ekowisata. Hasil identifikasi dan evaluasi yang telah dilakukan akan memberikan arahan pengembangan TN Bali Barat.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di Taman Nasional Bali Barat yang secara administratif terletak di sebagian Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng, Bali. TN Bali Barat terletak ±39,3 kilometer dari ibukota Kabupaten Jembrana, Negara dan ±110 kilometer dari ibukota Kabupaten Buleleng, Singaraja. Secara administratif, batas wilayah TN Bali Barat adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Desa Blimbingsari, Desa Ekasari, Kec.Melaya, Kab.Jembrana
- Sebelah Barat : Selat Bali
- Sebelah Timur : Desa Pejarakan,Kec.Grokgak,Kab.Buleleng

Sedangkan untuk lokasi desa yang berada dengan TN Bali Barat adalah Desa Sumberklampok. Desa tersebut kehidupan sebagian penduduknya bergantung pada TN Bali Barat.

3.2.2. Diagram Alir Penelitian

Diagram Alir Penelitian merupakan rangkaian urutan proses dalam suatu penelitian, yang berfungsi untuk menjelaskan secara terperinci mengenai urutan setiap proses dalam penelitian. Berikut adalah diagram alir penelitan (gambar 3.1):

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

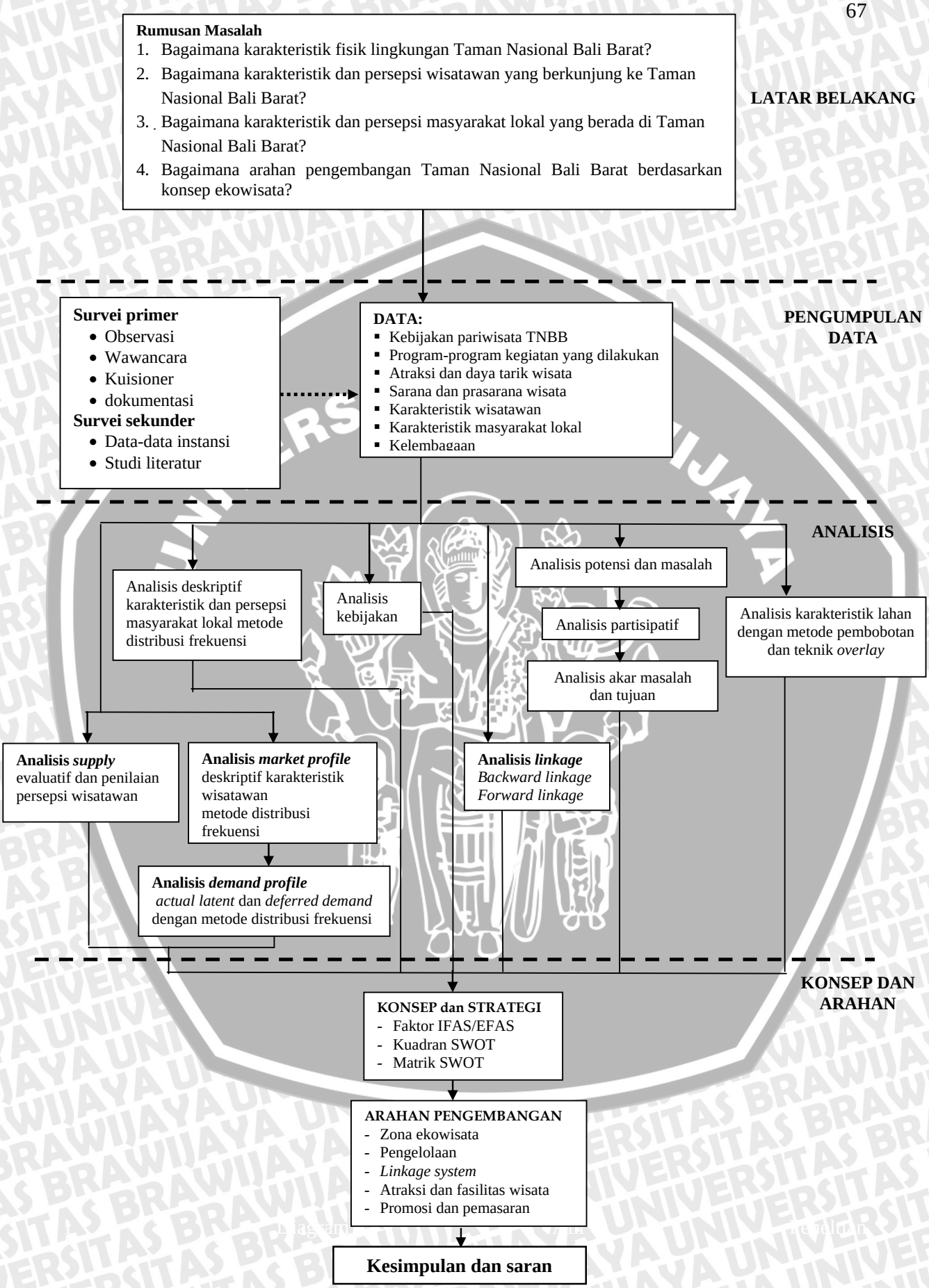

Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

3.2.3. Sample Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan sample penelitian yang dapat mewakili populasi penelitian. Sample adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki suatu populasi. Sample penelitian yang diambil adalah wisatawan yang berada di TN Bali Barat, maupun masyarakat desa sekitar TN Bali Barat. Teknik sampling yang digunakan adalah Teknik Sampling Kuota. Teknik Sampling Kuota adalah teknik sampling yang tidak berdasar pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah direncanakan (Arikunto, 2002 : 119). Teknik Sampling Kuota ini digunakan mengingat populasi yang diambil berasal dari kelompok yang berbeda, yaitu masyarakat Desa Sumberklampok dan wisatawan yang mengunjungi TN Bali Barat.

Ekowisata menekankan adanya keterlibatan penduduk lokal sehingga sample penelitian yang diambil selain wisatawan yang berkunjung ke TN Bali Barat adalah masyarakat Desa Sumberklampok.

A. Sample Wisatawan

Jumlah sample wisatawan yang akan digunakan dalam penelitian ini mengikuti rumus dari Slovin dalam Kusmayadi[1] antara lain sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Dimana :

n = jumlah sample

e = nilai kritis/batas ketelitian yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi, untuk bidang kepariwisataan nilai kritisnya sebesar 5-10%)

N = jumlah wisatawan

Penentuan jumlah sample wisatawan ini, sebelumnya ditentukan dahulu jumlah wisatawan pada kurun waktu satu tahun sehingga untuk sample nanti dianggap dapat mewakili keseluruhan wisatawan yang datang. Berdasarkan survey pendahuluan, jumlah total wisatawan pada tahun 2007 adalah sebesar 41.801 wisatawan. Dengan rincian jumlah wisatawan dalam negeri sebesar

[1] Kusmayadi, Metodologi Penelitian dalam Bidang Keparwisataan hal 74

20.213 dan wisatawan mancanegara sebesar 21.588. Dari jumlah tersebut maka jumlah sample wisatawan pada TN Bali Barat adalah sebesar:

$$\text{Jumlah Sample} = \frac{41.801}{41.801(0,1)^2 + 1}$$

$$= 99.76\ (\approx 100\ \text{sample})$$

Maka untuk pembagian sample antara wisatawan domestik dan mancanegara adalah:

1. Prosentase jumlah kunjungan wisatawan domestik tahun 2007 adalah sekitar 48%, sehingga sample yang diambil adalah 48 sample.
2. Prosentase jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2007 adalah sekitar 52%, sehingga sample yang diambil adalah 52 sample.

B. Sample Masyarakat Lokal

Hal yang sama juga dilakukan untuk penentuan jumlah sample masyarakat, di mana jumlah masyarakat Desa Sumberklampok pada kurun waktu satu tahun sehingga untuk sample nanti dianggap dapat mewakili jumlah keseluruhan masyarakat desa. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah penduduk Desa Sumberklampok adalah 1.611 Jiwa(2007) :

Dari jumlah tersebut maka jumlah sample masyarakat lokal pada TN Bali Barat adalah sebesar:

$$\text{Jumlah Sample} = \frac{1.611}{1.611(0,1)^2 + 1}$$

$$= 99.66\ (\approx 100\ \text{sample})$$

Maka total jumlah sample masyarakat lokal adalah 100 sample. Pengambilan sample untuk masyarakat diprioritaskan bagi masyarakat pelaku wisata yang dimaksud adalah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata di TN Bali Barat, misalnya jasa pemandu wisata, pemilik warung/toko, pemilik penginapan, pemancingan, penyewaan perahu, dan sebagainya.

Proses pengambilan sample secara keseluruhan dilakukan secara *Accidential Sampling* (*Haphazard Sampling*), yaitu secara sederhana peneliti memilih sample sedapatnya hingga jumlahnya memenuhi jumlah sample yang diharapkan (Al Rasyid, 1993 : 14).

3.2.4. Variabel dan Sub-variabel Penelitian

Penentuan variabel dan kriteria pengukuran bersumber dari pedoman pengelolaan ekowisata. Variabel penelitian yang digunakan sebagian besar diperoleh dari kriteria-kriteria ekowisata yang telah ditetapkan maupun dari teori-teori yang mendukung analisis.

Lebih jelasnya variable yang digunakan yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Variabel dan Sub-variabel Penelitian

No	Rumusan Masalah	Variabel	Sub-Variabel	Sub-sub variabel
1	Identifikasi karakteristik TNBB	Legalitas	- Kepemilikan lahan - Batas kawasan - Perijinan	
		Karakteristik Lahan	- Fisik dasar	- Iklim - Kelerengan - Jenis tanah - Curah hujan - Zona pandang
			- Vegetasi	- Tipe vegetasi - Keanekaragaman flora - Intensitas jenis flora
			- Fauna	- Jenis Hewan - Eksistensi jenis hewan - Intensitas jenis hewan
		Rute Wisata	- Jenis dan fungsi jalan, kondisi, dan perkerasan - Jenis angkutan - Sirkulasi kendaraan Sirkulasi pejalan kaki	
		Supply pariwisata	- Atraksi dan daya tarik wisata	- Jenis dan jumlah atraksi alam - Jenis dan jumlah atraksi budaya - Jenis dan jumlah atraksi buatan
			- Fasilitas wisata	- Jenis dan jumlah fasilitas pokok kepariwisataan - Jenis dan jumlah fasilitas pelengkap kepariwisataan - Jenis dan jumlah fasilitas pendukung kepariwisataan
		Aspek Pengelolaan dan Pemasaran	- Pengelolaan	- Lembaga pemerintah, swasta, dan LSM - Pendapatan pemerintah - Peraturan-peraturan TNBB - Rencana pengelolaan dan pengembangan TNBB
			- Pemasaran	- Metode promosi dan pemasaran
		Keterkaitan*(linkage)*	- Hub. dgn obyek wisata lain - Hub. dgn sektor lain	
2.	Identifikasi karakteristik dan persepsi	Karakteristik wisatawan	- Sosio demografis	- Jenis kelamin - Usia wisatawan - Asal wisatawan

	wisatawan		- Karakteristik perjalanan	- Jenis pekerjaan - Jumlah kunjungan - Informasi wisata - Frekuensi kunjungan - Motivasi - Lama tinggal - Biaya berwisata
			- Demand wisatawan	- Jenis atraksi & fasilitas wisata yang dilakukan/ dimanfaatkan wisatawan sekarang/ sebelum/ dan ingin tapi tidak dilakukan
			- Persepsi wisatawan	- Pengelolaan dan perencanaan - Tanggung jawab pemasaran - Tingkat kepuasan berwisata - Perhatian terhadap areal alam - Kontribusi terhadap konservasi - Interpretasi dan pendidikan - Kerjasama dengan komunitas lokal
3	Identifikasi karakteristik dan persepsi masyarakat lokal	Karakteristik masyarakat lokal	- Sosio demografis	- Jenis kelamin - Usia dan asal - Pendidikan - Jenis pekerjaan - Kebudayaan setempat
			- Persepsi masyarakat	- Pengetahuan masyarakat tentang wisata - Kegiatan yang berdampak pada ekowisata - Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata
4	Arahan pengembangan TN Bali Barat	Konsep strategi pengembangan	- SWOT - Konsep Ekowisata	
		Penetapan zona ekowisata	- Zona Tertutup *(Nukleus Zone* - Zona Terbatas *(Inviolate Belt*) - Zona Terbuka (Zone of Closure/Enclave)	
		Arahan pengembangan atraksi wisata	- *Something to do* - *Something to see* - *Something to buy*	
		Arahan fasilitas wisata	- Sarana pokok - Sarana pelengkap - Sarana penunjang	
		Arahan pengembangan linkage system	- Hub. dgn obyek wisata lain - Hub. dgn sektor lain	
		Arahan pengelolaan	- Pemerintah - Pengelola - Swasta - Masyarakat	
		Arahan promosi dan pemasaran	- Arahan pemasaran	- Target pasar wisatawan dan sumber informasi wisatawan

3.2.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui survei primer dan survei sekunder.

A. Survei Primer

Survei primer adalah survei yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Survei primer dilakukan untuk memperoleh data-data primer dan dilakukan dengan beberapa metode:

- Observasi/Pengamatan

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data hasil observasi ini sebagian besar merupakan data kualitatif, seperti kondisi sarana dan prasarana, kondisi peninggalan budaya, persebaran budaya, persebaran vegetasi dan fauna dan lain-lain.

- Kuisioner

Penyebaran 200 kuisioner dilakukan kepada 100 orang wisatawan dan 100 orang penduduk desa sekitar, dan dilakukan secara *Accidential Sampling*. Kuisioner untuk masyarakat lokal diprioritaskan untuk masyarakat pelaku kegiatan wisata. Pengisian kuisioner ini akan didampingi oleh surveyor untuk menghindari kesalahan pengisian kuisioner. Pengumpulan data melalui pengisian kuisioner ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai karakteristik, persepsi dan permintaan wisatawan yang berkunjung maupun masyarakat desa sekitar terhadap kegiatan wisata di TN Bali Barat.

- Wawancara

Metode wawancara yang dilakukan menggunakan metode wawancara bebas terpimpin dan dalam pelaksanaan wawancara, pewawancara membawa catatan garis besar tentang hal-hal yang harus ditanyakan.

Pengumpulan data dengan metode wawancara dilakukan kepada pejabat pemerintah setempat yang terkait dengan kebijakan, pengelolaan TN Bali Barat dan objek yang dikenai kegiatan pariwisata di TN Bali Barat. Pelaku wisata yang diwawancarai antara lain Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng, Kepala Desa sekitar, dan Balai Taman Nasional Bali Barat sebagai pengelola TN Bali Barat.

Data-data hasil wawancara seperti kebudayaan masyarakat TN Bali Barat, permasalahan-permasalahan yang terkait dengan keberadaan TN Bali Barat dan pendapat/masukan dari

masing-masing pelaku kepariwisataan akan digunakan untuk melengkapi data-data lainnya untuk menganalisis TN Bali Barat.

B. Survei Sekunder

Survei sekunder dilakukan dengan mencari data yang berkaitan dengan penelitian yang dapat diperoleh dari sumber data sekunder. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data sekunder adalah studi literatur melalui referensi dari buku-buku, hasil penelitian terdahulu dan sumber lain yang yang memiliki hubungan dengan tema penelitian. Teknik lainnya yaitu survei pada instansi mencari data-data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Departemen Kehutanan Pusat Jakarta.

  Data yang dibutuhkan adalah, perkembangan kunjungan wisatawan, kebijakan pengembangan pariwisata di TN Bali Barat, data kondisi suber daya alam, serta peraturan-peraturan dalam pengelolaan TN Bali Barat yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan strategi pengembangan TN Bali Barat.

- BAPPEDA Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana.

  Data yang dibutuhkan adalah kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana dalam angka yang digunakan untuk melihat keterkaitan TN Bali Barat dengan objek wisata lain di Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana serta sumbangan TN Bali Barat terhadap PAD Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana

- Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana.

  Data yang dibutuhkan adalah, perkembangan kunjungan wisatawan, kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana serta peraturan-peraturan dalam pengelolaan TN Bali Barat yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan strategi pengembangan TN Bali Barat.

- Balai Konservasi Sumber Daya Alam, Dishutbun Propinsi Bali.

  Data yang dibutuhkan adalah data kondisi sumber daya alam TN Bali Barat seperti keanekaragaman flora dan fauna, data struktur dan kelerengan lahan serta rencana pengelolaan TN Bali Barat yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik TN Bali Barat, membuat zonasi lahan dan mengevaluasi kondisi eksistingnya

- Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana.

Data yang dibutuhkan adalah peta topografi kawasan TN Bali Barat, peta jenis tanah TN Bali Barat dan peta tata guna lahan desa sekitar TN Bali Barat yang akan digunakan untuk analisis tapak.

- Kantor Desa Sumberklampok.

Data yang dibutuhkan adalah data monografi desa tersebut dan adat/kebudayaannya, yang digunakan untuk melihat kondisi perekonomian masyarakat dan sumber daya kebudayaan yang diyakini masyarakat setempat.

3.3. Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam studi adalah metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan tanpa adanya perhitungan matematis dan kesimpulan dari hasil pengamatan akan menjadi hasil analisis. Menurut Hasan (2002: 98), analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematik, statistik dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi, sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.

Dasar-dasar metode untuk mengolah data kualitatif yang akan digunakan ialah:

- **Teknik analisis interaktif *(interactive model of analysis)***

Merupakan metode analisis yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992:15-20), terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu data yang diperoleh di lokasi penelitian (di lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Kemudian data-data tersebut akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting atau pokok, yang difokuskan pada hubungannya dengan penelitian kemudian dicari inti dan polanya
2. Penyajian data (*data display*), yaitu suatu teknik yang memudahkan peneliti untuk melihat sebagian atau secara keseluruhan dari data yang diteliti dalam bentuk gambaran atau diagram
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki penelitian dan selama proses pengumpulan data. Pada tahap akhir akan diperoleh kesimpulan yang bersifat "*grounded*" atau sifatnya mendasar.

Diagram yang menunjukkan tahapan metode analisis *interaktif* adalah sebagai berikut:

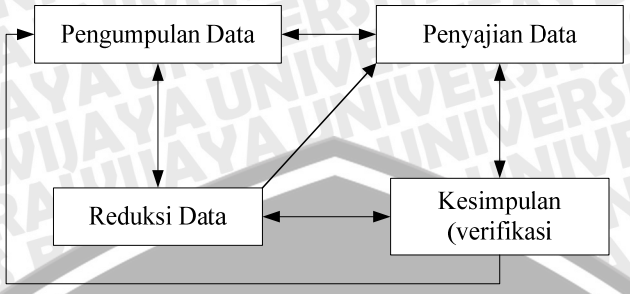

Sumber: (Miles & Huberman, 1992)

Gambar 3. 2 Diagram Penggunaan Metode Analisis Interaktif

- **Teknik analisis distribusi frekuensi**

Teknik analisis distribusi frekuensi merupakan salah satu metode terapan dari statistika deskriptif dimana metode-metode statistika yang ada, digunakan untuk menggambarkan data-data yang telah dikumpulkan. (Robert Mason; 1996).

Pengertian dari *distribusi frekuensi* ialah pengelompokan data-data ke dalam beberapa kategori yang menunjukkan banyaknya pengamatan dalam setiap kelas yang tidak saling tumpang tindih. (Robert Douglas; 1996). Ada beberapa proses yang dilakukan yaitu:

1. Ada pertanyaan yang harus dijawab
2. Ada proses mengumpulkan data
3. Menata dan menggolongkan data
4. Menyajikan data baik dalam bentuk grafik atau tabel (menyajikan distribusi data secara grafis)

3.3.1. Analisis Kebijakan

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menganalisis suatu kebijakan. Menurut William N.Dunn (dalam Analisis Kebijaksanaan Publik; 2003) ada tiga teknik untuk menganalisis suatu kebijakan yaitu:

- **Analisis prospektif**
  - Merupakan metode analisis dengan menciptakan dan memindahkan informasi sebelum tindakan kebijakan ditentukan, dirumusukan dan dilaksanakan
  - Digunakan untuk mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan

- **Analisis restropektif**
  - Merupakan metode analisis yang berorientasi pada disiplin ilmu, atau berorientasi pada masalah yang dihadapi atau berorientasi pada pengaruh dari suatu kebijakan yang telah diterapkan
  - Digunakan untuk mengetahui apa yang telah terjadi, perbedaan yang dibuatnya dan pengaruh yang dibuatnya
- **Analisis terpadu**
  - Merupakan bentuk analisis yang lebih komprehensif, menggabungkan gaya-gaya operasi dari para praktisi yang menghasilkan dan memindahkan informasi baik sebelum dan sesudah tindakan kebijakan dilakukan

Menurut Hatry, dkk dalam Moekijat (1995: 182) ada empat pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh-pengaruh yang disebabkan oleh adanya suatu kebijakan atau rencana yaitu:

1. Perbandingan sebelum dan sesudah kebijakan diterapkan
2. Proyeksi kecenderungan waktu dari data sebelum kebijakan dengan data sesudah kebijakan diterapkan
3. Perbandingan dengan yuridikasi atau bagian-bagian populasi yang tidak dilayani oleh kebijakan
4. Pelaksanaan suatu percobaan yang diawasi

Dari teknik analisis kebijakan yang ada, metode yang digunakan dalam penelitian ialah teknik analisis *restropektif* sedangkan pendekatan yang digunakan ialah 'perbandingan sebelum dan sesudah kebijakan diterapkan' karena berorientasi pada pengaruh dari adanya suatu kebijakan yang telah diterapkan dan digunakan untuk mengetahui apa yang telah terjadi, dan pengaruh dari suatu kebijakan terhadap TN Bali Barat. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebijakan pariwisata TN Bali Barat di dokumen Rencana Karya 25 tahun Taman Nasional Bali Barat.
2. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan yang diberlakukan (1997-2007)
3. Menganalisis akibat dan pengaruh kebijakan yang telah diterapkan

3.3.2. Analisis Karakteristik Lahan

Analisis karakteristik lahan merupakan analisis terhadap beberapa variabel lahan pada wilayah studi dengan metode pembobotan dan kemudian dilakukan *overlay*, sehingga menghasilkan beberapa kelas lahan. Untuk mempermudah proses pembobotan, maka perlu diperhatikan yang mendasar dalam langkah awal menyamakan persepsi penilaian variabel lahan, yaitu nilai pembobotan berupa angka antara 1 hingga 3, dan angka 3 merupakan nilai tertinggi dan angka 1 merupakan nilai terendah. Variabel yang digunakan dalam analisis karakteristik lahan, yaitu zona pandang, kemiringan lahan, vegetasi, fauna, aksesbilitas, dan inensistas kegiatan wisata.

Terdapat 3 faktor yang penting dalam pengaruh visual sepanjang jalur pandang, yaitu zona pandang, kemiringan/topografi dan tetumbuhan/vegetasi.

A. Zona Pandang

Setiap individu memiliki suatu adaptasi terhadap rangsangan lingkungan, dan ragam jumlah perangsang akan menuntun persepsi, dimana suatu tempat tampak tertutup atau terbuka. Dalam alur pandang, ketertutupan atau keterbukaan lansekap diekspresikan melalui zona pandang.

Penilaian terhadap kualitas zona pandang, meliputi kualitas visual (keindahan pemandangan alam yang ditawarkan) dan alur pandang yang meliputi daya tarik obyek dilihat dari ketertutupan atau keterbukaan. Dikenal ada 3 zona pandang (Derek, 1973 *dalam* Dinanti, 2002), yaitu:

1. Memiliki keindahan alam yang layak untuk ditawarkan, dengan pandangan bersifat terbatas yaitu suatu pandangan yang secara efektif terbatasi dari jarak ½ mil (800 meter)
2. Memiliki keindahan alam yang layak untuk ditawarkan, dengan pandangan bersifat tertutup yaitu suatu pandangan yang secara efektif terbatasi hingga jarak ½ mil (800 meter) dari zona pandang
3. Kurang memiliki keindahan alam yang layak ditawarkan, dengan pandangan bersifat tertutup yaitu suatu pandangan yang bersifat efektif terbatasi hingga jarak ½ mil dari zona pandang

Urutan penilaian dalam analisis karakteristik lahan untuk lahan yang memiliki keindahan alam yang layak untuk ditawarkan, dengan pandangan bersifat terbatas diberikan nilai tertinggi, dan untuk petak lahan yang kurang memiliki keindahan alam untuk ditawarkan, dengan pandangan bersifat tertutup diberikan nilai terendah.

B. Kemiringan/Topografi

Informasi topografi memberikan suatu tinjauan terhadap suatu tempat, apakah berbukit atau dataran, miring secara berangsur atau curam. Secara visual topografi secara bersama-sama tata guna lahan memberikan corak dan kualitas tertentu bagi lansekap.

Bagi kualitas lansekap, faktor topografi paling penting adalah keberadaan atau ketiadaan kontras pada bentuk bumi, yaitu elemen-elemen ketinggian seperti pegunungan terhadap dataran, pegunungan terhadap danau, tanah berbukit terhadap lembah, serta lereng terhadap dataran (Derek, 1973 *dalam* Dinanti, 2002).

Berdasarkan Evaluasi Sumber Daya Lahan (UGM, Tahun 1991), terdapat beberapa klasifikasi yang digunakan dalam menilai kemiringan lahan suatu wilayah, yaitu :

a. Datar (kurang dari 8%).
b. Sedang/berombak (antara 8-15%).
c. Agak berat/bergelombang (antara 15-25%).
d. Berat/berbukit (antara 25-45%).
e. Sangat besar/bergunung (di atas 45%).

Dalam analisis karakteristik lahan, slahan dengan kemiringan lahan tercuram diberikan nilai tertinggi dan yang terlandai diberikan nilai terendah.

C. Vegetasi

Dari segi pariwisata peranan vegetasi juga tidak kalah pentingnya. Vegetasi merupakan unsur dasar pembentuk lansekap, karena penampakan corak lansekap suatu daerah selain ditentukan bentuk permukaan bumi, juga dipengaruhi oleh keadaan vegetasi yang menutupinya. Secara visual bentuk permukaan bumi dalam keadaan vegetasi yang beragam di atasnya akan lebih menarik jika dibandingkan dengan bentuk permukaan bumi tanpa disertai vegetasi. Selain itu vegetasi dapat menciptakan suasana teduh, segar dan nyaman.

Keterkaitan Antara Kondisi Vegetasi Dengan Kestabilan Lingkungan

Tanah Gundul	**Rerumputan Berpencar**	**Padang Rumput**	**Semak**	**Pepohonan Padat**	**Hutan**
Kepekaan meningkat				**Kestabilan meningkat**	

D. Fauna

Fauna merupakan salah satu daya tarik bagi ekowisatawan. Selain keragaman vegetasi dan flora, ekowisatawan juga mengharapkan daya tarik fauna di objek wisata sebagai atraksi *something to see*. Perilaku satwa di habitat aslinya terutama satwa endemic atau langka merupakan suatu keunikan dan daya tarik tersendiri. Keragaman fauna dinilai dari jumlah populasi dan jenis fauna yang tersebar di lahan tersebut.

E. Aksesbilitas

Sirkulasi dan aksesbilitas pada suatu lahan sangat berkaitan erat. Aksesibilitas menuju tapak sangat dipengaruhi oleh eksisting letak jalur sirkulasi, baik sirkulasi kendaraan maupun sirkulasi pejalan kaki.

F. Intensitas Kegiatan Wisata

Intensitas kegiatan wisata mempengaruhi daya dukung lingkungan. Kegiatan wisata yang didukung oleh pengadaan fasilitas wisata akan mempengaruhi ekosistem alami dari suatu lahan. Penilaian intensitas kegiatan wisata berdasarkan sirkulasi wisatawan dan keberadaan fasilitas wisata di suatu kawasan.

Tabel 3. 2 Penilaian Karakteristik Lahan di TN Bali Barat

Faktor Penilaian	Kondisi	Nilai	Penjelasan
Zona Pandang	Memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan,sifat pandangan terbatas	3	Pemberian bobot nilai sesuai dengan kriteria baik (3) , sedang (2), buruk (1) berdasarkan pengamatan potensi dan sifat pandangan
	Memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan,sifat pandangan tertutup	2	
	Tidak memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan,sifat pandangan terbatas dan tertutup	1	
Topografi	>31 (curam)	3	Topografi diklasifikasikan menjadi landai, sedang dan curam. Penilaian topografi terhadap penilaian pariwisata berdasarkan kaidah konservasi dan faktor tantangan dan keamanan perjalanan ekowisatawan
	16-30 % (sedang)	2	
	0-15% (landai)	1	
Vegetasi*	Potensi keragaman tinggi	3	Pemberian bobot sesuai dengan nilai visual terhadap lansekap, sesuai dengan potensi keragaman vegetasi
	Potensi keragaman sedang	2	

	Potensi keragaman rendah	1	
Fauna *	Potensi keragaman tinggi	3	Pemberian bobot sesuai dengan nilai visual terhadap lansekap, sesuai dengan potensi keragaman fauna
	Potensi keragaman sedang	2	
	Potensi keragaman rendah	1	
Aksesbilitas	Tidak dilalui jalan	3	Pemberian bobot sesuai dengan prinsip-prinsip sarana-prasarana ekowisata
	Dilalui jalan tanpa perkerasan (tanah)	2	
	Dilalui jalan dengan material alami	1	
Intensitas penggunaan lahan untuk kegiatan wisata	Tidak ada kegiatan wisata	3	Pemberian bobot sesuai dengan tingkat pemanfaatan lahan untuk kegiatan wisata , dinilai secara relative dari tingkat kunjungan dan intensitas kegiatan wisata
	Ada kegiatan wisata dengan intensitas rendah	2	
	Ada kegiatan wisata dengan intensitas tinggi	1	

Sumber: Hasil Analisis berbagai sumber (2007)

* Sesuai analisis sediaan wisata untuk penilaian flora dan fauna

1. Penentuan Zonasi Kawasan Ekowisata TN Bali Barat

Pembagian zona ekowisata di TN Bali Barat sesuai dengan lokasi dan homogenitasnya sebagai suatu kesatuan wisata (SKW) yang terbentuk atas tiga elemen dasar, yaitu: Zona tertutup(*Nucleus zone)*, Zona Terbatas(*Inviolate belt)*, dan Zona Terbuka(*zone of closure)*. Pertimbangan zonasi ekowisata pada untuk kegiatan wisata adalah sesuai dengan tabel 3.8. sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Dasar Pertimbangan Zonasi Pariwisata dalam Kawasan Hutan

Keutuhan Hutan	Eksisting	Kesesuaian Lahan			Pertimbangan Zonasi	Zonasi
		Budidaya	Pariwisata	Perlindungan Alam`		
Hutan terbuka	Keberadaan dusun	√	-	-	Ada fasilitas sosial & sesuai untuk tanaman keras	Enklaf *(zone of closure)*
		-	√	-	Tidak ada fasilitas sosial dan tidak sesuai untuk tanaman keras	Rehabilitasi Pemanfaatan *(Inviolate belt)*
	Tidak ada dusun	-	-	√		Rehabilitasi *(Inviolate belt)*

Potensi wisata	-	√	-		Pemanfaatan
Keberadaan jalan logging	-	√	-	Menuju obyek wisata	Pemanfaatan
Hutan tertutup	-	-	√	Keaslian ekosistem	Inti (nucleus)
	-		√	Buffer 2000 m dari zona pemanfaatan	Rimba/ Inti (nucleus)

Sumber: Hasil Analisis Kesesuaian lahan, hasil analisis literatur (MacKinon,1992) dalam Basuki, 1998)

3.3.3. Analisis *Linkage System*

Analisis *linkage system* merupakan analisis untuk mengetahui hubungan-hubungan suatu kawasan dengan kawasan lain. Lebih lanjut, analisis *linkage system* adalah analisa yang menggambarkan hubungan-hubungan secara terpadu. Analisis linkage dibagi dalam dua bagian yaitu *forward* dan *backward linkage*. *Forward linkage* lebih bersifat eksternal sedangkan *backward linkage* bersifat internal. *Forward linkage* menjelaskan adanya hubungan-hubungan di antara lokasi pariwisata tersebut dengan lokasi-lokasi pariwisata lainnya. *Backward linkage* menjelaskan keterkaitan antara sektor yang berhubungan dengan pariwisata seperti sektor perdagangan, industri, transportasi dan lain-lain yang sering kali disebut sebagai *multipiler effect.* (Suharso, 2004). Analisis *Backward Linkage* (kaitan kebelakang) merupakan kesatuan dari komponen internal yang memberikan input dalam objek wisata sebagai pemacu pertumbuhan dari dalam objek wisata sebagai pemacu pertumbuhan dari dalam (Gambar 3.3)..

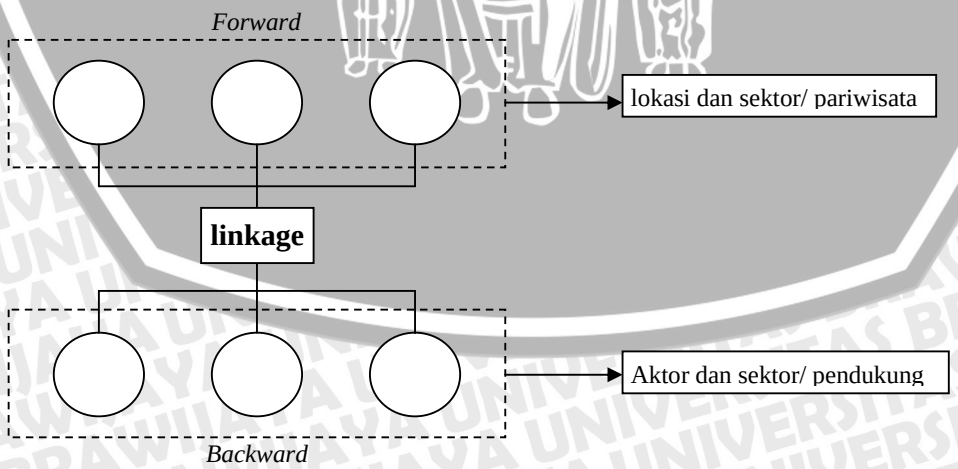

Gambar 3. 3 Konsep *linkage system*

Berdasarkan penjelasan tentang analisis *linkage*, maka metode analisis yang digunakan ialah deskriptif berdasarkan *forward* dan *backward* linkage yang aplikasinya, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan hubungan atau keterkaitan TN Bali Barat dengan objek-objek wisata di Pulau Bali dan pariwisata secara umum.
2. Menjelaskan hubungan atau keterkaitan TN Bali Barat dengan sektor-sektor lain yang berhubungan, berkaitan atau mendukung keberadaannya.

3.3.4. Analisis Sediaan dan Permintaan *(Supply-Demand)* Pariwisata

Metode analisis *supply demand* digunakan untuk penawaran berupa potensi dan daya tarik dari kawasan wisata yang dibandingkan dengan persepsi para wisatawan. Lebih lanjut digunakan untuk mengetahui permintaan wisatawan terhadap *supply* yang ditawarkan.

A. Analisis Komponen *Supply* (Penawaran)

Tujuan dari analisis pada sisi penawaran/produk pariwisata ini adalah untuk memenuhi karakter dan kondisi produk pariwisata, sehingga nantinya akan lebih jelas pangsa pasar pariwisata yang menjadi sasaran dan pemasarannya. Analisis ini akan menilai sisi sediaan disesuaikan dengan masing-masing komponen *supply*. Analisis sediaan wisata menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penilaian sediaan pariwisata berkenaan dengan sumberdaya alam adalah: keanekaragaman hayati, aksesbilitas, dukungan infrastruktur.

Tabel 3. 4 Tabel Analisis *Supply*

Unsur Pariwisata	Variabel	Sub Variabel	Persepsi Pengunjung
Supply pariwisata (**3A**)	Produk (*attraction*)	Atraksi dan daya tarik wisata – Jenis dan jumlah atraksi alam yang ditawarkan – Jenis dan jumlah atraksi budaya – Jenis dan jumlah atraksi buatan Kegiatan-kegiatan atau aktivitas wisata	
	Fasilitas (*amenitas*)	Jenis dan jumlah fasilitas *pokok* kepariwisataan Jenis dan jumlah fasilitas *pelengkap* kepariwisataan Jenis dan jumlah fasilitas *pendukung* kepariwisataan	

Sumber: hasil analisis (dari Middleton 1996; Collier 1995 dan B. Johnson 1997)

Masing-masing variabel akan dideskripsikan/ dijelaskan secara singkat sesuai dengan kondisi dilapangan, kemudian diikuti oleh persepsi/ pendapat dan tingkat kepuasan wisatawan yang pernah menggunakan atau merasakan produk-produk wisata tersebut.

B. Analisis Komponen *Demand* (Permintaan)

1. Analisis Struktur dan Profil Wisatawan

Analisis permintaan wisata digunakan untuk melihat potensi permintaan wisata yang terdiri dari profil dan struktur pengunjung, termasuk di dalamnya yang berhubungan dengan jumlah wisatawan, motivasi, perilaku dan pendapatan, jenis kegiatan yang diinginkan, alokasi dana yang dikeluarkan dan lama kunjungan. Analisis permintaan wisata menggunakan metode deskriptif yang bersumber dari survei primer.

Tabel 3. 5 Struktur Profil Permintaan Wisata

No	Profil Permintaan Wisata
1	Asal Wisatawan
2	Jenis Kelamin
3	Umur
4	Pendidikan
5	Alasan pengunjung datang ke obyek wisata a. Penelitian *(hardcore tourist)* b. Ingin mengetahui budaya setempat *(dedicated nature tourist)* *c*. Melihat tempat yang spesifik seperti cagar alam *(mainstream nature tourist)* d. untuk rekreasi *(casual nature)*
6	Jenis kegiatan yang diinginkan a.Olahraga b.Melihat flora dan fauna c.Belanja
7	Sarana transportasi yang digunakan a. Bus, taksi, angkutan umum b. Kendaraan pribadi c. Kendaraan dari biro perjalanan
8	Sumber informasi obyek wisata a. Biro perjalanan b. Surat kabar c. Teman d. Lainnya
9	Minat untuk datang ke obyek wisata lain a. Minat b. Tidak berminat

10 Pendapatan wisatawan
   a. < Rp. 250.000,00
   b. Rp. 250.000,00 s.d. Rp. 500.000,00
   c. Rp. 500.000,00 s.d. Rp. 750.000,00
   d. Rp. 750.000,00 s.d. Rp. 1000.000,00
   e. Rp. 1.000.000,00 s.d. Rp. 1.500.000,00
   f. > Rp. 1.500.000,00
11 Jumlah uang yang dikeluarkan oleh wisatawan
   a. Rp. 50.000,00 s.d. Rp. 100.000,00
   b. Rp. 100.000,00 s.d. Rp.150.000,00
   c. Rp. 150.000,00 s.d. Rp. 200.000,00
   d. Rp. 200.000,00 s.d. Rp. 250.000,00
   e. Rp. 250.000,00 s.d. Rp. 300.000,00
   f. > Rp. 300.000,00
12 Waktu yang sering digunakan untuk mengunjungi obyek wisata
   a. Libur nasional
   b. Hari Jumat, Sabtu, Minggu
   c. Liburan sekolah
   d. Event tertentu
13 Musim yang disukai untuk datang ke obyek wisata
   a. Hujan
   b. Kemarau
   d. Tidak tergantung musim
14 Pengetahuan tentang TN Bali Barat
   a. Pernah
   b. Tidak pernah
15 Aktivitas yang disukai
   a. Olah raga
   b. Melihat flora dan fauna
   c. Melihat kesenian daerah
   d. Melihat hutan/pantai
16 Pengalaman yang paling berkesan dari biayanya
   a. Keindahan alamnya
   b. Biayanya
   c. Masyarakatnya
   d. Lainnya

Sumber: kuisioner yang diolah dari berbagai sumber penelitian

2. Analisis *Actual, Latent, dan Deferred Demand*

Analisis *demand* adalah analisis yang melihat secara tradisional, mengenai karakteristik sosial yang telah digunakan sebagai variabel untuk menjelaskan segmentasi pasar. Analisis komponen *demand* meliputi karakteristik wisatawan dan permintaan/harapannya, seperti: lama tinggal wisatawan, tipe aktivitas wisatawan, tingkat kepuasan wisatawan, hambatan dalam berwisata atau tingkat pemanfaatan fasilitas. Analisis lebih lanjut akan membahas *actual demand* dan *deferred*

demand untuk mengetahui tipe kegiatan (*activity*), daya tarik wisata yang digemari pengunjung atau kegiatan yang diinginkan wisatawan

- Analisis *actual demand*. (Gold, 1980:146)

Mengidentifikasi kegiatan yang dimanfaatkan oleh pengunjung di kawasan wisata beserta kecenderungannya. Sehingga dapat diketahui peningkatan/ penurunan minat wisatawan dan penggunaannya. Kegiatan yang dilakukan (*Actual demand*) di TN Bali Barat dapat dianalisis dengan tabel 3.5

Tabel 3. 6 Kegiatan yang Dilakukan (*actual demand*) di TNBB

No	Kegiatan	Sekarang (%)	Sebelumnya (%)
1	…		
2	…		

Sumber: Gold, 1980

- Analisis *latent* dan *deferred demand*. (Lavery, 1971:21)

Mengidentifkasi kegiatan (atraksi) yang belum dimanfaatkan oleh pengunjung atau kegiatan yang diinginkan oleh pengunjung di kawasan wisata

Tabel 3. 7 Kegiatan yang Diinginkan (*Latent* dan *deferred demand*) di TNBB

No	Kegiatan	% Pengunjung		
		N1	N2	N3
1	...			
2	…			

Sumber: Lavery, 1971

3. Analisis Struktur dan Profil Masyarakat Pelaku Ekonom

3.3.5. Analisis Potensi dan Masalah

Analisis potensi dan masalah digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai aspek supply (ketersediaan produk) wisata. Segala sesuatu yang disajikan bagi kepentingan wisatawan, baik berupa benda-benda obyek, alat (sarana prasarana), tenaga (manusia, teknologi), kegiatan (events), maupun pelayanan (service), yang sudah dirangkum dipaketkan menjadi persediaan (supply) dan kebutuhan (demand) sang wisatawan dapat dikatakan sebagai produk wisata (Marpaung, 2002:78). Untuk dapat mengimbangkan supply dan demand adalah

penting untuk mengetahui proyeksi dari volume masa depan arus wisata dan komposisinya (Hadinoto, 1996:203).

Aspek *supply* atau penawaran berupa potensi daerah atau potensi obyek wisata dapat dijabarkan dalam beberapa faktor sebagai berikut :

- Prasarana wisata
- Sarana/fasilitas wisata
- Daya tarik fisik
- Rute wisata aksesibilitas
- Masyarakat
- Promosi/pemasaran

Analisis potensi dan masalah dijabarkan dalam bentuk matrik analisis potensi dan masalah yang terdiri dari kolom daya tarik, potensi, indikator, masalah dan kolom analisis. Hasil dari penjabaran dalam matriks analisis berupa arahan dan upaya untuk mengembangkan potensi wisata dan mengatasi permasalahan wisata. Lebih jelas mengenai matriks analisis potensi dan masalah sebagai berikut.

Tabel 3. 8 Matriks Analisis Potensi dan Masalah

No	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisis
1	Prasarana wisata					
2	Sarana/fasilitas wisata					
3	Daya tarik fisik					
4	Rute wisata aksesibilitas					
5	Masyarakat					
6	Promosi/pemasaran					

3.3.6. Analisis Arahan Pengembangan

A. Analisis SWOT

Analisis arahan pengembangan TN Bali Barat menggunakan metode SWOT. SWOT mengidentifikasi Potensi (*Strength*), Masalah (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*), Ancaman (*Threat*). Keempat faktor internal dan eksternal tersebut masing-masing dianalisis yang ditinjau dari beberapa variabel, yaitu dari sumber daya alam, sumber daya buatan, sosial dan budaya masyarakat, serta faktor lain promosi, yang akan mempengaruhi pengembangan.

Faktor eksternal EFAS (*External strategic factors análisis summary*) dan Faktor internal IFAS (*Internal strategic factors análisis summary*) perlu diketahui untuk menyusun matriks SWOT sesuai dengan penilaian berikut:

1.Matriks IFAS *(Internal strategic factors analisis summary)*

- Kolom 1 disusun 5 -10 faktor-faktor kekuatan dan kelemahan obyek wisata
- Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor
- Penghitungan rating untuk masing-masing faktor dengan penskalaan mulai dari *outstanding* hingga *poor* sesuai kondisi eksisting. Pemberian nilai rating bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi nilai positif).
- Kolom 5 digunakan untuk memberi komentar mengapa faktor-faktor tertentu bisa dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor bobot. Nilai tersebut menunjukkan bagaimana obyek wisata tertentu bereaksi terhadap faktor – faktor strategis internal. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan obyek wisata dengan obyek wisata yang lain.

2. Matriks EFAS *(External strategic factors analysis summary)*

- Kolom 1 disusun 5 -10 faktor-faktor peluang dan ancaman obyek wisata
- Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor
- Penghitungan rating untuk masing-masing faktor dengan penskalaan mulai dari outstanding hingga poor sesuai kondisi eksisting. Pemberian nilai rating bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi nilai positif).
- Kolom 5 digunakan untuk memberi komentar mengapa faktor-faktor tertentu bisa dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor bobot. Nilai tersebut menunjukkan bagaimana obyek wisata tertentu bereaksi terhadap faktor – faktor strategis internal. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan obyek wisata dengan obyek wisata yang lain.

Berdasarkan penilaian tersebut diketahui koordinat sumbu X dan Y dan posisinya sebagai berikut:

1. Kwadran I *(Growth)*, yaitu kuadran pertumbuhan, terdiri atas 2 ruang:
   - Ruang A dengan *Rapid Growth strategy*, yaitu strategi petumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat.
   - Ruang B dengan *Stable Growth strategy*, yaitu strategi pertumbuhan stabil dan pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi eksisting.
2. Kwadran II *(Stability)*, yaitu kuadran stabilitas, terdiri atas 2 ruang:
   - Ruang C dengan *Agressive Maintenance strategy*, yaitu pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif
   - Ruang D dengan *Selective Maintenance strategy*, yaitu pengelolaan obyek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting.
3. Kwadran III *(Survival)*, yaitu kuadran survival, terdiri atas 2 ruang:
   - Ruang E dengan *Turn Around strategy*, yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek
   - Ruang F dengan *Guirella Strategy*, yaitu strategi gerilya, operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman.
4. Kwadran IV *(diversification)*, yaitu kuadran diversifikasi, terdiri atas 2 ruang:
   - Ruang G dengan *Concentric strategy*, yaitu strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak.
   - Ruang H dengan *Conglomerate strategy*, yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri

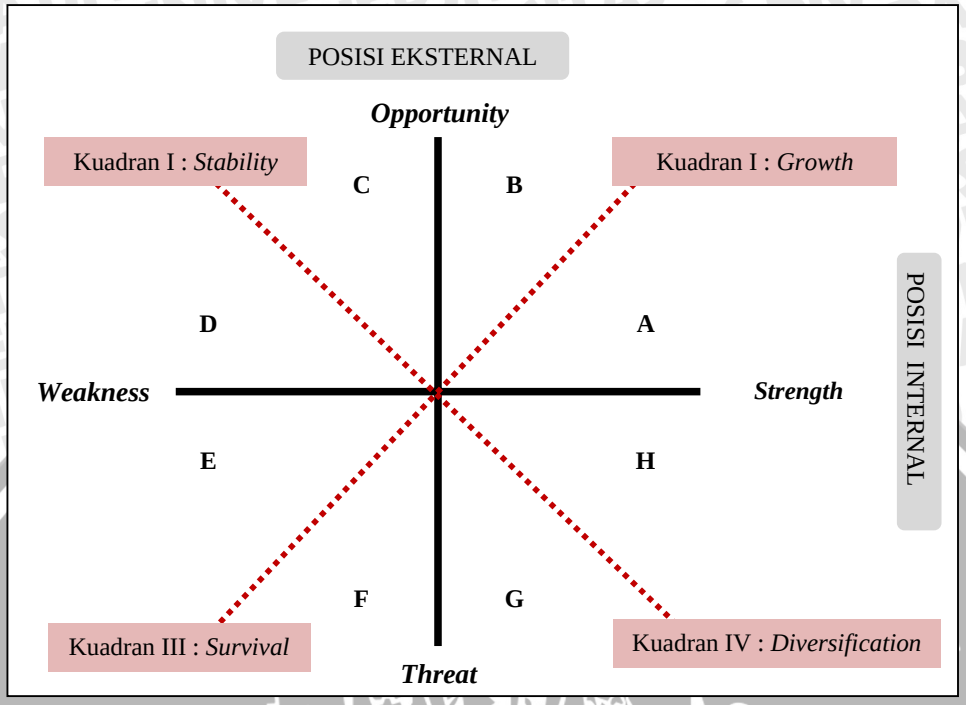

Gambar 3. 4 Posisi Ekowisata dalam Metode SWOT (IFAS-EFAS)

B. Analisis Partisipatif

Analisis partisipatif dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pelaku-pelaku yang berbeda beserta kepentingannya terhadap suatu rencana, program atau proyek. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai semua lembaga dan kelompok yang berperan di daerah tersebut, menyelidiki kepentingan atau prioritas pihak-pihak tersebut, meneliti kekhawatiran dan konflik antara kelompok yang berbeda serta memberikan wawasan terhadap potensi dan kelemahan yang dimiliki setiap kelompok, dan menelaah konsekuensi dan implikasi yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan (Wicaksono, 2001).

C. Analisis Akar Masalah

Analisis ini digunakan untuk mengetahui "akar" dari masalah–masalah yang berhubungan dengan pengembangan TN Bali Barat sebagai kawasan ekowisata. Analisis akar masalah sering dipakai dengan masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dalam waktu yang sama. Melalui teknik analisis akar masalah, orang yang terlibat dalam hal memecahkan masalah dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat kalau masalah hanya dapat dilihat secara pintas (Modul Studio Perencanaan Desa).

Maksud dari dilakukan analisis akar tujuan ini adalah menggambarkan alternatif–alternatif yang dapat direncanakan dan dilaksanakan supaya berbagai masalah yang sudah dijabarkan pada analisis akar masalah terselesaikan. Pada analisis akar tujuan ini tertera kondisi – kondisi yang diharapkan dalam pengembangan ekowisata TN Bali Barat

Tahapan pembuatan analisis dapat diuraikan secara ringkat sebagai berikut :

- Mengidetifikasi masalah utama;
- Mengidentifikasi penyebab masalah tersebut (curah pendapat);
- Mengelompokkan sebab-sebab tersebut;
- Mengidentifikasi tingkatan penyebab (I, II dan III);
- Menentukan tujuan dan harapan (keluaran);
- Memprioritaskan penyebab yang paling mendesak;
- Memperioritaskan harapan yang paling efektif, mudah dan realistis untuk dicapai; dan
- Menyusun rencana kegiatan (5W dan 1 H).

D. Analisis PohonTujuan

Maksud dari dilakukan analisis akar tujuan ini adalah menggambarkan alternatif–alternatif yang dapat direncanakan dan dilaksanakan supaya berbagai masalah yang sudah dijabarkan pada analisis akar masalah terselesaikan. Pada analisis akar tujuan ini tertera kondisi – kondisi yang diharapkan dalam pengembangan TN Bali Barat sesuai dengan konsep ekowisata.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diperlukan dalam proses penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat ukur penelitian dan desain survei.

3.4.1. Pedoman Pengelolaan Kawasan Ekowisata

Sebagai pedoman dalam penyelenggaraan atau pengelolaan kawasan untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata, harus memperhatikan 5 unsur yang dianggap paling menentukan, yaitu:

1. Pendidikan

   Aspek pendidikan merupakan bagian utama dalam ekowisata karena membawa misi sosial untuk menyadarkan keberadaan manusia dan lingkungan dengan akibat yang mungkin ditimbulkan bila terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam manajemen pemberdayaan lingkungan.

2. Perlindungan atau Pembelaan *(Advocacy)*

   Setiap pengelolaan ekowisata memerlukan integritas kuat untuk meghindari salah kaprah dari nilai pendidikan ekowisata. Membangun infrastruktur yang berlebihan akan membuat perlindungan (advocacy) terhadap nilai ekowisata itu menjadi samar. Prasarana yang akan dibangun hendaknya mampu memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan lokal dan menggunakan bahan-bahan di sekitar objek. Dengan cara itu, keaslian dapat dipertahankan dan masyarakat lokal mampu mengelola dan menjaganya.

3. Keterlibatan Komunitas Setempat *(Community Involvement)*

   Dalam ekowisata, peran serta masyarakat setempat tidak dapat diabaikan. Masyarakat lokal mempunyai local genius terhadap karakteristik wilayahnya yang dapat membantu pengembangan kegiatan wisata ke depannya.

4. Pengawasan *(Monitoring)*

   Dalam melakukan kegiatan wisata, budaya asli lokal akan terancam mengalami pergeseran nilai-nilai budaya dari pengaruh budaya para wisatawan atau pengelola. Diperlukan pengawasan yang berkesinambungan sehingga masalah integritas, loyalitas, atau kualitas dan kemampuan untuk mengelola akan sangat menentukan untuk mengurangi dampak yang timbul.

5. Konservasi

   Baik pengelola ataupun wisatawan harus menyadari bahwa tujuan pengembangan ekowisata adalah aspek konservasi bagi suatu kawasan dengan memperhatikan kesejahteraan, kelestarian, dan mempertahankan kelestarian lingkungan kawasan itu sendiri.

3.4.2. Alat ukur penelitian

Alat ukur penelitian yang digunakan menggunakan variabel dan kriteria pengukuran yang bersumber dari pedoman pengelolaan ekowisata. Lebih jelasnya alat ukur penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.9

Tabel 3. 9 Alat Ukur Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Kriteria Pengukuran
Legalitas	• Kepemilikan lahan • Batas kawasan • Perijinan		• Melindungi keanekaragaman hayati dan lingkungan alam sekitarnya
Karakteristik	• Karakteristik	• Fisik dasar	• Melindungi keanekaragaman hayati dan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Kriteria Pengukuran
TN Bali Barat	lahan • Rute Wisata • Supply pariwisata	• Vegetasi • Fauna • Atraksi dan daya tarik wisata • Fasilitas wisata	lingkungan alam sekitarnya • Memiliki dampak minimal terhadap lingkungan alami selama masa konstruksi dan operasinya • Mengurangi tingkat konsumsi air dan menggunakan cara alternatif yang berkelanjutan untuk mendapatkan tambahan air • Mengelola limbah dan sampah dengan hati-hati • Memenuhi kebutuhan energi melalui penggunaan alat dan fasilitas pasif (tidak banyak merubah lingkungan alami) • Sesuai dengan konteks budaya dan fisik daerah setempat, misalnya ditandai dengan arsitektur yang menyatu dengan bentuk lansekap dan warna lingkungan setempat.
Aspek pengelolaan dan pemasaran	• Pengelolaan • Pemasaran	• Pendapatan Pemerintah • Peraturan-peraturan TNBB • Rencana pengelolaan dan pengembangan TNBB • Manajemen Swasta • Program yang dijalankan LSM	• Mengakomodasi berbagai program penelitian dalam rangka kontribusi kegiatan ekowisata terhadap pengembangan ekonomi berkelanjutan wilayah setempat. • Mengalokasikan pendapatan yang diperoleh untuk kegiatan konservasi wilayah alami dan manajemen hutan lindung. • Mempertahankan persentase pendapatan yang tinggi bagi pemerintah.
Karakteristik Masyarakat Lokal	• Sosio demografis • Persepsi masyrakat	• Jenis kelamin • Usia dan asal • Pendidikan • Jenis pekerjaan • Kebudayaan setempat • Pengetahuan masyarakat tentang wisata • Kegiatan yang berdampak pada ekowisata • Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata	• Memberikan pendidikan kepada tenaga kerja pariwisata dan masyarakat lokal, agar menyadari pentingnya konservasi lingkungan alam dan budaya setempat serta memliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap alam dan budaya lokal tersebut. • Mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal dalam pembangunan dan pengelolaan kegiatan wisatanya. • Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial masyarakat lokal secara berkelanjutan. • Menghormati dan melindungi budaya lokal serta sensitif terhadap keberadaan dan pengembangan budaya tersebut. • Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat lokal

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Kriteria Pengukuran
			secara berkelanjutan.
Karakteristik wisatawan	• Sosio Demografis • Karakteristik perjalanan • Demand wisatawan • Persepsi wisatawan	• Jenis kelamin • Usia wisatawan • Asal wisatawan • Jenis Pekerjaan • Jumlah kunjungan • Informasi wisata • Frekuensi kunjungan • Motivasi • Lama tinggal • Biaya berwisata • Jenis atraksi & fasilitas wisata yang dilakukan/ dimanfaatkan wisatawan sekarang/ sebelum/ dan ingin tapi tidak dilakukan • Pengelolaan dan perencanaan • Tanggung jawab pemasaran • Tingkat kepuasan berwisata • Perhatian terhadap areal alam • Kontribusi terhadap konservasi • Interpretasi dan pendidikan • Kerjasama dengan komunitas lokal	• Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan kepada wisatawan agar menyadari pentingnya konservasi lingkungan alam dan budaya setempat serta memliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap alam dan budaya lokal tersebut. • Secara konsisten menjadikan aspirasi pengunjung sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan wisata • Dipasarkan dan dipromosikan secara jujur dan akurat sehingga pada saat dikunjungi dapat memenuhi harapan para wisatawan secara nyata.

3.4.3. Desain Survei

Desain survei digunakan untuk mempermudah pengumpulan data. Desain survey akan meliputi variabel penelitian, data yang dibutuhkan, sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data dan teknik analisa data yang digunakan. Lebih jelasnya desain survey penelitian dapat dilihat pada tabel 3.10.

Tabel 3. 10 Desain Survey

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang diperlukan	Sumber Data	Cara	Metode Analisis	Output
1. Identifikasi karakteristik TNBB	Legalitas		Aspek hukum (peraturan) kepemilikan lahan dan batas kawasan, perijinan	Dokumen: RIPPDAdan RUTR Instansi: - Dinas Pariwisata - Bappeda Kab.Jembarana - Bappeda Kab.Buleleng - BKSDA Observasi lapangan		Deskriptif dan tabulasi statistik Analisa kebijakan dengan teknik analisis *restropektif*	Evaluasi kebijakan TNBB
	Karakteristik Lahan	Fisik dasar	- Iklim - Kelerengan - Jenis tanah - Curah hujan		Survey sekunder dan primer	▪ Analisis deskriptif ▪ Analisis karakteristik lahan dengan metode pembobotan dan overlay	Penilaian kawasan beradasarkan kondisi fisik dasar
		Zona pandang	- Potensi keindahan alam dari titik pengamatan			▪ Analisis karakteristik lahan dengan metode pembobotan dan overlay	Penilaian kawasan berdasarkan pengamatan potensi dan sifat pandangan
		Vegetasi	- Tipe vegetasi - Keanekaragaman flora - Intensitas jenis flora			▪ Analisis karakteristik lahan dengan metode pembobotan dan overlay ▪ Penilaian sesuai skoring menurut karakteristik spesies eksiting	Penilaian kawasan terhadap flora yang dikembangkan
		Fauna	- Jenis hewan - Eksistensi jenis hewan - Intensitas jenis hewan			▪ Analisis karakteristik lahan dengan metode pembobotan dan overlay ▪ Penilaian sesuai skoring menurut karakteristik spesies eksiting	Penilaian kawasan terhadap spesies liar yang dikembangkan
	Rute wisata eksisting		- Jenis dan fungsi jalan, kondisi jalan dan perkerasan - Jenis angkutan - Sirkulasi kendaraan - Sirkulasi pelaku/ pejalan kaki			Deskriptif menggunakan diagram dan peta	▪ Identifikasi rute wisata eksternal - internal TNBB. ▪ Intensitas kegiatan wisata di TNBB

Supply pariwisata	- Atraksi & daya tarik wisata	- Jenis dan jumlah atraksi alam - Jenis dan jumlah atraksi budaya - Jenis dan jumlah atraksi buatan *(something to see, something to do, something to buy)*	RIPPDA Instansi: - BKSDA (pengelola) Observasi lapangan	Survey sekunder dan primer	Evaluasi terhadap atraksi dan daya tarik wisata dengan penilaian dan persepsi pengunjung	Identifikasi atraksi wisata TNBB
	- Fasilitas wisata	- Jenis dan jumlah fasilitas *pokok* kepariwisataan - Jenis dan jumlah fasilitas *pelengkap* kepariwisataan - Jenis dan jumlah fasilitas *pendukung* kepariwisataan		Survey sekunder dan primer	Evaluasi fasilitas wisata dengan penilaian dan persepsi pengunjung	Identifikasi fasilitas wisata TNBB
Aspek Pengelolaan dan Pemasaran	- Pengelolaan	- Lembaga pemerintah, swasta, dan LSM - Pendapatan pemerintah setempat - Peraturan-peraturan yang terkait dengan TNBB - Rencana pengelolaan dan pengembangan TNBB	Instansi: - BKSDA - Waka Shorea - Birds life Hasil kuisoner dan wawancara	Survey sekunder dan primer	Deskriptif dan evaluasi tingkat partisipatif pengelolaan TNBB	Identifikasi tingkat partisipatif pemerintah, swasta, dan LSM.
	- Pemasaran	- Metode promosi dan pemasaran	Instansi: - BKSDA - Waka Shorea Hasil kuisoner dan wawancara	Survey sekunder dan primer	Deskriptif dan evaluasi tingkat partisipatif pemasaranTNBB	Identifikasi tingkat partisipatif pemasaran TNBB
Keterkaitan *(linkage)*	- Hub. dgn obyek wisata lain - Hub. dgn sektor lain	- Ada tidaknya hubungan dengan obyek wisata lain - Ada tidaknya hubungan dengan sektor lain	Dokumen: RIPPDA, Observasi lapangan dan hasil wawancara	Survey sekunder dan primer	Deskriptif dengan teknik analisis *forward – backward linkage*	Pengaruh faktor prasarana dan aksesibilitas terhadap *linkage system*

2. Identifikasi karakteristik dan persepsi wisatawan	Karakteristik wisatawan	- Sosio-demografis	- Jenis kelamin - Usia wisatawan - Asal wisatawan - Jenis pekerjaan - Jumlah kunjungan	Hasil kuisoner dan wawancara	Survey primer	Deskripsi karakteristik wisatawan dengan teknik analisis distribusi frekuensi	Profil karakteristik wisatawan TNBB
		- Karakteristik perjalanan	- Informasi wisata - Frekuensi kunjungan - Motivasi - Lama tinggal - Biaya berwisata	Hasil kuisoner dan wawancara	Survey primer		
		- *Demand* wisatawan	- Jenis atraksi & fasilitas wisata yang dilakukan/ dimanfaatkan wisatawan *sekarang/ sebelum/* dan ingin tapi tidak dilakukan	Hasil identifikasi karakteristik wisatawan	Survey primer	Analisis *actual demand* dan *deferred demand* dengan metode: - Penggunaan tabel *actual, latent* dan *deferred demand* - Perbandingan *demand* pada kunjungan *sekarang* dan *sebelumnya* (Gold, 1980) - Identifikasi, distribusi dan pengelompokan n (n1-n3) dimana n adalah alasan tidak memanfaatkan (Lavrey, 1971)	Permintaan *(demand)* wisatawan
		- Persepsi wisatawan	- Pengelolaan dan perencanaan - Tanggung jawab pemasaran - Tingkat kepuasan berwisata - Perhatian terhadap areal alam - Kontribusi terhadap konservasi - Interpretasi dan pendidikan - Kerjasama dengan komunitas lokal	Hasil kuisoner dan wawancara wisatawan	Survey primer	- Deskriptif dengan teknik analisis partisipatif.	- Persepsi wisatawan terhadap wisata TNBB - Strategi mikro pengembangan menurut kepentingan dan kepuasan wisatawan

3. Identifikasi karakteristik dan persepsi masyarakat lokal	Karakteristik masyarakat lokal	- Sosio demografis	- Jenis kelamin - Usia dan asal - Pendidikan - Jenis pekerjaan - Kebudayaan setempat	BPS Kantor Desa Sumberklampok Hasil kuisoner dan wawancara	Survey sekunder dan primer	Deskripsi karakteristik masyarakat lokal dengan teknik analisis distribusi frekuensi	Profil karakteristik masyarakat Desa Sumberklampok
		- Persepsi masyarakat	- Pengetahuan masyarakat tentang wisata - Kegiatan yang berdampak pada ekowisata - Partisipasi masyarakat dalam pembangunan	Hasil kuisoner dan wawancara	Survey sekunder dan primer	Deskriptif dengan teknik analisis partisipatif.	Persepsi masyarakat terhadap wisata TNBB
4. Menyusun arahan pengembangan ekowisata TNBB	Konsep strategi pengembangan		- Hasil dan lanjutan analisis pada *tujuan penelitian* pertama, kedua, dan ketiga.	- Kondisi fisik dasar - Kondisi atraksi wisata - Kondisi fasilitas wisata - Wisatawan - Masyarakat lokal - BKSDA	Survey sekunder dan primer	- Analisis potensi dan masalah - Analisis akar masalah & tujuan - Analisis partisipatif - Analisis SWOT dengan diagram IFAS- EFAS	Konsep strategi pengembangan ekowisata TNBB
	Penetapan zona ekowisata		- kelerengan - vegetasi - fauna - zona pandang - aksesbilitas - intensitas wisata	- Hasil analisis karakteristik lahan	Survey sekunder dan primer	Analisis *overlay*	Pembagian zona kawasan: - Zona Tertutup *(Nukleus Zone* - Zona Terbatas *(Inviolate Belt)* - Zona Terbuka *(Zone of Closure/Enclave)*

Arahan pengembangan atraksi dan fasilitas wisata	Atraksi: - *Smthing to do* - *Smthing to see* - *Smthing to buy* Fasilitas: - Sarana Pokok - Sarana Pelengkap - Sarana Penunjang	- Kebijakan pengembangan TNBB - *Supply* pariwisata - *Demand* pariwisata	Hasil analisis *actual demand* dan *deferred demand* Hasil analisis SWOT dan diagram IFAS EFAS	Survey sekunder dan primer	Metode deskriptif	Arahan pengembangan atraksi dan fasilitas wisata
Arahan pengembangan *linkage system*	- Arahan *Forward linkage* - Arahan *Backward linkage*	- *Forward linkage* (keterkaitan dengan obyek wisata lainnya) - *Backward linkage* (sektor pendukung)	Hasil analisis *linkage system*	Survey primer	Analisis *linkage system* dengan mengidentifikasi keterkaitan obyek wisata dan keterkaitan dengan sektor pendukung.	Arahan pengembangan *linkage system* TNBB
Arahan pengelolaan	- Pemerintah - Pengelola - Swasta - Masyarakat	- Analisis partisipatif - Analisis akar masalah dan tujuan	Hasil analisis partisipatif Hasil analisis akar masalah dan tujuan	Survey sekunder dan primer	Metode deskriptif	Arahan pengelolaan TNBB
Arahan promosi dan pemasaran		- Analisa promosi dan pemasaran	Hasil analisis promosi dan pemasaran	Survey primer	Metode deskriptif	Arahan promosi dan pemasaran TNBB

Contents

3.1. Pendekatan Penelitian 65
3.2. Pelaksanaan Penelitian 65
3.2.1. Lokasi Penelitian 65
3.2.2. Diagram Alir Penelitian 66
3.2.3. Sample Penelitian 68
3.2.4. Variabel dan Sub-variabel Penelitian 70
3.2.5. Metode Pengumpulan Data 72
3.3. Metode Analisa Data 74
3.3.1. Analisis Kebijakan 75
3.3.2. Analisis Karakteristik Lahan 77
3.3.3. Analisis *Linkage System* 81
3.3.4. Analisis Sediaan dan Permintaan *(Supply-Demand)* Pariwisata 82
3.3.5. Analisis Potensi dan Masalah 85
3.3.6. Analisis Arahan Pengembangan 86
3.4. Instrumen Penelitian 90
3.4.1. Pedoman Pengelolaan Kawasan Ekowisata 90
3.4.2. Alat ukur penelitian 91
3.4.3. Desain Survei 93

Daftar Gambar

Gambar 3. 1 Diagram Alir Peneltian 67
Gambar 3. 2 Diagram Penggunaan Metode Analisis Interaktif 75
Gambar 3. 3 Konsep *linkage system* 81
Gambar 3. 4 Posisi Ekowisata dalam Metode SWOT (IFAS-EFAS) 89

Daftar Tabel

Tabel 3. 1 Variabel dan Sub-variabel Penelitian 70
Tabel 3. 2 Penilaian Karakteristik Lahan di TN Bali Barat 79
Tabel 3. 3 Dasar Pertimbangan Zonasi Pariwisata dalam Kawasan Hutan 80
Tabel 3. 4 Tabel Analisis S*upply* 82
Tabel 3. 5 Struktur Profil Permintaan Wisata 83
Tabel 3. 6 Kegiatan yang Dilakukan (*actual demand*) di TNBB 85
Tabel 3. 7 Kegiatan yang Diinginkan (*Latent* dan *deferred demand*) di TNBB 85
Tabel 3. 8 Matriks Analisis Potensi dan Masalah 86
Tabel 3. 9 Alat Ukur Penelitian 91
Tabel 3. 10 Desain Survey 94

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum TN Bali Barat

4.1.1. Administrasi dan Geografis

Taman Nasional Bali Barat berdasarkan pengelolaannya terletak di Resort KSDA Melaya dan Resort KSDA Gerokgak, Sub seksi KSDA Jembrana dan Sub seksi KSDA Buleleng, Sub Balai KSDA Bali, sedangkan secara administratif pemerintahan termasuk wilayah Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng dan Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana - Propinsi Bali. TN Bali Barat terletak ±39,3 kilometer dari ibukota Kabupaten Jembrana, Negara dan ±110 kilometer dari ibukota Kabupaten Buleleng, Singaraja Secara geografis, letak Taman Nasional Bali Barat berada diantara $8^{o}53'30''$ - $8^{o}17'20''$LS dan $144^{o}26'00''$ - $144^{o}56'30''$BT. Secara administratif, batas wilayah TN Bali Barat adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Desa Blimbingsari, Kec.Melaya, Kab.Jembrana
- Sebelah Barat : Selat Bali
- Sebelah Timur : Desa Pejarakan,Kec.Grokgak,Kab.Buleleng

Gambar 4. 1 Batas Administrasi Tol Bali Bagan

4.1.2. Sejarah Penetapan Taman Nasional Bali Barat

Berdasarkan keputusan Dewan Raja-raja di Bali dalam surat keputusannya No. E/1/4/5/47 tanggal 13 Agustus 1947 menetapkan Kawasan Hutan Banyuwedang dengan luasan 19.365,6 Ha, sebagai "Taman Pelindung Alam Bali". Status kawasan ini menurut Ordonansi Perlindungan Alam 1941, pasal 13 ayat 2 merupakan suatu "Suaka Marga Satwa".

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk.I No.58/S.kep/EK/I.C/1977, kelompok hutan Bali Barat diperluas dengan menggabungkan tanah Swapraja Sombang seluas 390 Ha. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 169/Kpts/Um/3/1978 tanggal 10 Maret 1978 tentang penetapan Kawasan Suaka Marga Satwa Bali Barat, Pulau Gadung, Pulau Burung, Pulau Kalong dan Pulau Menjangan merupakan kawasan hutan Bali Barat ditetapkan luasnya 19.558,8 Ha.

Pada tahun 1982, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.73G/Mentan/X/1982 Kawasan Hutan Bali Barat sebagai areal Suaka Marga Satwa luas keseluruhan mengalami penambahan menjadi 75.559 Ha. Penambahan meliputi daerah perairan seluas 6.000 Ha, Dengan demikian luas Taman Nasional Bali Barat dengan penetapan ini meliputi luasan 60% dari seluruh kawasan hutan di Pulau Bali. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.493/Kpts-I 1/1995 tanggal 15 September 1995 luas Taman Nasional Bali Barat ditetapkan luasnya menjadi 19.002,59 Ha.

Berdasarkan Register Tanah Kehutanan (RTK), dulunya kawasan Hutan Taman Nasional Bali Barat meliputi kelompok hutan Gunung Sangiang, Gunung Bakungan, Gunung Prapat Agung, Gunung Banyuwedang (RTK No. 19). Keseluruhan meliputi luasan 77.128 Ha dan kelompok hutan ini merupakan kelompok hutan Bali Barat.

Sejak Pelita I sampai dengan Pelita III berdasarkan RTK telah dilaksanakan rekonstruksi tata batas wilayah RTK 19. Kelompok hutan, di RTK.19 terdiri dari hutan lindung seluas 42.550 Ha hutan produksi seluas 8.050 Ha, hutan wisata seluas 6.970 Ha dan hutan Suaka Marga Satwa. Perkembangan selanjutnya hutan lindung dan hutan produksi menjadi hak pengelolaan Dinas Kehutanan Propinsi Bali sedang sebagian hutan lindung dan suaka margasatwa Bali Barat telah dialihfungsikan menjadi Taman Nasional Bali Barat seluas 19.002,59 Ha sesuai Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 493/Kpts-II/1 595 tentang wilayah kerja Taman Nasional Bali Barat. Berikut tabel sejarah penetapan sebagai Taman Nasional:

Tabel 4. 1 Sejarah Penetapan TNBB Sebagai Taman Nasional

No	Ditunjuk Oleh Pemerintah	Nomor, Tanggal SK	Peruntukan (Ha)		Keterangan
			Fungsi	Luas	
1.	Dewan Raja-raja	No. E/1/4/5/47, Tgl. 13-8-1947	Suaka Marga Satwa	19.365,6	Kawasan Banyuwedang sebagai "Taman Pelindung Alam Bali"
2.	SK Gub Kep.Daerah Tk.1	No:58/s.kep/EK/IC/1977	Suaka Marga Satwa	19.558,8	Menjadi Kawasan Suaka Marga Satwa Bali Barat
3.	Menteri Pertanian	No:736/Mentan/X/1982, Tgl 14-10-1982	Suaka Marga Satwa	75.559	Menjadi calon Taman Nasional Bali Barat dengan penambahan area perairan dan kelompok pegunungan sekitar TNBB
4.	Menteri Pertanian	No:096/Kpts-II/1984, Tgl 12-5-1984	Taman Nasional	75.559	Dikelola oleh UPT TNBB
5.	Menteri Pertanian	No:493/Kpts-II/1995, Tgl 15-10-1995	Taman Nasional	19.002,89	Revisi luas kawasan dengan penetapan hutan lindung dan hutan produksi.

Sumber : Rencana Karya 30 thn TNBB

4.1.3. Aksesbilitas

TN Bali Barat dapat dicapai melalui tiga jalur: (1)Utara yaitu jalan raya jurusan Gilimanuk – Singaraja sepanjang pantai utara Pulau Bali. (2)Selatan, yaitu jalan raya antara Gilimanuk-Denpasar. (3)Jalan dari Jawa ke Bali dengan mempergunakan kapal ferry dari Ketapang-Gilimanuk, atau lewat jalur udara yaitu airport Ngurah Rai, Denpasar yang dilanjutkan perjalanan darat Denpasar-Gilimanuk.

4.1.4. Organisasi Pengelola

A. Struktur

Struktur organisasi TN Bali Barat yang ada saat ini mengacu pada Surat Keputusan Menteri Kehutanan No : 6186/Kpts-II/2002, tanggal 10 Januari 2002 tentang organisasi dan Tata Kerja Taman Nasional Bali Barat adalah sebagai berikut:

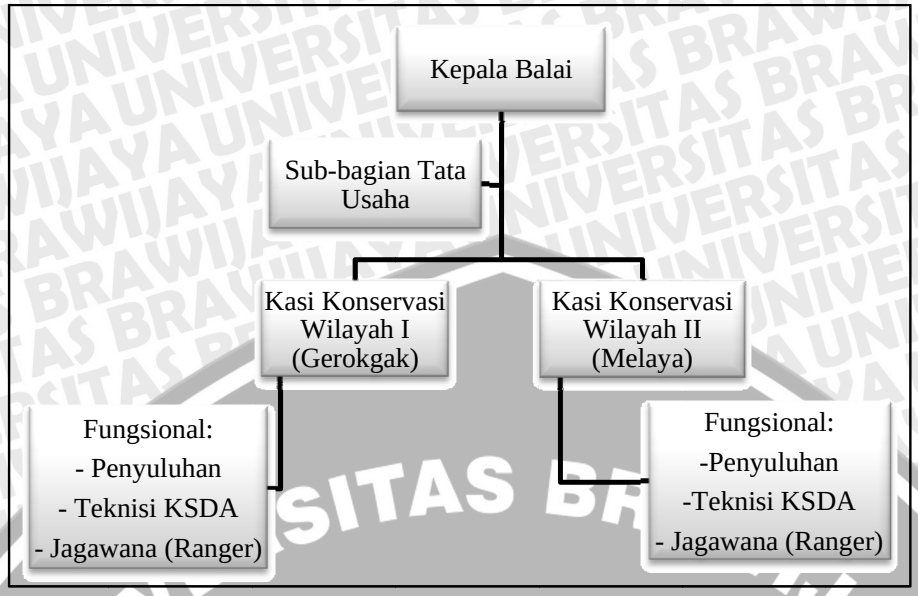

Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Pengelolaan Taman Nasional Bali Barat

Struktur organisasi pengelolaan Taman Nasional Bali Barat terdiri dari :

1. Kepala Balai Taman Nasional adalah jabatan Eselon IIIA
2. Kepala Sub-bagian Tata Usaha dan Kepala Seksi Konservasi/Penyuluhan adalah jabatan eselon IVA

B. Kedudukan dan Tugas

Kedudukan dan tugas pengelola TN Bali Barat adalah sebagai berikut:

- Pasal 1

Balai Taman Nasional adalah unit pelaksana tugas dibidang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada direktur jenderal perlindungan hutan dan konservasi alam. Balai Taman Nasional dipimpin oleh seorang kepala

- Pasal 2

Balai Taman Nasional mempunyai tugas melkasanakan pengelolaan ekosistem kawasan taman nasional dalam rangka konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- Pasal 3

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2, Balai Taman Nasional menyelenggarakan fungsi:

- Menyusun rencana, program, dan evaluasi pengelolaan Taman Nasional.
- Pengelolaan Taman Nasional
- Pengawetan dan pemanfaatan secara lestari Taman Nasional
- Perlindungan, pengamanan, dan penanggulangan kebakaran Taman Nasional
- Promosi dan informasi, bina wisata dan cinta alam, serta penyuluhan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya
- Kerjasama pengelolaan Taman Nasional
- Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga.

4.2. Gambaran Umum Desa Sumberklampok

4.2.1. Administrasi Dan Letak Geografis

Desa Sumberklampok berada dalam lingkup Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Jembarana. Desa ini mempunyai luas wilayah sebesar 3.980 Ha. Desa Sumberklampok mempunyai batas-batas wilayah administratif, yaitu sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Gunung Prapatagung;
- Sebelah Selatan : Pegunungan Gerokgak;
- Sebelah Barat : Teluk Gilimanuk; dan
- Sebelah Timur : Pegunungan Gerokgak.

4.2.2. Kondisi Fisik Dasar Desa Sumberklampok

Wilayah Desa Sumberklampok merupakan dataran rendah yang dikelilingi oleh pegunungan Prapatagung dan pegunungan Gerokgak dengan ketinggian 15m dari permukaan laut. Berdasarkan kualifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, Desa Sumberklampok termasuk tipe klasifikasi D dengan curah hujan rata-rata 1.064 mm/tahun. Temperatur udara rata-rata 33ºC, dan kelembaban udara di sekitar 86 %.

Jenis tanah yang terdapat di sekitar Desa Sumberklampok adalah latosol, alluvial dan mediteran. Jenis batuan yang dijumpai adalah endapan alluvial, formasi Prapat Agung yang terdiri dari batu pasir, dan gampingan nafal, dan batuan Gunung Api Jembrana yang terdiri dari breksi tufa.

Kondisi morfologi berupa dataran rendah dengan kedalaman air tanah berkisar antara 5 – 10 meter dari permukaan tanah, dengan kedalaman efektif 30 – 60 meter. Ada dua aliran sumber air yang yang melintas di Desa Sumberklampok yaitu Sungai Teluk Trima, dan Sungai Labuan Lalang.

4.2.3. Penggunaan Lahan

Desa Sumberklampok memiliki luas wilayah sebesar 3.980 Ha. Proporsi penggunaan lahan di desa ini sebesar 3,3% dari total penggunaan lahan. Penggunaan lahan terbangun paling dominan dimanfaatkan untuk permukiman sebesar 3%, sedangkan penggunaan lahan tidak terbangun didominasi oleh hutan lindung, yaitu sebesar 82%. Lebih jelasnya penggunaan lahan Desa Sumberklampok dapat dilihat pada tabel 4.2 dan gambar 4.3

Tabel 4. 2 Tata Guna Lahan Desa Sumberklampok Tahun 2007

No	Jenis Tata Guna Lahan	Luas (Ha)	Prosentase(%)
1	Permukiman	122	3,07
2	Bangunan umum	10	0,25
3	Pasar desa	0,5	0,01
	Lahan Terbangun	**132,5**	**3,3**
4	Tegalan	524	13,7
5	Pekarangan	32	0,8
6	Hutan produksi	15	0,38
7	Hutan lindung	3.276,5	82,32
	Lahan Tidak Terbangun	**3.847,5**	**96,1**
	Total	**3.980**	

Sumber: Monografi Ds. Sumberklampok Thn 2007

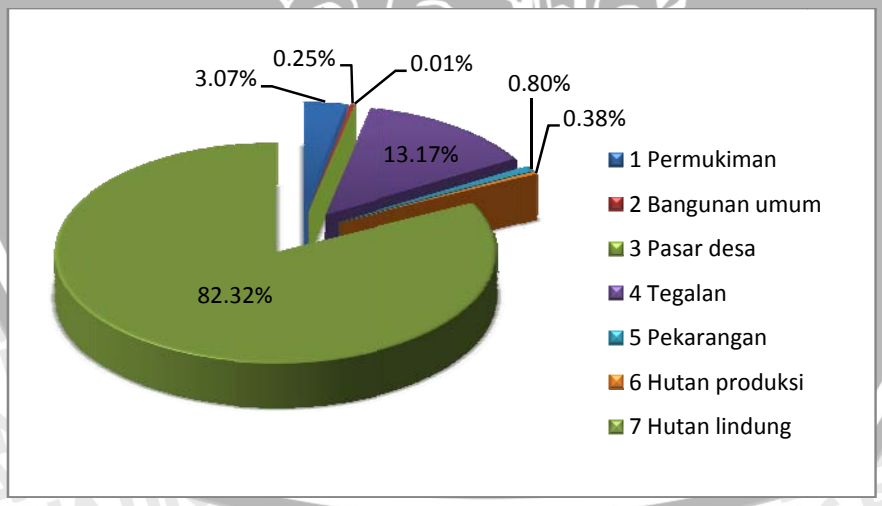

Gambar 4. 3 Diagram Tata Guna Lahan Desa Sumberklampok Tahun 2007

4.2.4. Prasarana desa

A. Air Bersih

Kebutuhan air bersih di Desa Sumberklampok dipenuhi dari beberapa sumber air yang berada di Sungai Teluk Trima dan mata air Gunung Penginuman dan jaringan PDAM. Walaupun terdapat jaringan PDAM, 70% KK belum terlayani air bersih sehingga masyarakat mengandalkan sumber air dari sumur resapan atau mengambil secara manual dari sumber air (sungai) yang tersedia. Pada saat musim kemarau, masyarakat menghadapi kesulitan air bersih akibat berkurangnya debit air dari sumber mata air sehingga mereka mengandalkan pasokan air bersih dari PDAM yang dikirim via truk air bersih secara periodik.

B. Listrik

Jaringan listrik PLN ini sudah menjangkau kawasan TN Bali Barat termasuk Desa Sumberklampok. Sebagian besar sudah terinstalasi jaringan PLN, namun (30%) sebagian kecil masyarakat belum menggunakan listrik karena faktor tingkat kesejahteraan mereka. Kondisi jaringan listrik kurang memuaskan karena seringkali terjadi pemadaman bergilir akibat faktor teknis dan non-teknis.

C. Jaringan Jalan

Desa Sumberklampok terletak pada jalur yang strategis karena berada pada jalur jalan arteri yang menghubungkan Pelabuhan Gilimanuk, Kota Singaraja, dan Kota Negara. Jarak dengan Kota Singaraja, Buleleng adalah sekitar 24 km sedangkan jarak dengan Kota Negara, Jembrana dari desa ini adalah sekitar 84 km. Jaringan jalan didalam desa dibagi menjadi jalan dengan perkerasan aspal, jalan makadam dan jalan tanah. Secara keseluruhan kondisi jalan baik, namun beberapa ruas jalan desa dengan perkerasan aspal telah mengalami kerusakan terutama ruas jalan menuju daerah Tegal Bunder dan Penangkaran Burung Jalak Bali. Lebih jelasnya jaringan jalan di Desa Sumberklampok dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4. 3 Jaringan Jalan di Desa Sumberklampok

Nama Jalan	Panjang (km)	Lebar (m)	Perkerasan	Kondisi
Jalan Propinsi	8,6	8	Hotmix	Baik
Jalan Desa	10,2	6	Makadam	Sedang
Jalan Lingkungan	12	5	Tanah	Sedang

Sumber: Monografi Ds. Sumberklampok Thn 2007

D. Drainase

Saluran drainase di Desa Sumberklampok sebagian besar menggunakan saluran terbuka di pinggir-pinggir jalan propinsi dan jalan-jalan lokal, dan sebagian besar merupakan perkerasan tanah. Tidak ditemukan sungai di desa ini yang menjadi saluran pembuangan primer. Pembuangan air limbah rumah tangga dan limpasan hujan dialirkan dari saluran drainase menuju lahan terbuka untuk diserap ke lahan resapan.

E. Sanitasi

Kesadaran masyrakat Desa Sumberklampok dalam sanitasi masih rendah. Masyarakat menggali lubang sebagai *septic tank* di sekitar rumah tanpa melalui prosedur kesehatan yang benar. Bahkan terdapat masyarakat yang membuang hajat di sekitar kawasan hutan TN Bali Barat.

F. Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah di Desa Sumberklampok dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dibakar, ditimbun dan dikumpulkan pada tempat sampah sementara (TPS) yang terdapat di lapangan kosong Desa Sumberklampok. Masyarakat yang bermukim disekitar lapangan desa akan membuang sampah di TPS, sedangkan masyarakat lainnya membakar atau menimbun sampahnya diladang atau halaman rumah masing-masing. Sampah di TPS ini akan diangkut menuju tempat pembuangan akhir (TPA) yang terdapat di Kabupaten Buleleng.

G. Telekomunikasi

Jaringan telepon seluler dan jaringan telepon rumah disediakan oleh *provider* Ceria-Bakrie Group yang sudah melayani permukiman penduduk. Namun belum dimanfaatkan sepenuhnya karena kebutuhan berkomunikasi masih belum dianggap prioritas kebutuhan oleh masyarakat desa.

4.2.5. Karakteristik Sosial Masyarakat Desa Sumberklampok

A. Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Sumberklampok tahun 2007 sebanyak 2.143 orang (567 KK) yang terdiri dari 1.098 jiwa laki-laki dan 1.045 jiwa perempuan. Jenis kelamin masyarakat Sumberklampok dijelaskan di tabel dan diagram berikut:

Tabel 4. 4 Jenis Kelamin Masyarakat Desa Sumberklampok

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	1098	51,24
2	Perempuan	1045	48,76
	Total	**2.143**	**100.0**

Sumber: Monografi Ds. Sumberklampok Thn 2007

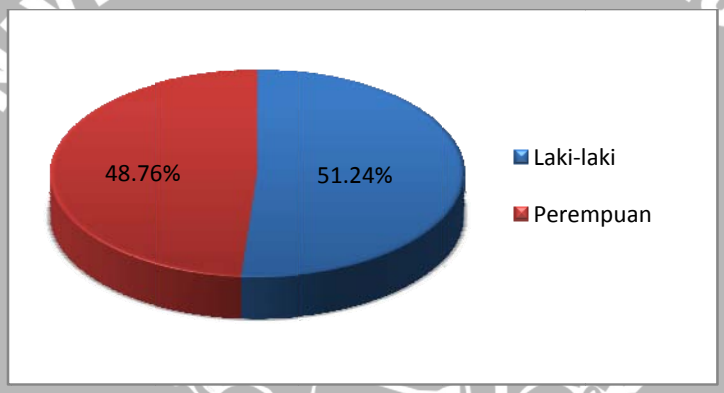

Gambar 4. 4 Diagram Jenis Kelamin Masyarakat Desa Sumberklampok

B. Usia

Jumlah penduduk Desa Sumberklampok yang berada digolongan usia kerja (15-55) tahun 2007 mencapai 2.452 jiwa atau sebesar 60,6% dari total jumlah penduduk. Berikut tabel dan diagram golongan usia masyarakat Desa Sumberklampok:

Tabel 4. 5 Masyarakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Usia

No	Usia(thn)	Jumlah	Prosentase(%)
1	0-5	215	12,4
2	6-14	320	17,2
3	15-55	1486	60,6
4	>56	489	9,71
	Total	**2.143**	**100**

Sumber: Monografi Ds. Sumberklampok Thn 2007

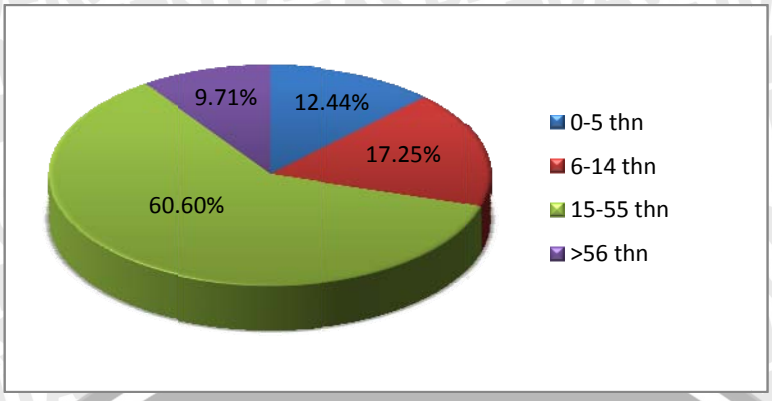

Gambar 4. 5 Diagram Masyrakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Usia

C. Asal

Desa Sumberklampok didominasi penduduk lokal(Bali), yaitu sebesar 61,7 %, sedangkan penduduk pendatang paling sedikit berasal dari Jawa Timur (Madura, Jember, Banyuwangi), NTT/NTB, dan luar Jawa(Bugis). Berikut ini adalah tabel dan diagram karakteristik asal masyarakat Desa Sumberklampok.

Tabel 4. 6 Masyarakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Asal

No	Asal	Jumlah	%
1	Penduduk Lokal (Bali)	1329	61,73
2	Jawa Timur	422	20,07
3	Madura	292	13,56
4	NTT/NTB	80	3,72
5	Bugis	15	0,70
6	Lainnya	5	0,23
	Total	**2.143**	**100.0**

Sumber: Monografi Ds. Sumberklampok Thn 2007

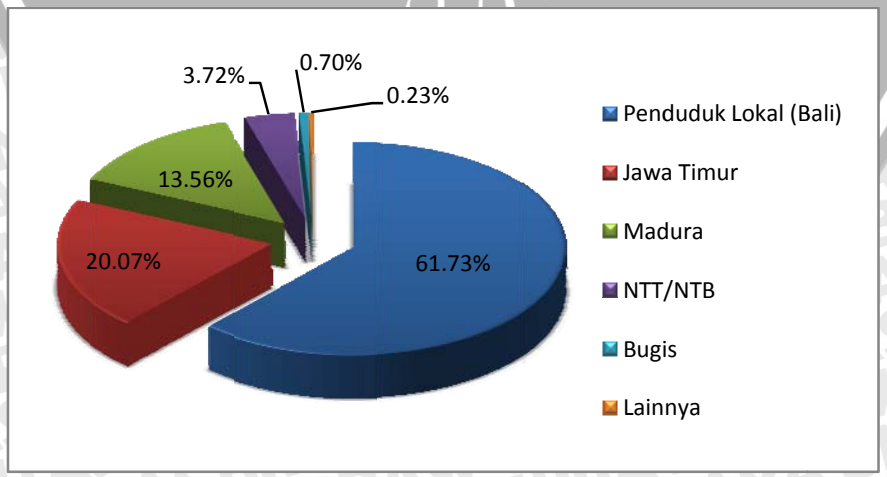

Gambar 4. 6 Diagram Masyarakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Asal

D. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar, yaitu sebesar 766 jiwa atau sebesar 42,5%.. Lebih jelasnya ditabel 4.7 dan diagram 4.8

Tabel 4. 7 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberklampok

No	Lulusan Pendidikan	Jumlah(Jiwa)	Prosentase (%)
1	Taman Kanak-kanak	92	5
2	Sekolah Dasar	766	42,5
3	Sekolah Menengah Pertama	450	25
4	Sekolah Menengah Atas	252	14
5	Akademi/D1-D3	166	9,2
6	Sarjana	75	4,1
	Total	**1.801**	**100**

Sumber: Monografi Ds. Sumberklampok Thn 2007

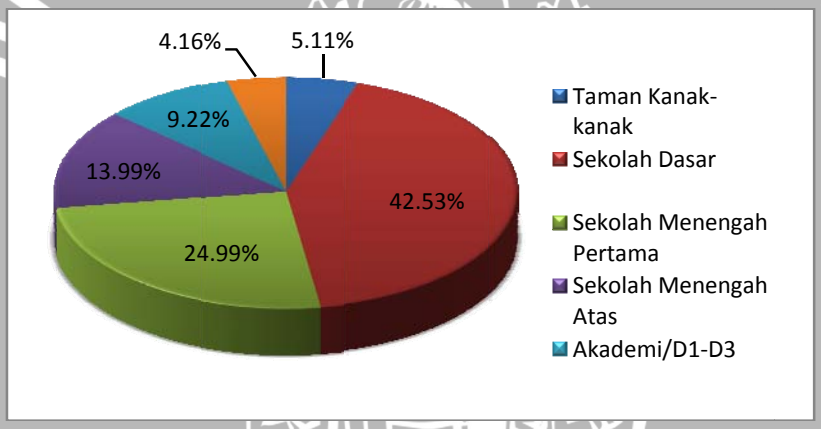

Gambar 4. 7 Diagram Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberklampok

E. Pekerjaan

Mata pencaharian penduduk di Desa Sumberklampok tahun 2007 dominan sebagai petani, yakni sebesar 1.245 jiwa atau sebesar 82%. Kegiatan perekonomian penduduk bergerak dalam berbagai bidang antara lain pertanian, perikanan, perdagangan, dan jasa. Masyarakat Desa Sumberklampok yang sebagian besar petani memberdayakan komoditi yang cukup bervariasi yaitu anggur, lebah madu, rumput laut, mutiara, dan tanaman palawija. Di wilayah ini juga terdapat usaha perkebunan swasta oleh PT Trimbawan Swastama Sejati dengan status Hak Guna Usaha dimana yang diusahakan adalah tanaman kelapa dan kapok yang meliputi areal seluas 524 Ha. Berikut tabel dan diagram jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Tabel 4. 8 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Proporsi (%)
1.	PNS/TNI/POLRI	26	1,7
2.	Kebun/Swasta	121	8
3.	Perdagangan	45	3
4.	Pertanian	1.245	82
5.	Nelayan	35	2,3
6.	Pertukangan	10	0,6
7.	Jasa	40	2,6
	Total	**1.522**	**100**

Sumber: Monografi Ds. Sumberklampok Thn 2007

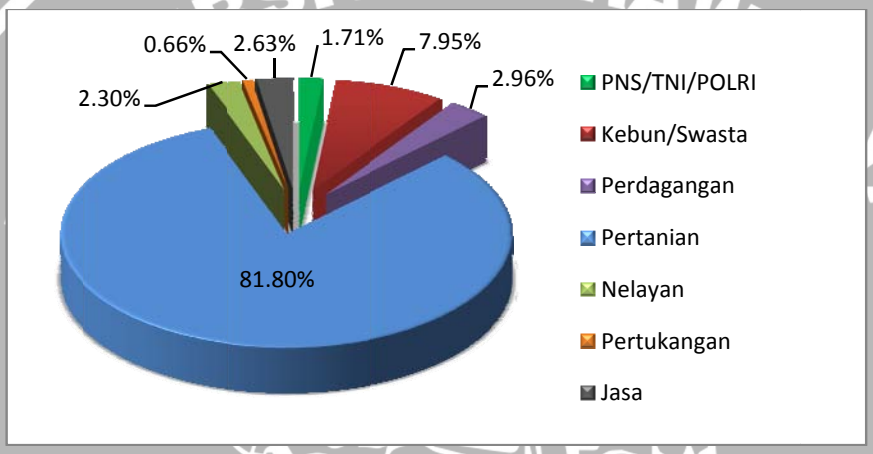

Gambar 4. 8 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

F. Pendapatan Rata-Rata Per Bulan

Umumnya masyarakat Desa Sumberklampok memiliki pendapatan rata-rata sebulan kurang dari Rp. 250.000, yaitu sebesar 38,2 %, sedangkan prosentase terkecil adalah masyarakat dengan pendapatan rata-rata perbulan. Berikut tabel dan diagram pendapatan rata-rata masyarakat Sumberklampok.

Tabel 4. 9 Pendapatan Rata-Rata Masyarakat Desa Sumberklampok

No	Pendapatan per bulan	Jumlah	%
1	< Rp 250.000	581	38,2
2	250.000-500.000	373	24,5
3	500.000-750.000	180	11,8
4	750.000-1.000.000	250	16,4
5	> 1.500.000	55	3,6
6	Tidak berpendapatan	84	5,5
	Total	**1.522**	**100.0**

Sumber: Hasil Survei, tahun 2007

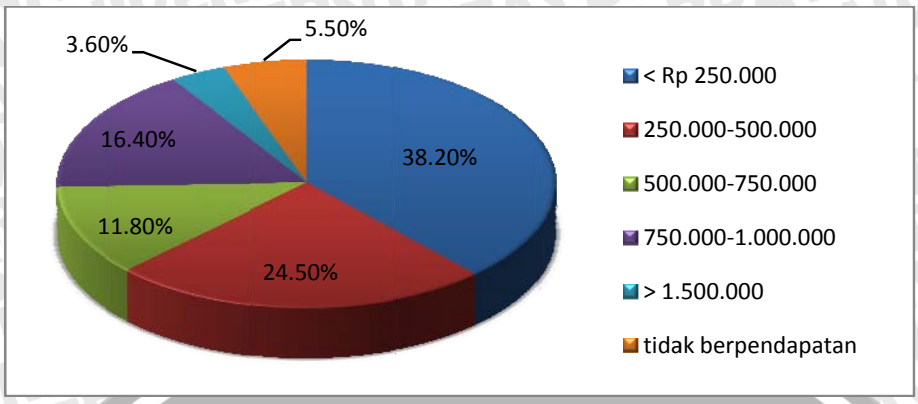

Gambar 4. 9 Diagram Pendapatan Rata-rata Masyarakat Desa Sumberklampok

4.2.6. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberklampok

A. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberklampok

Masyarakat yang bermukim di Desa Sumberklampok ini terdiri dari berbagai etnis dan agama. Terdapat etnis Bali, Jawa, Madura, dan Lombok. Agama yang dianut oleh penduduk adalah Hindu, Islam, dan Katolik. Kendatipun masayarakat Desa Sumberklampok menganut beraneka agama, mereka hidup berdampingan dalam suasana tentram dan harmonis. Fenomena ini merupakan potensi yang sangat penting dalam upaya pengembangan TN Bali Barat.

Berdasarkan data penduduk tahun 2007, jumlah penduduk di desa ini dominan beragama Hindu yaitu sekitar 1.329 jiwa atau 62%. Proporsi ini menunjukkan kehidupan sosial budaya masyarakat di desa ini didominasi oleh adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat beragama Hindu. Pelaksanaan ajaran agama Hindu berjalan sejalan dengan budaya Bali, hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara yang didalamnya terdapat seni tari, seni tabuh (musik) dan budaya lainnya.

Desa Sumberklampok selain memiliki seorang Kepala Desa, juga memiliki Bendesa Adat yang membawahi Desa Adat. Desa Adat Sumberklampok dibagi menjadi delapan Banjar Adat yaitu Banjar Sari Kangin, Banjar Sari Kauh, Banjar Sari Kaja, Banjar Sari Kelod, Banjar Sari Tengah, Banjar Giri Loka, Banjar Juwuk Mas, dan Banjar Yeh Mas dimana masing-masing Banjar dikepalai oleh seorang Kelian Adat.

Selain pembagian kelompok masyarakat kedalam Banjar, didalam masyarakat juga tumbuh peraturan-peraturan tradisional yang disebut *awig-awig* desa adat yang diterapkan dari generasi ke generasi.

B. Kegiatan Spiritual (Upacara Keagamaan) Masyarakat Desa Sumberklampok

Masyarakat Desa Sumberklampok yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu (60%), memiliki rangkaian upacara-upacara keagamaan yang rutin dilaksanakan berdasarkan penanggalan Bali (Caka). Beberapa upacara keagamaan juga melibatkan keberadaaan Pura di Makam Jayaprana, Pura Bakungan, dan Pura Gili Kencana (Pulau Menjangan) yang dipakai sebagai tempat melakukan berbagai upacara keagamaan. Upacara-upacara keagamaan tersebut antara lain :

1. Hari Raya Agama Hindu. Masyarakat Desa Sumberklampok yang mayoritasnya memeluk Agama Hindu memiliki hari raya, dan hari raya yang utama antara lain :
   - Hari raya *Nyepi*. Hari raya ini merupakan peringatan pergantian tahun baru Caka, yang diperingati pada sasih kedasa, sehari setelah tilem kesanga. Nyepi mempunyai rangkaian dengan upacara *mecaru* (pembersihan Bhuana Agung), dan biasanya dilakukan pawai *ogoh-ogoh* (patung berwujud raksasa)
   - Hari raya *Galungan dan Kuningan*. Hari raya ini diperingati setiap 210 hari. Hari raya Galungan jatuh pada wuku *dungulan* sedangkan hari raya *Kuningan* jatuh pada wuku *kuningan*. Hari raya ini mempunyai makna kemenangan *Dharma* (kebaikan) melawan *Adharma* (kejahatan)
2. *Melasti* yaitu upacara penyucian benda-benda sakral milik suatu pura dan juga bermakna penyucian Bhuana Agung (Alam semesta) dan Bhuana Alit (manusia), yang biasanya dilakukan menjelang upacara piodalan pura tersebut. Selain mejelang piodalan suatu pura, Melasti juga dilakukan menjelang hari raya Nyepi. Upacara ini dilakukan pada sumber mata air Tirta Empul yang terdapat di sebelah timur Cekik, TN Bali Barat.
3. *Piodalan* yaitu upacara untuk memperingati berdirinya suatu pura, piodalan pura-pura di TN Bali Barat diperingati setiap Purnama Kapat yang diperingati setiap 210 hari

4.3. Karakteristik Wilayah Studi

4.3.1. Kondisi Fisik Dasar Dan Lingkungan

A. Topografi

Taman Nasional Bali Barat memiliki topografi bervariasi mulai Datar (0-8%), Landai (8-15%), Agak Curam (15-25%), dan Curam (25-45%), dengan ketinggian mulai 0 m sampai dengan 698 m dari permukaan laut.

Daerah dengan kemiringan yang landai terdapat di sekitar Gilimanuk, Sumberklampok, Penginuman, Teluk Terima, dan Banyuwedang. Daerah-daerah tersebut dengan kemiringan 8-25%. Arah kemiringan umumnya menuju laut.

Daerah yang bergunung sebagian besar terdapat disebelah Selatan jalan raya Cekik-Seririt. Kemiringannya bervariasi dari bergelombang sampai dengan sangat curam. Gunung-gunung yang berada di Kawasan Taman Nasional Bali Barat seperti Gunung Klatakan dengan ketinggian ±698 m diatas permukaan laut, Gunung Penginuman dengan ketinggian ±610 di atas permukaan laut, Gunung Bakungan tingginya ±603 m di atas permukaan laut, Gunung Nyangkrut ketinggian ±67 m diatas permukaan laut, Gunung Prapat Agung ketinggian ±310 m diatas permukaan laut, Gunung Melaya ketinggian ±332m di atas permukaan laut dan Gunung Ulu Teluk Terima dengan ketinggian ±242m di atas permukaan laut. Wilayah Pulau Menjangan termasuk dalam batas lereng datar (0-8%) keadaan lapangan relatif datar. Lebih jelasnya kondisi topografi di TNBB dapat dilihat pada gambar 4.10

Gambar 4 KC Kandisi Topografi Tanjan Blasional Bali Barat

B. Geologi Dan Jenis Tanah

1. Geologi

Kondisi geologi kawasan Taman Nasional Bali Barat terdiri dari batuan yang, telah terbentuk sejak ribuan tahun yang lalu. Jenis batuan yang menyusun kondisi geologi kawasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Endapan aluvial menempati area ±4,82%
2. Formasi Palasari : Konglomerat batu pasir, batu gamping terumbu seluas ±10,32%.
3. Batuan Gunung Api Jembrana terdiri dari batuan breksi tufa seluas ±75,73%.
4. Formasi Prapat Agung meliputi batu gamping batu pasir, gampingan nafal seluas ±7,46%.
5. Batuan Gunung Klatakan, meliputi breksi tufa dengan luasan ±0,81%.
6. Formasi Sorga terdiri dari tufa, nafal, pasir ±0,86%.

Jenis tanah yang terdapat di Kawasan Taman Nasional Bali Barat adalah latosol dengan luasan 84,69 % dari luas kawasan, alluvial dengan luasan 10,19% dan mediteran dengan luasan 5,12%. Jenis tanah latosol tersebar dari Gunung Klatakan ke Timur di kawasan Taman Nasional Bali barat Jenis tanah mediteran terdapat di komplek Gunung Prapat Agung dan jenis tanah aluvial terdapat di antara komplek Prapat Agung dengan Gunung Klatakan serta Gunung Banyuwedang. Peta geologi Taman Nasional Bali Barat dapat dilihat pada gambar 4.11.

Gambar 4.11 Kondisi Konogredi TN Bab Barat

2. Jenis Tanah

Untuk mengetahui keberadaan jenis tanah di Taman Nasional Bali Barat dilakukan klasifikasi tanah berdasarkan kunci taksonomi tanah tahun 1494. Klasifikasi tanah dilakukan sampai pada tingkat sub group. Berdasarkan hasil pengarnatan lapangan dan analisis data didapatkan 5(lima) sub-group tanah yang tersebar pada delapan Satuan Peta Tanah (SPT). Jenis-jenis tanah tersebut adalah *Typic Utipsoments*, *Typic Ustropepts*, *Lithic Ustropeps*, *Typic Eutropepts* dan *Lithic Eutropepts.*

Jenis tanah dan tingkat kepekaan erosi di kawasan Taman Nasional Bali Barat dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Jenis Tanah Dan Tingkat Kepekaan Erosi

No	Bentuk Lahan	Jenis Tanah dan Erosi
1.	Datar (0-8%)	*Ustipsoments Solum, Typic Eutropepts*; erosi sangat ringan
2.	Landai (8-15%)	*Typic Eutropepts*; erosi ringan
3.	Agak Curam (15-30%)	*Typic Eutropepts, Lithic Eutropepts;* erosi sedang
4.	Curam (30-45%)	*Typic Hapludands, Typic Udivitrands, Typic Eutropepts*; erosi sedang

Sumber : Rencana Karya 25 tahun TN Bali Barat, 1997

Satuan Peta Tanah I (SPT1) terdiri dari jenis tanah tipe Ustipsoments Solum tanahnya tergolong dangkal(0-30cm), tekstur pasir berlempung, strukturnya keras, konsistensi lepas dan permeabilitasnya tergolong cepat. Tanah ini terdapat di Pulau Menjangan bagian Selatan dengan kemiringan lereng 2%, bentuk lahan datar *landform marine.* Tanah tersebut terbentuk dari bahan cangkang binatang laut, tingkat kesuburan tanahnya tergolong sangat rendah.

Satuan Peta Tanah 2 (SPT2) merupakan komplek tanah *Typic Ustropepts* dan *Lithic Ustropepts.* Jenis tanah ini tersebar secara acak pada lereng tengah Gunung Prapat Agung, Gunung Penginuman, Gunung Nyangkrut, Gunung Ulu Teluk Terima. Jenis-jenis tanah *Typic Ustropeps* merupakan jenis tanah, yang paling luas pada SPT2 Kompleks tanah tersebut tersebar pada lereng 11%, dengan bentuk lahan berombak, landform karts. Tanah-tanah pada SPT2 ini terbentuk dari bahan induk batu gamping. Kedalaman tanahnya sangat bervariasi yaitu ada yang hanya mencapai solom 40 cm (dangkal) dan ada juga yang solom tanahnya dalam dan dapat mencapai 20 m. tekstur tanah pada lapisan atas pada umumnya lempung berliat dengan struktur kubus membulat dan kosistensinya agak lekat. Permebialitas tanahnya tergolong lambat

sehingga kemungkinan terjadinya erosi cukup tinggi. Tingkat kesuburan tanah tergolong sedang, namun sangat dibatasi oleh ketersediaan air karena berdasarkan tipe iklim termasuk dalam kelembaban ustik.

Satuan Peta Tanah 3 (SPT3) terdiri dari kompleks tanah *Typic Eutropepts* dan *Lithic Eutropepts.* Jenis tanah ini tersebar pada daerah dataran rendah sekitar Labuhan Lalang Poh, Lengkong, Banyuwedang dan, Goris. Penyebarannya secara merata pada Lereng dengan kemiringan sekitar 5%, bentuk lahan landai, landform karts. Tanah tersebut berkembang dari bahan induk gamping. Kedalaman tanah untuk jenis *Lithic Eutropepts* hanya mencapai 40 cm, sedangkan untuk jenis yang *Typic Entropepts* dapat mencapai kedalam solum lebih besar dari 50cm yang dibawahnya tidak ditemukan adanya kontak air. Tekstur tanahnya adalah lempung berpasir dan lempung berliat dengan struktur keras dan kubus membulat serta tingkat permeabilitasnya cukup tinggi, namun jenis tanah yang dangkal terutama bila digunakan untuk peruntukan tanaman tahunan.

Satuan Peta Tanah 4 (SPT4) terdiri dari kompleks jenis *Typic Eutropepts* dan *Lithic Eutropepts* yang tersebar secara asosiasi lereng atas Gunung Klatakan, Gunung Penginuman dan Gunung Bakungan. Jenis-jenis tanah tersebut tersebar pada lereng sekitar 27% untuk wilayah berbukit, *landform* abu vulkanik lereng atas dan berkembang dari bahan induk andesit. Kedalaman solum tanahnya umumnya sangat dangkal pada *Lithic Eutropepts* yaitu hanya mencapai 35 cm, namun untuk jenis tanah *Typic Eutropepts* ada yang mencapai sekitar 60 cm, tekstur tanah pada lapisan tanah pada lapisan atas uniuk SPT4 umumnya liat pada lapisan bawah lempung berliat, struktur sub kubus membulat dengan konsistensi agak lekat. Tingkat kesuburan tanahnya tergolong rendah dengan pembatas kedalarnan tanah yang dangkal dari ketersediaan air.

Satuan Peta Tanah 5 (SPT5) adalah kompleks tanah *Lithic Eutropepts* dan *Typic Usticpepts*. Jenis tanah ini terscbar di Pulau Menjangan bagian Utara secara acak dengan luasan yang tidak begitu luas. Tanah tersebut ditemukan pada lereng, bentuk lahan datar, landform karts bergelombang dari bahan induk batu gamping. Kedalaman tanahnya tergolong sangat dangkal, kecuali pada jenis *Typic Eutropepts.* Tekstur tanah lempung pada lapisan atas dan lempung berliat pada lapisan bawah dengan struktur membulat, konsistensi kubus membulat dan permebialitasnya lambat. Tingkat kesuburan tanahnya tergolong rendah yang dibatasi oleh kandungan air tanah dan faktor kedalaman Oleh karena itu jenis tumbuhan yang cocok adalah tumbuh-tumbuhan yang tahan kekeringan.

Satuan Peta Tanah 6 (SPT6) adalah jenis tanah *Typic Eutropepts*. Jenis tanah ini di sebelah Timur Gunung Meluya dengan kemiringan lereng 22% bentuk lahan bergelombang *landform* vulkanik lereng atas dan bergelombang dari bahan induk andesit. Kedalaman tanahnya umumnya dangkal, tekstur lempung berliat permeabilitas lambat. Tingkat kesuburan tanahnya tergolong sedang. Sifat fisik dan kimianya cukup baik.

Satuan Peta Tanah 7 (SPT7) termasuk kompleks jenis tanah *Typic Eutropepts* dan *Lithic Eutropepts* yang tersebar secara acak pada lereng tengah Gunung Bakung dengan kemiringan lereng 10%. Bentuk lahannya berombak, landform karts. Tanah ini berkembang dari bahan induk batu gamping. Jenis tanah ini mernpunyai sifat antara lain kedalaman solum tanahnya untuk Lithic Europepts dasar sekitar 65%. Tekstur tanahnya lempung berliat, struktur lempung berliat, struktur subkubus membulat dengan konsistensi lekat dan permeabilitas tanah lambat.

Satuan Peta Tanah 8 (SPT 8) terdiri dari kompleks *Typic Eutropepts* yang tersebar pada dataran rendah lereng bawah Gunung Prapat Agung, Gunung Penginuman Gunung Bakungan yaitu sepanjang jalan Cekik-Singaraja sampai Teluk Terima dan Jalan Cekik-Negara sampai Klatakan. Tanah-tanah tersebut terdapat pada lereng 2%, bentuk lahan datar, *landform* alluvium dan berkembang dari bahan induk batu gamping. Untuk jenis *Typic Eutropepts* kedalamannya dapat mencapai 120 cm, tekstur dan struktur tanah lempung berpasir dan keras, konsistensi agak lekat, permeabilitas agak lambat Tingkat kesuburan tanahnya tergolong cukup baik karena kandungan bahan organiknya termasuk tinggi.

Sebaran jenis-jenis tanah pada kedelapan SPT tersebut secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.12.

Gambar 4.12 Sebaran Jenis Senis Tonal UNTN Bali Barat

C. Iklim

Taman Nasional Bali Barat termasuk daerah tropis yang bercirikan penyinaran matahari sepanjang tahun. Namun keawanan yang tinggi sering menghalangi pancaran radiasi matahari tersebut. Suhu udara rata-rata 27,6°C. Suhu udara di daerah pantai 27,2°C dan pada ketinggian 698m sekitar 22°C.

Sebaran curah hujan di TN Bali Barat didasarkan pada stasiun hujan di daerah penyangga seperti stasiun hujan Palasari, Sumberklampok, dan Tetelan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, Januari dan Februari, sedangkan curah hujan rendah terjadi pada bulan Juli sampai Agustus.

Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidth dan Ferguson yang membandingkan bulan kering dan bulan basah, kawasan Taman Nasional Bali Barat termasuk tipe iklim C, D dan E dengan sebaran seperti pada tabel 4.11, dan gambar 4.14. Untuk kelembaban udara kawasan Taman Nasional Bali Barat berkisar antara 55% sampai 35% dan kelembaban tinggi terjadi pada bulan Mei, Juni, dan Juli. Tekanan udara rata-rata kawasan TN Bali Barat adalah 750 mmHg. Pengaruhnya tidak begitu besar pada flora dan fauna, tetapi perbedaan tekanan udara yang besar antara dua tempat menyebabkan angin bertiup kencang (pengaruh tak langsung).

Letak Taman Nasional Bali Barat sebagian dikelilingi oleh laut. Pada malam hari bertiup angin darat dan pada siang hari angin laut. Kawasan ini juga dipengaruhi oleh angin muson *(Moonson)* yang menyebabkan musim kering yang panjang. Angin Barat yang kuat bertiup pada bulan Oktober-April, sedangkan angin Tenggara pada bulan April - Oktober. Kecepatan angin Barat berkisar antara 9,2-18,5 km/jam. Berikut adalah tabel sebaran iklim di TN Bali Barat:

Tabel 4. 11 Sebaran Tipe Iklim Di Taman Nasional Bali Barat

No	Tipe Iklim	Daerah Sebaran	Curah hujan rata-rata per tahun	Luas	
				Ha	%
1	C	Daerah sekitar Palasari	1.559 mm	362,50	1,91
2	D	Daerah sekitar Klatakan dan Gilimanuk	1.064 mm	10.016,35	52,71
3	E	Daerah sekitar Semenanjung Prapat Agung sampai Banyuwedang	972 mm	8.624,04	45,38
			Jumlah	**19.002,89**	**100**

Sumber : Rencana Karya TN Bali Barat, 1997

Gambar 4. 13 Sebaran Tiga Iklim di DN Bali Barat

D. Hidrologi

Kondisi hidrologi suatu daerah dapat dilihat dari kondisi air permukaan air tanahnya. Kondisi air permukaan pada umumnya sangat tergantung pada karakteristik Daerah Aliran Sungai (DAS). Di kawasan Taman Nasional Bali Barat terdapat beberapa sungai yang tersebar di kawasan tersebut. Sungai-sungai tersebut antara lain:

1. Sungai Sanghyang Gede,
2. Sungai Melaya,
3. Sungai Bajra (Klatakan),
4. Sungai Trenggulun,
5. Sungai Teluk Terima, dan
6. Sungai Labuan Lalang.

Di antara enam sungai yang terdapat di TN Bali Barat, Sungai Sanghyang Gede dan Sungai Teluk Terima mernpunyai luas Daerah Aliran Sungai (DAS) yang cukup besar. Sungai-sungai yang mernpunyai luas DAS yang lebih besar pada umumnya mempunyai potensi air yang lebih besar pula, sehingga lebih besar pula peluangnya untuk dapat dimanfaatkan untuk kepentingan TN Bali Barat. Di sungai Sanghyang Gede terdapat bendungan yang terbesar di Bali, yaitu Bendungan Palasari yang digunakan untuk keperluan irigasi dan air minum. Hulu sungai Bendungan Palasari merupakan batas timur dari TN Bali Barat, selebihnya berada diluar Kawasan TN Bali Barat.

Sungai-sungai yang lain termasuk Sungai Teluk Terima, seluruh DAS-nya termasuk dalam Kawasan TN Bali Barat. Sungai-sungai tersebut pada umumnya mengalir hanya pada saat musim hujan. namun ada beberapa sungai yang mengalir pada musim kemarau, seperti Sungai Teluk Terima, Sungai Trengulun dan Sungai Bajra, namun demikian alirannya tidak sampai ke daerah muara. Hal ini disebabkan oleh kecilnya debit sumber air yang ada di hulu sungai dan sifat tanah dasar sungai relatif porus sehingga air dari hulu cenderung lebih banyak meresap daripada mengalir ke daerah hilirnya. Disamping itu semua sumber air tersebut telah pula dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi penduduk yang berada di dalam dan sekitar kawasan TN Bali Barat, sehingga pemanfaatan sumber air tersebut untuk keperluan kawasan TN Bali Barat perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan pengelompokan potensi sungai-sungai yang ada di Bali, sungai-sungai yang berada di Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng bagian Barat termasuk TNBB, dikelompokkan ke dalam potensi sedang. Ini berarti bila dibandingkan

antara potensi air dengan kebutuhannya, maka pada daerah-daerah tersebut terdapat bulan-bulan yang terjadi kelebihan air dan ada bulan-bulan tertentu terjadi kekurangan air. Akan tetapi potensi sungai-sungai yang ada dalam kawasan TN Bali Barat pada umumnya kecil, dan pemanfaatannya masih minim. Hal ini disebabkan oleh adanya penyadapan pada sumber-sumber air pada bagian hulu yang dilakukan oleh penduduk.

E. Ekosistem

TN Bali Barat memiliki enam tipe ekosistem yang masing-masing memiliki ciri berbeda satu sama lain tetapi secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Keenam tipe ekosistem tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ekosistem hutan pantai

Ekosistem hutan pantai memiliki struktur vegetasi yang hampir mirip dengan hutan mangrove, yakni adanya zonasi jenis-jenis dominant yang selalu sejajar dengan garis pantai, tetapi memiliki komposisi jenis yang berbeda. Disamping itu, struktur tanah di kawasan ini bisanya selalu berpasir dan tidak dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Jenis tumbuh-tumbuhan yang mendominasi daerah ini antara lain Waru laut (*Hibiscus Tilaceus*), Ketapang (*Terminalia catapa*), Pandan (*Pandanus tectorius*) dan *Baringtonia arborescens*. Adapun jenis binatang yang sering terlihat di daerah ini adalah antara lain Elang Laut, Biawak dan Kera Hitam.

Tipe hutan ini terdapat di daerah pantai Barat, pantai Utara sampai Timur Laut kawasan Taman Nasional Bali Barat seperti Penginuman, Klatakan, Semenanjung Prapat Agung, Teluk Terima dan Pulau Menjangan.

2. Ekosistem hutan musim

Vegetasi hutan musim terdapat di daerah pantai sekitar Semenanjung Prapat Agung dan dataran rendah lainnya dengan ketinggian 5-10m dpl.

3. Ekosistem hutan mangrove

Tipe hutan ini terdapat di daerah pantai Utara dan Timur Laut kawasan Taman Nasional Bali Barat seperti Teluk Gilimanuk (Pulau Gadung, Pulau Kalong, Pulau Burung), Teluk Terima, Teluk Brumbun, Teluk Kotal, Labuan Lalang, Banyuwedang, dan Pulau Menjangan. Salah satu ciri khas dari tipe ekosistem ini adalah potensi jenis-jenis dominan yang selalu sejajar dengan garis pantai, dan zonasi tersebut terpadu dengan faktor tanah, kadar garam dan ketahanan terhadap arus serta gelombang. Struktur hutan mangrove ini sangat sederhana karena hanya terdiri dari satu lapisan

tajuk pohon dengan jenis-jenis yang relatif sedikit. Adapun jenis tumbuhan yang mewakili daerah tersebut adalah Bakau *(Rhizopora sp.)*. komunitas binatang yang bersosiasi dengan daerah ini diantaranya adalah kepiting dan ikan glodok.

4. Ekosistem hutan tropis

Vegetasi hutan hujan terletak pada ketinggian 400-698m dpl di daerah Gunung Penginuman, Gunung Bakungan, Gunung Ulu Teluk Terima, Gunung Klatakan. Tipe ekosistem ini menempati areal terluas dan tersebar hampir di seluruh kawasan sehingga menjadi ciri utama bagi kawasan yang bersangkutan. Struktur hutan tropis ini ditandai dengan adanya formasi tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari tiga atau empat lapisan, tajuk pohon dengan komposisi jenis yang relative beragam. Beberapa jenis pohon dominant diantaranya adalah Bendo *(Artocartus elasticus)*, Triwulan *(Terminalia sp.)*, Wedang *(Oterocarpus javanicus)* dan *Buchanania arborescens*.

Daerah ini sangat penting fungsinya ditinjau dari segi pengawetan tanah dan air disamping sebagai habitat margasatwa.

5. Ekosistem hutan tanaman

Hutan tanaman terdapat di luar kawasan TNBB yaitu di daerah penyangga. Hutan-hutan tanaman banyak terdapat antara lain di sekitar Sumberklampok, Prapat Agung, Tegal Muara, Penginuman, Klatanan, Sumbersari, Ambyarsari, dan Lebak Buah. Hutan tanaman jati dijumpai di sekitar Penginuman dan Gunung Klatakan yang luasnya menurut Direktorat PPA (1978) adalah ± 2.715,2 Ha. Hutan alam sawo kecik dijumpai di lereng Utara Prapat Agung yang berbukit-bukit (±310m dpl) seluas ±32 Ha yang merupakan tegakan murni alam terbaik dibanding dengan yang terdapat di Nusa Tenggara. Jenis sawo kecik ini merupakan jenis yang dikategorikan langka dan mempunyai nilai kekhasan yang tinggi.

6. Ekosistem hutan savana

Hutan savanna terdapat di daerah Cekik di kiri jalan raya antara Cekik-Banyuwedang dan di sekitar Sumberklampok. Luasnya ±157 Ha dan dikenal dengan tipe savana pilang dan savana lontar. Berikut gambar persebaran vegetasi TN Bali Barat:

Gambar 4.10 Persebaran Tipe Vegetasi di YSL Bali Barat

4.3.2. Fauna

A. Keaneragaman Fauna

Berdasarkan Rencana Pengelolaan 5 tahun TN Bali Barat (2002) dan inventarisasi flora dan fauna di TN Bali Barat (1999), secara umum fauna yang terdapat di TN Bali Barat terdiri dari Aves (165 jenis), mamalia (10 jenis), reptile (5 jenis), pisces (120 jenis), kupu-kupu (46 jenis), crustecea (3 jenis), mollusca (6 jenis) dan terumbu karang (13 jenis). Lebih jelas mengenai beberapa jenis fauna langka yang berada di TN Bali Barat dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4. 12 Jenis Fauna Langka Di TN Bali Barat

No	Nama Spesies	Nama Ilmiah	Status
1.	Jalak Bali	*Leucopsar rothschidili*	Langka, dilindungi, Kategori III CITES
2.	Trenggiling	*Manis javanica*	Langka, dilindungi, Kategori II CITES
3.	Landak	*Hystrix branchyura*	Langka, dilindungi, Kategori II CITES
4.	Jelarang	*Ratufa bicolor*	Langka, dilindungi, Kategori II CITES
5.	Keuk	*Felis mermorata*	Langka, dilindungi
6.	Menjangan	*Cervus timorensis*	Langka, dilindungi, Kategori II CITES
7.	Banteng	*Bos javanicus*	Langka, menuju kepunahan Kategori II CITES
8.	Pelanduk	*Tragulus javanicus*	Langka, dilindungi, populasi kecil
9.	Kijang	*Muntiacus muntjak*	Langka, dilindungi, populasi kecil
10.	Biawak	*Varanus salvator*	Langka, dilindungi, populasi kecil
11.	Penyu Rider	*Lepidochels oliveceae*	Langka, dilindungi, populasi kecil

Sumber: Data dasar TNBB, 2007; inventarisasi flora dan fauna TNBB(2002)

Kondisi fauna di TN Bali Barat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Berdasarkan laporan hasil inventarisasi yang pernah dilakukan pada tahun 1988, 1997, dan 2002 potensi fauna di TN Bali Barat dapat dilihat pada gambar 4.15 berikut ini.

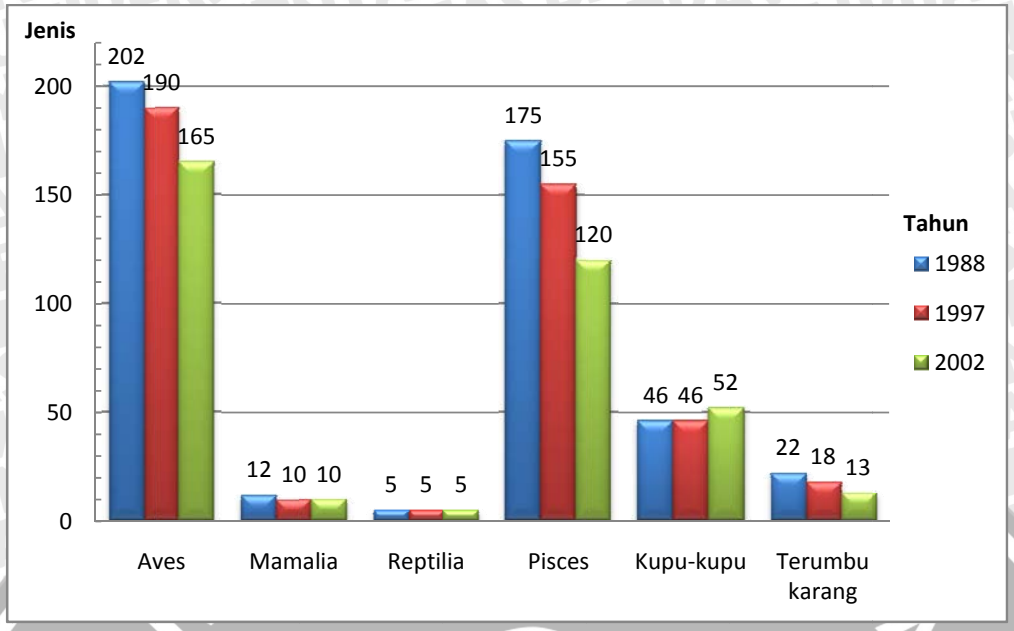

Gambar 4. 15 Kondisi Potensi Fauna TN Bali Barat

Berdasarkan gambar di atas, tampak bahwa potensi fauna di TN Bali Barat cenderung mengalami penurunan. Hal ini diduga sebagai akibat terjadinya peningkatan perburuan liar, kerusakan habitat alam tempat hidup fauna, serta semakin intensifnya aktivitas dan penggunaan lahan di kawasan sekitar TN Bali Barat. Tata letak kawasan TN Bali Barat yang dikelilingi dan berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk, berbatasan dengan selat (Selat Bali) yang berjarak relatif dekat dengan pemukiman penduduk di wilayah pemerintah kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur, kawasan yang terbelah oleh jalan raya Propinsi Bali menjadikan kemudahan aksesbilitas menuju zona inti TN Bali Barat dari segala arah.

Fauna Aves mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun karena merupakan fauna yang mudah ditangkap dan cukup digemari di pasar gelap. Spesies Jalak Bali (*Leucopsar rothschidili)* merupakan fauna aves endemik yang paling terancam keberadaannya di TN Bali Barat yang saat ini jumlahnya di habitat alaminya sekitar 70 ekor. Mamalia endemik yang sudah punah sejak tahun 1990-an adalah Harimau Bali *(Panthera tigris balica).*

Selain fauna daratan, fauna lautan juga terancam cukup serius. Kegiatan *ilegal fishing yang* cukup serius dengan menggunakan bom ikan, potassium sianida, dan pukat harimau mengancam keberadaan terumbu karang sebagai habitat fauna pisces TN Bali Barat. Rusaknya terumbu karang secara otomatis mengurangi jumlah spesies pisces yang berada di TN Bali Barat.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung pada penelitian ini, jenis dan nilai fauna di TN Bali Barat cukup bervariasi. Lebih jelas mengenai nilai fauna di masing-masing blok survei dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 13 Nilai Fauna TN Bali Barat Berdasarkan Pengamatan Langsung

Jenis Fauna	Niai Fauna di masing-masing blok survei															
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P
Ayam hutan	5	0	4	5	4	5	3	5	2	3	4	2	2	3	2	2
Banteng	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	0	2	0
Babi hutan	3	2	4	1	3	1	3	2	3	1	2	1	4	3	3	3
Biawak dan jenis kadal	1	0	1	3	3	1	1	0	1	3	3	0	0	5	5	3
Burung Jalak Bali	1	2	3	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0
Burung pemakan daging	0	0	0	1	0	4	2	0	0	2	0	1	0	3	0	4
Burung pelatuk, pemakan buah	4	4	5	4	5	5	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4
Burung air	0	0	5	5	2	4	5	0	0	0	5	4	3	3	0	5
Kalong	0	0	0	0	4	6	3	0	0	0	0	0	6	0	0	0
Kera hitam	3	3	0	0	3	4	3	5	3	2	3	5	4	5	4	5
Kera abu-abu	4	4	3	0	4	5	5	5	5	5	4	5	2	5	5	5
Kijang/Menjangan	3	3	2	5	3	4	1	0	0	2	2	3	3	3	4	5
Mamalia pengerat	1	1	1	4	1	1	1	1	1	5	1	0	1	5	5	2
Macan dan kucing hutan	0	2	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	2
Rangkok	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	2	4	5	5	5
Rusa	2	3	1	4	4	4	2	0	0	2	2	3	4	4	4	5
Ular	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total Skor	**28**	**25**	**29**	**33**	**37**	**45**	**35**	**21**	**19**	**29**	**34**	**34**	**37**	**46**	**44**	**50**

Keterangan:

A: Lampungan
B: Batu licin
C: Teluk Prapatagung
D: Teluk Trima
E: Teluk Kelampang
F: Teluk Gilimanuk
G: Teluk Kelor
H: Ds. Sumberklampok
I: Cekik
J:Gn.Penginuman
K: Sn.Sng Gede (Palasari)
L: Sn.Malaya
M: Sn.Bajra(Klatakan)
N: Sn.Trenggulun
O: Sn.Tlk Trima(Prpt Agng)
P: Sn.Labuan lalang

Sumber : Hasil Survei Primer, 2007; inventarisasi flora dan fauna TNBB(2002)

B. Jenis, Eksistensi Dan Potensi Atraksi Fauna

Secara umum fauna di TN Bali Barat memiliki sedikit jenis dan jarang terlihat, sehingga memiliki potensi atraksi yang rendah. Lebih jelas mengenai jenis, eksistensi dan potensi atraksi fauna TN Bali Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 14 Jenis, Eksistensi Dan Potensi Atraksi Fauna TN Bali Barat

Jenis fauna	∑ nilai	Rata-rata	Keragaman Jenis	Eksistensi
Ayam hutan	51	3	Sedang	Sedikit
Banteng	7	0	Rendah	Sedikit
Babi hutan	39	3	Sedang	Sedikit
Biawak dan jenis kadal	30	2	Rendah	Sedikit
Burung Jalak Bali	9	1	Rendah	Sedikit
Burung pemakan daging	17	1	Rendah	Sedikit
Burung pelatuk, pemakan buah	62	4	Tinggi	Banyak
Burung air	41	3	Sedang	Sedikit
Kalong	19	1	Rendah	Sedikit
Kera hitam	52	3	Sedang	Sedikit
Kera abu-abu	66	4	Tinggi	Banyak
Kijang/Menjangan	43	3	Sedang	Sedikit
Mamalia pengerat	31	2	Rendah	Sedikit
Macan dan kucing hutan	8	0	Rendah	Sedikit
Rangkok	25	2	Rendah	Sedikit
Rusa	44	3	Sedang	Sedikit
Ular	2	0	Rendah	Sedikit

Sumber : Hasil survei primer, 2008

4.3.3. Flora

A. Keanekaragaman Flora

Kawasan TN Bali Barat mempunyai beberapa tipe vegetasi, mulai dari vegetasi hutan pantai, hutan mangrove dan hutan tropis dataran rendah yang hampir mendominasi seluruh kawasan. Berdasarkan data Inventarisasi Flora dan Fauna Cagar Alam TN Bali Barat (2002). Jenis-jenis flora yang dapat ditemukan di TN Bali Barat sebanyak 60 familia, 175 species. Berikut beberapa jenis tanaman langka yang berada di TN Bali Barat.

Tabel 4. 15 Jenis Flora Langka Di TN Bali Barat

No	Familia	Nama Ilmiah	Nama Daerah	Status	Penyebaran
1	Sterculiaceae	*Pterospermum diversifolium*	Bayur	Tanaman langka (IUCN;dilindungi UU SK Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972	Klatakan, Teluk Terima, Belimbingsari, Ambyarsari.
2	Euphorbiceace	*Antidesma bunius*	Buni	Tanaman Langka (IUCN)	Klatakan, Semenanjung Prapat Agung, Pulau Menjangan,Cekik, Ambyarsari
3	Lythraceae	*Langerstroemia speciosa*	Ketangi	Tanaman Langka (IUCN;dilindungi UU SK Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972	Klatakan, Semenanjung Prapat Agung, Ambyarsari, Teluk Terima
4	Annonaceae	*Steleochocarpus burahol*	Burahol	Tanaman Langka TNBB	Klatakan
5	Santalaceae	*Santalum album*	Cendana	Alami, langka(IUCN;dilindungi UU SK Mentan No.54/Kpts/Um/2/1972)	Semenanjung Prapat Agung
6	Euphorbiaceace	*Aleuritas moluccana*	Tingkih	Tanaman Langka (IUCN;dilindungi UU SK Mentan No.54/Kpts/Um/2/1972)	Sumber Klampok, Klatakan, Ambyarsari.
7	Sterculiaceae	*Sterculia foetida*	Kekepahan	Tanaman langka(IUCN)	Merata di seluruh kawasan TNBB
8	Sapindaceae	*Schleichera oleosa*	Kusambi	Tanaman langka (IUCN)	Seluruh Kawasan TNBB
9	Dipterocarpaceae	*Diptercocaus Hasseltii*	Keruing bunga	Tanaman langka TNBB	Klatakan
10	Guttiferae	*Garcinia duleis*	Mundeh	Tanaman langka(IUCN)	Klatakan, Tukad, Terggulun, Tukad Bajra
11	Apocynaceae	*Alstonia scolaris*	Pulai	Tanaman langka (IUCN)	Sumberrejo, Klatakan, Penginuman, Teluk Terima

12	Sapotaceae	*Manilkara kauki*	Saba alas	Tanaman langka (IUCN; dilindungi UU SK Mentan No.54/Kpts/um/2/1972)	Flora khas yang tumbuh secara alami, tegakkan hutan sawo kecik murni di Semenanjung Prapat Agung
13	Leguminosae	*Dalbergia latifolia*	Sono Keling	Tanaman langka (IUCN; dilindungi UU SK Mentan No.54/Kpts/um/2/1972)	Hutan tanaman; tumbuh liar di Semenanjung Prapat Agung, Cekik, Pulau Menjangan.
14	Caesalpiniaceae	*Cassia fistula*	Trengguli	Tanaman langka (IUCN)	Semenanjung Prapat Agung, Cekik, Klatakan, Labuhan lalang.

Kondisi flora (vegetasi) di TN Bali Barat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, baik kerapatan maupun komposisi jenisnya. Berdasarkan laporan hasil inventarisasi yang pernah dilakukan pada tahun 1988, 1997, dan 2002 potensi flora (vegetasi) di TN Bali Barat berdasarkan kerapatannya disajikan dalam gambar 4.16 berikut ini:

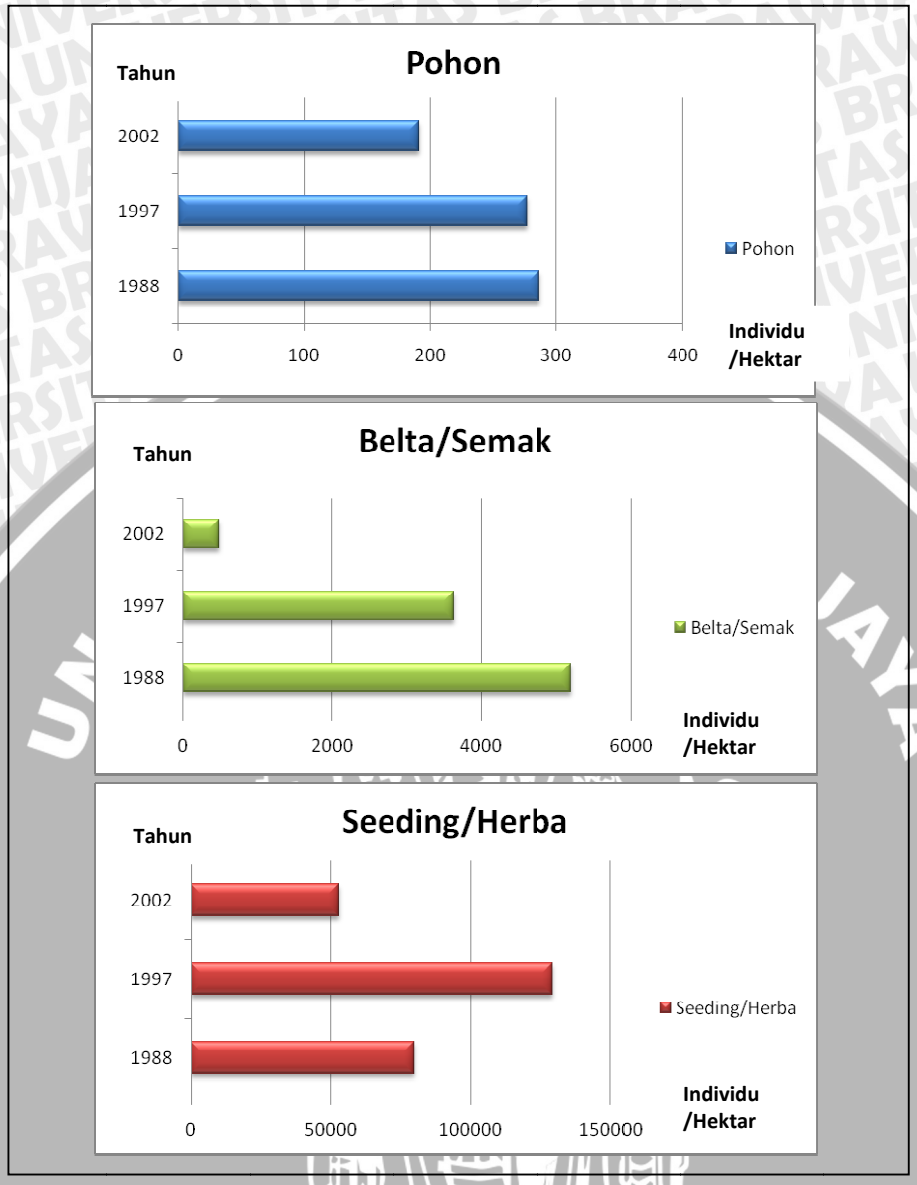

Gambar 4. 16 Potensi Flora TN Bali Barat Berdasarkan Kerapatan

Sedangkan potensi flora berdasarkan komposisi jenisnya dapat dilihat pada gambar 4.17. berikut ini.

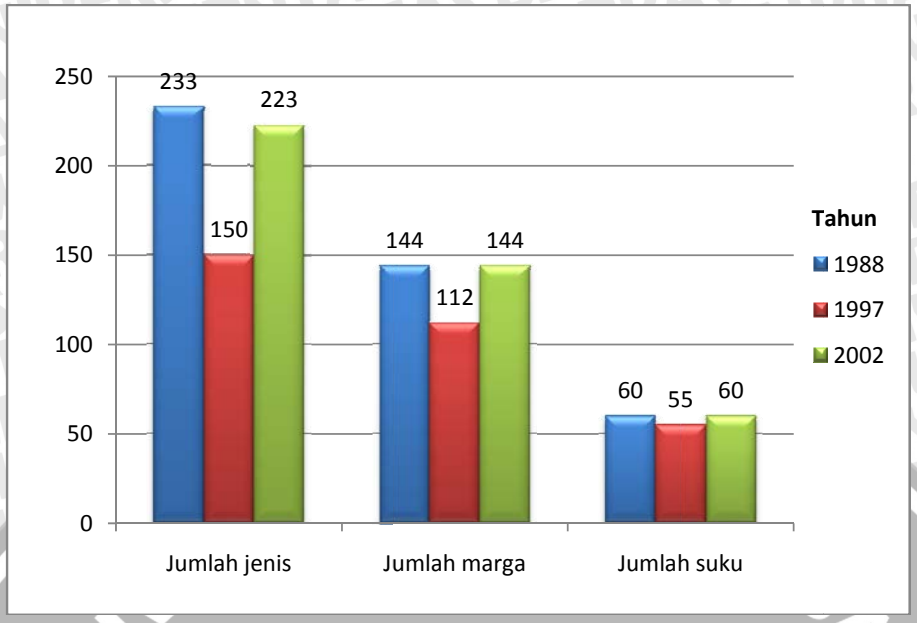

Gambar 4. 17 Potensi Flora TN Bali Barat Berdasarkan Komposisi Jenis

Dari gambar di atas, terlihat bahwa kerapatan vegetasi cenderung menurun pada beberapa tahun pengamatan, meskipun komposisi vegetasi (jumlah jenis, jumlah marga, dan jumlah suku) cenderung tetap. Hal ini mengindikasikan terjadinya degradasi terhadap potensi vegetasi yang ada di TN Bali Barat. Degradasi komposisi vegetasi flora di TN Bali Barat diduga diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor alami (iklim) dan faktor manusia*(eco-crime)*.

Kondisi iklim yang ekstrim, terik, dan kering karena faktor iklim bertipe E dengan rata-rata curah hujan rata 40 mm/bulan, berpengaruh sangat nyata terhadap terjadinya perubahan fisik kawasan akibat kebakaran lahan. Kondisi rawan kebakaran terutama terjadi dibulan April hingga Desember. Kebakaran hutan kebanyakan terjadi di daerah yang dekat dengan pemukiman penduduk seperti di Cekik, Bakungan, Sumberklampok, Pahlekong, Banyuwedang, Prapatagung, dan Lampu Merah. Disinyalir kebakaran hutan seringkali diakibatkan oleh faktor manusia seperti akibat puntung rokok atau pembukaan lahan untuk ladang.

Kegiatan pencurian kayu terutama jenis-jenis pohon yang bernilai ekonomi; seperti Cendana *(Santalum album)*, Panggal Buaya *(Zanthoxylum rhetza)*, dan Sentigi *(Phempis acudula)*. Jenis pohon berdiameter besar seperti pohon Talok (Grewia koordesiana), Walikukun *(Shoutenia ovata)*, Benda *(Arthocapus elasticus)*, dan Ketangi *(Lagerstromea spesiosa)* juga digunakan masyarakat setempat untuk material konstruksi.

Berdasarkan data Inventarisasi Flora dan Fauna Bali Barat (2002) tercatat jumlah pohon sebanyak 658 individu dengan kerapatan sebesar 191 batang/Ha. Sedangkan untuk Semak dan Herba masing-masing tercatat sebanyak 417 individu dengan kerapatan 485 batang/Ha, dan 455 individu untuk jenis Herba.

Penyebaran pohon secara vertikal cenderung menunjukkan tiga lapisan kanopi. Lapisan I terdiri dari pohon-pohon yang tinggi totalnya > 25 meter. Biasanya tajuknya agak diskontinyu, batang pohon tinggi dan lurus. Jenis-jenis pohon pada lapisan ini pada waktu mudanya perlu naungan sekedarnya, tetapi untuk pertumbuhan selanjutnya perlu cahaya yang cukup banyak. Beberapa jenis pohon yang mendominasi pada lapisan ini antara lain *Artocarpus elasticus* dengan diameter rata-rata 76 cm, *Ficus benghalensis* dengan diameter rata-rata 115 cm, *Terminalia sp.* dengan diameter rata-rata 72 cm, *Pterospernum javanicum* dengan diameter rata-rata 47 cm, *Pterocybium tinctorium* dengan diameter rata-rata 66cm.

Lapisan II terdiri dari pohon-pohon yang tinggi totalnya antara 15 – 25 meter, serta merupakan anak pohon dari jenis-jenis tinggi (lapisan I). jenis ini bila ada kesempatan, misalnya salah satu pohon besar tumbang sehingga membentuk ruang kosong di tajuk hutan, maka sinar matahari akan merangsang pertumbuhan dan menggantikan pohon-pohon yang tumbang. Beberapa jenis yang mendominasi lapisan ini antara lain : *Vitex glabarata* dengan diameter rata-rata 45 cm, *Coryphautan* dengan diameter rata-rata 64 cm, *garcinia sp*. Dengan diameter rata-rata 40 cm.

Pada lapisan III terdiri dari pohon-pohon yang tingginya kurang dari 15 meter. Pohon-pohon pada lapisan ini biasanya berukuran kecil dan banyak cabang. Beberapa jenis yang mendominasi pada lapisan ini antara lain adalah, *Canthium glabrum* dengan diameter rata-rata 26 cm, *Syzygium sp*. Dengan diameter rata-rata 24 cm, *Aglaia sp*. Dengan diameter rata-rata 18 cm.

Tabel 4. 16 Nilai Flora TN Bali Barat Berdasarkan Pengamatan Langsung

Jenis vegetasi	Nilai Vegetasi Di Masing-Masing Blok Survei															
	A	**B**	**C**	**D**	**E**	**F**	**G**	**H**	**I**	**J**	**K**	**L**	**M**	**N**	**O**	**P**
pohon besar berbanir	4	4	2	4	2	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	3
pohon besar tidak berbanir	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
tumbuhan pencekik	4	4	3	4	1	3	2	2	4	4	4	3	4	4	4	3
liana	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
epifit	2	1	1	2	1	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3
palem, kelapa, rotan	1	1	2	2	1	1	2	4	3	3	2	3	2	2	2	2
jenis jamur	2	2	1	2	1	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	2
tumbuhan obat	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
tumbuhan racun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
tumbuhan bahan makanan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
tumbuhan perkakas dan kerajinan	1	1	4	1	1	1	1	2	2	2	4	1	1	1	1	3
tumbuhan pengharum	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
tumbuhan terkait legenda rakyat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
tumbuhan upacara adat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
tumbuhan indah/menarik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total Skor	**26**	**25**	**27**	**27**	**19**	**26**	**23**	**22**	**31**	**29**	**30**	**28**	**25**	**28**	**28**	**27**

Keterangan:

A: Lampungan
B: Batu licin
C: Teluk Prapatagung
D: Teluk Trima
E: Teluk Kelampang
F: Teluk Gilimanuk
G: Teluk Kelor
H: Ds. Sumberklampok
I: Cekik
J:Gn.Penginuman
K: Sn.Sng Gede (Palasari)
L: Sn.Malaya
M: Sn.Bajra(Klatakan)
N: Sn.Trenggulun
O: Sn.Tlk Trima(Prpt Agng)
P: Sn.Labuan lalang

Sumber : Hasil Survei Primer, 2007; inventarisasi flora dan fauna TNBB(2002)

B. Jenis, Eksistensi Dan Potensi Atraksi Flora

Secara umum potensi atraksi vegetasi TN Bali Barat cukup bervariasi antara rendah dan tinggi. Jenis vegetasi yang memiliki potensi atraksi tinggi adalah jenis vegetasi pohon besar berbanir, pohon besar tidak berbanir, tumbuhan pencekik (stangler), liana (tumbuhan merambat) dan tumbuhan obat. Lebih jelas mengenai jenis, eksistensi dan potensi atraksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 17 Jenis, Eksistensi Dan Potensi Atraksi Flora TN Bali Barat

Jenis Vegetasi	∑ nilai	Rata-rata	Keragaman Jenis	Eksistensi
pohon besar berbanir	119	4	Tinggi	Banyak
pohon besar tidak berbanir	131	4	Tinggi	Banyak
tumbuhan pencekik	99	3	Sedang	Sedang
liana	132	4	Tinggi	Banyak
epifit	77	2	Rendah	Sedikit
palem, kelapa, rotan	70	2	Rendah	Sedikit
jenis jamur	50	2	Rendah	Sedikit
tumbuhan obat	131	4	Tinggi	Banyak
tumbuhan racun	0	0	Rendah	Sedikit
tumbuhan bahan makanan	1	0	Rendah	Sedikit
tumbuhan perkakas dan kerajinan	63	2	Rendah	Sedikit
tumbuhan pengharum	0	0	Rendah	Sedikit
tumbuhan terkait legenda rakyat	0	0	Rendah	Sedikit
tumbuhan upacara adat	0	0	Rendah	Sedikit
tumbuhan indah/menarik	0	0	Rendah	Sedikit

Sumber : Hasil Survei Primer, 2008

4.3.4. Sarana dan Prasarana Wisata

A. Sarana Wisata

Hasil inventarisasi yang dilakukan pengelola TN Bali Barat yaitu PHPA TN Bali Barat (2007) dan survey primer (2008), sarana wisata yang ada di TN Bali Barat ialah:

Tabel 4. 18 Sarana Wisata yang terdapat di TN Bali Barat

No	Jenis Sarana	Jumlah	Luas	Kondisi	Keterangan
1	Pintu Gerbang:	2 buah			-
	• Pintu Gerbang Selatan			• Baik	
	• Pintu Gerbang Utara			• Cukup	
2.	Area Parkir:	4 buah			-
	• Teluk Gilimanuk		• 1 ha	• Baik	
	• Museum Purbakala		• 500 m2	• Cukup	
	• Makam Jayaprana		• 400 m2	• Kurang	
	• Teluk Labuan Lalang		• 1 ha	• Baik	
3.	Pusat Informasi (Balai TNBB)	1 buah	1,5 ha	• Baik	Kantor pengelola dan pusat informasi
4.	Balai penangkaran	1 buah	1,5 ha	• Baik	Penangkaran burung Jalak Bali.
5.	Penginapan (akomodasi):	3 buah			
	• Hotel:				

	- Waka Shorea Resort	3 ha	• Baik	• 10 pondokan dengan kapasitas ± 40 orang
	- Guest House Balai TNBB	• 400 m2	• Baik	• 4 kamar dengan kapasitas ± 8-10 orang
	• Non-hotel: - Area Perkemahan.	1 ha	- Baik	• Kapasitas 30 tenda
6.	Gazebo/tempat duduk			-
	• Teluk Gilimanuk	• 4 buah	• 16 m2	• Cukup
	• Teluk Labuan Lalang	• 4 buah	• 16 m2	• Cukup
7.	Papan Nama, Petunjuk, Larangan	8 buah		Baik
8.	Pos Jagawana	15 buah	25 m2	Cukup
9.	Perahu:			
	• Teluk Labuan Lalang	• 5 buah		• Cukup
	• Teluk Gilimanuk	• 3 buah		• Cukup
10.	Diving centre	• 1 buah		Baik
11.	Sarana perdagangan			
	• Teluk Gilimanuk	• 8 buah		• Cukup
	• Makam Jayaprana	• 5 buah		• Cukup
	• Teluk Labuan Lalang	• 6 buah		• Cukup
12.	Mushola	1 buah		Cukup
13.	MCK			
	• Teluk Labuan Lalang	• 2 buah		• Baik
	• Teluk Gilimanuk	• 2 buah		• Cukup
	• Makam Jayaprana	• 1 buah		• Kurang
	• Banyuwedang	• 5 buah		• Kurang

Perahu boat 3, perahu 2
Perahu boat 1, perahu 2
Jasa penyewaan dan guide penyelaman
Sarana perdagangan berupa toko, warung makan, dan kios-kios
-
Dilengkapi kamar ganti

Sumber: Inventarisasi potensi wisata oleh PHPA TN Bali Barat (2007), Survey Primer (2008)

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

Gambar 4.18 Peta Sarana Prasarana UN Bali Barat

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Pada waktu penelitian berlangsung, beberapa jenis sarana wisata mengalami perubahan bahkan ada diantaranya yang sudah tidak ada. Kondisi fasilitas wisata di TN Bali Barat adalah sebagai berikut:

1. Pintu gerbang

Pintu gerbang berfungsi selain sebagai penanda memasuki kawasan TN Bali Barat, pintu gerbang ini juga berfungsi sebagai sarana pemasukan (tiket) dan juga alat kontrol pengawasan. Terdapat dua pintu gerbang di TN Bali Barat. Pintu gerbang sebelah Selatan yang terletak di daerah Cekik adalah pintu gerbang bagi wisatawan yang masuk melewati jalan propinsi jalur selatan (Gilimanuk-Negara-Tabanan-Denpasar). Sedangkan pintu gerbang Utara di Banyuwedang untuk wisatawan yang masuk melewati jalan propinsi jalur utara (Singaraja-Lovina-Pejarakan). Pintu gerbang Selatan dan Utara sudah dilengkapi dengan pos penjagaan untuk pendataan wisatawan dan juga berfungsi sebagai loket tiket. Biaya masuk terdiri dari biaya masuk pengunjung dan moda transportasinya. Harga karcis untuk satu orang satu kali masuk ialah Rp 4.000, sedangkan untuk kendaraan roda dua sebesar Rp 2.500, untuk mobil Rp 5.000 dan untuk bus mencapai Rp 20.000.

Gambar 4. 19 Pintu gerbang I (kiri) dan II (kanan)

2. Tempat parkir

Area parkir. Terdapat tiga area parkir di TN Bali Barat. Area parkir Teluk Gilimanuk berada di antara Museum Purbakala Gilimanuk dan Teluk Gilimanuk, perkerasanya dengan aspal seluas 1,5 ha dan mempunyai fasilitas penunjang seperti beberapa warung makan, toilet, dan kios/toko. Area parkir Makam Jayaprana, perkerasannya masih berupa perkerasan dari batu/makadam dan minim fasilitas penunjang yang hanya berupa beberapa warung makan dan sebuah toilet. Area parkir Teluk Labuan Lalang seluas 1,5 ha. Area parkir ini mempunyai fasilitas yang lengkap seperti pos penjagaan, toilet dengan kamar ganti, beberapa toko/kios, dan beberapa warung makan. Areal-areal parkir tersebut tidak dibedakan antara penggunaan untuk kendaraan roda dua, kendaraan roda empat ataupun kendaraan lainnya.

Gambar 4. 20 Areal Parkir di TN Bali Barat

3. Pusat Informasi

Pusat informasi TN Bali Barat dapat diperoleh di Balai TN Bali Barat. Balai ini dalam kondisi baik dan digunakan sebagai kantor KSDA dan pengelola TNBB. Di balai ini terdapat beberapa fasilitas seperti area parkir, *guest house*, perpustakaan, pusat informasi, dan kantor pengelola. Balai ini berfungsi sebagai sarana registrasi dan jasa guide bagi wisatawan yang ingin melakukan kegiatan wisata spesifik seperti menyelam atau trekking. Balai ini mempunyai luas 1,5 ha.

Gambar 4. 21 Pusat Informasi Balai Taman Nasional Bali Barat

4. Balai Penangkaran

Balai Pusat Penangkaran Jalak Bali. Balai seluas 1,5 Ha ini dimanfaatkan sebagai tempat penangkaran dan penelitian spesies fauna langka khas Bali yaitu Burung Jalak Bali. Balai ini mempunyai fasilitas yang lengkap dan mempunyai sistim keamanan yang ketat, mengingat banyaknya pencurian spesies ini. Kondisi keseluruhan sangat baik karena didukung penuh oleh Pemerintah Propinsi Bali.

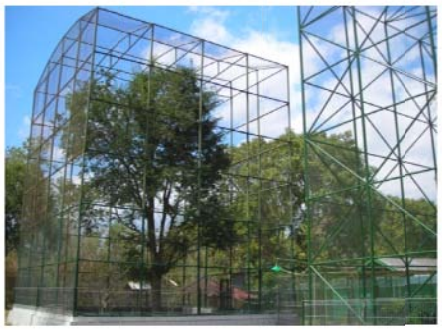

Gambar 4. 22 Balai Penangkaran Burung Jalak Bali

5. Penginapan (Akomodasi)

- Hotel

Hanya terdapat satu resort yang dibangun di kawasan TN Bali Barat, Waka Shorea Resort. Resort berkelas bintang tiga ini terletak di Teluk Banyuwedang sebelah utara TNBB, dekat dengan Teluk Labuan Lalang. Resort ini dibangun dengan konsep *green building* yang bermaterialkan bahan-bahan alami yang diambil dari TN Bali Barat dan ramah lingkungan. Mempunyai daya tarik yaitu restoran berbentuk tower setinggi 50m yang juga berfungsi sebagai menara pengamatan untuk menikmati keindahan alam TNBB. Untuk menginap, wisatawan dapat menginap di bungalow-bungalow yang dsewakan untuk wisatawan. Fasilitas lainnya yang disediakan oleh resort ini antara lain: kandang kuda (berkuda), perahu kayak *(kayaking)*, dan mobil tour bak terbuka untuk pengamatan satwa. Resort ini juga menjual *merchandise* atau pernak-pernik khas TN Bali Barat, namun dijual terbatas dengan harga relatif mahal. Resort ini kondisinya baik dan mempunyai luas 4 ha.

Di Balai TN Bali Barat sendiri terdapat fasilitas *guest house* yang dapat disewakan oleh wisatawan. Tersedia empat kamar untuk ±8-10 orang dengan fasilitas seperti air panas dan makan pagi.

- Non-Hotel

Area Perkemahan (camping ground). Area camping ground di TN Bali Barat berada di Cekik bersebelahan dengan Balai Taman Nasional Bali Barat. Area camping ground seluas 1 ha dan dalam kondisi baik. Sekitar ±30 tenda dapat ditampung di fasiltias ini. Sarana ini ditunjang dengan fasilitas penunjang berupa toilet jalan beserta air bersih yang berkondisi baik.

Gambar 4. 23 Penginapan(akomodasi) di TN Bali Barat

6. Gazebo/tempat duduk

Fasilitas ini dapat dijumpai di Teluk Gilimanuk dan Teluk Labuan Lalang. Terdapat empat buah gazebo yang menghadap ke Teluk Gilimanuk dan empat buah di Teluk Labuan Lalang. Secara keseluruhan gazebo ini dalam kondisi cukup baik dan masing-masing berukuran 16 m^2.

Gambar 4. 24 Fasilitas Gazebo Di TN Bali Barat

7. Papan nama, papan petunjuk, dan papan larangan

Terdapat beberapa papan yang berisi tulisan, gambar atau peraturan-peraturan yang tersebar di beberapa lokasi di TN Bali Barat. Di pintu masuk Gerbang Selatan terdapat papan nama “Selamat Datang di Taman Nasional Bali Barat” dimana juga dimana juga disebutkan peraturan pemerintah dan keputusan menteri yang meresmikan TN Bali Barat sebagai Taman Nasional. Di sepanjang jalan propinsi yang mendekati kawasan TN Bali Barat dipasang papan penunjuk arah beserta berapa kilometer lagi untuk menuju lokasi TN Bali Barat terutama petunjuk ke Balai TN Bali Barat. Di dalam kawasan TN Bali Barat, papan petunjuk yang disediakan adalah petunjuk arah dan berapa kilometer lagi menuju ke objek wisata seperti balai penangkaran, teluk Labuan Lalang, dan Makam Jayaprana. Di Teluk Labuan Lalang, Teluk Gilimanuk, Makam Jayaparana, dan area perkemahan terdapat papan-papan peringatan untuk kebersihan dan ketertiban.

Gambar 4. 25 Papan Nama, Petunjuk, dan Larangan di TN Bali Barat

8. Pos Jagawana

Pos jagawana berjumlah 15 buah tersebar di titik-titik perbatasan TN Bali Barat yang dianggap sebagai titik rawan keamanan. Terdapat juga beberapa pos jagawana yang diperuntukkan khusus sebagai pos pengawas wisatawan beraktifitas wisata seperti di Teluk Labuan Lalang dan di Pulau Menjangan. Pos ini dimanfaatkan sebagai pos untuk polisi hutan/*ranger* yang bertugas. Polisi hutan ini bertugas untuk mengawasi area hutan terutama untuk kerawanan pencurian satwa atau pembalakan liar selain itu juga untuk pengawasan wisatawan yang menyelam dan treking. Dengan seijin polisi hutan, pos ini juga digunakan oleh wisatawan untuk membantu pengamatan satwa seperti unggas yang bertengger di pohon. Pos-pos ini rata-rata mempunyai luas 25 m^2 dengan kondisi cukup terawat.

Gambar 4. 26 Pos Jagawana di TN Bali Barat

9. Perahu boat

Wisatawan dapat menyewa perahu boat yang disediakan dan dikelola oleh masyarakat setempat untuk disewakan sebagai sarana transportasi wisatawan yang ingin menyelam, memancing, menikmati pemandangan, atau pengamatan satwa lumba-lumba di perairan Pulau Menjangan. Terdapat lima buah perahu jenis sampan yang dapat disewa wisatawan untuk memancing di Teluk Gilimanuk. Di Teluk Gilimanuk ini juga terdapar 2 buat perahu boat bermotor yang dapat disewa oleh wisatawan yang ingin mengelilingi perairan sekitar Teluk Gilimanuk seperti mengitari Pulau Kelelawar. Di Teluk Labuan Lalang disediakan lima buah perahu boat yang biasanya disewakan wisatawan yang ingin menyelam sebagai sarana transportasi menuju titik penyelaman. Kadang perahu boat bermotor ini juga disewa oleh wisatawan untuk sekedar

mengelilingi perairan Pulau Menjangan sambil menyaksikan atraksi satwa lumba-lumba atau sebagai sarana transportasi mengunjungi Pulau Menjangan.

Gambar 4. 27 Fasilitas Penyewaan Perahu Boat Atau Jukung di TN Bali Barat

10. *Diving centre*

Wisatawan yang melakukan kegiatan menyelam di perairan Pulau Menjangan dapat menggunakan jasa penyewaan alat selam dan pemandu yang disediakan oleh Lovina Dive Centre Menjangan. *Diving centre* ini beranggotakan 10 orang penyelam yang bersertifikat internasional dari POSSI(Persatuan Olahraga Selam Seluruh Indonesia) dan CMAS*(Confederation Mondiale des Activities Subaquatiques).* Sertifikasi ini adalah syarat kualifikasi sebagai pemandu penyelaman.

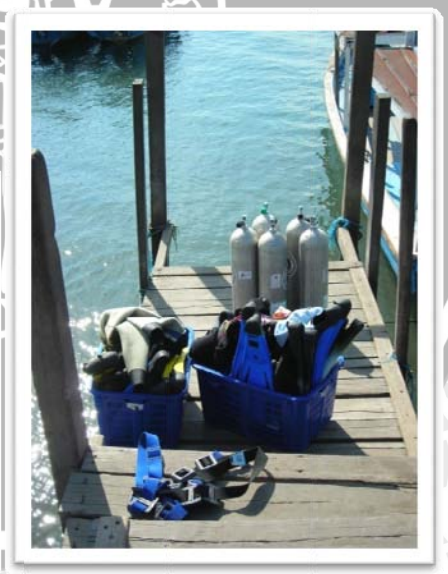

Gambar 4. 28 *Diving Centre* di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat

11. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan seperti warung dan kios pada umumnya dapat dijumpai di area parkir TN Bali Barat seperti di area parkir Teluk Gilimanuk, area parkir Teluk

Labuan Lalang, dan di area parkir Makam Jayaprana. Barang dagangan yang dijual sebagian besar adalah kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman. Terdapat kios di area parkir Makam Jayaprana yang menyediakan alat-alat ibadah umat Hindu seperti canang dan air suci. Sarana perdagangan ini sepenuhnya dikelola oleh masyarakat lokal.

Gambar 4. 29 Sarana Perdagangan di TN Bali Barat

12. Mushola

Hanya terdapat sebuah musholla di TN Bali Barat yang terletak di area parkir Teluk Labuan Lalang. Musholla berukuran 16m^2 ini berkondisi cukup baik dan terdapat air bersih untuk fasilitas wudhu.

Gambar 4. 30 Fasilitas Musholla di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat

13. Mandi Cuci Kakus (MCK)

Terdapat tiga fasilitas MCK umum yang berada di TN Bali Barat. MCK dapat dijumpai di area parkir Teluk Gilimanuk, area parkir Teluk Labuan lalang, dan di sumber air panas Banyuwedang. Rata-rata mempunyai kondisi yang cukup baik kecuali MCK di sumber air panas Banyuwedang yang kurang terawat kondisinya. Tarif yang dikenakan pengunjung adalah Rp.1000. Rata-rata pengunjung menggunakan MCK juga sebagai sarana ganti pakaian setelah menjalankan kegiatan wisata seperti menyelam, snorkling, atau berendam air panas.

Gambar 4. 31 Salah Satu Fasilitas MCK di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat

B. Prasarana Wisata

- Prasarana Jalan Di dalam Taman Nasional Bali Barat

Prasarana jalan didalam TN Bali Barat pada umumnya berupa jalan aspal dengan lebar 4 m. Jalan kelas propinsi memotong melintasi kawasan TN Bali Barat berupa jalan propinsi dengan lebar 8 m dengan perkerasan aspal *hotmix*.

Untuk jalan menuju Balai penangkaran Burung Jalak Bali berupa jalan dengan lebar 4m, perkerasan berupa aspal dengan kualitas rendah dan dalam kondisi cukup baik. Sedangkan jalan untuk kegiatan safari dengan kendaraan roda 4 adalah berupa jalan dengan lebar 4m dengan perkerasan pasir dan bebatuan dan dalam kondisi cukup baik.

Jalan lainnya berupa jalan-jalan setapak yang menuju ke pura-pura ataupun jalan-jalan setapak yang menjadi rute tracking. Masyarakat yang mencari kayu bakar atau memancing juga diperbolehkan membawa kendaraannya hingga kedalam hutan.

Rute tracking yang sering dipergunakan oleh wisatawan yang melakukan kegiatan trekking dimulai dari areal parkir Makam Jayaprana kemudian memutari pegunungan sekitar TN Bali Barat dan selesai di tempat semula yaitu areal parkir Makam Jayaprana.

Gambar 4. 32 Kondisi Jalan di Dalam TN Bali Barat

- Prasarana Jalan yang Menuju Taman Nasional Bali Barat.

Taman Nasional Bali Barat berada pada ujung barat Pulau Bali yang dilintasi oleh jalan propinsi sepanjang 50 km. Jalan propinsi ini bermula dari Pelabuhan Glimanuk dan menghubungkan Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Singaraja.

Jalan propinsi ini mempunyai lebar 8m, dalam kondisi baik dan sudah dilengkapi dengan rambu-rambu peringatan dan lampu penerangan jalan. Jaringan jalan ini juga melintasi Desa Sumberklampok.

Hasil survei mengenai tingkat kesulitan pencapaian menunjukkan bahwa 87% wisatawan berpendapat bahwa Taman Nasional Bali Barat mudah dicapai, sedangkan 13% wisatawan menilai TN Bali Barat sulit dicapai karena tidak adanya angkutan dari jalan propinsi menuju TN Bali Barat.

Gambar 4. 33 Kondisi Jalan Propinsi di TN Bali Barat

C. Utilitas Wisata

- Jaringan listrik

Jaringan listrik di kawasan TN Bali Barat dibangun sepanjang jalan propinsi yang melintasi kawasan TN Bali Barat. Energi listrik di TN Bali Barat dimanfaatkan untuk penerangan di Balai TN Bali Barat, Balai Penangkaran Satwa, Desa Sumberklampok, Pos Jagawana, Areal parkir dermaga Pulau Menjangan, Hotel Bali Tower, dan sarana lainnya. Energi listrik ini diperoleh dari PLN dan pemanfaatannya tidak telalu besar karena daerah ini masih merupakan daerah yang masih alami. Kebutuhan energi listrik di Balai Penangkaran Satwa Burung Jalak Bali didukung oleh beberapa genset sebagai tenaga listrik cadangan. Area perkemahan dan pos jagawana juga didukung dengan genset.

- Jaringan air bersih

Ditemukan 3 sumber air bersih di kawasan TN Bali Barat. Sumber air bersih tersebut berada di Desa Sumberklampok, Banyuwedang, dan Bendungan Palasari. Sumber air di Desa Sumberklampok berupa sumur resapan alami dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk kebutuhan lokal penduduk Desa Sumberklampok. Untuk sumber air bersih dari Banyuwedang dan Bendungan Palasari sudah dikelola oleh PDAM untuk kebutuhan kabupaten Jembrana dan Singaraja pada umumnya. Kebutuhan air bersih di

Balai TN Bali Barat, Balai Penangkaran Satwa, Hotel Bali Tower, area perkemahan, area parkir dermaga Pulau Menjangan, telah dipenuhi oleh jaringan PDAM.

- Jaringan telepon

Jaringan telepon sudah terinstalasi sepanjang jalan propinsi yang melintasi kawasan TN Bali Barat. Jaringan ini digunakan oleh Balai TN Bali Barat, Balai Penangkaran Satwa, dan untuk ekstensi jaringan telepon propinsi. Untuk jaringan telepon seluler sudah mencakup kawasan TN Bali Barat oleh beberapa *provider* telepon seluler. Khusus untuk jaringan telepon di Hotel Bali Tower sudah terpenuhi dengan jaringan telepon internasional dan internet.

- Jaringan drainase

Jaringan drainase tidak ditemukan di TN Bali Barat mengingat prosentase lahan terbangun yang sangat kecil bila dibandingkan dengan luas lahan tidak terbangun sehingga air limpasan langsung diresap oleh permukaan tanah.

- Persampahan

Penanganan sampah diserahkan kepada dinas kebersihan Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana. Untuk daerah pengangkutan sampah, masing-masing dinas kebersihan mempunyai daerah tersendiri. Untuk dinas kebersihan Kabupaten Buleleng mencakup daerah TN Bali Barat bagian Utara dan Barat yang termasuk diantaranya adalah Hotel Bali Tower dan Dermaga Pulau Menjangan. Untuk dinas kebersihan Kabupaten Jembrana, mencakup area selatan dan pusat TN Bali Barat dimana diantaranya adalah Balai TN Bali Barat, area perkemahan, Balai Penangkaran Satwa, Desa Sumberklampok, Teluk Gilimanuk, dan area parkir Makam Jayaprana. Pengolahan sampah di TN Bali Barat yaitu sampah yang dihasilkan dari sarana-sarana wisata TN Bali Barat dikumpulkan di TPS masing-masing. Kemudian TPS yang pada umumnya berada di sepanjang jalan propinsi TN Bali Barat diangkut dengan truk-truk sampah yang berasal dinas kebersihan setempat yang kemudian dibawa menuju ke TPA kabupaten setempat. Pada area perkemahan, sampah dikumpulkan dari bak-bak sampah dengan menggunakan gerobak menuju ke TPS dan untuk kemudian dibakar. Bak sampah yang terdapat di area ini berjumlah 3 buah dan terbuat dari tong-tong besi yang letaknya menyebar namun sebagian dalam kondisi rusak. Selain itu di area ini juga disediakan tempat pembuatan api unggun yang diperkeras semen untuk mencegah kebakaran.

4.3.5. Rute Wisata Eksisting

A. Rute Wisata Eksternal

Taman Nasional Bali Barat terletak di sebelah Barat Pulau Bali. Berjarak ± 2 km dari Pelabuhan Gilimanuk, ± 28 km dari Kota Negara-Kabupaten Jembrana, ± 66 km dari Kota Singaraja-Kabupaten Buleleng, dan ± 110 km dari Kota Denpasar atau Pelabuhan Udara Ngurah Rai. Beberapa rute yang dapat ditempuh untuk menuju TN Bali Barat, yaitu :

- Jalur Barat yaitu: Pulau Jawa – Pelabuhan Ketapang – Pelabuhan Gilimanuk – TN Bali Barat
- Jalur Selatan yaitu: Pelabuhan Udara Ngurah Rai – Denpasar – Mengwi – Tabanan – Negara – TN Bali Barat
- Jalur Utara yaitu: Singaraja – Lovina – Pejarakan – Banyuwedang – TN Bali Barat.

Kondisi jalan darat dari setiap rute memiliki perkerasan aspal *hotmix* dan merupakan kelas jalan propinsi. Sarana angkutan umum yang tersedia di rute tersebut berupa bus umum antar kota maupun propinsi, dan colt.

Gambar 4.34 Eksistingi Rute Wisata Ekstrenal

B. Rute Wisata Internal

Setiap kawasan wisata memiliki pola sirkulasi berbeda karena dipengaruhi oleh obyek wisata yang terdapat dalam ODTW tersebut. Pola sirkulasi objek wisata dalam TN Bali Barat terbagi menjadi 3 rute internal, yaitu :

1. Rute internal 1

Rute internal 1 merupakan sirkulasi wisatawan dengan rute terpanjang yang ditujukan bagi wisatawan yang ingin melakukan perjalanan keseluruh kawasan TN Bali Barat dari sisi Selatan dan Barat. Berikut adalah rute internal 1:

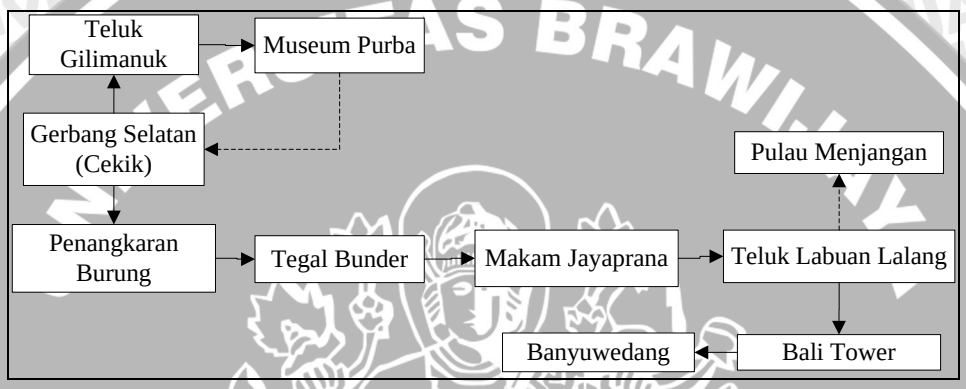

Gambar 4. 35 Rute Wisata Internal 1 TN Bali Barat

2. Rute internal 2

Rute internal 2 menyajikan perjalanan wisatawan yang pada umumnya menyelusuri kawasan TN Bali Barat dari gerbang Utara dari Utara sampai Barat TN Bali Barat. Berikut adalah rute internal 2:

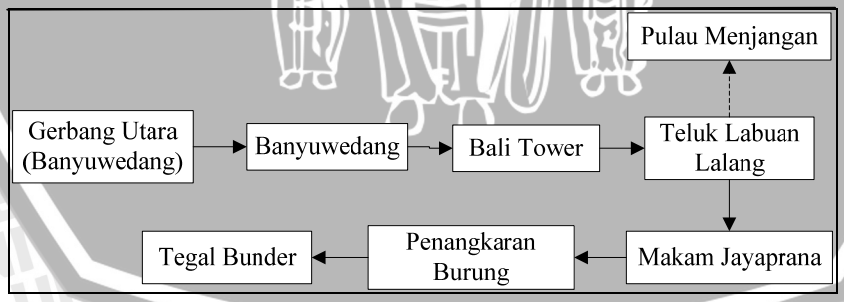

Gambar 4. 36 Rute Wisata Internal 2 TN Bali Barat

3. Rute internal 3

Rute internal 3 merupakan rute pendek wisatawan yang berasal dari Selatan yang hanya ingin menuju ke *core attraction* TN Bali Barat yaitu perairan Pulau Menjangan untuk melakukan kegiatan menyelam/*snorkling*. Berikut adalah rute internal 3:

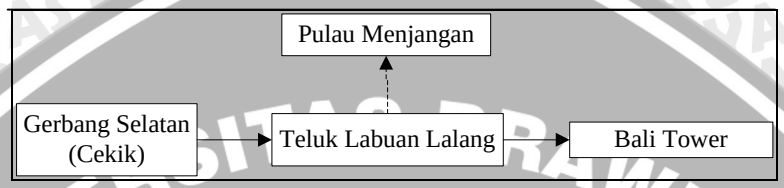

Gambar 4. 37 Rute Wisata Internal 3 TN Bali Barat

4. Rute internal 4

Rute internal 4 juga merupakan rute pendek wisatawan yang ingin mengunjungi perairan Pulau Menjangan, namun berasal dari Utara. Rute ini adalah rute yang paling banyak dilalui oleh wisatawan yang berkunjung ke TN Bali Barat disebabkan kebanyakan merupakan kesatuan paket perjalanan oleh biro travel yaitu perjalanan dari Pantai Lovina menuju ke TN Bali Barat khususnya ke perairan Pulau Menjangan. Berikut adalah rute internal 4:

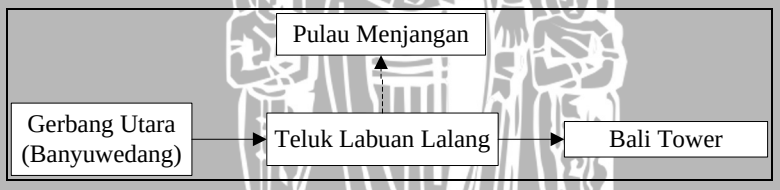

Gambar 4. 38 Rute Wisata Internal 4 TN Bali Barat

Gambar 4. 30 Eksisting Rute Wisata Internal

4.4. Karakteristik Wisatawan

4.4.1. Jumlah Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan Taman Nasional Bali Barat menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil namun terdapat kecenderungan mengalami penurunan dari tahun 2002-2007. Jumlah wisatawan tahun 2005 dan 2006 mengalami penurunan yang cukup besar hingga mencapai -22,46% dan -11,7% dibandingkan dengan jumlah kunjungan tahun sebelumnya. Penurunan ini terutama disebabkan karena terjadinya Bom Bali II pada tahun 2005, yang dampaknya juga mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Bali secara keseluruhan. Pada umumnya pasca terjadinya Bom Bali II, kunjungan wisatawan di objek wisata di Kabupaten Jembrana secara umum mengalami kecenderungan penurunan sebesar 77% sedangkan di kabupaten Buleleng sebesar 60% (Data target dan realisasi penerimaan PAD bidang kepariwisataan Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng). Untuk tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 2007, pertumbuhan wisatawan relatif pulih kembali namun tidak dapat mengimbangi jumlah wisatawan rata-rata pada tahun sebelumnya. Lebih jelasnya perkembangan jumlah kunjungan Taman Nasional Bali Barat dapat dilihat pada tabel 4.20 dan gambar 4.40

Tabel 4. 19 Jumlah Kunjungan Wisatawan TN Bali Barat

Tahun	Nusantara	Mancanegara	Peneliti	Berkemah	Jumlah	Tingkat Pertumbuhan
2002	34.496	21.611	6	1.602	57.715	-
2003	35.774	20.635	31	1.607	58.047	0,6%
2004	40.947	19.280	17	1.518	61.762	6,3%
2005	31.371	15.215	4	1.305	47.895	-22,46%
2006	25.010	16.099	22	1.093	42.224	-11,7%
2007	29.555	19.168	8	1.556	50.287	19%

Sumber: Laporan Data Kunjungan TN Bali Barat,unit KSDA Bali

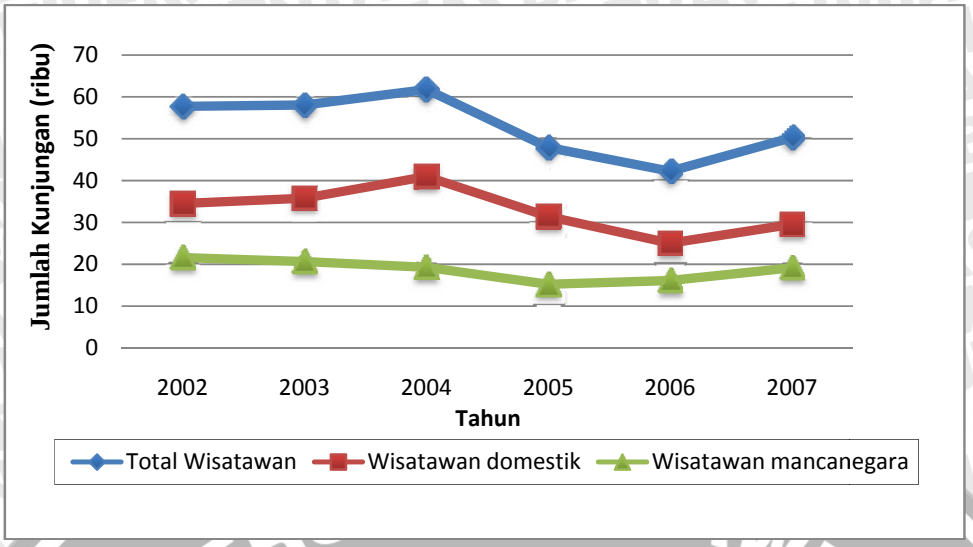

Gambar 4. 40 Jumlah Kunjungan Wisatawan TN Bali Barat

4.4.2. Identitas Wisatawan

A. Asal Wisatawan

Wisatawan yang mengunjungi Taman Nasional Bali Barat sebagian besar merupakan 33% wisatawan mancanegara di antaranya berasal dari Australia, Jepang, dan Inggris. Sedangkan wisatawan yang berasal dari Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng sendiri hanya 8%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.20

Tabel 4. 20 Asal Wisatawan TN Bali Barat

No	Asal Wisatawan	Jumlah (org)	Prosentase (%)
1.	Kabupaten Jembrana/Buleleng	9	9
2.	Pulau Bali	13	13
3.	Luar Bali	45	45
4.	Mancanegara	33	33
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

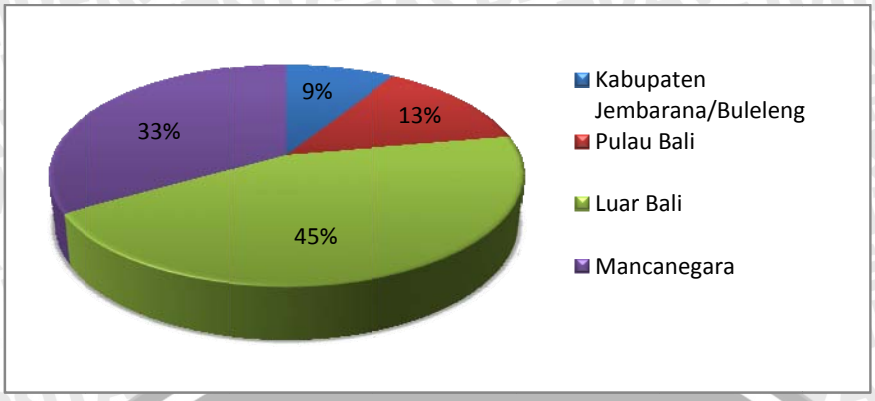

Gambar 4. 41 Diagram Asal Wisatawan TN Bali Barat

B. Usia dan Jenis Kelamin

Wisatawan yang mengunjungi Taman Nasional Bali Barat relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Wisatawan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 58% sedangkan wisatawan yang berjenis kelamin wanita sebesar 42%. Usia pengunjung, dapat dikelompokkan berdasarkan Kusmayadi (2000) dalam *metodologi penelitian dalam bidang kepariwisataan.* Usia diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu balita dan anak kecil (< 10 tahun), remaja (sudah bersekolah) hingga mahasiswa (13-25 tahun), dewasa (26-40 tahun) dan >40 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 21 Jenis Kelamin Wisatawan TN Bali Barat

No	Jenis Kelamin	Jumlah (org)	Prosentase (%)
1.	Laki-Laki	68	68
2.	Perempuan	32	32
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

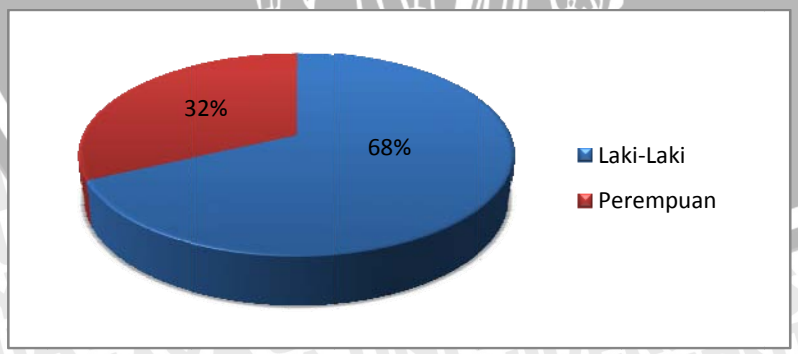

Gambar 4. 42 Diagram Jenis Kelamin Wisatawan TN Bali Barat

Tabel 4. 22 Komposisi Usia Wisatawan TN Bali Barat

No	Usia Wisatawan	Jumlah (org)	Prosentase (%)
1.	< 13 Tahun	12	12
2.	13-25 Tahun	31	31
3.	26-40 Tahun	44	44
4.	>40 Tahun	13	13
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

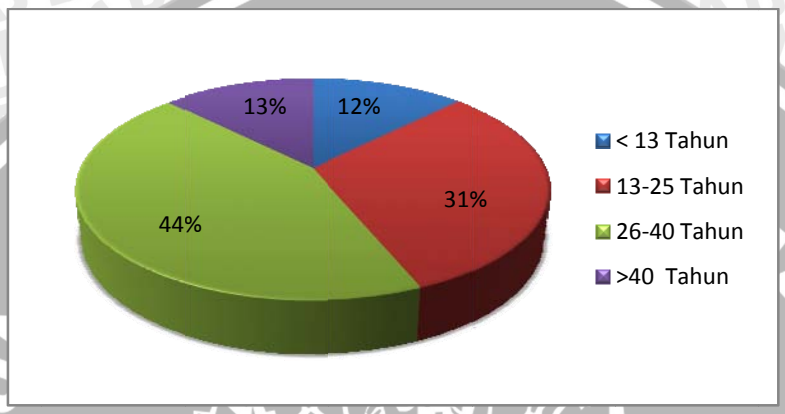

Gambar 4. 43 Diagram Komposisi Usia Wisatawan TN Bali Barat

Berdasarkan hasil survey, diketahui bahwa proporsi kelompok usia wisatawan terbesar adalah para orang dewasa dengan usia antara 26-40 tahun dengan jumlah sebanyak 44% dan diikuti remaja dengan usia 13-25 tahun yang jumlahnya mencapai 31%. Untuk anak-anak yang berusia <13 tahun biasanya adalah wisatawan yang datang dengan rombongan besar sebesar 12%.

C. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan wisatawan di Taman Nasional Bali Barat didominasi oleh wisatawan dengan tingkat pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi sebesar 54% dan juga SLTA yaitu sebesar 43%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.24 dan diagram 4.43.

Tabel 4. 23 Tingkat Pendidikan Wisatawan TN Bali Barat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Prosentase (%)
1.	SD	1	1
2.	SLTP	2	2
3.	SLTA	43	43
4.	Akademi/PT	54	54
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

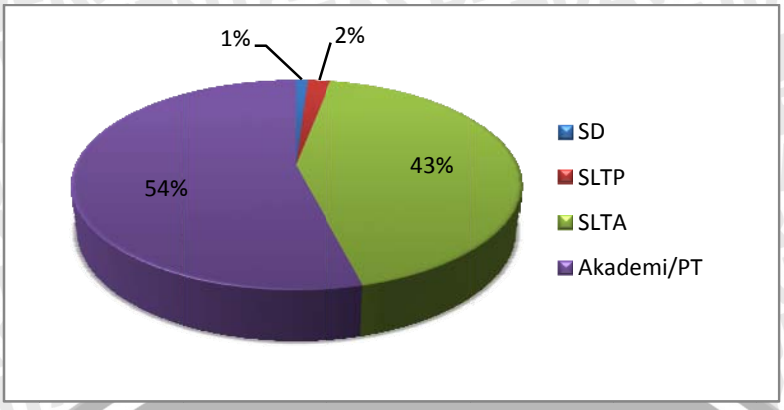

Gambar 4. 44 Diagram Tingkat Pendidikan Wisatawan TN Bali Barat

D. Pekerjaan dan Tingkat Penghasilan Wisatawan

Sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan wisatawan, sebagian besar wisatawan (54%) adalah karyawan swasta dan wiraswasta. Mengingat pekerjaan wisatawan berhubungan langsung dengan tingkat penghasilannya, maka 20% wisatawan memiliki penghasilan sedang sebesar Rp. 1.5 Juta – 5 juta. 10% lainnya berpenghasilan tinggi antara Rp. 5 juta – 15 juta bahkan ada yang diatas >Rp.15 juta, wisatawan berpenghasilan tinggi ini rata-rata adalah wisatawan mancanegara. Sebesar 7% wisatawan berpenghasilan rendah antara Rp. 500.000 – 1 juta. Dan terdapat wisatawan yang berpenghasilan sangat rendah atau belum bekerja (dibawah <Rp.500.000) sebesar 15 %, biasanya adalah wisatawan yang masih anak-anak atau masih menempuh pendidikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berkut..

Tabel 4. 24 Mata Pencaharian Wisatawan TN Bali Barat

No	Mata Pencaharian	Jumlah (org)	Prosentase (%)
1.	Karyawan Swasta	27	27
2.	Pegawai Negeri Sipil	7	7
3.	Wiraswasta	16	16
4.	Pelajar/Mahasiswa	41	41
5.	Tidak Bekerja	9	9
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

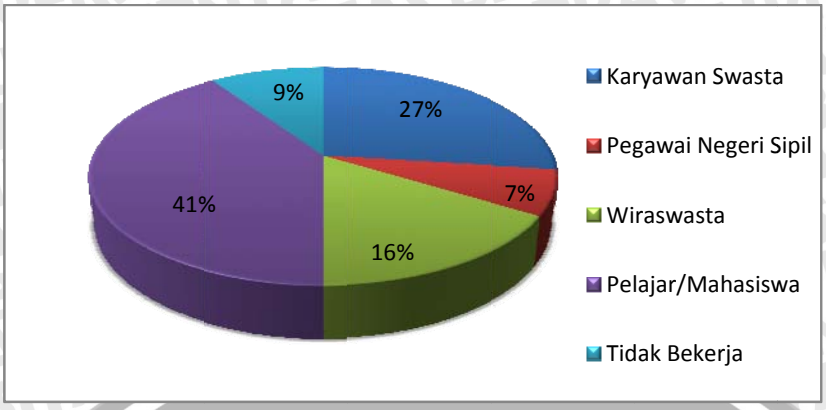

Gambar 4. 45 Mata Pencaharian Wisatawan TN Bali Barat

Tabel 4. 25 Tingkat Penghasilan Wisatawan TN Bali Barat

No	Tingkat Penghasilan (per bln)	Jumlah (org)	Prosentase (%)
1.	Rp. ≤ 500.000	15	15
2.	Rp. 500.000-1.5 Juta	7	7
3.	Rp. 1.5 Juta – 5 Juta	20	20
4.	Rp. 5 Juta – 15 Juta	10	10
5.	Rp. > 15 Juta	1	1
6.	Tidak Menjawab	30	30
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

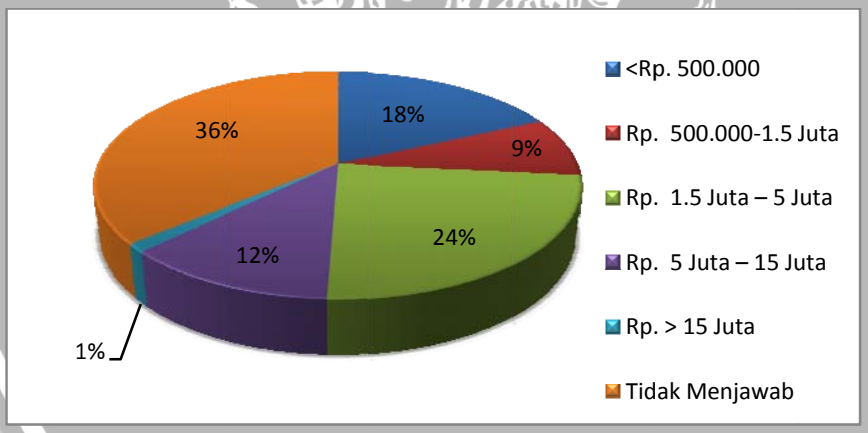

Gambar 4. 46 Diagram Tingkat Penghasilan Wisatawan TN Bali Barat

E. Teman Perjalanan Wisatawan

Bentuk kunjungan ke TN Bali Barat adalah berupa kelompok perjalanan kecil (<10 orang) yang datang bersama teman, keluarga, rekan kantor ataupun sendirian yaitu sebesar 50%, dan bentuk kunjungan dalam kelompok besar yang datang atas nama organisasi (sekolah atau kantor) berupa rombongan (>10 orang) sebesar 25%.

Rombongan kelompok besar ini pada umumnya merupakan wisatawan yang berkemah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 26 Teman Perjalanan Wisatawan Mengunjungi TN Bali Barat

No	Teman Perjalanan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Sendirian	5	5
2.	Keluarga/saudara	29	29
3.	Teman	40	40
4.	Organisasi (kantor/sekolah)	26	26
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

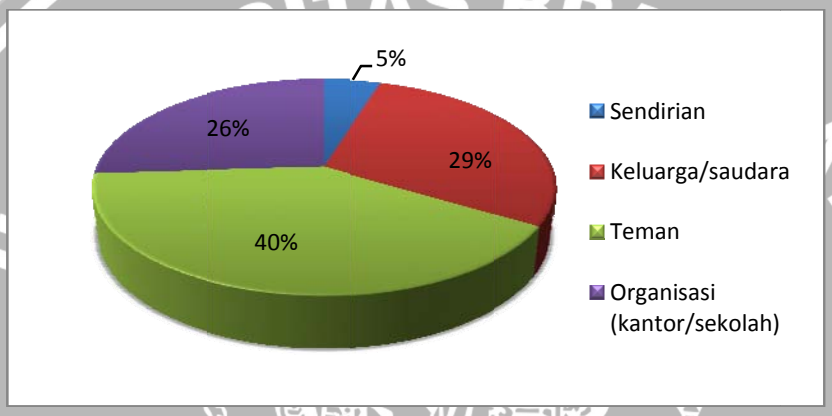

Gambar 4. 47 Diagram Teman Perjalanan Wisatawan Mengunjungi TN Bali Barat

4.4.3. Karakteristik Perjalanan Wisatawan

A. Informasi Tentang Obyek Wisata

Sebagian besar pengunjung yaitu 50% wisatawan mengetahui TN Bali Barat secara informal dari teman dan keluarga/saudara. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar promosi wisata TN Bali Barat dari mulut ke mulut. Wisatawan khususnya mancanegara memperoleh informasi tentang TN Bali Barat dari media elektronik sebesar 20% terutama internet dan 7% dari biro perjalanan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 27 Asal Informasi Wisatawan tentang TN Bali Barat

No	Sumber Informasi	Jumlah	Presentase (%)
• **Formal**			
1.	Media cetak (Koran,Majalah,Brosur)	6	6
2.	Media elektronik (TV,Radio,Internet)	25	25
3.	Papan informasi	-	-
4.	Biro perjalanan	4	5
5.	Sumber lainnya	1	1
• **Informal *(mouth-mouth)***			
6.	Teman	63	63
7.	Keluarga		
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

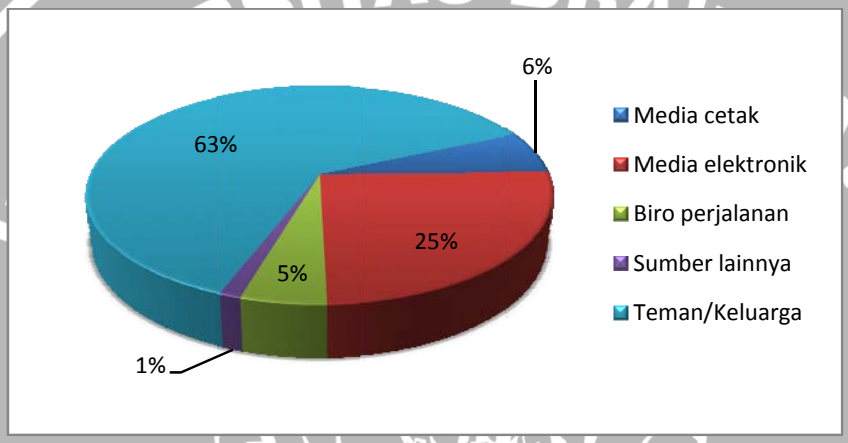

Gambar 4. 48 Diagram Asal Informasi Wisatawan tentang TN Bali Barat

B. Jumlah Dan Frekuensi Kunjungan

Dari hasil kuisoner, dapat diketahui bahwa sebanyak 70% pengunjung merupakan wisatawan yang baru pertama kali berkunjung ke TN Bali Barat.

Dari beberapa wisatawan yang telah berkunjung lebih dari sekali (sebanyak 20%) hampir sebagian besar berkunjung dalam waktu yang tidak tertentu (54%). Beberapa pengunjung yang rutin mengunjungi TN Bali Barat adalah wisatawan yang biasanya melakukan kegiatan menyelam/snorkling dimana melakukan kunjungan ketika musim kemarau dimana iklim dan cuaca mendukung kegiatan menyelam. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 28 Karakteristik Perjalanan Berdasarkan Jumlah Kunjungan

No	Jumlah kunjungan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pertama kali	84	84
2	Lebih dari 1x (> 1kali)	16	16
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

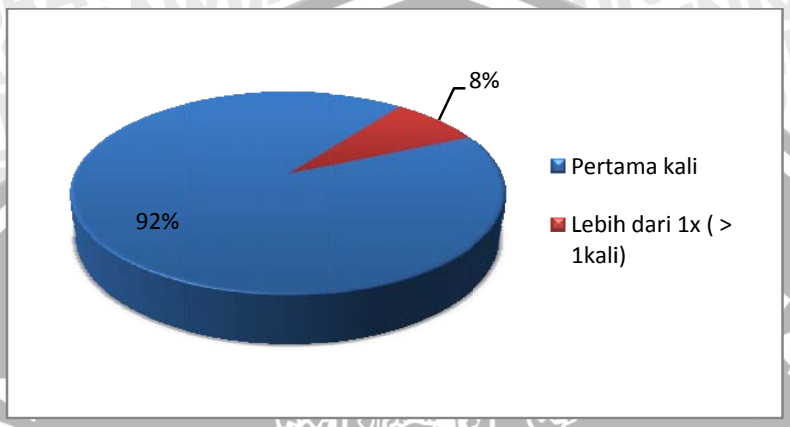

Tabel 4. 29 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Frekuensi Kunjungan

No	Frekuensi Kunjungan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pertama kali	84	84
2	1x Minggu	-	-
3	1x Bulan	-	-
4	1x Tahun	-	-
5	Tidak menentu	16	16
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

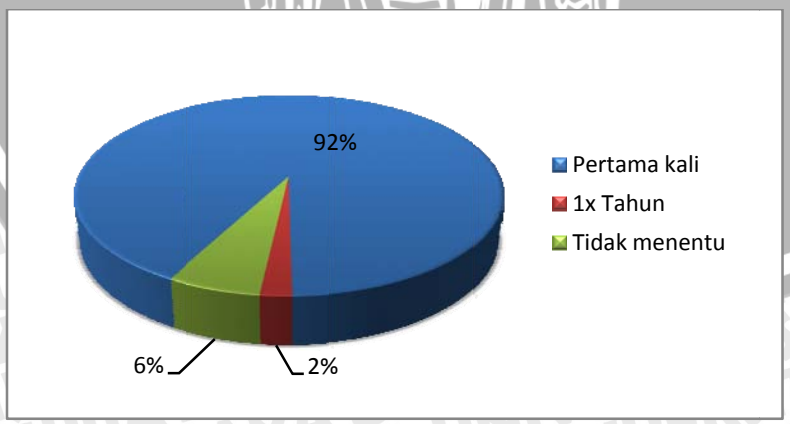

Gambar 4. 49 Diagram Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Frekuensi Kunjungan

C. Motivasi Dan Faktor Penghambat Kunjungan

Sebanyak 38,3% wisatawan berkunjung ke TN Bali Barat untuk bersantai/rileks. Rileks disini bisa diartikan sebagai mencari sesuatu yang alami, melepaskan kelelahan atau menyendiri/menjauhkan diri dari rutinitas kehidupan kota. Namun, sebagian besar wisatawan mempunyai motivasi untuk menikmati keindahan alam (41,7%). Kegiatan diving selain untuk menikmati pemandangan alam juga didasari motivasi olahraga bagi wisatawan yang melakukannya (5%). Disamping beberapa motivasi yang telah disebutkan, TN Bali Barat sering kali dijadikan sebagai tempat mempererat hubungan silahturahmi dengan diadakannya *outbound* oleh organisasi-organisasi seperti sekolah atau kantor. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 30 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Motivasi Kunjungan

No	Motivasi Kunjungan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Bersantai; rileks; menyendiri	58	5
2	Menikmati keindahan alam	25	25
3	Mempererat hubungan (silaturahmi)	8	8
4	Pekerjaan/ tugas	-	-
5.	Olahraga	5	5
6.	Kesehatan	-	-
5	Lain-lain (pengalaman baru, dll)	4	4
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

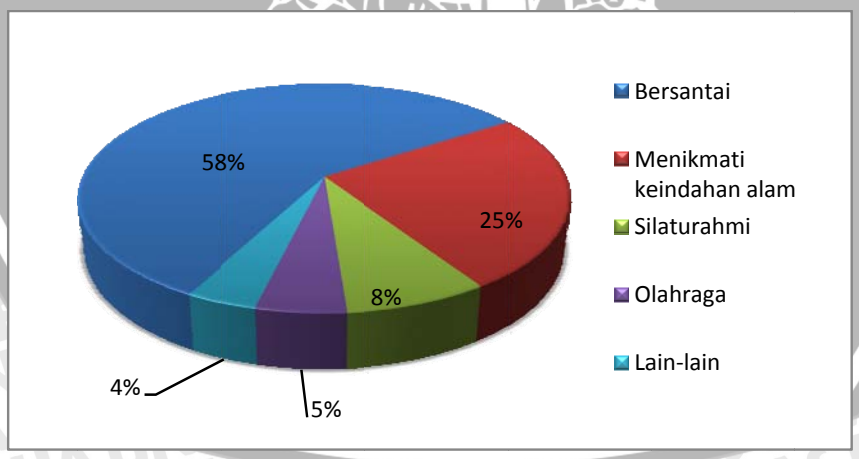

Gambar 4. 50 Diagram Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Motivasi Kunjungan

Selain ada faktor yang memotivasi wisatawan untuk datang ada juga faktor yang menghambat wisatawan untuk berkunjung/berkunjung kembali ke TN Bali Barat. Hasil kuisonernya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 31 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Faktor Penghambat Kunjungan

No	Faktor Penghambat Kunjungan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak ada biaya	8	13
2	Keterbatasan waktu luang	4	7
3	Kurang informasi	10	17
4	Kegiatan yang ada *monoton* (membosankan)	25	42
5	Keamanan kurang	8	13
6	Aksesbilitas sulit	-	-
7	Keterbatasan fasilitas pendukung wisata	5	8
8	Kesulitan kendaraan umum	-	-
	Total	**60**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

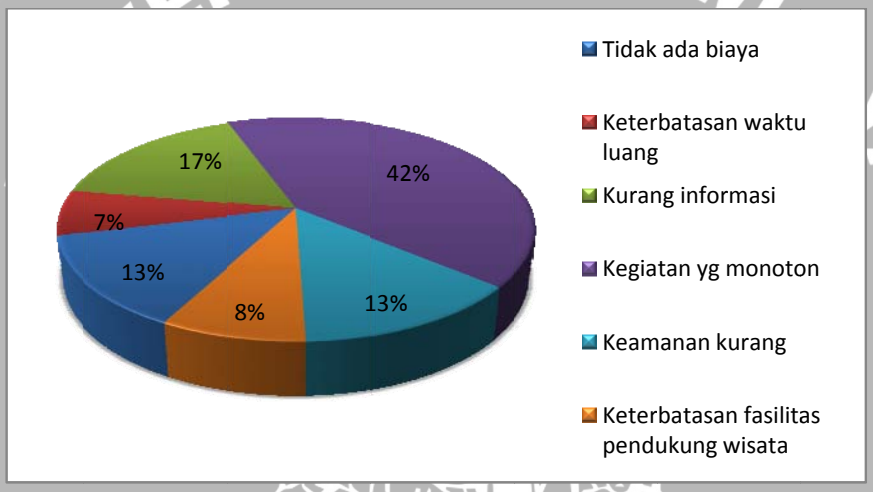

Gambar 4. 51 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Faktor Penghambat Kunjungan

Ada beberapa faktor yang menghambat wisatwan untuk berkunjung ke TN Bali Barat. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam (*intern*) kawasan wisata dan ada juga faktor-faktor yang berasal dari wisatawan sendiri. Faktor yang berasal dari intern sebesar 30% yaitu pengunjung merasakan kegiatan yang terdapat di TN Bali Barat monoton atau membosankan. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari wisatawan itu sendiri ialah 10% pengunjung menyatakan kurang biaya untuk berkunjung dan melakukan kegiatan wisata di TN Bali Barat.

D. Lama Kunjungan

Hasil kuisoner tentang lama kunjungan wisatawan di TN Bali Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 32 Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Lama Kunjungan

No	Lama kunjungan	Jumlah	Prosentase (%)
1	1 – 3 jam	28	28
2	3 – 6 jam (setengah hari)	36	36
3	6 jam – 1 hari (seharian)	18	18
4	1 - 3 hari (menginap)	12	12
5.	3-7 hari (setengah minggu-seminggu)	4	4
6.	> 7 hari (>seminggu)	2	2
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

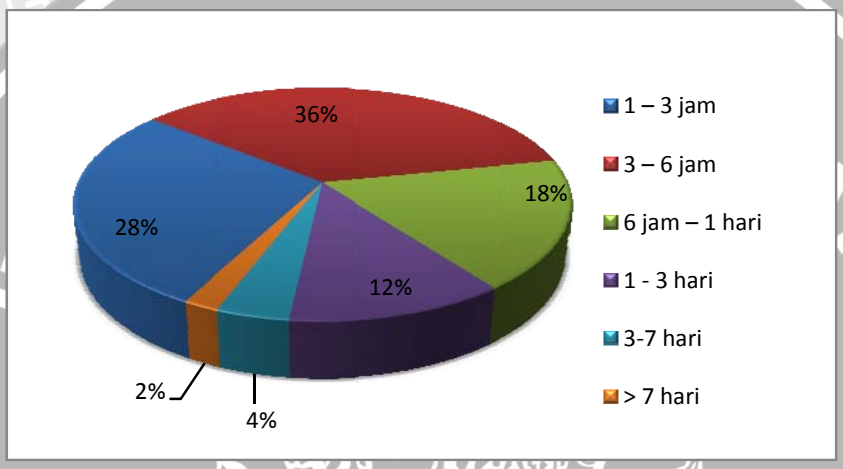

Gambar 4. 52 Diagram Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Lama Kunjungan

Dari kuisoner dapat diketahui bahwa sebagian besar pengunjung yaitu 50% wisatawan hanya menghabiskan setengah hari di TN Bali Barat. Hal ini dikarenakan para wisatawan tersebut datang hanya ingin melakukan kegiatan *diving/snorkling* singkat(pagi-sore) tanpa melakukan kegiatan wisata lainnya. 28% wisatawan hanya 'sekedar lewat' dan tinggal sekitar 1-3 jam untuk menikmati pemandangan, bersantai, dan piknik. Wisatawan yang tinggal selama sehari atau tiga hari (18%) adalah wisatawan yang khusus melakukan kegiatan menyelam/snorkling sambil menyicil titik penyelaman yang tidak cukup sehari untuk di eksplorasi. Para rombongan besar yang berkemah juga rata-rata menghabiskan 1-3 hari menginap di TN Bali Barat. Yang menginap selama 3-7 hari (4%) adalah wisatawan pecinta alam atau *backpacker* yang berkemah dan ingin mengeksplorasi kawasan TN Bali Barat, namun terdapat juga pasangan bulan madu atau keluarga yang menginap di Waka Shorea Resort sambil melakukan kegiatan wisata yang tersedia seperti menyelam, *trekking*, pengamatan

satwa, atau mengunjungi sarana wisata lainnya. Ada juga wisatawan yang berkunjung lebih dari seminggu(2%), yang biasanya terdiri dari para peneliti.

E. Moda Transportasi

Bagi wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi, terdapat angkutan umum yang melewati TN Bali Barat.

Gambar 4. 53 Angkutan umum jenis Colt

Berikut tabel dan diagram karakterisitik perjalanan wisatawan berdasarkan moda yang digunakan.

Tabel 4. 33 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Moda Yang Digunakan

No	Moda yang digunakan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sepeda motor	5	5
2	Mobil pribadi	39	39
3	Angkutan umum (bison, bus umum)	8	8
4	Kendaraan sewa (bus pariwisata, travel)	45	45
5	Sepeda	1	1
6	Jalan kaki	2	2
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

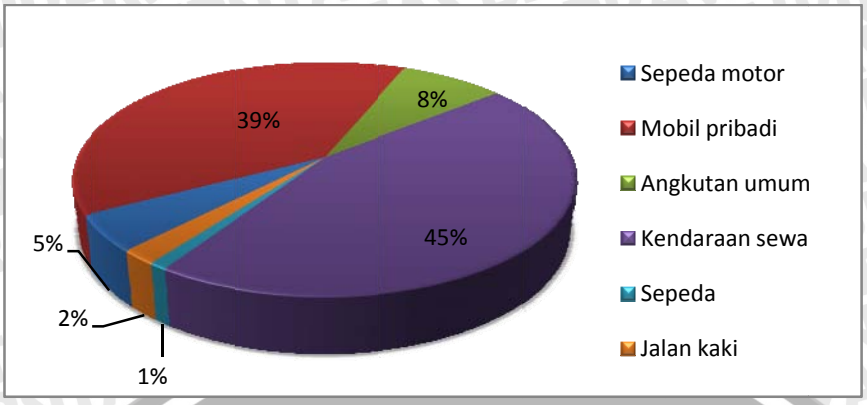

Gambar 4. 54 Diagram Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Moda Yang Digunakan

Berdasarkan kuisoner dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar pengunjung yaitu 35% yang menggunakan kendaraan sewa seperti travel. Hal ini karena wisatawan menggunakan jasa biro perjalanan dari hotel tempat asalnya (Denpasar, Lovina, Pelabuhan Gilimanuk, dan sebagainya) menuju ke TN Bali Barat. Yang menggunakan mobil pribadi sebagian besar berasal dari Pulau Jawa. Hanya sedikit yang menggunakan sepeda motor atau angkutan umum. Angkutan umum yang tersedia berupa angkutan umum mobil bison yang melayani penumpang dari Singaraja-Gilimanuk atau Negara-Gilimanuk dan bus umum antar kota jurusan Denpasar-Gilimanuk. Pada musim liburan, wisatawan yang datang berombongan dengan kendaraan sewa terutama bus pariwisata meningkat cukup signifikan.

F. Rata-rata Pengeluaran

Dari jumlah pengeluaran yang dikeluarkan wisatawan dapat diketahui aktivitas/ kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan. Kategori pengeluaran untuk wisatawan dibagi dalam tiga kategori. Pembagiannya ialah <Rp 50.000 dimana wisatawan biasanya hanya datang untuk melihat-lihat pemandangan alam dan membelanjakan uang untuk tiket masuk dan biaya parkir kendaraan. Kategori yang kedua ialah Rp.50.000 – Rp.150.000, selain membeli tiket masuk dan biaya parkir, wisatawan juga melakukan kegiatan wisata 'ringan' seperti memancing di Teluk Gilimanuk, mengunjungi museum purbakala, atau belanja makanan. Kelas Rp.150.000 – 500.000 adalah wisatawan yang melakukan kegiatan wisata seperti menyewa perahu boat plus snorkling, berkemah, atau belanja makanan dengan keluarga/rombongan. Kelas Rp.500.000-1 juta sebagian besar adalah wisatawan yang melakukan kegiatan *diving* singkat dengan menyewa perahu boat dan jasa pemandu penyelaman kadang disertai menginap di hotel melati sekitar

Pelabuhan Gilimanuk atau di Lovina. Kelas Rp.1 juta-5juta biasanya adalah wisatawan yang cukup berpenghasilan tinggi yang menginap beberapa hari di Waka Shorea Resort atau akomodasi di luar TN Bali Barat sambil menjalani kegiatan wisata yang tersedia seperti menyicil titik penyelaman. Kelas Rp.5 juta-15 juta ditujukan untuk wisatawan yang menginap selama beberapa hari atau seminggu lebih dimana mereka menginap di Waka Shorea Resort bersama teman atau keluarga. Kelas yang terakhir (>Rp 15 juta) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh rombongan besar untuk semua kepentingan pariwisata seperti berkemah plus *outbound* atau untuk peneliti yang membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang cukup besar untuk penelitiannya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 34 Pengeluaran Wisatawan Termasuk Biaya Perjalanan

No	Rata-rata pengeluaran	Jumlah	Prosentase (%)
1.	< Rp 50.000	24	24
2.	Rp. 50.000 – 150.000	30	30
3.	Rp. 150.000 – 500.000	10	25
4.	Rp. 500.000 – 1 Juta	25	10
5.	Rp. 1 Juta – 5 juta	8	6
6.	Rp. 5 Juta – 15 juta	5	3
7.	> Rp. 15 juta	2	2
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

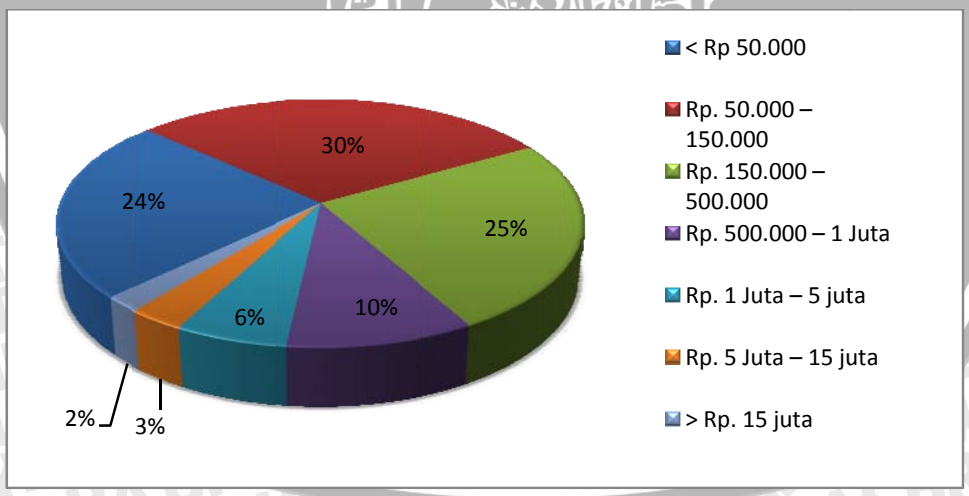

Gambar 4. 55 Diagram Pengeluaran Wisatawan Termasuk Biaya Perjalanan

Dari hasil kuisoner dapat diketahui bahwa sekitar 30% wisatawan mengeluarkan biaya antara Rp. 50.000-150.000 dimana mereka sambil melihat pemandagan alam, mereka juga melakukan berkegiatan wisata 'ringan' atau belanja makanan. Sebesar 24

% hanya datang untuk melihat-lihat saja dan hanya mengeluarkan biaya berwisata dibawah Rp 50.000 yang biasanya dipergunakan untuk membeli tiket masuk dan biaya parkir. Cukup banyak pengunjung yaitu 25% wisatawan yang mengeluarkan biaya Rp.500.000 – 1 Juta untuk menyelam dimana mereka mengeluarkan untuk biaya penyewaan perahu boat dan jasa pemandu penyelaman.

G. Biaya Berwisata

Dari kuisoner dapat diketahui bahwa secara umum, sumber biaya wisatawan yang berkunjung adalah berasal dari tabungan pribadi (33,3%) dan orang tua (40%). Pengunjung yang berwisata bersama keluarga, sumber biaya berwisata umumnya berasal dari pengeluaran pribadi, sedangkan untuk pengunjung yang belum berpenghasilan (pelajar dan mahasiswa) sumber biaya berwisata berasal dari orang lain baik dari teman maupun orang tua. Beberapa pengunjung menggunakan dana bersama (kolektif) sebagai sumber biaya untuk berwisata ke TN Bali Barat (26,7%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 35 Karakteristik Perjalanan Berdasarkan Sumber Biaya Berwisata

No	Sumber biaya berwisata	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pribadi (Tabungan pribadi)	30	30
2	Orang Tua	12	12
3	Dana bersama (kolektif)	28	28
4	Organisasi (Kantor/Sekolah)	30	30
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

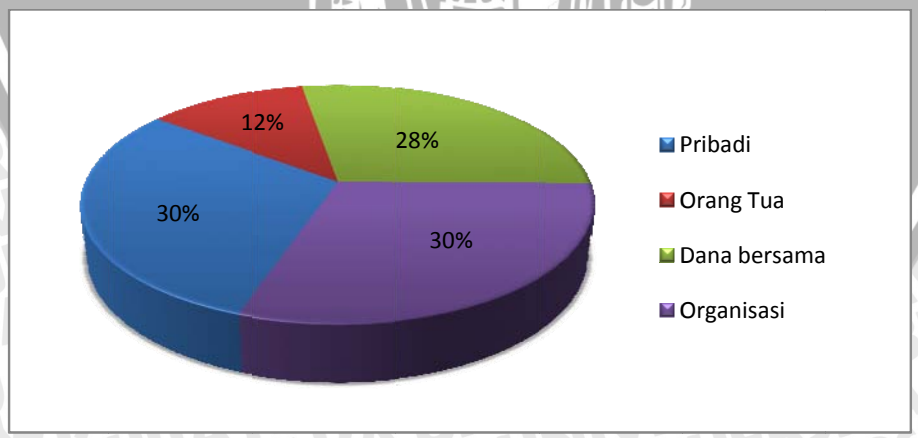

Gambar 4. 56 Diagram Karakteristik Perjalanan Berdasarkan Sumber Biaya Berwisata

H. Pola Perjalanan

Dari kuisoner dapat diketahui bahwa sebagian besar pengunjung (38%) berasal dari objek wisata lain sebelum/ sesudah berkunjung ke TN Bali Barat. Objek-objek wisata tersebut antara lain Pantai Lovina, Air terjun Gitgit, Taman Laut Tulamben, Desa Sangkaragung maupun objek wisata di luar Bali seperti di TN Bromo-Semeru.Sebanyak 26% pengunjung berangkat dari tempat mereka bekerja atau sekolah.

Tabel 4.28 Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Pola Perjalanan Berwisata

No.	Pola Perjalanan Berwisata	Jumlah	Prosentase (%)
1	Objek wisata lain	38	38
2	Keluarga (rumah)	36	36
3	Lain-lain (sekolah, kantor, tempat belanja dll)	26	26
	Total	100	100

Sumber : Survei Primer, 2008

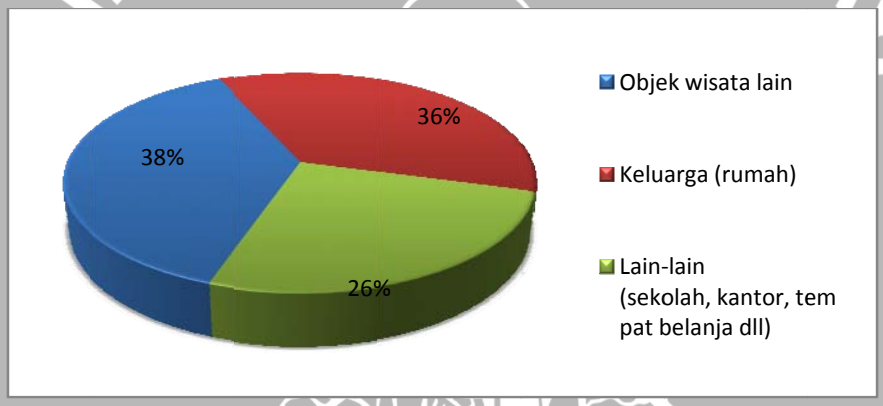

Gambar 4. 57 Diagram Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Pola Perjalanan Berwisata

4.5. Karakteristik Masyarakat Pelaku Ekonomi Dan Masyarakat Pelaku Sosial

Desa Sumberklampok merupakan desa yang terletak di tengah-tengah kawasan TN Bali Barat dan jauh dari pusat kegiatan(kota). Kegiatan masyarakat Desa Sumberklampok di TN Bali Barat berupa pemanfaatan hutan untuk berladang dan berternak. Terdapat juga beberapa warga yang sebagai buruh budi daya mutiara di PT.Trimbawan. Selain itu masih ditemukan masyarakat yang melakukan kegiatan illegal seperti mencari kayu bakar atau menangkap burung-burung di dalam hutan.

Partisipasi masyarakat Desa Sumberklampok secara umum adalah kegiatan gotong-royong untuk membangun Desa Sumberklampok seperti membangun rumah penduduk, membangun fasilitas umum desa, merenovasi saluran drainase, dan

sebagainya. Kegiatan ini hanya dilakukan sewaktu-waktu, khususnya hari Minggu atau libur besar dan tidak dilakukan secara berkala.

Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku ekonomi dalam kegiatan wisata di TN Bali Barat terlihat dari adanya usaha persewaan perahu, jasa pemandu penyelaman, persewaan alat pancing, dan mengelola warung yang menjual makanan dan kebutuhan sehari-hari wisatawan.

Karakteristik dan pendapat masyarakat Desa Sumberklampok yang menjadi masukan adalah semua pendapat masyarakat pelaku ekonomi (masyarakat Desa Sumberklampok yang terlibat dengan kegiatan ekonomi di dalam TN Bali Barat) dan masyarakat pelaku sosial (masyarakat Desa Sumberklampok yang tidak terlibat dengan kegiatan ekonomi di TN Bali Barat). Masyarakat pelaku ekonomi yang terdapat di TN Bali Barat adalah 5 orang pedagang warung makanan yang berada di Teluk Gilimanuk, 5 orang pedagang warung makanan di area parkir Teluk Labuan Lalang, 10 orang penyewa perahu, 5 orang jasa pemandu penyelaman di Teluk Labuan Lalang, dan 5 orang pemandu wisata trekking. Di dalam kawasan TN Bali Barat tidak ditemukan usaha perdagangan lainnya misalnya toko cinderamata, penukaran valas, ataupun jasa fotografi.

Gambar 4. 58 Aktivitas penduduk *lokal* di TN Bali Barat

A. Ciri khas Desa Sumberklampok

Ciri khas desa ini menurut 40% masyarakat adalah sebagai daerah perkebunan kelapa sawit dan sayur mayur dan 15% lainnya berpendapat bahwa ciri khas desa ini adalah hutan lindung. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 36 Ciri Khas Desa Sumberklampok menurut Masyarakat

No	Ciri Khas Desa	Jumlah (org)	Prosentase (%)
1.	Daerah perkebunan (tembakau, kelapa sawit)	40	40
2.	Pariwisata	25	25
3.	Perkebunan dan Pariwisata	10	10
4.	Hutan Lindung	15	15
5.	Daerah Pegunungan/dikelilingi perbukitan	6	6
6.	Perdagangan	1	1
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

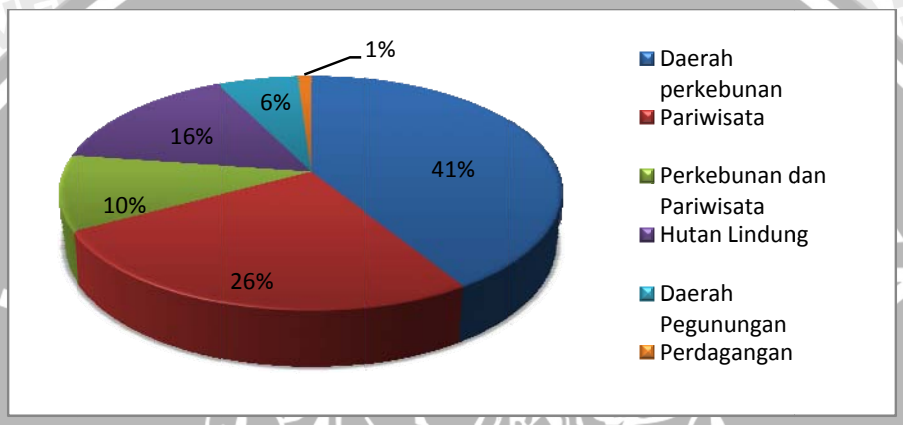

Gambar 4. 59 Diagram Ciri Khas Desa Sumberklampok menurut Masyarakat

B. Mata Pencaharian Masyarakat Pelaku Ekonomi dan Masyarakat Pelaku Sosial

Mata pencaharian masyarakat pelaku sosial yang dominan adalah sebagai petani (37%) dan 17% lainnya adalah karyawan swasta. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 37 Mata Pencaharian Masyarakat Lokal yang Menjadi Sampel

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Petani	55	55
2.	Nelayan	22	22
3.	Karyawan Swasta	14	14
4.	Pegawai Negeri Sipil	2	2
5.	Pedagang	18	18
6.	Wiraswasta	5	5
7.	Pelajar/Mahasiswa	2	2
9.	Tidak bekerja	12	12
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

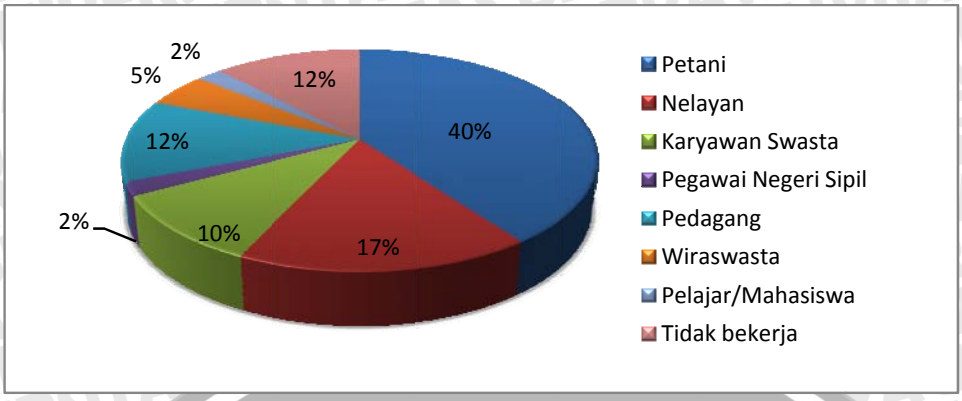

Gambar 4. 60 Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Lokal yang Menjadi Sampel

C. Kegiatan Masyarakat Pelaku Ekonomi dan Masyarakat Pelaku Sosial

Hasil survei primer menunjukkan, 47% masyarakat pelaku sosial dan pelaku ekonomi melakukan kegiatan di TN Bali Barat baik berupa kegiatan bertani, memancing, jasa wisata, dan lainnya. Kegiatan masyarakat dominan (15%) adalah bertani. Alasan masyarakat melakukan kegiatan di TN Bali Barat sebagian besar (22%) adalah untuk mendapat penghasilan dan kegiatan yang dilakukan untuk dikonsumsi (memenuhi kebutuhan) masyarakat juga sebesar 6%. Kegiatan yang dilakukan untuk refreshing hanya sebesar 6%. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada saat senggang/ada waktu luang (27%) meskipun 9% masyarakat lainnya melakukan kegiatan tersebut setiap hari. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 38 Kegiatan Masyarakat yang Menjadi Sampel di TN Bali Barat

No	Kegiatan Masyarakat	Jumlah (org)	Prosentase (%)
1.	Tidak melakukan kegiatan di TNBB	30	30
2.	Bertani	10	10
3.	Memancing	3	3
3.	Berternak	10	10
4.	Mencari kayu bakar	3	3
5.	Jasa wisata	12	12
6.	Berdagang	20	20
7.	Berburu	2	2
8.	Bersantai	10	10
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

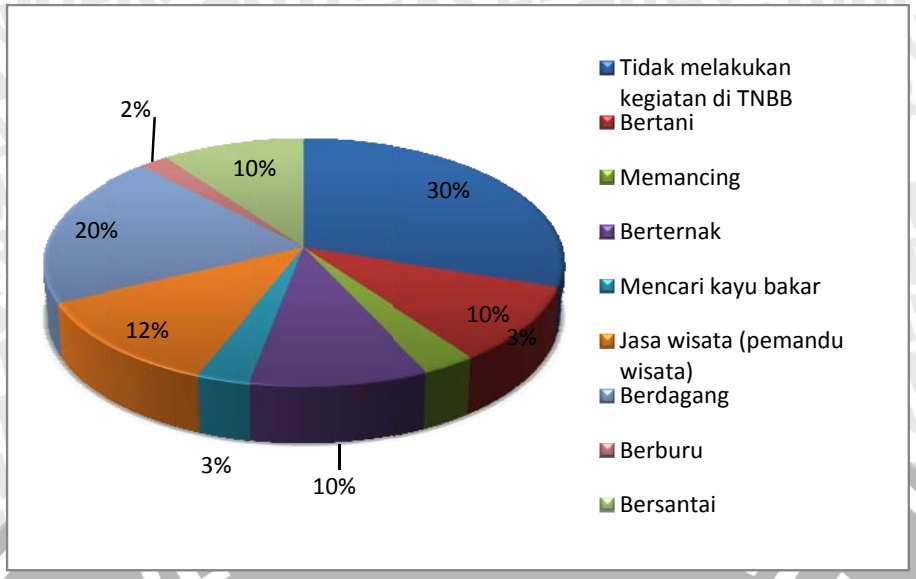

Gambar 4. 61 Diagram Kegiatan Masyarakat yang Menjadi Sampel di TN Bali Barat

Tabel 4. 39 Alasan Masyarakat Melakukan Kegiatan di TN Bali Barat

No	Alasan Kegiatan Masyarakat	Jumlah(org)	Prosentase(%)
1.	Tidak melakukan kegiatan di TNBB	30	30
2.	Mendapatkan penghasilan	45	45
3.	Dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri/rumah tangga	20	20
3.	Hobi	3	3
2.	Refreshing	2	2
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

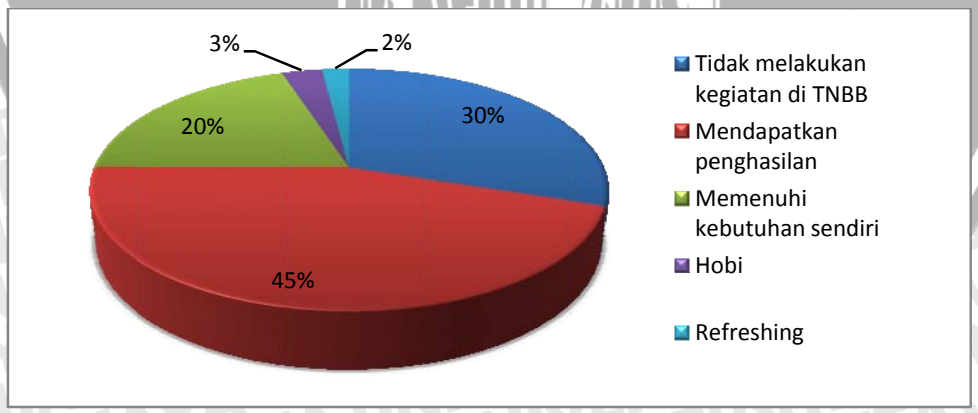

Gambar 4. 62 Diagram Alasan Masyarakat Melakukan Kegiatan di TN Bali Barat

Tabel 4. 40 Frekuensi Kegiatan Masyarakat di TN Bali Barat

No	Frekuensi Kegiatan Masyarakat	Jumlah (org)	Prosentase (%)
1.	Tidak melakukan kegiatan di TNBB	30	30
2.	Setiap hari	9	9
3.	Pada hari libur	15	15
4.	Saat senggang/waktu luang	26	26
5.	Tidak tetap/sewaktu-waktu	20	20
	Total	**100**	**100**

Sumber : Survei Primer, 2008

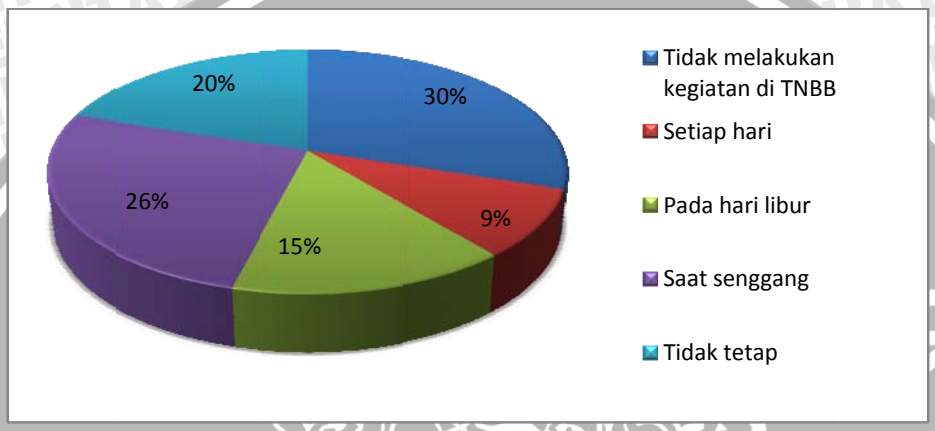

Gambar 4. 63 Diagram Frekuensi Kegiatan Masyarakat di TN Bali Barat

D. Jenis dan Kondisi Usaha Masyarakat Pelaku Ekonomi di Taman Nasional Bali Barat

Jenis usaha masyarakat di dalam Taman Nasional Bali Barat berupa dua usaha persewaan alat-alat selam di Teluk Gilimanuk dan Teluk Laban Lalang, 10 usaha persewaan kapal yang tersebar di Teluk Gilimanuk dan Teluk Labuan Lalang, 5 warung makan yang tersebar di area parkir Teluk Labuan Lalang dan Teluk Gilimanuk, dan 15 kios yang menjual makanan ringan atau kebutuhan sehari-hari yang tersebar di seluruh areal parkir TN Bali Barat. Usaha lain yang ditemukan di dalam TN Bali Barat ini adalah sebuah jasa pemandu wisata yang ditawarkan oleh empat orang masyarakat dan berkoordinasi dengan pihak Balai TN Bali Barat sebagai pengelola. Usaha masyarakat ini sebagian besar sudah berjalan selama lebih dari 2 hingga 4 tahun. Lebih jelasnya jenis usaha dan lama usaha yang ditemukan di TN Bali Barat dapat dilihat pada tabel 4.42 dan tabel 4.42 beserta diagram 4.62 dan 4.63.

Tabel 4. 41 Jenis Usaha yang Ditemukan di TN Bali Barat

No	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Persewaan alat selam	2
2.	Persewaan perahu	10
3.	Warung makan	5
4.	Kios makanan/keb.sehari-hari	15
4.	Jasa pemandu penyelaman	1
5.	Jasa pemandu wisata *(tracking)*	1
	Total	**32**

Sumber : Survei Primer, 2008

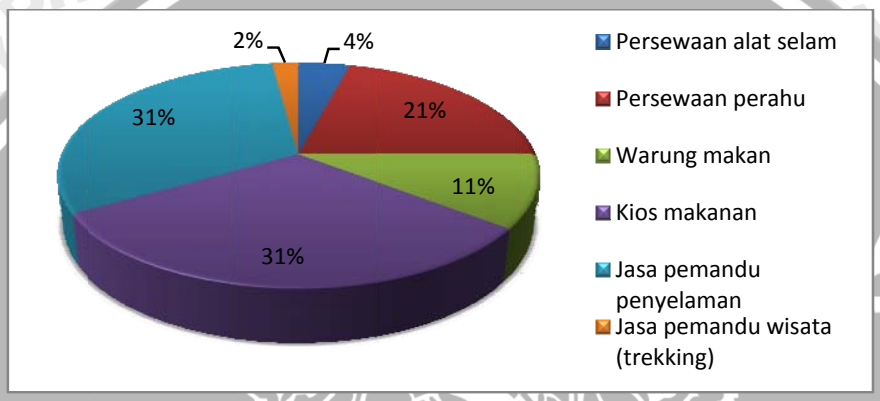

Gambar 4. 64 Diagram Jenis Usaha yang Ditemukan di TN Bali Barat

Tabel 4. 42 Lama Usaha yang Dijalankan di TN Bali Barat

No	Lama Usaha	Jumlah
1.	1-2 tahun	8
2.	2-5 tahun	20
3.	>5 tahun	4
	Total	**32**

Sumber : Survei Primer, 2008

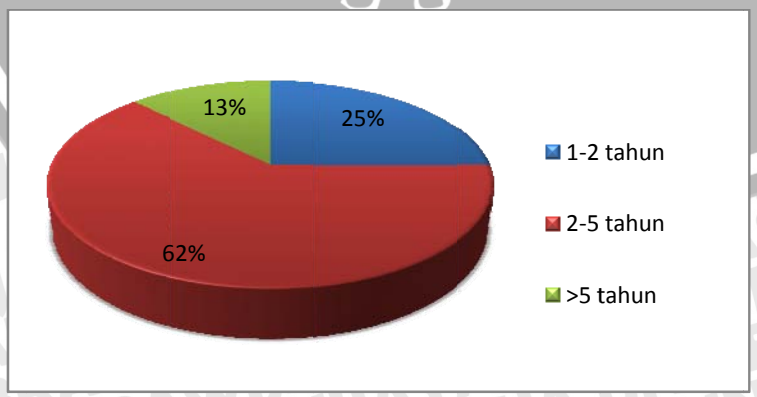

Gambar 4. 65 Lama Usaha yang Dijalankan di TN Bali Barat

Masyarakat pelaku ekonomi ini sebagian besar tidak bekerja sebelum membuka usaha di Taman Nasional Bali Barat, meskipun demikian sebagian besar usaha yang dijalankan merupakan usaha sampingan untuk menambah penghasilan disamping pekerjaan utamanya, yaitu petani ataupun wiraswasta. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 4. 43 Jenis Pekerjaan Terdahulu Sebelum Usaha yang Dijalankan di TN Bali Barat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	10
2.	Wiraswasta	5
3.	Tidak Bekerja	17
	Total	**32**

Sumber : Survei Primer, 2008

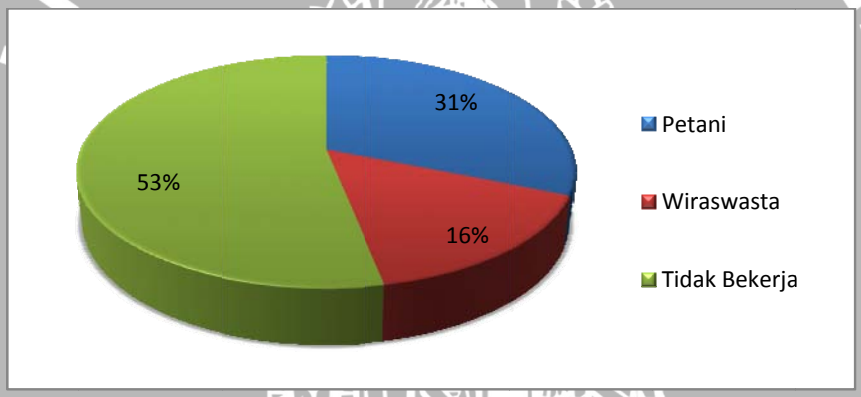

Gambar 4. 66 Diagram Jenis Pekerjaan Terdahulu Sebelum Usaha yang Dijalankan di TN Bali Barat

Tabel 4. 44 Status Usaha dalam Keluarga

No	Status Usaha	Jumlah
1.	Usaha Utama (sebagai pekerjaan pokok, namun masih memiliki pekerjaan lain sebagai tambahan)	11
2.	Usaha sampingan (sebagai tambahan penghasilan, dan memiliki pekerjaan lain yang lebih diandalkan)	21
	Total	**32**

Sumber : Survei Primer, 2008

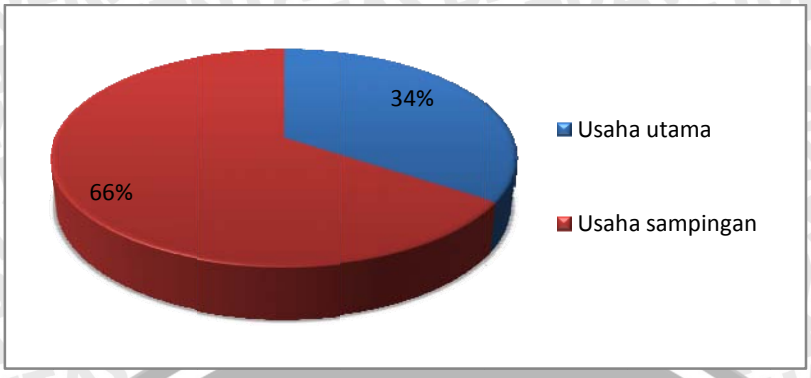

Gambar 4. 67 Diagram Status Usaha dalam Keluarga

E. Tingkat Pendapatan Masyarakat Pelaku Ekonomi di Taman Nasional Bali Barat

Tingkat pendapatan rata-rata yang diperoleh dari usaha yang dijalankan di Taman Nasional Bali Barat berkisar antara Rp.500.000/bulan-1.000.000/bulan bahkan masyarakat yang membuka usaha sebagai sarana pendukung kegiatan menyelam seperti persewaan perahu boat(jukung), jasa pemandu penyelaman, dan persewaan alat selam memperoleh penghasilan Rp.>1.000.000/bulan. Pemilik usaha dan pemandu wisata berpendapat bahwa keadaan usaha yang dijalankan mengalami penurunan terutama 2 tahun terakhir karena jumlah wisatawan yang31 mengunjungi TN Bali Barat mengalami penurunan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.45 dan 4.46 berikut ini:

Tabel 4. 45 Tingkat Penghasilan Rata-rata Masyarakat Pelaku Ekonomi

No	Tingkat Penghasilan/bln	Jumlah
1.	Rp. 200.000-500.000	5
2.	Rp. 500.000-1.000.000	19
3.	>Rp. 1.000.000	8
	Total	**32**

Sumber : Survei Primer, 2008

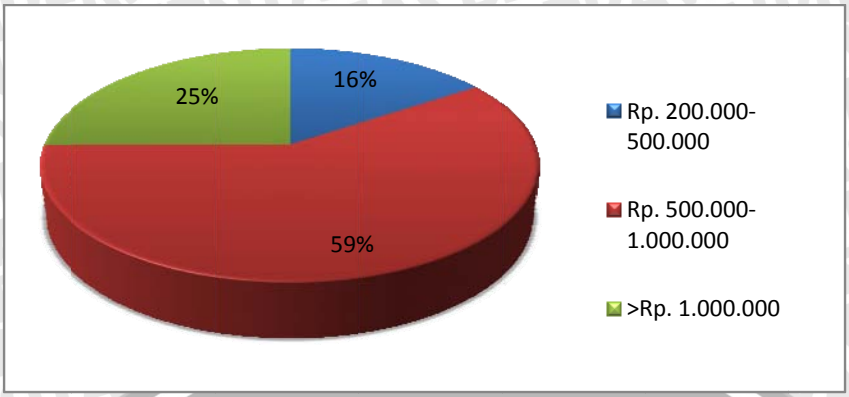

Gambar 4. 68 Diagram Tingkat Penghasilan Rata-rata Masyarakat Pelaku Ekonomi

Tabel 4. 46 Keadaan Usaha yang Dijalankan

No	Keadaan Usaha	Jumlah
1.	Tetap	10
2.	Kurang baik/menurun	15
3.	Buruk/merosot tajam	7
	Total	**32**

Sumber : Survei Primer, 2008

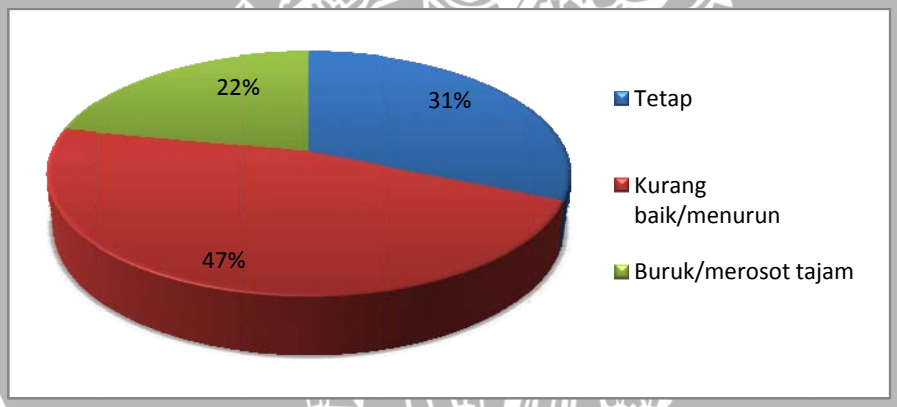

Gambar 4. 69 Diagram Keadaan Usaha yang Dijalankan

4.6. Daya Tarik dan Potensi Taman Nasional Bali Barat

Daya tarik dan potensi yang terdapat di Taman Nasional Bali Barat adalah kegiatan-kegiatan yang lebih mengarah pada alam. Kegiatan tersebut antara lain :

A. Menyelam/*Snorkling*

Aktivitas ini termasuk yang paling diminati wisatawan lokal maupun mancanegara. Ciri khas dari *diving site* di perairan Pulau Menjangan ini yaitu perairan yang tenang dan jarak pandang penyelaman cukup jelas antara ±40m. Kondisi titik penyelaman yang tidak sukar ini memudahkan bagi penyelam yang masih pemula.

Ditambah dengan kekayaan keanekaragaman hayati bawah laut yang bervariasi dan berjumlah cukup banyak, maka *diving site* di Pulau Menjangan dapat disebut sebagai salah satu *diving site* terbaik di Pulau Bali bahkan di Indonesia. *Diving site* terletak di beberapa titik di sekitar Pulau Menjangan dan paling baik dilakukan pada pagi hari menjelang siang. Untuk melakukan kegiatan ini, para wisatawan dapat berangkat dari dermaga Teluk Labuan Lalang untuk menyewa perahu bermotor atau alat selam yg disediakan oleh pengelola yaitu *diving centre* PT..

Paket yang ditawarkan untuk wisatawan yaitu :

- Paket menyelam untuk dua orang ke dua titik penyelaman sebesar $150 atau sekitar Rp.1.650.000. Paket ini termasuk alat penyelaman dan fasilitas perahu motor/jukung.
- Paket menyelam untuk satu orang ke dua titik penyelaman sebesar $95 atau sekitar Rp.1.050.000. Paket ini termasuk alat penyelaman dan fasilitas perahu motor/jukung.
- Untuk wisatawan yang membawa alat penyelaman sendiri, dapat menyewa satu perahu motor/jukung dengan biaya sekitar Rp. 400.000 dengan kapasitas 4-8 orang.
- Paket *snorkling* sebesar Rp.390.000 per orang atau Rp.470.000 untuk lima orang dengan durasi kegiatan empat jam dan mendapatkan fasilitas perahu motor/jukung dan alat snorkling.

Gambar 4. 70 Kegiatan Menyelam dan Snorkling di TN Bali Barat

B. Pengamatan Burung dan Satwa

Kegiatan ini masih sangat jarang dilakukan karena merupakan kegiatan minat khusus. Pengamatan burung *in-situ* dapat dilakukan di Balai Penangkaran Burung Jalak Bali yang terdapat di Tegal Bunder. Sedangkan pengamatan burung *ex-situ* dapat dilakukan di lokasi sekitar: Cekik, Tegal Bunder, Teluk Terima, Teluk Gilimanuk, Gunung Klatakan, dan Areal PPA PT.Trimbawan S.S. Wisatawan yang ingin

melakukan kegiatan ini dapat melakukannya antara pukul 06.00-10.00 dan antara pukul 15.30-18.00 karena pada waktu tersebut burung-burung akan berkumpul untuk mencari makanan. Beberapa jenis burung yang mudah dijumpai di lokasi tersebut antara lain : Burung Jalak Bali, Burung Kipas, Bangau Putih, Burung Keteklik, Bebek Hitam, Komunitas Burung Gereja, Kepodang, Tekukur, Kedasih, Seriti, Punglor, Cerukcuk Hitam dan lain-lain. Biasanya kegiatan ini termasuk dari bagian dari aktivitas tracking menyusuri hutan di TN Bali Barat. Wisatawan yang ingin melakukan aktivitas pengamatan burung dapat mengamati dengan bantuan teropong binokuler yang disediakan oleh pengelola. Aksesbilitas untuk kegiatan ini dapat dilakukan dengan *tracking* atau menggunakan kendaraan roda empat.

Untuk pengamatan satwa dapat dilakukan di kubangan satwa*(feeding ground)* di Prapat Agung. Kubangan ini merupakan reservoir air alami yang merupakan tempat berkumpulnya satwa seperti menjangan, kerbau, kera putih, dan sebagainya untuk minum. Wisatawan dapat mengakses lokasi ini dengan *tracking* dari area parkir Labuan Lalang.

Gambar 4. 71 Atraksi Pengamatan Satwa di TN Bali Barat

C. Berkemah

Area berkemah terletak di Cekik yang berada berdampingan dengan Balai Taman Nasional Bali Barat. Area berkemah berkapasitas sekitar 30 tenda dan mempunyai luas 2 ha. Pengelolaan berada di bawah pengawasan pihak pengelola TNBB. Karakteristik area berkemah sebagian berupa area terbuka yang ditanami rumput.

Wisatawan yang berkemah di area berkemah dapat menggunakan fasilitas yang disediakan seperti toilet dan keran air. Biaya untuk berkemah sebesar Rp. 3000/orang/malam. Wisatawan yang berkemah di areal berkemah dapat memilih paket yang ditawarkan antara lain :

- Hanya menyewa tempat untuk berkemah ;
- Menyewa tempat sekaligus tenda dan perlengkapannya ; dan
- Menyewa tempat, tenda sekaligus pemesanan makanan.

Biaya untuk menyewa tenda ini sebesar 5000/orang/malam.

D. Mendaki Dan Menjelajah Di Dalam Hutan/*Tracking*

Taman Nasional Bali Barat mempunyai empat rute *tracking* yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

- Rute jalur I adalah rute pendek menyusuri Tegal Bunder yang berjarak sekitar 20 km dengan rutenya melingkar dan menelusuri perbatasan TNBB. Rute ini sudah dilalui oleh jalan makakam sehingga dapat dilakukan dengan kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Dengan menggunakan kendaraan rute ini dapat ditelusuri sekitar 2-3 jam perjalanan, sedangkan dengan tracking, rute ini dapat ditelusuri seharian atau ±12 jam. Rute *tracking* ini merupakan rute yang paling banyak digunakan wisatawan yang ingin melakukan *tracking*.
- Rute jalur II adalah rute *tracking* yang menyusuri Batu Lesung- Gunung Klatakan. Rute ini mempunyai jarak 12,5 km. Durasi tracking di rute ini rata-rata 5-7 jam perjalanan.
- Rute jalur III adalah rute *tracking* yang menyusuri Hutan Ambyarsari - Gunung Klatakan. Rute ini mempunyai jarak 4,5 km. Rute ini dapat ditelusuri sekitar 2-3 jam perjalanan.

- Rute jalur IV adalah rute pendek yang menyusuri hutan dipinggir Teluk Terima. Rute ini mempunyai jarak 5,5 km. Diperlukan hanya 1-2 jam perjalanan untuk menyusuri rute ini.
- Rute jalur IV adalah rute pendek di sekitar areal pengusahaan pariwisata alam (PPA) PT.Trimbawan Swastama Sejati. 1-2 jam perjalanan cukup untuk menyusuri rute ini.

Beberapa paket yang ditawarkan oleh pengelola adalah sebagai berikut:

- Untuk *tracking* berdurasi 1-2 jam, dikenakan biaya Rp.190.000 untuk 1-2 orang atau Rp.350.000 untuk 3-5 orang.
- Untuk *tracking* berdurasi 2-3 jam, dikenakan biaya Rp.240.000 untuk 1-2 orang atau Rp.400.000 untuk 3-5 orang.
- Untuk *tracking* berdurasi 5-7 jam, dikenakan biaya Rp.440.000 untuk 1-2 orang atau Rp.600.000 untuk 3-5 orang.

Paket yang ditawarkan oleh pengelola termasuk kendaraan lintas alam roda empat dan seorang petugas jagawana sebagai pendamping. Peraturan yang dicanangkan oleh wisatawan yang ingin menyusuri hutan TN Bali Barat selain ijin pengelola juga harus didampingi oleh seorang petugas jagawana. Pengelola TNBB juga bekerja sama dengan kelompok pemandu wisata yang terdiri dari masyarakat sekitar untuk menyediakan pemandu bagi wisatawan yang membutuhkan.

Gambar 4. 72 Kegiatan Trekking di TN Bali Barat

E. Memancing

Kegiatan memancing di area TNBB dapat dilakukan di Teluk Gilimanuk dan di Pulau Menjangan. Sebenarnya tidak banyak ikan yang bisa ditangkap di Teluk Gilimanuk, akan tetapi yang membuat kegiatan memancing menjadi menarik adalah

memancing dengan suasana yang tenang, dan dengan panorama alam yang indah. Namun selama ini belum ada lokasi atau zona khusus untuk memancing sehingga kegiatan memancing dilakukan di sembarang tempat.

Bagi pengunjung yang tidak membawa alat pancing, telah disediakan fasilitas penyewaan dan penjualan alat pancing didekat area parkir Teluk Gilimanuk. Biayanya bervariasi mulai dari Rp 5.000 – Rp 10.000. Wisatawan juga dapat menyewa perahu dayung yang dapat disewa sebesar Rp. 10.000 per jam.

Gambar 4. 73 Kegiatan Memancing di TN Bali Barat

F. Bersantai, Piknik Keluarga, Dan Melihat Pemandangan

Secara garis besar, titik-titik pemandangan indah yang terdapat di TN Bali Barat adalah sebagai berikut:

- Restoran Bali Tower

Restoran Bali Tower merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh Waka Shorea Resort. Restoran ini berbentuk menara setinggi ± 50m dan dibangun dengan konsep *green building*. Restoran ini menawarkan kepada pelanggannya pemandangan TN Bali Barat secara menyeluruh dari perairan Pulau Menjangan sampai Pegunungan Gerokgak. Pelanggan restoran ini dapat menggunakan fasilitas teropong binocular yang disediakan oleh pengelola restoran.

Gambar 4. 74 Restoran Bali Tower di TN Bali Barat

- Teluk Gilimanuk

Wisatawan yang ingin bersantai ataupun berpiknik bersama keluarga dapat memanfaatkan area disekitar Teluk Gilimanuk. Area parkir ini juga dilengkapi dengan fasilitas gazebo dan tempat duduk. Di area ini terdapat fasilitas warung makan, pasar seni, dan hotel kelas melati.

Gambar 4. 75 Teluk Gilimanuk di TN Bali Barat

- Teluk Labuan Lalang

Teluk Labuan Lalang selain sebagai tempat transit bagi penyelam, juga menawarkan pemandangan bagi wisatawan yang ingin bersantai ataupun berpiknik bersama keluarga. Wisatawan dapat bersantai di dua gazebo yang disediakan untuk menyaksikan pemandangan perairan Pulau Menjangan. Area parkir ini dilengkapi fasilitas yang cukup lengkap seperti gazebo, beberapa warung makanan, diving centre, kantor P3K, dan MCK.

Gambar 4. 76 Dermaga di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat

- Bukit Gerokgak

Di bukit ini terdapat pusat penelitian berupa menara microwave yang terletak di ketinggian sekitar ±70 m dari permukaan laut. Suasana yang sejuk dan terdapat tempat parkir di pusat penelitian ini merupakan daya tarik untuk wisatawan yang ingin menikmati pemandangan sekitar TN Bali Barat. Aksesbilitas yang cukup baik yaitu jalan makadam yang berhubungan langsung dengan jalan propinsi, memudahkan wisatawan yang menggunakan kendaraan menuju lokasi ini.

Gambar 4. 77 Pemandangan dari Bukit Gerokgak-TN Bali Barat

- Pulau Menjangan

Wisatawan yang melakukan kegiatan menyelam di perairan Pulau Menjangan dapat singgah di Pulau Menjangan untuk istirahat dan menikmati pemandangan sekitar dengan suasana pulau yang asli dan alami. Di pulau seluas xx ha ini wisatawan dapat berjumpa satwa Menjangan yang sesuai dengan nama pulau tersebut. Pura Giri Kencana juga merupakan daya tarik pulau ini dengan legenda keris Patih Gajahmada yang memberi kesan misterius.

Gambar 4. 78 Pura Giri Kencana di Pulau Menjangan-TN Bali Barat

G. Wisata Budaya

Di Taman Nasional Bali Barat terdapat beberapa situs atau bangunan bersejarah yang dapat dijadikan wisata budaya. Kegiatan budidaya penduduk lokal juga dapat dijadikan daya tarik untuk wisatawan yang ingin melihat budaya lokal. Beberapa atraksi tersebut antara lain:

- Museum Manusia Purba Gilimanuk

Museum Manusia Purba Gilimanuk terletak di dekat Pelabuhan Gilimanuk. Museum ini didirikan tahun 1963, berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Prof.Dr.R. Suyono dan Prof.Dr.T. Jakob. Kemudian dibangun gedung museum manusia purba tahun 1994. Dan tahun 2004 melalui pemerintah Propinsi Bali, dibangun 2 unit gedung untuk memajang hasil temuan galian.

Museum ini memiliki koleksi hasil penelitian terhadap kehidupan purbakala berupa ratusan kerangka manusia yang diduga hidup pada masa akhir prasejarah. Diduga pada masa prasejarah, Teluk Gilimanuk merupakan pusat peradaban manusia purba. Wisatawan dapat melihat pameran dari ratusan kerangka serta pernak-pernik barang prasejarah tersebut di Museum Gilimanuk.

Museum Gilimanuk sebagai pusat penelitian kehidupan purbakala di Provinsi Bali, selain menawarkan pameran ratusan kerangka manusia, juga memberikan kesempatan bagi pengunjung dengan latar belakang keilmuan yang berkompeten untuk melakukan observasi dan penelitian terhadap ratusan kerangka tersebut.

Gambar 4. 79 Museum Manusia Purba di TN Bali Barat

- Makam Jayaprana

Di tengah-tengah kawasan TN Bali Barat terdapat Makam Jayaprana. Makam ini merupakan kuburan seseorang yang disewenang-wenangkan oleh Raja Jembrana. Makam ini dikeramatkan oleh masyarakat setempat, setiap hari-hari besar seperti puranama, tilem dan lain-lain banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk beribadah. Makam ini terletak diatas bukit kecil dan bersebelahan terdapat pura untuk sembahyang umat Hindu. Konon legenda Jayaprana adalah seseorang putra mahkota yang semasa hidupnya mencari cinta sejati dengan seorang putri dari rakyat jelata. Dengan legenda seperti Romeo-Juliet, pengunjung yang beribadah di makam ini kebanyakan

bermotivasi untuk berdoa mencari jodoh. Fasilitas di sekitar Makam Jayaprana ini adalah area parkir untuk menampung kendaraan para umat Hindu apabila terdapat upacara besar di makam tersebut. Akses berupa jalan setapak menuju makam ini terdapat pemandangan yang menarik di kiri-kanan jalan berupa vegetasi pohon jati yang seakan-akan membentuk siluet lorong.

Gambar 4. 80 Makam Jayaprana di TN Bali Barat

- Pura Besar.

Peninggalan sejarah lain yang banyak ditemukan di Taman Nasional Bali Barat adalah berupa pura-pura yang merupakan peninggalan Kerajaan Jembrana dan termasuk dalam *Khayangan Teritorial* (pura yang *disungsung* oleh masyarakat umum). Pura-pura yang terdapat di dalam TN Bali Barat yaitu: Pura Candi Bakungan, Pura Prapat Agung, Pura Batu Lesung, Pura Tirta Segara Rupek, Pura Tirta Empul, Pura Giri Kencana, dan Pura Kelenting Sari.

Yang menonjol dari pura-pura tersebut adalah Pura Candi Bakungan dan Pura Giri Kencana. Pura Candi Bakungan adalah salah satu pura tertua di Pulau Bali dan merupakan pura yang mewakilkan arah barat Pulau Bali. Pura Giri Kencana yang berada di Pulau Menjangan cukup banyak dikunjungi wisatawan yang singgah di Pulau Menjangan karena terdapat legenda sebagai tempat bernaungnya keris sakti Patih Gajahmada dari Kerajaan Majapahit.

Keberadaan pura-pura ini menyebabkan adanya upacara keagamaan yang biasanya dipusatkan di Pura Tajun setiap 210 hari dan jatuh pada *Purnama Kapat* (perhitungan berdasarkan Kalender Bali). Upacara keagamaan yang dimaksud meliputi upacara *melasti* dan *piodalan*.

Agar lebih jelas, berikut peta persebaran daya tarik dan potensi wisata Taman Nasional Bali Barat:

Gambar 4. 81 Perecbaran Daya Tarik dan Potensi Wisata IN RAI Barat

4.7. Analisis Kebijakan

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah baik yang berupa kebijakan secara umum maupun kebijakan dibidang pariwisata sedikit banyak berpengaruh terhadap obyek-obyek wisata di suatu daerah. Analisis kebijakan pariwisata di TN Bali Barat dilakukan dengan membandingkan keadaan TN Bali Barat sebelum dan sesudah kebijakan yang dianggap berpengaruh diterapkan. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode *restropektif*, kebijakan pemerintah yang mempunyai arti penting terhadap keberadaan dan pengembangan TN Bali Barat serta pengaruhnya dijelaskan pada tabel 4.47.

Tabel 4. 47 Kebijakan Pemerintah Dan Pengaruhnya

No.	Kebijakan pemerintah dan pengaruh	
	Sebelum diterapkan	**Sesudah diterapkan**
1.	Surat Keputusan Dewan Raja-raja Bali tahun 1947 (No.E/1/4/5/47)	
	TNBB masih merupakan Kawasan Hutan Banyuwedang dan belum ditetapkan sebagai kawasan lindung	Kawasan Hutan Banyuwedang ditetapkan sebagai kawasan lindung dengan nama "Taman Pelindung Alam Bali" dengan luasan 19.365,6 Ha dengan status "Suaka Margasatwa"
2.	Surat Keputusan MenTan tahun 1978 (No.169/Kpts/UM/3/1978)	
	Taman Pelindung Alam Bali mempunyai luasan 19.365,6 Ha	Taman Pelindung Alam Bali ditetapkan sebagai Kawasan Suaka Marga Satwa Bali Barat dan diperluas dengan menggabungkan Pulau Kalong, Pulau Gadung, dan Pulau Menjangan sehingga mempunyai luas 19.558,8 Ha).
3.	Surat Keputusan MenTan tahun 1982 (No.73G/Mentan/X/1982)	
	Kawasan Suaka Margasatwa Bali Barat mempunyai luas 19.558,8 Ha	Kawasan Suaka Margasatwa Bali Barat menjadi Taman Nasional Bali Barat yang dikelola oleh UPT TNBB. Kawasan diperluas menjadi 75.559 Ha dan ditetapkan 3 zona: inti, rimba, dan pemanfaatan. Penambahan luasan kawasan meliputi daerah perairan seluas 6.000 Ha. Sehingga luas kawasan ini meliputi luasan 60% dari seluruh kawasan hutan di Pulau Bali.
4.	Surat Keputusan Mentan tahun 1995 (No.493/Kpts-II/1995)	
	TNBB hanya dikelola oleh Perhutani Pusat dan mempunyai luas 75.559	Dilakukan Register Tanah Kehutanan (RTK) di Propinsi Bali dan TNBB merupakan RTK no.19. Kelompok hutan no.19 meliputi hutan lindung seluas 42.550 Ha, hutan produksi seluas 8.050 Ha, hutan wisata seluas 6.970 Ha dan hutan Suaka Margasatwa. Hutan lindung dan hutan produksi menjadi hak pengelolaan Dinas Kehutanan Propinsi Bali dan sisanya atau seluas 19.002,59 Ha ditetapkan sebagai TNBB. Berarti TNBB mengalami revisi luasan kawasan.
5.	RTRW Propinsi Bali tahun 2002	
	• Sub Wilayah Pengembangan Buleleng Barat yang mencakup Kecamatan	

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

	Gerokgak,Busungbiu, Seririt, dan Banjar. Dengan salah satu fungsiya adalah pelayanan pariwisata yang berpusat di Batuampar dimana TNBB termasuk di dalamnya. • Satuan Kawasan Pengembangan Jembrana Barat dengan pusat pengembangan di Melaya, dengan titik berat pengembangan di sektor pariwisata, pertanian tanaman pangan , dan perkebunan. • Kebijakan pengelolaan kawasan suaka alam, cagar alam, dan hutan wisata sesuai dengan tujuan perlindungannya • Pelarangan dilakukan kegiatan budidaya apapun, kecuali kegiatan yang berkaitan dengan fungsinya dan tdak mengubah bentang alam, kondisi penggunaan lahan, serta ekosistem alami yang ada pada setiap jenis kawasan suaka alam	• Kebijakan tersebut menjadi dasar dalam penentuan fungsi dan batasan kawasan TNBB dikedua kabupaten. • Mendorong pengembangan atraksi dan fasilitas di TNBB dengan memperhatikan kelestarian alam
6.	RTRW Kabupaten Jembrana tahun 2004 • Kabupaten Jembrana berupaya mengembangkan industri kepariwisataan dengan berpedoman pada Tri Hita Karana • Membagi Kabupaten Jembrana menjadi dua kawasan objek wisata. Yaitu Kawasan Candi Kusuma dan Kawsan Perancak. -	• Pembagian dua kawasan pariwisata di Kabupaten Jembrana dimana TNBB terletak di kawasan Candi Kusuma, sehingga TNBB mendapat prioritas pengembangan dari pemerintah • Pengembangan pariwisata dengan berlandaskan Tri Hita Karana, menuntut pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal didalamnya.
8.	Rencana Strategis Daerah Kabupaten Buleleng Tahun 2005-2007 Strategi dan pengembangan penataan ruang mikro untuk pengembangan kawasan lindung adalah sebagai berikut: • Menjamin kelestarian lingkungan dan keseimbangan pemanfaatan sumber daya yang sesuai dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan. • Pengelolaan Kawasan lindung sesuai dengan fungsinya masing-masing, seperti kawasan suaka alam dan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, kawasan rawan bencana yang perlu ditanggulangi dan dikendalikan adalah kawasan rawan tergenang dan rawan abrasi pantai. • Pengendalian pemanfaatan ruang pada kawasan lindung agar sesuai dengan fungsi lindung . • Penetapan kegiatan budidaya yang telah ada di kawasan lindung berdasarkan prinsipnya agar tidak mengganggu fungsi lindungnya.	Strategi pengembangan pariwisata di kawsan lindung agar tidak merubah fungsinya yaitu sebagai kawasan konservasi dan dibangun dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan.

Secara umum, kebijakan pengembangan pariwisata kawasan TN Bali Barat sudah sangat sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki. Pengembangan TN Bali Barat dapat mendukung kebijakan pemerintah untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam, menjaga kualitas lingkungan, pengembangan daerah dan peningkatan pendapatan daerah.

4.8. Analisis Karakteristik Lahan

Metode yang digunakan dalam analisis karakteristik lahan yaitu metode pembobotan terhadap masing-masing variabel dan melakukan *overlay* (tumpang tindih) variabel-variabel tersebut. Dalam analisis karakteristik lahan pada kawasan TN Bali Barat, variabel-variabel yang digunakan yaitu zona pandang, kemiringan lahan/kelerengan, kondisi vegetasi, kondisi fauna, aksesbilitas, dan intensitas penggunan lahan untuk kegiatan wisata. Untuk metode pembobotan, masing-masing variabel diberikan bobot angka 3, 2, dan 1, dimana angka 3 merupakan bobot terbesar. (tabel 4.48)

Tabel 4. 48 Kriteria Pembobotan Variabel Karakteristik Lahan

No.	Faktor	Kondisi Lahan	Nilai	Keterangan
1	View/zona pandang	Memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan,sifat pandangan terbatas	3	Pemberian bobot nilai sesuai dengan kriteria baik (3) , sedang (2), buruk (1) berdasarkan pengamatan potensi dan sifat pandangan
		Memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan,sifat pandangan tertutup	2	
		Tidak memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan,sifat pandangan terbatas dan tertutup	1	
2	Kemiringan Lahan	Area lahan yang memiliki kelerengan diatas 31% (agak curam dan sangat curam).	3	Topografi diklasifikasikan menjadi landai, sedang dan curam. Penilaian topografi terhadap penilaian pariwisata berdasarkan kaidah konservasi dan faktor tantangan dan keamanan perjalanan ekowisatawan
		Area lahan yang memiliki kelerengan antara 16 %-30% (sedang/bergelombang)	2	
		Area lahan yang memiliki kelerengan kurang dari 0–15% (datar)	1	
3	Vegetasi	Area lahan dengan potensi keragaman tinggi	3	Pemberian bobot sesuai dengan nilai visual terhadap lansekap, sesuai dengan potensi keragaman vegetasi
		Area lahan dengan potensi keragaman sedang	2	
		Area lahan dengan potensi keragaman rendah	1	
4	Fauna	Area lahan dengan potensi keragaman tinggi	3	Pemberian bobot sesuai dengan nilai visual terhadap lansekap, sesuai dengan potensi keragaman fauna
		Area lahan dengan potensi keragaman sedang	2	
		Area lahan dengan potensi keragaman rendah	1	
5	Aksesbilitas	Tidak dilalui jalan	3	Pemberian bobot sesuai dengan prinsip-prinsip sarana-prasarana ekowisata
		Dilalui jalan tanpa perkerasan (tanah)	2	
		Dilalui jalan dengan perkerasan	1	

		alami		
6	Intensitas penggunaan lahan untuk wisata	Tidak ada kegiatan wisata	3	Pemberian bobot sesuai dengan tingkat pemanfaatan lahan untuk kegiatan wisata , dinilai secara relatif dari tingkat kunjungan dan intensitas kegiatan wisata
		Ada kegiatan wisata dengan intensitas rendah	2	
		Ada kegiatan wisata dengan intensitas tinggi	1	

Sumber : Anggraine (2005), dengan dimodifikasi

1. View/zona pandang

Penilaian terhadap kualitas zona pandang, meliputi kualitas visual (keindahan pemandangan alam yang ditawarkan) dan alur pandang yang meliputi daya tarik obyek dilihat dari ketertutupan atau keterbukaan. Dikenal ada 3 zona pandang (Derek, 1973 *dalam* Dinanti, 2002), yaitu:

1. Memiliki keindahan alam yang layak untuk ditawarkan, dengan pandangan bersifat terbatas yaitu suatu pandangan yang secara efektif terbatasi dari jarak ½ mil (800 meter)
2. Memiliki keindahan alam yang layak untuk ditawarkan, dengan pandangan bersifat tertutup yaitu suatu pandangan yang secara efektif terbatasi hingga jarak ½ mil (800 meter) dari zona pandang
3. Kurang memiliki keindahan alam yang layak ditawarkan, dengan pandangan bersifat tertutup yaitu suatu pandangan yang bersifat efektif terbatasi hingga jarak ½ mil (800 meter)dari zona pandang

Urutan penilaian untuk lahan yang memiliki keindahan alam yang layak untuk ditawarkan, dengan pandangan bersifat terbatas diberikan nilai tertinggi, dan untuk petak lahan yang kurang memiliki keindahan alam untuk ditawarkan, dengan pandangan bersifat tertutup diberikan nilai terendah.

2. Kemiringan lahan/kelerengan

Berdasarkan Evaluasi Sumber Daya Lahan (UGM, Tahun 1991), terdapat beberapa klasifikasi yang digunakan dalam menilai kemiringan lahan suatu wilayah, yaitu :

a. Datar (kurang dari 8%).
b. Sedang/berombak (antara 8-15%).
c. Agak berat/bergelombang (antara 15-25%).
d. Berat/berbukit (antara 25-45%).
e. Sangat besar/bergunung (di atas 45%).

Sesuai dengan kaidah konservasi dan prinsip ekowisata, nilai 1 akan diberikan pada lahan yang memiliki kelerengan yang termasuk datar yaitu kemiringan lahan/kelerengan antara 0–15%, karena lahan yang termasuk datar akan lebih mudah untuk dikembangkan. Nilai 2 diberikan untuk lahan yang memiliki tingkat kelerengan antara 16–30% (sedang/bergelombang). Dan nilai 3 diberikan untuk lahan yang memiliki kelerangan lebih dari 31% (berat/berbukit, dan curam), dikarenakan daerah yang curam akan sulit untuk dikembangkan secara fisik sehingga cocok dijadikan area konservasi.

3. Vegetasi

Vegetasi merupakan unsur dasar pembentuk lansekap, karena penampakan corak lansekap suatu daerah selain ditentukan bentuk permukaan bumi, juga dipengaruhi oleh keadaan vegetasi yang menutupinya. Keragaman vegetasi dinilai dari kerapatan dan jenis vegetasi yang tersebar di lahan tersebut. Nilai 3 diberikan untuk lahan yang memiliki keragaman vegetasi yang tinggi. Nilai 2 diberikan untuk vegetasi yang memiliki keragaman sedang. Dan nilai 1 untuk lahan dengan keragaman vegetasi yang rendah.

4. Fauna

Fauna merupakan salah satu daya tarik bagi ekowisatawan. Keragaman fauna dinilai dari jumlah populasi dan jenis fauna yang tersebar di lahan tersebut. Nilai 3 diberikan untuk lahan yang memiliki keragaman fauna yang tinggi. Nilai 2 diberikan untuk fauna yang memiliki keragaman sedang. Dan nilai 1 untuk lahan dengan keragaman fauna yang rendah.

5. Aksesbilitas

Sirkulasi dan aksesbilitas pada suatu tapak sangat berkaitan erat. Aksesibilitas menuju tapak sangat dipengaruhi oleh eksisting letak jalur sirkulasi, baik sirkulasi kendaraan maupun sirkulasi pejalan kaki. Aksesbilitas yang mudah dicapai dapat mempermudah wisatawan menuju tempat wisata. Namun, konsentrasi kegiatan wisata di suatu daerah dapat mempengaruhi daya dukung lingkungan. Sesuai dengan prinsip ekowisata dan kaidah konservasi, nilai 3 merupakan lahan yang tidak diakses oleh jalan. Nilai 2 adalah lahan yang diakses oleh jalan dengan perkerasan alami (tanah). Sedangkan nilai 1 adalah lahan dengan akses jalan dengan perkerasan.

6. Intensitas Kegiatan Wisata

Intensitas kegiatan wisata mempengaruhi daya dukung lingkungan. Kegiatan wisata yang didukung oleh pengadaan fasilitas wisata akan mempengaruhi ekosistem alami

dari suatu lahan. Nilai 3 ditujukan untuk lahan yang tidak terdapat kegiatan wisata. Nilai 2 merupakan lahan yang terdapat intensitas wisata yang rendah. Dan Nilai 1 untuk lahan dengan intensitas wisata tinggi.

Setelah mengidentifikasi karakteristik lahan berdasarkan variabel-variabel tersebut, maka langkah berikutnya yaitu melakukan *overlay* (tumpang tindih) dari keenam variabel diatas. Dari *overlay* tersebut (gambar 4.86), akan dihasilkan zonasi ekowisata.

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4.32 Perdalam Lahan Berdasarkan Kondisi Zona Pandang

Gambar 4. 8a Perpetaan Lahan Berdasarkan Kondisi Kemiringan Lahan

Lampiran 4 Ba Penilaian Tanjau Berdasarkan Kondisi Negeri

Pembar 4 : 85 Perdatan Cahan Berdasarkan Persebaran Jaunu

Gambar 4. 86 Perjalan Lahan Bendasarkan Aksesibilitas

Gambar 4. Bar Rendaman Lalat Ini Berdasarkan Intensitas Wisata

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4 88 Pembagian Kelas Lahan Berdasarkan Hasil Overlay

- Kelas lahan I (*nilai 17*)

  Kelas lahan I memiliki karakteristik zona pandang dengan potensi keindahan alam dengan sifat terbatas, lahan curam, keragaman vegetasi tinggi, keragaman fauna tinggi, tidak dilalui jalan, dan tidak terdapat kegiatan wisata. Kelas lahan I sangat sesuai dikembangkan menjadi area konservasi.
- Kelas lahan II (*nilai 15*)

  Kelas lahan II memiliki karakteristik zona pandang dengan potensi keindahan alam dengan sifat terbatas, lahan sedang, keragaman vegetasi tinggi, keragaman fauna tinggi, tidak dilalui jalan, dan tidak terdapat kegiatan wisata. Kelas lahan II sesuai dikembangkan menjadi area konservasi.
- Kelas lahan III (*nilai 14*)

  Kelas lahan I memiliki karakteristik zona pandang dengan potensi keindahan alam dengan sifat tertutup, lahan sedang, keragaman vegetasi tinggi, keragaman fauna tinggi, dilalui oleh jalan, dan terdapat kegiatan wisata dengan intensitas rendah. Kelas lahan III dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata yang terbatas.
- Kelas lahan IV (*nilai 11*)

  Kelas lahan I memiliki karakteristik zona pandang dengan potensi keindahan alam dengan sifat tertutup, lahan landai, keragaman vegetasi antara tinggi dan sedang, keragaman fauna antara tinggi dan sedang, dilalui jalan, dan dan terdapat kegiatan wisata dengan intensitas rendah. Kelas lahan IV dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata yang terbatas.
- Kelas lahan V (*nilai 9*)

  Kelas lahan VI memiliki karakteristik zona pandang yang kurang memiliki potensi keindahan alam dengan sifat terbatas atau tertutup, lahan landai, keragaman vegetasi antara sedang dan rendah, keragaman fauna antara sedang dan rendah, dilalui jalan, dan dan terdapat kegiatan wisata dengan intensitas tinggi. Kelas lahan VI dapat dikembangkan untuk kegiatan dan sarana wisata.
- Kelas lahan VI (*nilai 8*)

  Kelas lahan VI memiliki karakteristik zona pandang yang kurang memiliki potensi keindahan alam dengan sifat tertutup, lahan landai, keragaman vegetasi rendah, keragaman fauna rendah, dilalui jalan, dan dan terdapat kegiatan wisata dengan intensitas tinggi. Kelas lahan VI dapat dikembangkan untuk kegiatan dan sarana wisata.

4.9. Analisis *Linkage System*

Pengembangan pariwisata pada TN Bali Barat tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pariwisata di Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng. Pengembangan pariwisata juga tidak dapat dipisahkan dari berbagai sektor yang berkaitan dengannya karena pariwisata menimbulkan *multiplier effect*. Karena itu, perlu dikaji hubungan TN Bali Barat dengan obyek wisata yang lainnya dan juga hubungan TN Bali Barat dengan sektor-sektor lainnya.

4.9.1. Backward Linkage

Analisis *backward* digunakan untuk menganalisis hubungan antar sektor dan aktor/ pelaku kegiatan yang berpengaruh dalam pengembangan pariwisata di TN Bali Barat. Sektor-sektor yang berpengaruh antara lain sektor industri, jasa pariwisata, jasa transportasi, pertanian dan perkebunan.

Keterkaitan sektor pariwisata TN Bali Barat sangat erat dengan keberadaan industri-industri lokal, jasa pariwisata, sektor pertanian-perkebunan dan perekonomian (perdagangan) serta sektor transportasi yang ada khususnya yang berada di Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng.

- Sektor industri

Beberapa industri berskala industri rumah tangga, kecil, dan menengah yang berada di Kabupaten Jembrana dan Buleleng memberikan kontribusi kepada pengembangan TN Bali Barat.

Industri di Kabupaten Buleleng dibagi menjadi tiga industri besar yaitu industri pengolahan, perkayuan, dan industri aneka. Dari ketiga industri tersebut yang paling mendukung pengembangan pariwisata di TN Bali Barat adalah industri pengolahan yang memproduksi pengawetan ikan yang seringkali disalurkan ke sarana akomodasi dan sarana perdagangan di TN Bali Barat sebagai bahan makanan.

Kegiatan sektor industri yang berada di Kabupaten Jembrana dibagi menjadi enam kategori yaitu industri aneka, industri logam, industri perkayuan, industri bahan bangunan, industri pangan, dan industri menengah. Industri yang mendukung pariwisata TN Bali Barat adalah industri pangan yang menyalurkan logistik kepada sarana akomodasi di TN Bali Barat. Sedangkan terdapat beberapa industri yang belum dimanfaatkan dengan baik untuk mendukung pariwisata TN Bali Barat seperti industri aneka dan industri logam. Industri aneka menghasilkan Tenun Cagang yang merupakan

buah tangan khas Kabupaten Jembrana dan industri logam menghasilkan kerajinan perak/emas dan tempat lilin yang dapat dijadikan souvenir khas TN Bali Barat.

- Sektor jasa pariwisata

Sektor jasa pariwisata memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pariwisata, karena jasa pariwisata berhubungan langsung dengan keberlangsungan pengembangan dan pembangunan pariwisata. Jasa pariwisata berkembang dengan seiring berkembangnya pariwisata, dan begitu juga sebaliknya. Jasa pariwisata yang dikemas dengan baik juga dapat meningkatkan pariwisata suatu daerah. Jasa pariwisata yang memiliki hubungan dengan TN Bali Barat adalah jasa penginapan/ hotel, rumah makan, dan biro perjalanan.

Tabel 4. 49 Jasa Pariwisata Di Sekitar Kawasan TN Bali Barat

Kabupaten Buleleng				
No	**Kecamatan**	**Hotel/ penginapan**	**Rumah makan**	**Lain-lain**
1	Gerokgak	2	1	1
2	Seririt	3	5	1
3	Busungbiu	-	3	-
4	Banjar	8	12	4
5	Sukasada	-	3	-
6	Buleleng	9	9	8
7	Sawan	-	2	-
8	Kubutambahan	5	7	2
9	Tejakula	2	3	-
Kabupaten Jembrana				
No	**Kecamatan**	**Hotel/ penginapan**	**Rumah makan**	**Lain-lain**
1	Melaya	6	4	-
2	Negara	5	8	3
3	Mendoyo	-	4	-
4	Pekutatan	2	4	-

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jembrana Bali 2007; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng 2007

Umumnya wisatawan mancanegara yang mengunjungi TN Bali Barat memanfaatkan jasa biro perjalanan yang secara tidak langsung akan menjadi sektor pendukung pariwisata. Kerjasama antara pengelola objek wisata dan biro perjalanan dapat berperan sebagai media promosi yang akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Kerjasama dengan Asosiasi Perusahaan Perjalanan Indonesia juga telah dilakukan oleh pihak BKSDA untuk memasarkan TN Bali Barat, sehingga diharapkan pemasaran dapat mencakup wisatawan dalam dan luar negeri.

Keberadaan hotel-hotel kelas melati di Pelabuhan Gilimanuk ini juga menjadi salah satu sektor yang dapat mendukung perkembangan Taman Nasional Bali Barat.

Umumnya wisatawan yang menginap di hotel-hotel ini akan melakukan perjalanan singkat menuju Taman Nasional Bali Barat untuk melakukan kegiatan wisata menyelam/*snorkeling* di Selat Menjangan,

Warung-warung makan yang terdapat di area parkir Teluk Gilimanuk juga menjadi sektor pendukung pariwisata di TN Bali Barat. Beberapa kegiatan berskala besar misalnya pelatihan-pelatihan/diklat yang diadakan di TN Bali Barat juga melibatkan restoran sebagai penyedia makanan bagi pesertanya.

Diketahui bahwa keberadaan Pantai Lovina di Kabupaten Buleleng menjadi salah satu daya tarik yang menjadikan Kabupaten Buleleng memiliki jumlah hotel dan penginapan paling banyak di sekitar TN Bali Barat. Selain itu juga tersebar 45 buah rumah makan dan 8 APW (agen perjalanan wisata). Biro-biro perjalanan mempunyai peran yang cukup besar dalam mendukung perkembangan kawasan TN Bali Barat terutama dalam promosi wisata dan paket (tour) perjalanan wisata yang dimana TN Bali Barat termasuk didalam paket tour tersebut.

- Sektor pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di kedua kabupaten baik Kabupaten Jembrana maupun Kabupaten Buleleng. Sektor pertanian yang didominasi tanaman bahan pangan menyumbang 29% dari keseluruhan PDRB Kabupaten Buleleng berdasarkan harga berlaku tahun 2007 (Kabupaten Buleleng Dalam Angka, 2007). Sedangkan di Kabupaten Jembrana, sektor pertanian yg juga didominasi dari tanaman bahan pangan menyumbang 28,4% dari PDRB Kabupaten Jembrana atas dasar harga berlaku tahun 2007 (Kabupaten Jembrana dalam Angka, 2007).

Tanaman bahan pangan yang menjadi komoditas unggulan dan andalan dikedua kabupaten tersebut adalah komoditas padi, semangka, kakao, cengkeh, kelapa, vanili, dan kopi Robusta.

Komoditas yang dihasilkan dikedua kabupaten ini berkaitan dengan TN Bali Barat yaitu sebagai penyalur bahan logistik kepada sarana akomodasi dan sarana perdagangan yang tersebar di dalam maupun di sekitar TN Bali Barat.

- Sektor perhubungan (transportasi)

Sektor perhubungan memegang peranan penting dalam pengembangan TN Bali Barat. Adanya fasilitas transportasi yang memadai dan memiliki pelayanan yang baik akan mempermudah pergerakan wisatawan ke arah obyek wisata. Jasa transportasi yang

bisa digunakan untuk mencapai TN Bali Barat adalah mikrolet dan bus. Bus dan mikrolet yang melewati TN Bali Barat didapati pada Terminal Gilimanuk-Kabupaten Jembrana yang berada didekat Pelabuhan Gilimanuk dan Terminal Singaraja di Kabupaten Buleleng.

Untuk lebih jelasnya mengenai sektor-sektor yang mendukung pengembangan TN Bali Barat dan kaitannya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dilihat pada tabel 4.50

Tabel 4. 50 Keterkaitan Pariwisata TN Bali Barat Dengan Sektor Lainnya

No	Sektor	Keterkaitan
1	Industri	– Industri pengolahan di Kabupaten Buleleng Industri pengawetan ikan yang menyalurkan bahan makanan ke sarana akomodasi dan perdagangan di TN Bali Barat – Industri aneka di Kabupaten Jembrana Potensi menyediakan hasil kerajinan sebagai *souvenir* khas TN Bali Barat
2	Jasa Pariwisata	– Menyediakan fasilitas akomodasi penginapan yang dapat digunakan wisatawan – Menyediakan fasilitas makan dan minum bagi wisatawan – Menyediakan pelayanan dan kemudahan dalam pemilihan paket-paket wisata yang mengikutsertakan TN Bali Barat
3	Pertanian	Hasil dari pertanian dan perkebunan berupa komoditas unggulan dan andalan seperti padi, semangka, kakao, cengkeh, kelapa, vanili, dan kopi Robusta. Komoditas ini disalurkan ke sarana akomodasi dan sarana perdagangan di TN Bali Barat sebagai bahan makanan.
4	Transportasi	Terminal Gilimanuk didekat Pelabuhan Gilimanuk (Berbatasan dengan TN Bali Barat) adalah terminal yang menyediakan angkutan umum melewati TN Bali Barat seperti bus dan mikrolet. Terminal Singaraja di Kabupaten Buleleng yang menyediakan angkutan umum seperti bus antar propinsi dan mikrolet, juga melewati TN Bali Barat khususnya jurusan Singaraja-Gilimanuk.

Diagram analisis *backward linkage* TN Bali Barat dapat dlihat pada gambar 4.89 sedangkan peta *backward linkage* dapat dilihat pada gambar 4.90.

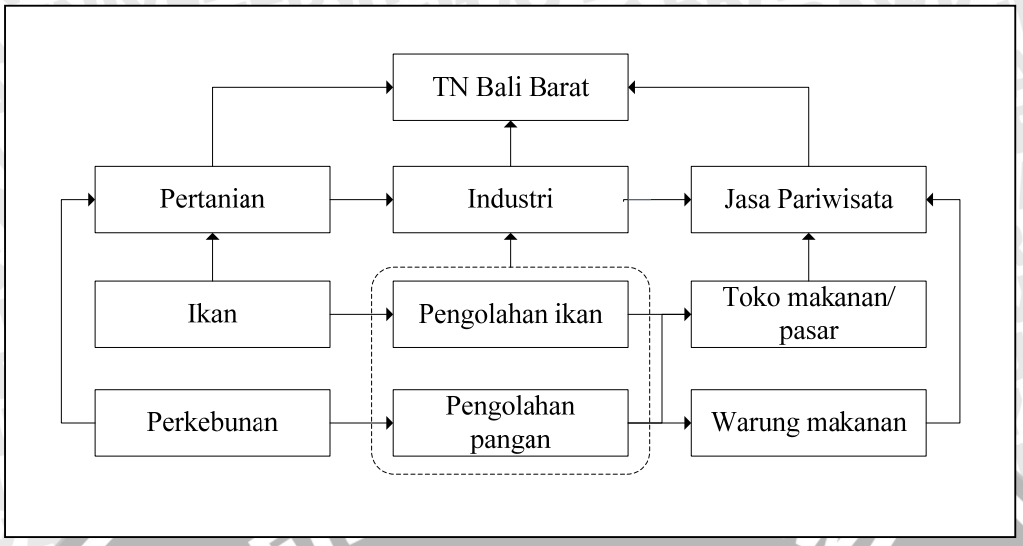

Gambar 4. 89 Diagram Analisis Backward Linkage TN Bali Barat

Aktor yang berperan dalam mendukung pengembangan pariwisata di TN Bali Barat adalah penduduk yaitu masyarakat desa sekitar TN Bali Barat seperti masyarakat Desa Sumberklampok, Desa Melaya, Desa Blimbingsari, dan Desa Pejarakan. Mereka berprofesi sebagai petani, nelayan, pekebun, atau pelaku industri.

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4. Pd Pera Analisis Backward Linkage TN Bali Barat

4.9.2. Forward Linkage

Analisis *forward linkage* digunakan untuk menganalisis hubungan antar sektor dan lokasi kegiatan wisata yang berpengaruh dalam pengembangan pariwisata TN Bali Barat. Analisis *forward* akan menjelaskan dan menggambarkan suatu perjalanan wisata dari obyek wisata ke obyek wisata yang lain dapat menjadi lebih menyenangkan dan tertata. TN Bali Barat sebagai obyek daya tarik wisata, memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan obyek wisata lain di Pulau Bali terlebih lagi dengan obyek wisata yang berada di Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana.

Berdasarkan lokasi TN Bali Barat yang berada di antara Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng, maka alternatif perjalanan yang dapat ditempuh adalah:

1. Rute perjalanan wisata 2 hari melewati jalur Utara dari Kota Singaraja-Kabupaten Buleleng. Dengan rute: Kota Singaraja - Air Terjun Gitgit - Pantai Lovina - TN Bali Barat.

   Rute tersebut dapat dimanfaatkan oleh wisatawan yang ingin menuju TN Bali Barat pada pagi hari sambil singgah dan menginap di Pantai Lovina.
2. Rute perjalanan wisata 3 hari melewati jalur Utara dari Kota Singaraja-Kabupaten Buleleng. Dengan rute: Kota Singaraja - Air Terjun Gitgit - Pura Ulu Bratan – Danau Buyan - Pantai Lovina - TN Bali Barat

   Rute ini merupakan paket lengkap objek wisata andalan Bali bagian Utara dimana wistawandapat menginap di Pantai Lovina di hari kedua untuk pagi harinya berangkat menuju TN Bali Barat.
3. Rute perjalanan wisata 2 hari melewati jalur Selatan dari Kota Denpasar-Kabupaten Badung. Dengan rute: Denpasar - Tanah Lot - Yeh Panas – Pantai Candikusuma – Desa Wisata Sangkaragung – Gilmanuk - TN Bali Barat.

   Rute tersebut dapat dimanfaatkan wisatawan yang ingin menuju TN Bali Barat pada pagi harinya sambil menginap di akomodasi di Negara atau di Gilimanuk.
4. Alternatif rute perjalanan wisata 3 hari atau lebih bagi wisatawan yang berasal dari Pulau Jawa. Dengan rute: Surabaya – Malang – Gunung Bromo – Gilimanuk - TN Bali Barat

   Wisatawana yang berasal dari Pelabuhan Udara Juanda, Surabaya dapat menggunakan rute ini untuk menikmati objek wisata andalan Jawa Timur dan dapat menginap di Gilimanuk untuk menuju ke TN Bali Barat pada pagi harinya.

5. Rute perjalanan wisata khusus wisatawan dengan minat khusus yaitu menyelam dan snorkling. Dengan rute: Denpasar - Nusa Dua - Padang Bay – Tulamben - TN Bali Barat(Pulau Menjangan)

Peta analisis *forward linkage* TN Bali Barat dapat dilihat pada gambar 4.91

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4. Sigma analisis forward linkage TN Bali Barat

4.10. Analisis Sediaan dan Permintaan *(Supply-demand)*

Analisis *supply-demand* dilakukan untuk mengetahui dan membandingkan antara segala daya tarik wisata yang ada di TN Bali Barat dengan persepsi pengunjung (termasuk *demand* atau keinginan wisatawan terhadap daya tarik wisata tersebut).

4.10.1. Daya tarik dan atraksi wisata

A. *Something to see*

Merupakan segala daya tarik wisata yang bisa dinikmati atau dilihat wisatawan di obyek wisata. Terdapat sumber daya alam dan sumber daya kebudayaan yang dapat dilihat oleh wisatawan yaitu iklim, bentang alam, flora dan fauna, lautan, situs budaya, dan budaya masyarakat Desa Sumberklampok. Adapun analisis *supply-demand* tentang *something to see* di TN Bali Barat adalah pada tabel 4.51 sebagai berikut:

Tabel 4. 51 Analisis *something to see* di TN Bali Barat

No	*Supply*	Persepsi & *demand* wisatawan	Analisis
	Sumber Daya Alam		
1.	Iklim	68% wisatawan menyatakan 'menarik'.	- Iklim tropis dengan bercirikan sinar matahari sepanjang tahun dan suhu yang stabil merupakan faktor penunjang wisatawan melakukan kegiatan wisata. - Cuaca yang bersahabat dan suasana tenang menunjang kenyamanan berwisata.
2.	Bentang Alam	Sebesar 82% wisatawan menyatakan 'menarik' *Demand*: kondisi alaminya dipertahankan	- TNBB memiliki topografi yang bervariasi antara lautan, perbukitan, ataupun lembah. Topografi yang bervariasi ini menyajikan kesan visual yang berkesan bagi wisatawan. - Terdapat enam jenis hutan di TNBB yang mempunyai tipe vegetasi yang berbeda. Hal ini menciptakan atmosfir yang berbeda bagi wisatawan yang melakukan kegiatan seperti tracking atau pengamatan satwa. - Kondisi lautan dan pantai yang masih alami merupakan pemandangan yang dicari wisatawan terutama ekowisatawan.
3.	Flora dan Fauna	Lebih dari 60% wisatawan menyatakan 'menarik'	- Burung Jalak Bali mendapat perhatian bagi wisatawan karena merupakan satwa endemik dan maskot dari Pulau Bali. - Wisatawan dapat melihat langsung populasi Burung Jalak Bali di tempat penangkaran khusus satwa Burung Jalak Bali. - Satwa langka yg menarik wisatawan lainnya adalah Menjangan, Kera Abu, Banteng, dan berbagai jenis aves lainnya.
4.	Lautan	Terdiri dari 74% wisatawan menyatakan 'sangat menarik' *Demand:*pemeliharaan terhadap	- Keanekaragaman hayati di lautan Selat Menjangan merupakan daya tarik utama wisatawan mengunjungi TN Bali Barat untuk melakukan kegiatan *diving/snorkling*. - Karakter perairan yang tenang dan iklim yang menunjang merupakan surga bagi para

		keanekaragaman hayati bawah laut	*diver/snorkler* terutama pemula.
	Sumber Daya Kebudayaan		
5.	Makam Jayaprana	Lebih dari 65% wisatawan menyatakan menarik	– Wisatawan tertarik kepada legenda dan sugesti-sugesti yang berkembang di masyarakat sekitar. – Pada hari-hari tertentu terdapat upacara keagamaan yang menarik untuk disaksikan – Akses jalan setapak makam ini terdapat pemandangan yang menarik sepanjang jalan berupa vegetasi pohon jati yang seakan-akan membentuk siluet lorong alami.
5.	Museum Manusia Purba	Lebih dari 56% wisatawan menyatakan menarik	– Peninggalan peradaban pra-sejarah yang menarik untuk dipelajari lebih jauh terutama bagi wisatawan yang ingin melakukan penelitian. – Situs-situs penggalian di sekitar museum yang masih alami dan belum dieksplorasi berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut.
6.	Pura-pura Pura yang terkenal: - Pura Giri Kencana - Pura Candi Bakungan	Lebih dari 48% wisatawan menyatakan menarik	– Pura-pura yang memiliki nilai historis dan legenda oleh masyarakat sekitar merupakan nilai daya tarik wisatawan untuk mengunjunginya. – Upacara-upacara keagamaan yang dilakukan di pura-pura tersebut juga merupakan daya tarik wisatawan tersendiri.
7.	Budaya masyarakat Desa Sumberklampok		– Strukur masyarakat Desa Sumberklampok yang terdiri dari berbagai etnis dan agama merupakan keunikan tersendiri. – Kegiatan ekonomi masyarakat desa yang sebagian sebagai petani ladang tembakau dan petani mutiara dapat menarik minat wisatawan untuk mencoba berpartisipasi secara langsung. – Wisatawan yang menyatakan “tidak tahu” merupakan wisatawan yang hanya berkunjung untuk melakukan kegiatan wisata alam seperti menyelam dan menikmati pemandangan. Kurangnya informasi dan promosi menyebabkan wisatawan tidak mengetahui potensi wisata budaya di TNBB

B. *Something to do*

Merupakan segala daya tarik wisata yang berupa suatu atraksi atau kegiatan yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh wisatawan di obyek wisata. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh wisatawan TN Bali Barat ialah piknik/menikmati pemandangan, menyelam/*snorkling*, lintas alam/tracking, berkemah, pengamatan satwa, berperahu, memancing, berkuda, fotografi, wisata budaya, atau kegiatan penelitian. Adapun analisis *supply-demand* tentang *something to do* di TN Bali Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 52 Analisis *something to do* di TN Bali Barat

No	*Something to do*		Analisis
	Supply	**Persepsi & *demand* wisatawan**	
1.	Menyelam/*Snorkling*	74% wisatawan yang telah mencoba menyatakan "sangat menarik"	- Merupakan *core attraction* dari TNBB. - Menyelam/*Snorkling* dilakukan wisatawan di beberapa titik *diving site* sekitar Teluk Menjangan dan Pulau Menjangan. - Karakter air yang tenang dan jernih serta kekayaan keragaman hayati bawah air yang melimpah merupakan surga bagi *diver/snorkler* pemula.
2.	Piknik/menikmati pemandangan	68% wisatawan menyatakan "menarik" 17% wisatawan menyatakan "sangat menarik"	- Wisatawan pada umumnya menikmati pemandangan dari area parkir Teluk Gilimanuk (15 responden), Area parkir Labuan Lalang(38 responden), dan Restoran Bali Tower (10 responden) - Wisatawan yang menyakan "menarik" adalah wisatawan yang menikmati pemandangan di sekitar area parkir TNBB. Sedangkan wisatawan yang menyatakan "sangat menarik" sebagian besar ketika menikmati pemandangan di Bali Tower. - Wisatawan yang berada di area parkir Teluk Gilimanuk dan Teluk Menjangan berpiknik dengan membeli makanan dari warung-warung di sekitar area parkir. - Rata-rata wisatawan yang menikmati pemandangan dari Restoran Bali Tower juga merupakan pelanggan restoran tersebut.
3.	Lintas alam/*tracking*	55% wisatawan yang telah mencoba menyatakan "biasa"	- Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya ketidakpuasan pengunjung terhadap jalur yang sudah ada, hal ini dibuktikan dengan adanya pembukaan jalur-jalur tracking baru di daerah cagar alam dan hutan alami yang dibuat oleh wisatawan tanpa meminta izin dari pihak BKSDA yang pada akhirnya mengakibatkan gangguan (kerusakan) terhadap lingkungan. Ketidakpuasan lainya adalah jalur tracking yang masih menggunakan perkerasan alami sehingga terkadang sulit untuk diakses oleh beberapa wisatawan. Gangguan-gangguan lainnya seperti terdapat sampah berserakan di jalur tracking, menjumpai aksi penangkapan satwa liar, dan pemandu atau jagawana kurang memberikan interpretasi yang baik.
4.	Berkemah	38 % wisatawan yang telah mencoba menyatakan "menarik"	- Wisatawan yang berkemah di area perkemahan Cekik menganggap "menarik" karena lokasi yang cukup representatif yaitu dekat dengan fasilitas lainnya seperti fasilitas informasi (Balai TNBB), toko/ warung (sekitar Pelabuhan Gilimanuk), dan dilengkapi fasilitas toilet yang memadai.
5.	Pengamatan Satwa	72% wisatawan menyatakan menarik	- Wisatawan yang menyaksikan pengamatan satwa in-situ di Penangkaran Burung Jalak Bali menganggap menarik dan prihatin dengan kelangsungan satwa endemik

			tersebut. – Wisatawan yang melakukan pengamatan satwa ex-situ menggangap "menarik" terutama mengamati satwa di reservoir alami Prapat Agung.
6.	Mandi Air Panas	83% wisatawan menyatakan "tidak tahu" 8% wisatawan yang telah mencoba menyatakan "kecewa"	– Sumber air panas di Banyuwedang belum digarap sebagai sarana wisata. – Sumber air panas ini dikelola oleh Pemerintah Daerah Buleleng sebagai pemandian umum dan tidak terawat. – Sarana ini sebagian besar digunakan oleh penduduk setempat untuk kegiatan MCK. – Sumber air panas ini sebagian disalurkan oleh pompa menuju resort-resort yang berada di luar kawasan TNBB.
5.	Berperahu - Motor *boat* - *Kayaking*	- 36% wisatawan yang telah mencoba dengan Motor boat menyatakan "menarik" - 2% wisatawan yang kayaking menyatakan 'biasa saja' - 95% wisatawan menyatakan 'tidak tahu' dengan kegiatan kayaking	– Kegiatan berperahu dapat bervariasi. Sebagian wisatawan berperahu sebagai sarana menjangkau diving site, namun ada juga yang berperahu untuk menikmati pemandangan sekitar Pulau Menjangan atau Pulau Kelelawar dan menyaksikan atraksi satwa ikan lumba-lumba dan kelompok kelelawar di Pulau Kelelawar. – Kegiatan kayaking masih terbatas bagi wisatawan yang tinggal di area resort Waka Shorea. Kayaking ini disediakan oleh pengelola resort sebagai salah satu fasilitas wisata. Kayaking dilakukan di sekitar vegetasi hutan bakau yang berada di sekitar area resort.
6.	Memancing	Hanya 5% wisatawan yang mencoba, dan menyatakan "menarik"	– Kegiatan memancing ini dapat dilakukan di Teluk Gilimanuk dengan menyewa perahu dan alat pancing. – Dilihat dari kualitas dan kuantitas ikan yang dipancing memang biasa saja (karena ikan-ikan seperti *wader*, *kotes* mudah dijumpai dan dibeli) – Menurut hasil analisis, yang membuat menarik dari kegiatan memancing adalah bukan hasil pancingannya merupakan suasana yang dirasakan ketika memancing.
7.	Berkuda	97 % wisatawan menjawab " tidak tahu" hanya 3 orang (3%) wisatawan yang melaksanakan kegiatan ini menyatakan "menarik"	- Kegiatan ini masih terbatas bagi wisatawan penghuni hotel Waka Shorea sehingga terkesan ekslusif. Fasilitas berkuda ini disediakan oleh pengelola resort.
8.	Fotografi	80 % wisatawan menyatakan "sangat menarik"	- Wisatawan menganggap menarik karena banyak objek keanekaragaman hayati terutama hayati bawah laut yang sangat menarik. - Wisatawan yang melakukan fotografi sebagian besar adalah diver yang melakukan fotografi di bawah laut. - Wisatawan yang singgah di restoran Bali Tower juga disertai dengan kegiatan fotografi.

C. Something to buy

Merupakan segala daya tarik wisata yang berupa suatu barang yang bisa dibeli atau dibawa pulang (*souvenir* atau *oleh-oleh)* wisatawan dari obyek wisata. Hal-hal yang bisa dibeli oleh wisatawan ialah makanan khas tradisional Bali (ayam betutu,nasi Bali), cindera mata/souvenir TNBB, hasil pertanian yang berupa sayur-sayuran, tembakau, dan mutiara. Adapun analisis *supply-demand* tentang *something to buy* di TN Bali Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 53 Analisis *something to buy* di TN Bali Barat

No	*Something to buy*		Analisis
	Supply	**Persepsi & *demand* wisatawan**	
1.	Makanan khas - Ayam Betutu - Nasi Bali	15% wisatawan yang mendatangi warung-warung makanan khas Bali seperti Ayam Betutu dan Nasi Bali menyatakan "menarik"	- Wisatawan membeli makanan di warung-warung sekitar area parkir Teluk Gilimanuk, area parkir Teluk Menjangan, dan area parkir Makam Jayaprana. - Warung yang menyediakan makanan khas Bali terdapat di area parkir Teluk Gilimanuk. Sedangkan di area parkir Makam Jayaprana hanya berupa kios makanan. - Hasil analisis menunjukkan bahwa wisatawan yang menyatakan makanan khas yang ada "menarik" dikarenakan makanan tersebut tidak dijumpai di tempat asal mereka. - Sebagian besar wisatawan tidak membeli makanan di TNBB karena membawa makanan sendiri.
2.	Cinderamata/ Souvenir - Kaos, payung, dan mug bertema TNBB	95% wisatawan menyatakan "tidak tahu" karena tidak menemukan souvenir yang dijual. Demand: Sebagian besar wisatawan (77%) menginginkan souvenir TNBB	- Produksi dan distribusi kaos, payung, dan mug bertemakan TNBB masih dijual terbatas oleh pihak swasta hotel Waka Shorea. Harga yang ditetapkan juga relatif mahal. - Pihak masyarakat lokal belum dilibatkan dalam penjualan cinderamata. - Hasil analisis menunjukkan bahwa belum ada cinderamata/ souvenir yang menjadi ciri-khas TNBB dan perlunya pengelola bekerja sama dengan warga setempat untuk menciptakan barang-barang yang bisa menjadi ciri-khas.
3.	Hasil pertanian/perkebunan - Sayur-sayuran - Mutiara - Tembakau	Wisatawan (12%) yang membeli hasil pertanian/perkebunan menyatakan "menarik" Sebagian besar (66%)"tidak tahu"	- Sayur-sayuran dan tembakau yang dibeli oleh wisatawan dijual di sekitar area parkir TNBB oleh masyarakat sekitar. - Hasil budidaya mutiara oleh PT. Trimbawan Swastama Sejati Dapat dibeli langsung oleh wisatawan.

Hasil rangkuman persepsi wisatawan terhadap segala daya tarik wisata yang ada di TN Bali Barat dapat dilihat pada diagram berikut:

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4. 92 Grafik Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata di TN Bali Barat

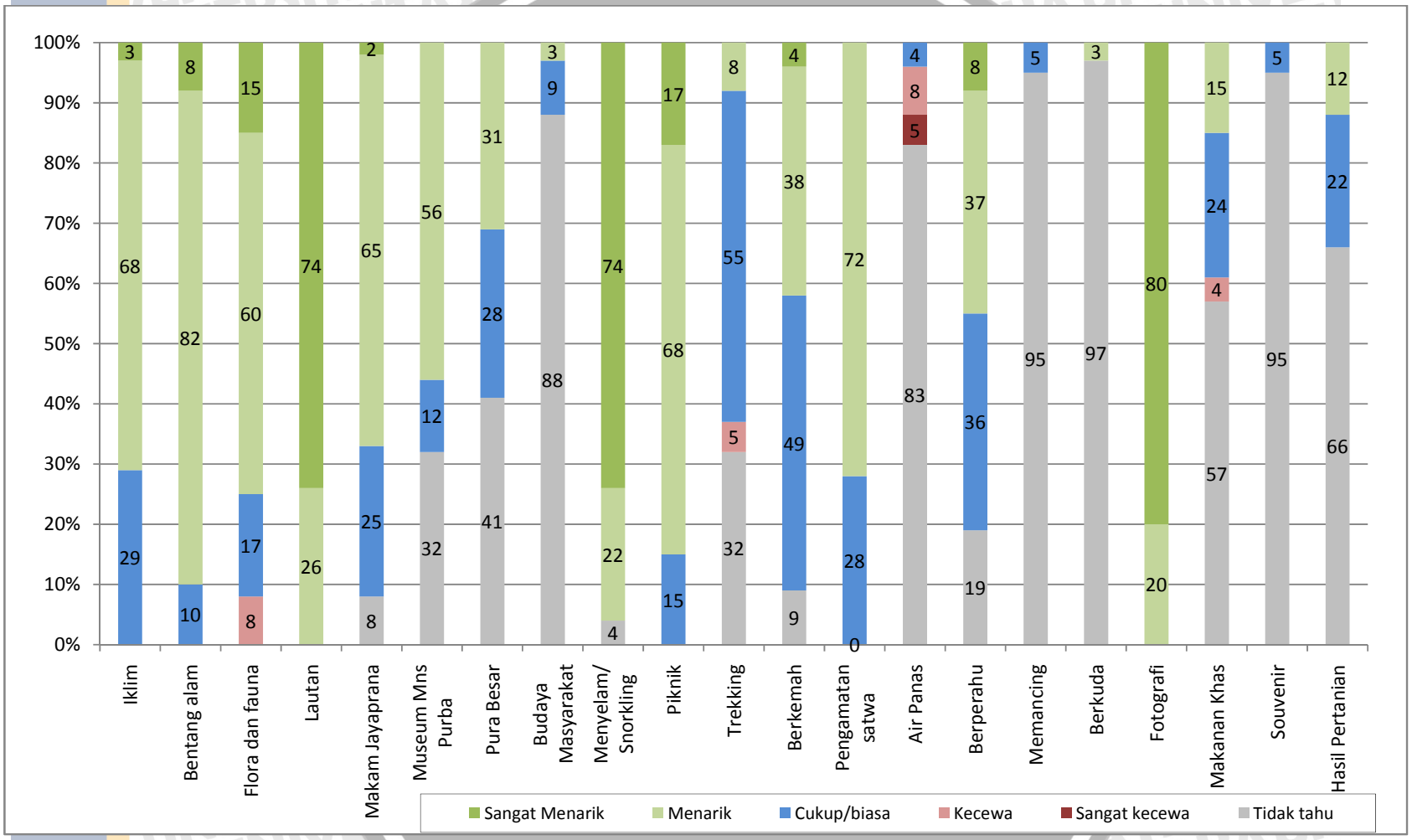

Keterangan: Sumbu x = daya tarik wisata,
Sumbu y = persepsi wisatawan (dalam %)

4.10.2. Amenitas

Amenitas sering diartikan sebagai pendukung pariwisata. Walaupun bukan menjadi daya tarik wisata tersendiri, *amenitas* sangat mendukung perkembangan pariwisata pada suatu obyek terutama dalam pelayanannya terhadap wisatawan. *Amenitas* sering diartikan sebagai fasilitas-fasilitas atau sarana-prasarana yang dapat mendukung perkembangan pariwisata. Penilaian *amenitas* didasarkan pada persepsi wisatawan terhadap *amenitas* yang telah dibagi dalam beberapa kategori yaitu sarana pokok, pelengkap dan penunjang pariwisata (pembagian kategori mengkuti kaidah Yoeti, 1992:184 yang dikemudian dijabarkan oleh Collier, 1995:174–175 dan B. Johnson), antara lain:

A. Sarana pokok pariwisata

Sarana pokok adalah sarana pariwisata utama dimana setiap obyek untuk umum (termasuk obyek wisata) memilikinya, karena pengunjung senantiasa membutuhkan sarana-sarana tersebut untuk menjaga kelangsungan dan standar hidupnya. Adapun penilaian *supply* sarana pokok pariwisata di TN Bali Barat berdasarkan persepsi dan *demand* wisatawan ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 54 Analisis sarana pokok pariwisata di TN Bali Barat

Jenis	Sarana *pokok* pariwisata		Analisis
	Supply	**Persepsi & *demand* wisatawan**	
Fasilitas Parkir	Terdapat 4 area parkir yang tersebar di TNBB. Area parkir tersebut: - Area parkir Teluk Gilimanuk - Area parkir Teluk Menjangan/Labuan Lalang - Area parkir Makam Jayaprana; dan - Area parkir Museum Purbakala	- Wisatawan yang menggunakan fasilitas parkir di area parkir Teluk Gilimanuk sebesar 58% merasa cukup puas dengan menyatakan 'baik'. - Wisatawan yang menggunakan fasilitas parkir di area parkir Teluk Menjangan/Labuan Lalang sebesar 72% merasa puas dengan menyatakan 'baik'. - Wisatawan yang menggunakan fasilitas parkir di area parkir Makam Jayaprana sebesar 51% merasa kurang baik dengan menyatakan 'kurang' - Wisatawan yang menggunakan fasilitas parkir di area parkir Museum Gilimanuk sebesar 58% merasa cukup puas dengan menyatakan 'baik'.	– Hasil survey dan analisa di lapangan menunjukkan bahwa pada hari-hari biasa, fasilitas parkir yang ada sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan – Wisatawan cenderung memarkirkan kendaraanya di area parkir Teluk Menjangan dan areal parkir dalam Balai TN Bali Barat
Fasilitas Toilet	Terdapat empat buah fasilitas toilet umum yang letaknya terintegrasi dengan area parkir dan fasilitas wisata sekitar TNBB. Fasilitas tersebut terdapat di: - Area parkir Teluk Gilimanuk (2 buah) - Area parkir Labuan Lalang(4 buah) - Area parkir Makam Jayaprana (2 buah); dan - Area perkemahan Cekik (4 buah) Untuk toilet di area parkir Labuan lalang telah dilengkapi dengan fasilitas shower dan kamar ganti.	Persepsi wisatawan terhadap fasilitas toilet secara keseluruhan(kualitas dan kuantitas) adalah sebagai beriut: – 64% wisatawan yang menggunakan toilet di area parkir Teluk Gilimanuk menganggap 'cukup'; 32% wisatawan menjawab 'tidak tahu'. – 55% wisatawan yang menggunakan toilet di area parkir Labuan Lalang menganggap 'baik'; 22% mengataan 'biasa';dan 23% mengatakan tidak tahu. – 10% wisatawan yang menggunakan toilet di area parkir Makam Jayaprana menganggap 'biasa'; 35% menganggap 'kurang'; dan 55% menjawab'tidak tahu'. – 62% wisatawan yang menggunakan toilet di area perkemahan Cekik menjawab 'biasa'; dan 36% menjawab 'kurang'	– Wisatawan yang menggunakan toilet di area parkir Labuan Lalang kebanyakan adalah diver sebagai kamar ganti dan mandi. – Wisatawan yang menjawab 'tidak tahu' adalah wisatawan yang tidak menggunakan fasilitas toilet

Fasilitas Kebersihan	Fasilitas kebersihan berhubungan dengan persampahan di obyek wisata. Terdapat sebuah TPA yang terletak di dekat Balai TNBB dan lima TPS yang tersebar di TNBB. Untuk tong sampah didapat tersebar di area TNBB terutama di area-area parkir TNBB.	Penilaian wisatawan mengenai kualitas dan kuantitas tempat sampah yang tersedia: - 37% wisatawan menganggap 'cukup' - 33% wisatawan menilai 'kurang' - 30% wisatawan menjawab 'tidak tahu'.	- Hasil analisis menunjukkan bahwa penilaian 'cukup' oleh wisatawan tentang fasilitas tempat sampah adalah karena wisatawan dapat menemukan tempat sampah dimana mereka melakukan aktivitas wisata (area parkir dan area perkemahan) - Wisatawan yang menjawab 'kurang' menganggap tingkat kebersihan di sepanjang rute tracking masih kurang - Wisatawan yang sebagian besar menjawab 'tidak tahu' disebabkan mereka tidak menggunakan fasilitas tersebut.
Fasilitas Keamanan	Terdapat fasilitas keamanan seperti pos jaga dan pos pengamatan yang tersebar di seluruh kawasan TNBB terutama di batas wilayah dan titik-titik yang dianggap rawan.	- 37% Wisatawan menganggap 'kurang'. - 42 % Wisatawan menganggap 'cukup'	- Pos jaga yang terdapat di tepi akses masuk wilayah TNBB seperti di Banyuwedang, utara TNBB juga berfungsi sebagai fasilitas informasi dan registrasi wisatawan yang masuk melewati jalur utara. - Hasil analisis menunjukkan bahwa wisatawan menganggap kurang tingkat keamanan di TNBB dikarenakan beberapa wisatawan pernah menyaksikan aksi penangkapan satwa liar di area TNBB. - Permintaan wisatawan agar pos-pos pengamatan dapat dilengkapi dengan fasilitas seperti telekomunikasi dan P3K
Fasilitas Kesehatan	Fasilitas kesehatan dapat ditemukan di: - 1 buah pos di area parkir Labuan Lalang - 1 buah pos di Balai TNBB	- 72 % wisatawan menjawab 'tidak tahu' - 16 % wisatawan menjawab 'kurang'	- Wisatawan yang menjawab 'tidak tahu' adalah wisatawan yang tidak menggunakan fasilitas tersebut - Wisatawan menjawab 'kurang' menganggap perlu ditambah seperti di area parkir Teluk Gilimanuk, area perkemahan, dan area Makam Jatyaprana.
Fasilitas Informasi	Wisatawan dapat mencari informasi di Balai TNBB yang berada di daerah Cekik sebelah selatan TNBB.	- 23 % wisatawan menjawab 'sangat baik' - 59 % wisatawan menjawab 'baik'	- Balai TNBB dilengkapi dengan fasilitas yang cukup lengkap seperti perpustakaan, balai informasi, *guest house*, registrasi dan pelayanan jasa *guide* sehingga wisatawan merasa terfasilitasi dengan baik.

Fasilitas Peribadatan	Terdapat 3 pura besar yang terdapat di TNBB yaitu: - Pura Giri Kencana - Pura Makam Jayaprana - Pura Candi Bakung Terdapat 1 buah *mushola* yang letaknya di area parkir Teluk Menjangan/Labuan Lalang..	- 8% wisatawan yang menggunakan mushola menyatakan 'cukup' - 22% wisatawan yang sembahyang di pura-pura menyatakan 'baik' - Sebagian besar wisatawan tidak menggunakan fasilitas peribadatan.	- Bagi wisatawan muslim yang tidak menggunakan menggunakan fasilitas peribadatan yang ada. Dikarenakan 75% dari wisatawan hanya tinggal selama 1 – 3 jam saja. Wisatawan bisa melakukan ibadah di tempat lain. - Bagi wisatawan umat Hindu yang sedikit yang mengunjungi fasilitas peribadatan kerena belum saatnya untuk melakukan kegiatan besar keagamaan merujuk penanggalan *caka*.

B. Sarana pelengkap pariwisata

Sarana pelengkap pariwisata adalah sarana yang dibutuhkan wisatawan yang berkunjung untuk menikmati atraksi-atraksi wisata yang ditawarkan. Beberapa sarana pelengkap wisata yang terdapat di TN Bali Barat ialah fasilitas belanja (warung makan, toko kebutuhan sehari-hari), akomodasi penginapan, area perkemahan, *gazebo*, menara pengamatan, fasilitas perahu, fasilitas menyelam, dan sebagainya. Adapun penilaian *supply* sarana *pelengkap* pariwisata di TN Bali Barat berdasarkan persepsi dan *demand* wisatawan ialah sebagai berikut

Tabel 4. 55 Analisis Sarana Pelengkap Pariwisata di TN Bali Barat

Jenis	Sarana *Pelengkap* pariwisata		Analisis
	Supply	**Persepsi & *demand* wisatawan**	
Fasilitas Akomodasi	Tersedia dua buah akomodasi penginapan yang berada di TNBB, yaitu: - Waka Shorea Resort. - Guest House di Balai TNBB	Dari 10% wisatawan yang menginap di Waka Shorea Resort, diketahui bahwa penginapan tersebut memberikan kepuasan yang cukup dengan menyatakan 'baik'. Sedangkan yang menginap di Guest House di Balai TNBB sebesar 5% menyatakan 'baik' yang artinya cukup puas dengan akomodasi penginapan tersebut	- Hanya sebagian kecil wisatawan yang menginap di fasilitas akomodasi yang tersedia di TNBB. Sebagian besar wisatawan menginap di luar kawasan TNBB seperti di Gilimanuk atau di Lovina. - Hasil analisis menunjukkan jarangnya/sedikit wisatawan yang menginap karena 36% wisatawan hanya berkunjung selama 1 – 3 jam, sehingga tidak menginap.

Fasilitas Belanja	– Terdapat 17 warung/toko/kios yang tersebar pada umumnya di area parkir TNBB. – Di area parkir Teluk Gilimanuk terdapat lima warung menjual makanan dan tiga kios menjual jajanan. – Di area parkir Makam Jayaprana terdapat lima warung penjual makanan dan minuman. – Di area parkir Teluk Labuan Lalang terdapat 4 warung makanan, 2 kios jajanan, dan sebuah toko penyedia jasa pijat.	Sebesar 24% wisatawan yang singgah di warung-warung makanan yang tersebar di TNBB menyatakan "biasa" Terdapat 15% wisatawan yang menyatakan 'menarik' dengan makanan khas Bali, Ayam Betutu yang terdapat di warung makanan sekitar area parkir Teluk Gilimanuk.	– Warung makanan dan toko cenderung berpusat di sekitar area Teluk Gilimanuk karena berdekatan dengan Pelabuhan Gilimanuk. – Toko dan warung di area parkir Labuan Lalang hanya terdiri dari warung makanan dengan menu terbatas. – Sebagian besar wisatawan (57%) tidak belanja makanan di warung-warung makanan sekitar TNBB karena sudah membawa makanan sendiri.
Fasilitas Menyelam	- Terdapat jasa penyewaan dan guide penyelaman*(diving)* oleh PT. Shorea Barito Wisata yang terletak di area parkir Teluk Labuan Lalang	- 58 % wisatawan yang menggunakan jasa penyelaman tersebut menyatakan " sangat menarik" karena aspek profesionalitas jasa penyelaman yang memuaskan.	– Selain sebagai pendukung kegiatan wisata utama di TNBB yaitu menyelam/diving, jasa guide penyelaman ini juga dikelola oleh tenaga profesional di bidangnya.
Fasilitas Berkemah	– Area perkemahan yang disediakan oleh Dinas KSDA TNBB di sebelah timur Balai TNBB, Cekik.	- 38 % wisatawan yang berkemah menyatakan 'menarik' - 49% wisatawan yang menggunakan area perkemahan menyatakan "biasa"	– Fasilitas ini dianggap cukup menarik oleh wisatawan karena wisatawan relatif cukup mudah mengakses fasilitas lain dari area perkemahan seperti Balai TNBB, Jalan raya propinsi, warung dan toko sekitar Teluk Gilimanuk.
Fasilitas Menara Pengamatan	- Menara pengamatan 'Bali Tower' berupa menara beserta restoran di Resort Waka Shorea. Selain restoran, Bali Tower ini juga dilengkapi dengan Wi-fi, Bar, dan teropong pengamatan.	- 44 % wisatawan yang mengamati di Bali Tower menyatakan "sangat menarik"	– Fasilitas ini dikelola oleh PT.Waka Shorea yang dimana Bali Tower merupakan bagian dari fasilitas resort tersebut.

Fasilitas Perahu	– Berdasarkan hasil survey 2007, tersedia penyewaan perahu motor berjumlah ± 15 buah, masing-masing di area parkir Teluk Gilimanuk sejumlah 5 buah dan area parkir Labuan Lalang sejumlah 10 buah. – Penyewaan perahu di Teluk Gilimanuk belum dilengkapi dengan dermaga untuk penambatan dan pengaturan perahu.	Sebanyak 22% wisatawan yang pernah mencoba atraksi perahu menyatakan berperahu sebagai pengalaman yang 'menarik'.	– Berperahu di Teluk Menjangan dianggap menarik dikarenakan pengalaman yang diperoleh wisatawan, seperti melihat pemandangan di lepas pantai, singgah ke Pulau Menjangan, menyaksikan satwa ikan lumba-lumba, dan transportasi menuju lokasi *diving*. – Berperahu di Teluk Gilimanuk dimanfaatkan wisatawan untuk menyusuri Pulau Kalong dan sarana memancing. – Belum terdapatnya dermaga di Teluk Gilmanuk menyebabkan ketidakaturannya pengaturan perahu yang merusak pemandangan.
Fasilitas *gazebo*	*Gazebo* tersebar di area parkir TNBB. – Terdapat 4 buah *gazebo* di area parkir Teluk Gilimanuk dengna kondisi cukup. – 2 buah Gazebo di area parkir Labuan Lalang dengan kondisi kurang baik.	Pendapat wisatawan taerhadap gazebo secara keseluruhan (kualitas dan kuantitas) yang berada di TNBB adalah sebagai berikut: Mengenai gazebo yang berada di area parkir Teluk Gilimanuk: – 16% wisatawan menganggap 'baik' – 38% wisatawan menganggap cukup – 30% wisatawan menganggap 'kurang' Mengenai gazebo yang berada di area parkir Teluk Labuan Lalang: – 33% wisatawan menganggap cukup – 45% wisatawan menganggap 'kurang'	– Hasil analisis terhadap persepsi wisatawan tentang jumlah dan persebaran *gazebo* yang sudah cukup baik, dikarenakan lokasinya dianggap sudah tepat dimana pengunjung bisa menikmati pemandangan secara bebas. – Permintaan wisatawan agar bentuk *gazebo* mengikuti arsitektur Bali (Bali Bengong).
Fasilitas Pemancingan	Belum ada lokasi khusus untuk pemancingan. Namun terdapat satu kios yang menyewakan dan menjual peralatan memancing di dekat area Teluk Gilimanuk.	Dijumpai lima wisatawan yang melakukan aktivitas 'memancing' (5%) menganggap pengalaman dan fasilitas pemancingan 'biasa' saja.	– Dari hasil analisis atraksi (*something to do*) diketahui bahwa yang membuat pengalaman memancing menjadi menarik karena suasana Teluk Gilimanuk yang tenang dan alami. – Dari hasil analisis diketahui bahwa fasilitas pemancingan yang ada dianggap biasa oleh wisatawan dikarenakan alat-alat pancing yang dijual/disewakan kondisinya terkesan sederhana.

C. Sarana penunjang pariwisata

Sarana penunjang pariwisata adalah sarana yang mendukung atau menunjang agar kegiatan pariwisata dapat tetap berjalan. Sarana penunjang pariwisata yang

terdapat di TN Bali Barat antara lain: jaringan jalan, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan komunikasi (utilitas).

Adapun penilaian *supply* sarana *penunjang* pariwisata di TN Bali Barat berdasarkan persepsi dan *demand* wisatawan ialah sebagai berikut

Tabel 4. 56 Penilaian *supply* sarana *pelengkap* berdasarkan persepsi *demand* wisatawan

Jenis	Sarana *pelengkap* pariwisata		Analisis
	Supply	**Persepsi & *demand* wisatawan**	
Jaringan Jalan	Jaringan jalan di TN Bali Barat terdiri dari: - Jalan arteri dengan perkerasan aspal hotmix sebagai jalan propinsi yang melintasi TNBB sepanjang ... km dan lebar .. m - Jalan sekunder dengan perkerasan aspal kualitas rendah yang menghubungkan Desa Sumberklampok dan Balai Penangkaran Burung Jalak Bali - Jalan setapak dengan perkerasan makadam yang menghubungkan objek wisata lainnya dengan kondisi cukup baik dan dapat diakses oleh kendaran baik roda dua maupun roda empat.	- Persepsi wisatawan terhadap jaringan jalan arteri, sebanyak 68 % wisatawan menganggap 'sangat baik' - Persepsi wisatawan terhadap jaringan jalan sekunder, sebanyak 71 % wisatawan menganggap 'cukup' - Persepsi wisatawan terhadap jaringan jalan setapak, sebanyak 63 % wisatawan menganggap 'cukup'	- Pada umumnya wisatawan tidak mengalami kesulitan berarti dalam hal aksesblitas di kawasan TNBB. - Segala jenis kendaraan baik roda dua maupun roda empat dapat mengakses rute-rute jalan yang tersedia di kawasan TNBB.

Fasilitas air bersih	Air bersih menjangkau sebagian besar wilayah TNBB.	Tidak ada keluhan	– Fasilitas wisata di TNBB seperti Balai TNBB, area parkir Teluk Gilimanuk dan Labuan Lalang sudah dialiri oleh air PAM yang bersumber dari Bendungan Palasari, Jembrana. – Pada musim kemarau dijumpai kesulitan air bersih terutama di Desa Sumberklampok. – Masyarakat Desa Sumberklampok memperoleh air bersih dari air tanah dan sumber air di sekitar sungai Prapat Agung.
Fasilitas listrik	Menjangkau seluruh area TNBB.	Tidak ada keluhan	– Hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas listrik jarang digunakan oleh wisatawan karena dalam beraktivitas maupun menikmati sarana yang ada, tidak diperlukan listrik – Diketahui bahwa 75% wisatawan waktu kunjungannya biasanya siang hari dimana tidak diperlukan penerangan. Sehingga walaupun fasilitas listrik terbatas, tidak ada keluhan mengenai fasilitas listrik.
Fasilitas komunikasi	Jaringan GSM dan CDMA oleh beberapa provider telepon seluler sudah mencakup wilayah TNBB.	Tidak ada keluhan	– Hasil analisis menunjukkan bahwa bagi wisatawan, fasilitas komunikasi umum (telpon, wartel) tidak diperlukan, karena pada umumnya pengunjung sudah membawa *handphone* seluler sebagai sarana komunikasi.

Gambar 4. 93 Grafik Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas di TN Bali Barat

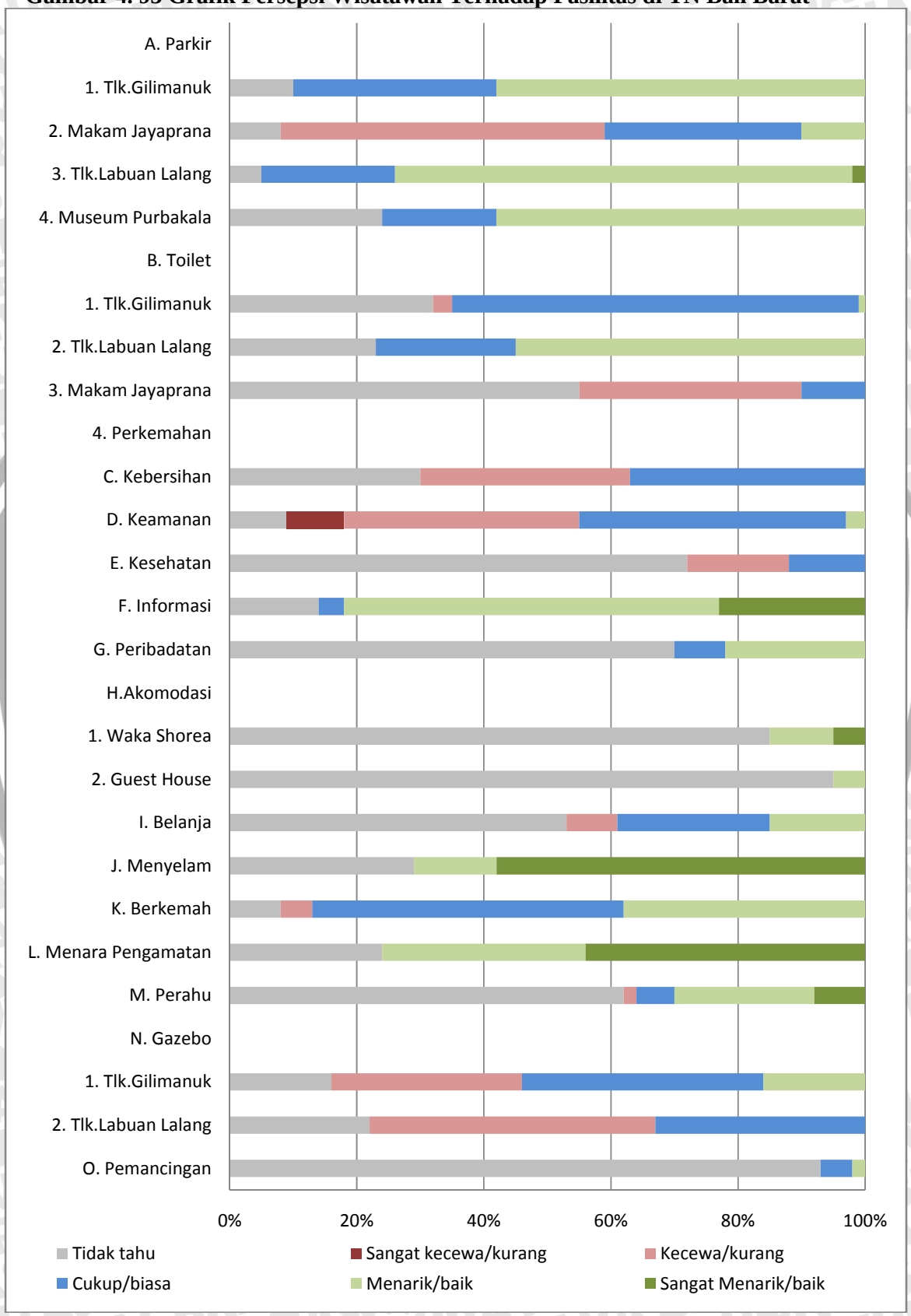

Hasil analisis *persepsi negatif* pengunjung terhadap atraksi dan fasilitas wisata di TN Bali Barat adalah sebagai berikut:

1. Wisatawan kesulitan mencari cinderamata yang mencirikan TN Bali Barat walaupun terdapat pernik cinderamata TN Bali Barat yang dijual terbatas oleh pihak resort Waka Shorea.
2. Wisatawan yang melakukan lintas alam/*tracking* menjumpai aksi penangkapan satwa liar seperti perangkap burung, tali jerat, dan sebagainya.
3. Sebanyak 75% wisatawan menganggap variasi kegiatan wisata di TN Bali Barat terbatas. Wisatawan sebagian besar hanya menikmati pemandangan dan menyelam atau snorkling.
4. Wisatawan yang melakukan aktivitas memancing berpendapat fasilitas memancing masih sangat sederhana dan perlu ditingkatkan.

4.10.3. Analisis *demand*

4.10.3.1. Analisis *actual demand*

Pengembangan pariwisata yang lebih baik, dapat dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada pasar (wisatawan). Pendekatan yang memperhatikan permintaan dengan pertimbangan utama pengembangan pariwisata bisa menggantikan cara historis yang berorientasi pada produk, sering disebut juga sebagai pendekatan berdasar permintaan (*demand side*).

Analisis *actual demand* menurut Gold (1980:146) ialah mengidentifikasi dan menganalisis kegiatan yang dimanfaatkan oleh pengunjung di kawasan wisata beserta kecenderungannya. Analisis ini diberlakukan hanya kepada wisatawan yang telah mengunjungi kawasan TN Bali Barat lebih dari satu kali (1x). Analisis ini membandingkan kecenderungan pemanfaatan fasilitas atau kegiatan pada kunjungan yang sekarang dan sebelumnya. *Actual demand* wisatawan di TN Bali Barat dapat dianalisis dengan tabel *actual demand* pada tabel 5.19.

Dari tabel analisis *actual demand* dapat diketahui bahwa atraksi/ kegiatan wisata seperti menikmati pemandangan alam, bersantai(piknik), dan menyelam merupakan kegiatan yang senantiasa dilakukan oleh pengunjung. Hal ini dapat menunjukkan keinginan/motivasi sebenarnya para wisatawan yang berkunjung di TN Bali Barat, dimana wisatawan selalu melakukan aktivitas-aktivitas tersebut dalam setiap kunjungannya. Sebagai daya tarik utama TN Bali Barat, sumber daya alam tersebut harus dipertahankan dan dipelihara.

Sedangkan atraksi budaya sepert mengunjungi makam Jayaprana, Museum Manusia Purba, dan Pura-pura besar cukup diminati oleh wisatawan yang dapat dilihat dari kecenderungan minat wisatawan yang naik daripada kunjungan sebelumnya. Hal ini menunjukkan apresiasi wisatawan yang telah berkunjung ke TN Bali Barat seelumnya terhadap atraksi budaya yang ditawarkan di TN Bali Barat.

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4. 57 Kegiatan yang dilakukan (*actual demand*) di TN Bali Barat

NO	KEGIATAN	ACTUAL DEMAND						Perubahan (%)
		Dilakukan sekarang	Pernah dilakukan sebelumnya	Kecenderungan		Σ Wisatawan (%)		
				Turun	Naik	*Now*	*Past*	
1	Menyelam/snorkling	16	16			100	100	Tetap
2	Piknik/menikmati pemandangan alam	16	16			100	100	Tetap
3	Lintas alam/tracking	8	4		↑	50	25	+25
4	Berkemah	6	8	↓		37,5	62,5	-25
5	Pengamatan Satwa	16	10		↑	100	62,5	+37,5
6	Mandi air panas	0	0			0	0	Tetap
7	Berperahu	10	5			62,5	31,2	+31,3
8	Memancing	0	2	↓		0	12,5	-12,5
9	Berkuda	0	2	↓		0	12,5	-12,5
10	Fotografi	16	16			100	100	Tetap
11.	Berkunjung ke Makam Jayaprana	12	8		↑	75	50	+25
12.	Berkunjung ke Museum Gilimanuk	8	0		↑	50	0	+50
13.	Berkunjung ke pura-pura besar	4	0		↑	25	0	+25
11	Bermalam di penginapan(akomodasi)	4	6	↓		25	37,5	+12,5
12	Belanja makanan	12	12			75	75	Tetap
13	Belanja souvenir	0	0			0	0	Tetap
14	Belanja hasil pertanian/perkebunan	0	0			0	0	Tetap

Keterangan:

↑ = Kecenderungan wisatawan, peminat atraksi mengalami peningkatan (+)

↓ = Kecenderungan wisatawan, peminat atraksi mengalami penurunan (-)

Diagram yang menunjukkan secara jelas perbandingan kegiatan/ atraksi wisata yang dimanfaatkan pengunjung pada kunjungan sekarang dan kunjungan sebelumnya dapat dilihat pada gambar 4.93:

Gambar 4. 94 Diagram *actual demand* wisatawan di TN Bali Barat

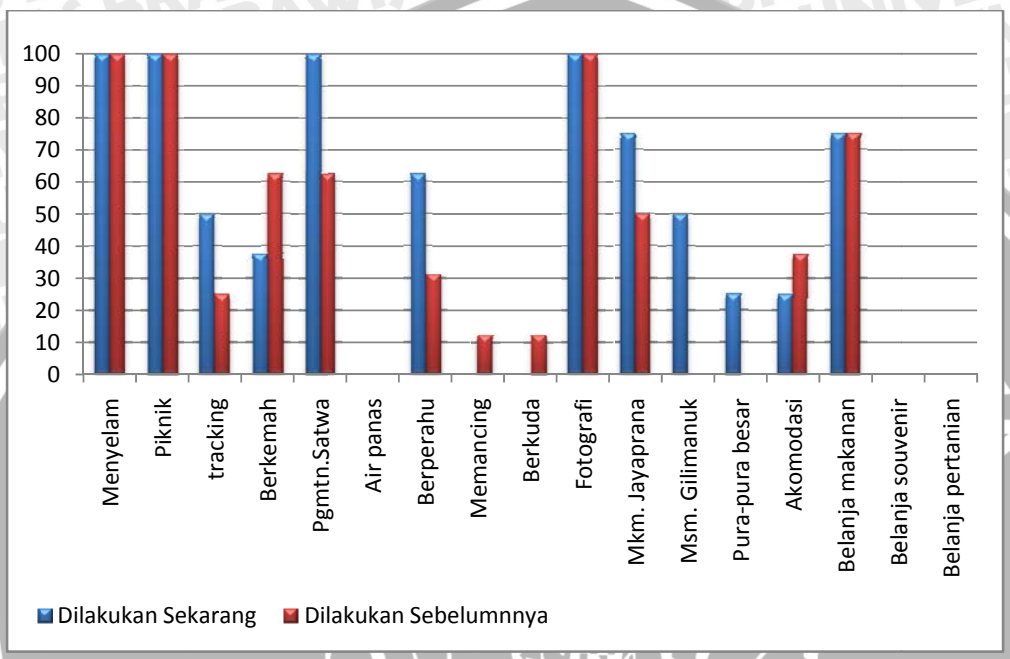

4.10.3.2. Analisis latent dan deferred demand

Analisis *latent demand* adalah permintaan yang ada pada wisatawan yang tidak melakukan jenis kegiatan wisata tertentu karena fasilitas yang belum ada atau kekurangan informasi mengenai kegiatan (Lavery, 1971:21) sedangkan analisis *deferred demand* menurut Lavery (1971:21) ialah mengidentifkasi dan menganalisis kegiatan (atraksi) yang belum dimanfaatkan oleh pengunjung dan juga fasilitas atau kegiatan yang diinginkan oleh pengunjung tetapi belum tersedia di kawasan wisata. Hasil analisis *latent* dan *deferred demand* wisatawan di TN Bali Barat dapat dilihat dalam tabel 4.58:

Tabel 4. 58 Kegiatan Atraksi Wisata Yang Diinginkan TN Bali Barat

NO	KEGIATAN	Σ PENGUNJUNG					
		N1		N2		N3	
		Orang	(%)	Orang	(%)	Orang	(%)
1	Menyelam/snorkling	-	-	24	24	3	3
2	Piknik/menikmati pemandangan alam	-	-	-	-	-	-
3	Lintas alam/tracking	8	8	16	16	25	25
4	Berkemah	7	7	-	-	12	12
5	Pengamatan satwa	-	-	-	-	20	20
6	Mandi air panas	-	-	8	8	42	42
7	Berperahu	-	-	5	5	-	-
8	Memancing	2	2	12	12	1	1
9	Berkuda	8	8	-	-	8	8
10	Fotografi	-	-	6	6	-	-
11	Berkunjung ke Makam Jayaprana	-	-	9	9	24	24
12	Berkunjung ke Museum Gilimanuk	-	-	-	-	32	32
13	Berkunjung ke pura-pura besar	-	-	5	5	18	18
14	Bermalam di penginapan (Waka Shorea, Guest House)	-	-	8	8	5	5
15	Belanja makanan	-	-	-	-	-	-
16	Belanja souvenir	68	68	-	-	14	14
17	Belanja hasil pertanian/perkebunan	28	28	4	4	16	16
18	Bersepeda	33	33	-	-	-	-
19	Arena bermain anak	23	23	-	-	-	-
20	Permainan *Outbound*	79	79	-	-	8	8

Keterangan:
N1 = ingin dilakukan, namun fasilitas/ kegiatan **belum tersedia** (tidak disediakan)
N2 = ingin dilakukan, namun fasilitas/ kegiatan wisata yang tersedia **tidak sesuai** keinginan
N3 = ingin dilakukan, namun wisatawan **tidak tahu** akan keberadaan kegiatan/ fasilitas tersebut

Penjelasan *demand* wisatawan terhadap masing-masing atraksi-kegiatan wisata adalah sebagai berikut:

1. Menyelam/snorkling

   24% wisatawan ingin melakukan kegiatan menyelam namun tidak melakukannya karena merasa cukup mahal dan perlu keahlian khusus yaitu latihan dasar teknik penyelaman untuk melakukan kegiatan tersebut.

2. Piknik/menikmati pemandangan alam

   Semua wisatawan yang mengunjungi TN Bali Barat sudah menikmati pemandangan alam di TN Bali Barat.

3. Lintas alam/tracking

   25% wisatawan tidak tahu akan keberadaan kegiatan lintas alam. Hal ini dikarenakan tidak adanya info/promosi tentang kegiatan lintas alam yang berupa *tracking* di TN Bali Barat. Sedangkan 16% wisatawan mengurungkan niatnya untuk melakukan tracking karena merasa kurang menarik akan kegiatan yang ditawarkan.

4. Berkemah

   7% wisatawan yang berkunjung ke Teluk Labuan Lalang ingin berkemah di sekitar kawasan tersebut namun tidak menemukan fasilitas yang mendukung kegiatan berkemah. 12% wisatawan tidak tahu akan area perkemahan Cekik yang berfungsi sebagai area berkemah.

5. Pengamatan satwa

   20% wisatawan tidak mengetahui tempat-tempat di TN Bali Barat yang cocok untuk menjalani kegiatan pengamatan satwa seperti di Balai Penangkaran Burung Jalak Bali karena kurangnya informasi dan promosi.

6. Mandi air panas

   42% wisatawan tidak tahu akan keberadaan objek pemandian air panas di Banyuwedang. Hal ini dikarenakan terbatasnya akses menuju ke Banyuwedang (tidak terdapat papan petunjuk) dan tidak adanya info/ promosi tentang kegiatan di Banyuwedang berupa mandi air panas. Sedangkan 8% wisatawan kecewa dengan pemandian air panas di banyuwedang yang kurang terawat.

7. Berperahu

   5% wisatawan menganggap kegiatan berperahu seperti mengelilingi perairan Pulau Menjangan berbiaya mahal dan kurang berkesan dengan kegiatan yang ditawarkan *(value for money).*

8. Memancing

   12% wisatawan ingin untuk melakukan kegiatan memancing di Teluk Gilimanuk karena suasananya yang sangat tenang. Namun wisatawan tersebut tidak jadi melaksanakannya karena tidak adanya tempat khusus dan fasilitas untuk memancing yang dapat disewakan.

9. Berkuda

   8% wisatawan ingin mencoba menunggang kuda di sekitar Teluk Labuan Lalang, namun kegiatan ini hanya dapat dilakukan oleh pelanggan resort Waka

Shorea. 8% wisatawan lainnya tidak mengetahui akan kegiatan berkuda di sekitar Teluk Labuan Lalang.

10. Fotografi

    6% wisatawan mengakui kesulitan untuk melakukan kegiatan fotografi karena tidak tersedianya listrik (untuk isi ulang)dan toko penjual peralatan memotret seperti baterai alkaline.

11. Berkunjung ke Makam Jayaprana

    24% wisatawan tidak mengetahui keberadaan Makam Jayaprana karena kurangnya informasi dan promosi. 9% wisatawan mengurungkan niatnya untuk berkunjung lebih lama ke Makam Jayaprana karena kurangnya atraksi yang menarik di objek wisata tersebut.

12. Berkunjung ke Museum Gilimanuk

    32% wisatawan tertarik ingin melihat koleksi museum namun tidak mengetahui lokasi museum tersebut karena kurangnya informasi dan promosi.

13. Berkunjung ke pura-pura besar

    24% wisatawan tidak mengetahui keberadaan pura-pura besar yang berada di TN Bali Barat karena kurangnya informasi dan promosi. 9% wisatawan mengaku kurang menarik dengan pura-pura karena tidak terdapat event keagamaan.

14. Bermalam di penginapan(akomodasi)

    8% wisatawan ingin menginap di penginapan di Waka Shorea namun menganggap tarifnya sedikit mahal dan hanya berkunjung sehari di TN Bali Barat. 5% lainnya tidak mengetahui terdapat fasilitas akomodasi terutama *guest house* di Balai TN Bali Barat.

15. Belanja souvenir

    68 % wisatawan ingin membawa souvenir khas TN Bali Barat namun tidak terdapat toko atau kios yang menjualnya. Sedangkan 14% wisatawan tidak tahu dimana akan membeli souvenir khas TN Bali Barat.

16. Belanja hasil pertanian/perkebunan

    28% wisatawan yang sebagian besar berada di Teluk Labuan Lalang tidak menemukan kios/toko yang menjual hasil perkebunan dari penduduk setempat. 16% wisatawan juga menyatakan tidak tahu akan kemana untuk membeli hasil perkebunan masyarakat setempat.

17. Bersepeda

33% wisatawan menginginkan adanya fasilitas sepeda sebagai sarana transportasi mengelilingi TN Bali Barat. Wisatawan juga menginginkan diadakannya jalur sepeda untuk mengakomodasi wisatawan yang ingin membawa sepeda.

18. Arena bermain anak

    23% wisatawan (dewasa) yang sedang berkemah di area perkemahan Cekik menginginkan adanya atraksi atau fasilitas wisata untuk anak-anak mereka, salah satunya adalah arena bermain anak.

19. Permainan Outbound

    79% wisatawan ingin mencoba kegiatan permainan outbound yang sedang populer seperti *flying fox*, *tree top walk*, jembatan titian, *airsoft gun*, *paintball*, dan sebagainya.

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 4. 95 Diagram *deferred demand* (a) wisatawan di TN Bali Barat

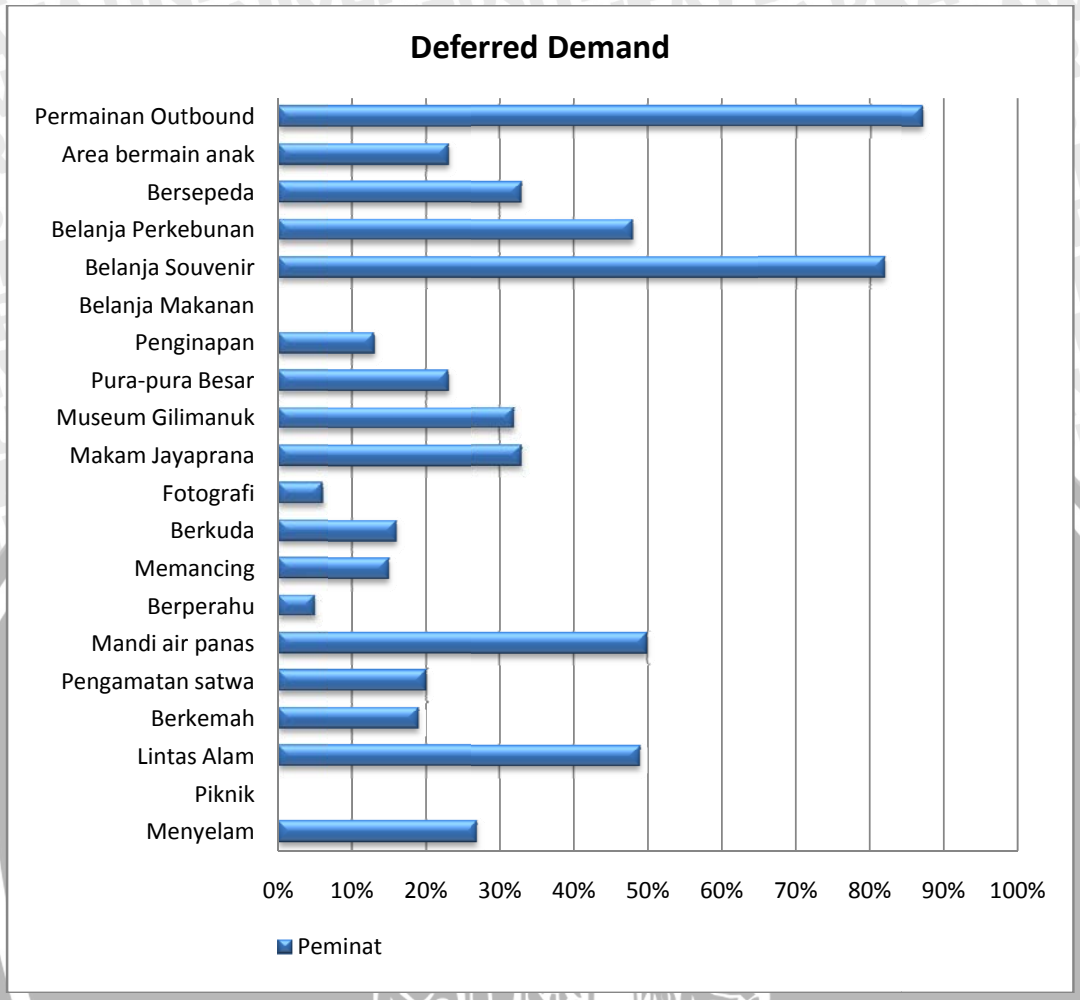

Diagram *deferred demand* (a) menunjukkan kegiatan/ atraksi yang diinginkan oleh wisatawan mulai dari kegiatan yang diminati oleh sedikit wisatawan hingga kegiatan yang diinginkan oleh sebagian besar wisatawan. Sedangkan diagram *deferred demand* (b) menunjukkan alasan dan keterangan tentang kegiatan-atraksi yang diinginkan oleh wisatawan sehingga dapat diperoleh suatu konsep dan strategi pengembangan untuk meningkatkan pelayanan terhadap para pengunjung.

Gambar 4. 96 Diagram *deferred demand* (b) wisatawan di TN Bali Barat

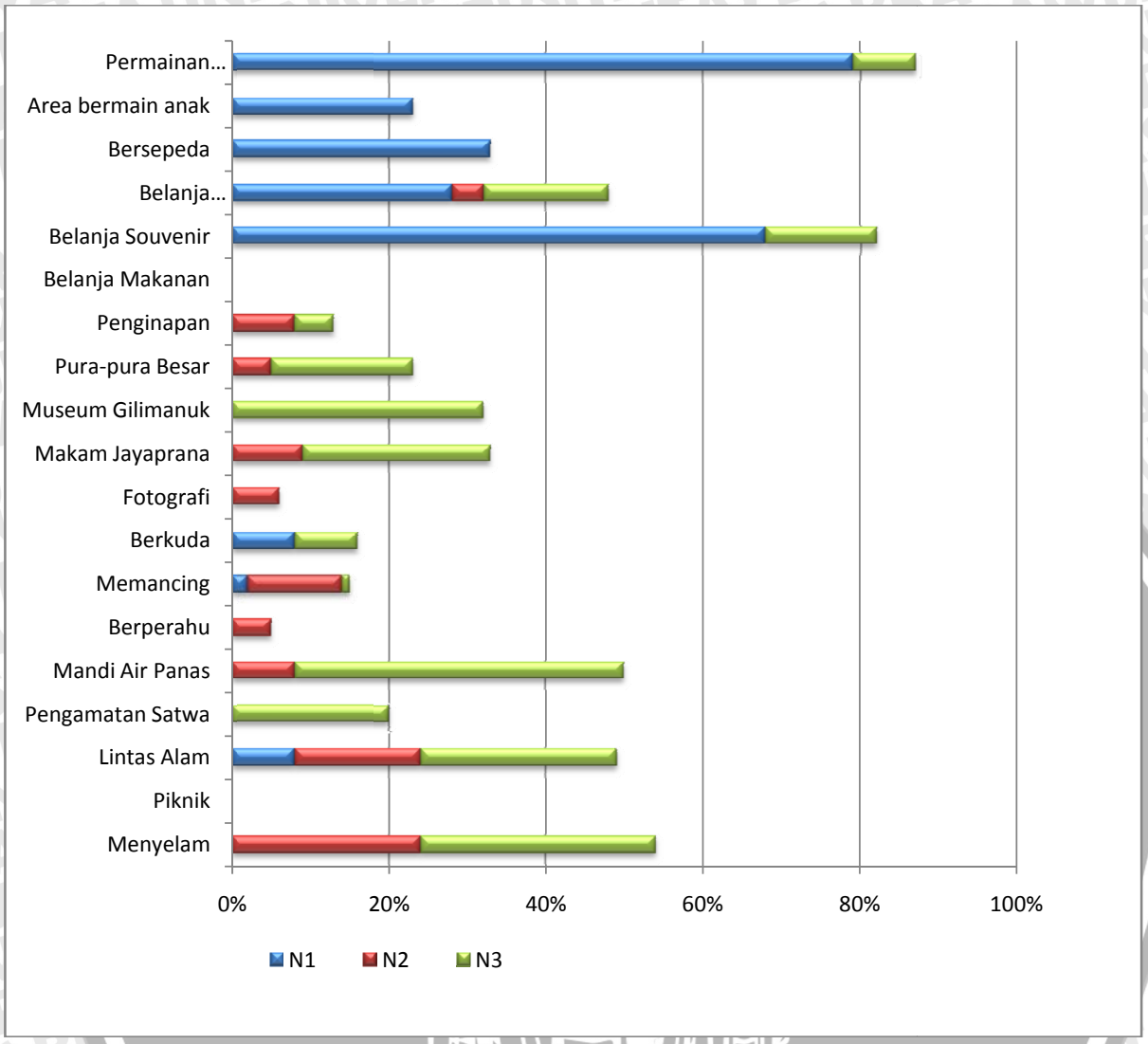

Keterangan dan penjelasan grafik:

= N1, merupakan *demand* wisatawan yang ingin dilakukan, namun fasilitas/ kegiatan **belum tersedia** (tidak disediakan)

= N2, merupakan *demand* wisatawan yang ingin dilakukan, namun fasilitas/ kegiatan wisata yang tersedia **tidak sesuai** keinginan

= N3, merupakan *demand* wisatawan yang ingin dilakukan, namun wisatawan **tidak tahu** akan keberadaan kegiatan/ fasilitas tersebut

4.10.4. Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil survei, masyarakat Desa Sumberklampok menyetujui (62%) bahwa kegiatan wisata di TN Bali Barat tidak dapat memberi keuntungan bagi masyarakat sekitar.

Tabel 4. 59 Pendapat Masyarakat Mengenai Kegiatan Wisata Dapat Memberi Keuntungan

No.	Pendapat Masyarakat	Jumlah	Prosentase
1	ya, memberi keuntungan	45	45
2	tidak memberi keuntungan	53	53
3	tidak tahu	2	2
	Total	**100**	**100.0**

Gambar 4. 97 Pendapat Masyarakat Mengenai Kegiatan Wisata Dapat Memberi Keuntungan

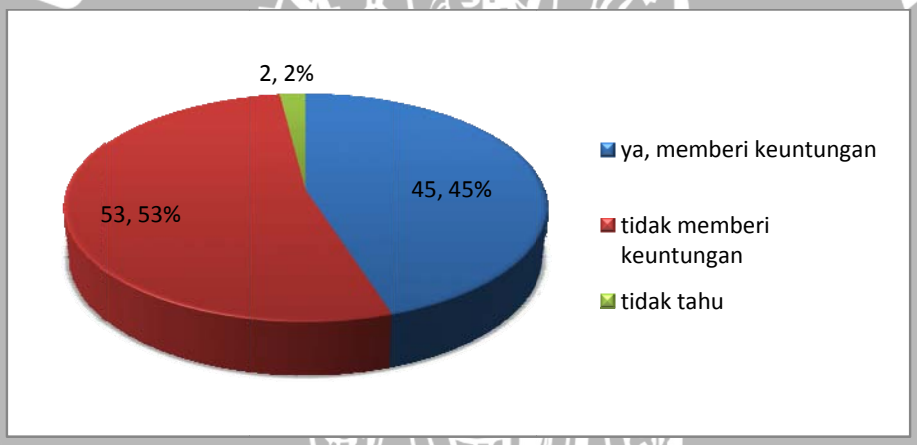

A. Kesediaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata TN Bali Barat

Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata dengan konsep ekowisata dapat berupa penyediaan akomodasi di lokasi TN Bali Barat seperti desa wisata dimana akomodasi berupa rumah penduduk setempat yang diurus oleh paguyuban desa. Berdasarkan hasil survei, 66% masyarakat Desa Sumberklampok bersedia menyewakan rumah tinggal mereka untuk kegiatan wisata dan 80% masyarakat sekitar bersedia menyediakan makanan untuk wisatawan yang berkunjung di TN Bali Barat. Sedangkan peran serta masyarakat dalam akomodasi juga bisa dilihat dari kesediaan masyarakat (77%) untuk bekerjasama dengan agen

perjalanan. Lebih jelas mengenai kesediaan masyarakat sekitar untuk berpartipasi di dalam pengembangan pariwisata TN Bali Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 60 Kesediaan Masyarakat Untuk Menyewakan Rumah Untuk Kegiatan Wisata

No.	Pendapat Masyarakat	Jumlah	Prosentase
1	ya, mau menyewakan	66	66
2	tidak mau menyewakan	24	24
3	tidak tahu	10	10
	Total	**100**	**100.0**

Gambar 4. 98 Kesediaan Masyarakat Untuk Menyewakan Rumah Untuk Kegiatan Wisata

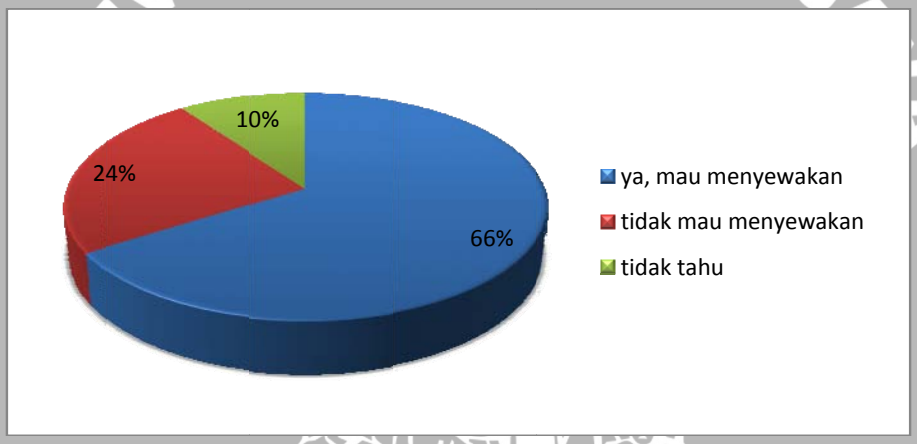

Tabel 4. 61 Kesediaan Masyarakat Menyiapkan Makanan Untuk Wisatawan

No.	Pendapat Masyarakat	Jumlah	prosentase
1	ya, mau menyiapkan	80	80
2	tidak mau menyiapkan	10	15
3	tidak tahu	5	5
	Total	**100**	**100.0**

Gambar 4. 99 Kesediaan Masyarakat Menyiapkan Makanan Untuk Wisatawan

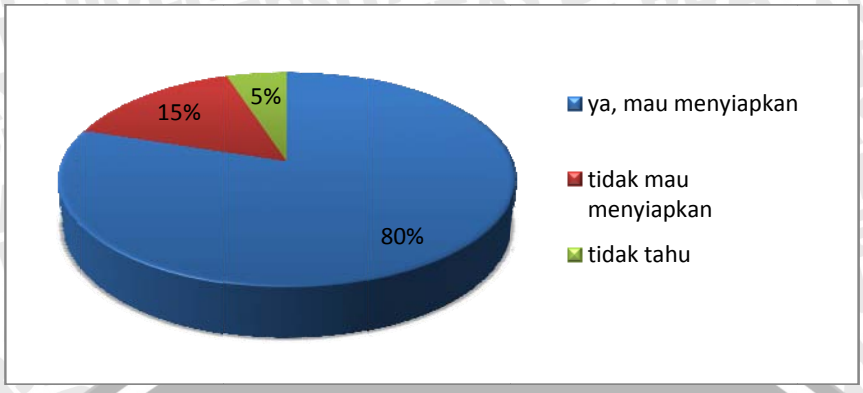

Tabel 4. 62 Kesediaan Masyarakat Bekerja Sama Dengan Agen Perjalanan

No.	Pendapat Masyarakat	Jumlah	prosentase
1	ya, mau membantu	77	77
2	tidak mau membantu	23	23
	Total	**100**	**100**

Gambar 4. 100 Kesediaan Masyarakat Bekerja Sama Dengan Agen Perjalanan

B. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kelembagaan

Berdasarkan hasil survei, masyarakat Desa Sumberklampok cukup mengetahui mengenai keberadaan lembaga lokal yang terlibat dalam pengelolaan wisata TN Bali Barat seperti KSDA dan LSM. Sebesar 62% responden mengetahui mengenai keberadaan lembaga lokasi tersebut dan 50% mengetahui mengenai kegiatan lembaga lokal tersebut. Lebih jelas mengetahui tingkat

pengetahuan masyarakat mengenai kelembagaan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4. 63 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Keberadaan Lembaga Lokal (KSDA , LSM)

No.	Pengetahuan Masyarakat	Jumlah	prosentase
1	tahu	62	62
2	tidak tahu	38	38
	Total	**100**	**100.0**

Gambar 4. 101 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Keberadaan Lembaga Lokal (KSDA , LSM)

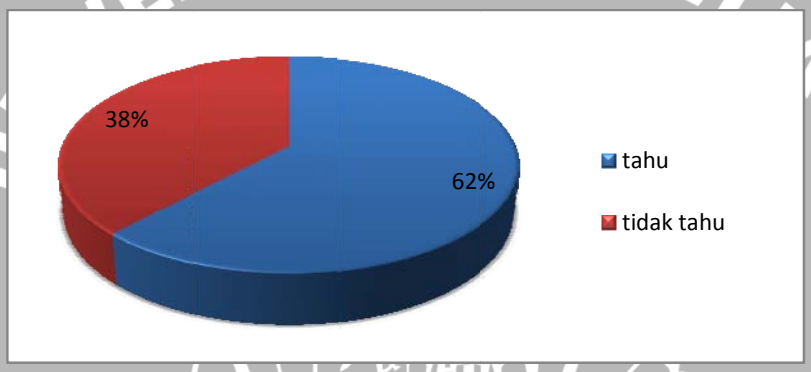

Tabel 4. 64 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi

No.	Pengetahuan Masyarakat	Jumlah	prosentase
1	tahu	50	50
2	tidak tahu	50	50
	Total	**100**	**100**

Gambar 4. 102 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi

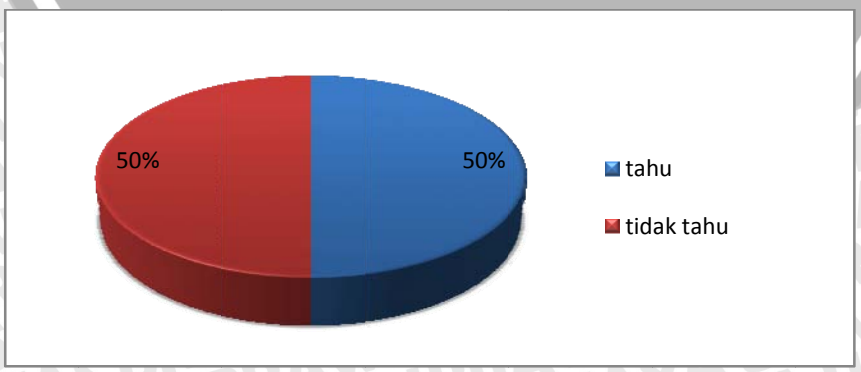

Tabel 4. 65 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Deskripsi Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi

No.	Pengetahuan Masyarakat	Jumlah	prosentase
1	pembahasan kegiatan dan rencana kerja	6	10.9
2	penyuluhan	13	10.0
3	pembahasan kerukunan	6	22.7
4	motivasi membangun ekonomi	25	51.8
5	ketrampilan kerja	4	4.5
	Total	**50**	**100.0**

Gambar 4. 103 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Deskripsi Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi

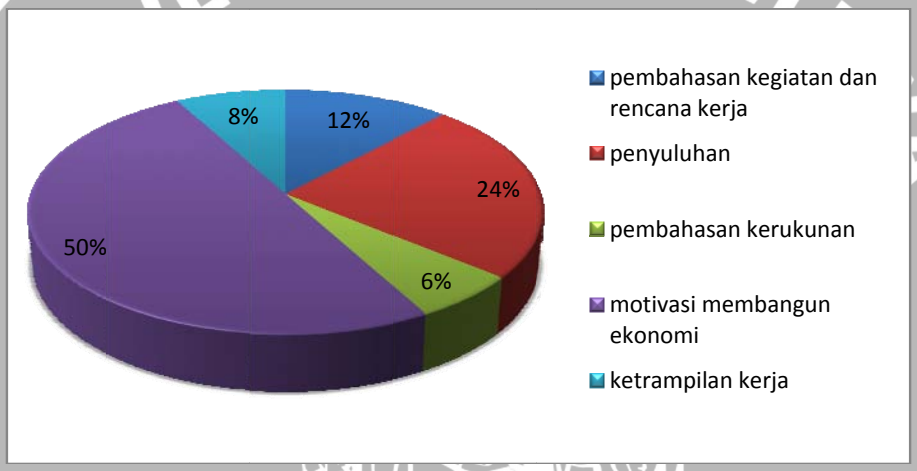

C. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pariwisata

Pengetahuan masyarakat Desa Sumberklampok mengenai pengelolaan pariwisata di TN Bali Barat dapat dilihat dari pertisipasi masyarakat dalam memberikan masukan kepada pengelolaserta pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan yang dilaksanakan dalam pengelolaan pariwisata TN Bali Barat. Sebanyak 58% masyarakat pernah ikut berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata di TN Bali Barat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4. 66 Partisipasi Masyarakat Dalam Memberi Masukan Kepada Pengelola Mengenai Pengelolaan Pariwisata TN Bali Barat

No.	Partisipasi Masyarakat	Jumlah	prosentase
1	pernah	58	58
2	tidak pernah	42	42
	Total	**100**	**100**

Gambar 4. 104 Partisipasi Masyarakat Dalam Memberi Masukan Kepada Pengelola Mengenai Pengelolaan Pariwisata TN Bali Barat

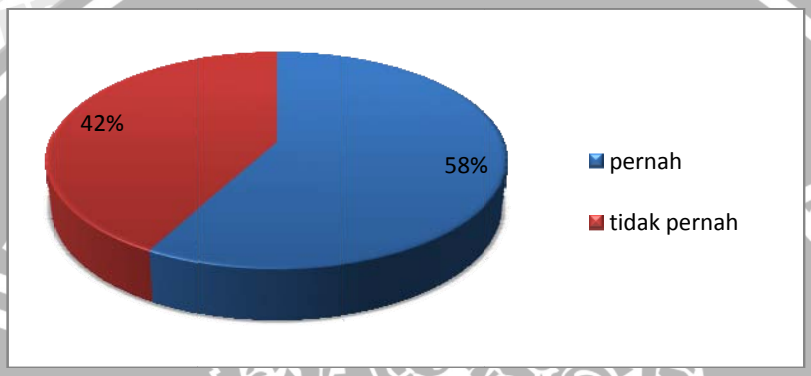

Tabel 4. 67 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Yang Dilaksanakan Aparat Dalam Menjaga Kelestarian Alam

No.	Pengetahuan Masyarakat	Jumlah	Prosentase
1	penyuluhan	30	30
2	penghijauan	10	10
3	penyuluhan dan penghijauan	15	15
4	Pencegahan dan penindakan pelaku yang merusak hutan	18	18
5	menjaga dan melindungi alam	27	27
	Total	**100**	**100**

Gambar 4. 105 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Yang Dilaksanakan Aparat Dalam Menjaga Kelestarian Alam

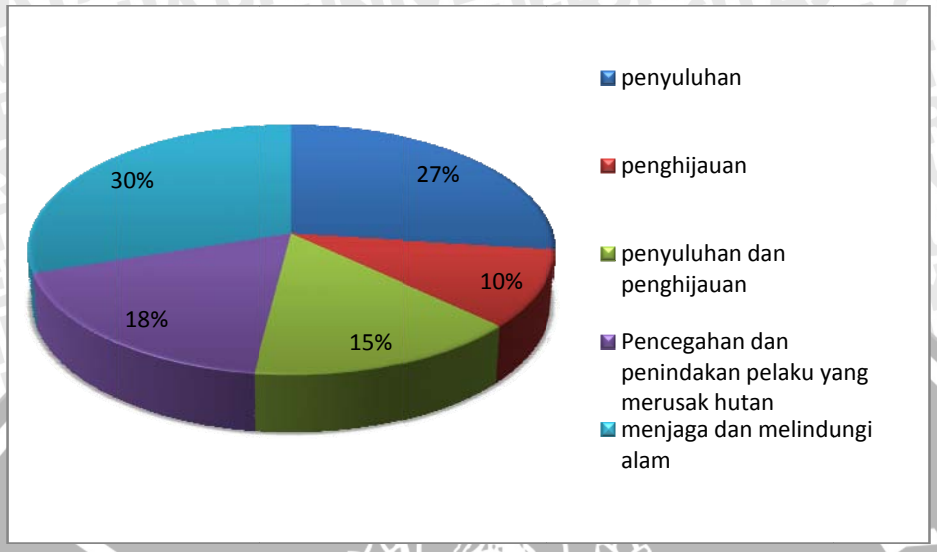

4.11. Analisis Pemasaran Pariwisata

Secara garis besar wisatawan yang mengunjungi Taman Nasional Bali Barat terdiri dari dua kelompok besar yaitu wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Kedua jenis wisatawan ini memiliki karakteristik ataupun adat dan kebiasaan hidup yang berbeda. Dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun 2002-2007 menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung sekitar 19% dari jumlah total wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran Taman Nasional Bali Barat tidak hanya dalam lingkup nasional namun sudah mencapai lingkup internasional. Berdasarkan survei primer yang dilakukan, 67% wisatawan yang mengunjungi TN Bali Barat merupakan wisatawan domestik dimana 45% merupakan wisatawan yang berasal dari luar Bali dan 33% wisatawan mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran Taman Nasional Bali Barat sudah mencakup wisatawan dari luar Bali dan mancanegara.

Tabulasi silang yang dilakukan antara karakteristik wisatawan mengenai teman perjalanan dan tujuan kunjungan ke TN Bali Barat menunjukkan bahwa wisatawan yang mengunjungi TN Bali Barat 27% merupakan rombongan yang berkemah, sedangkan 22% wisatawan lainnya berkemah bersama temannya. Sebanyak 20% wisatawan datang bersama teman dengan maksud berlibur.

Rombongan yang dimaksud adalah apabila wisatawan datang dalam kelompok yang anggotanya > 10 orang, sedangkan teman yang dimaksud apabila wisatawan datang dalam kelompok yang < 10 orang. Bentuk kunjungan berupa rombongan akan mendorong TN Bali Barat menjadi objek pariwisata massal yang memerlukan pengawasan yang lebih baik dari pengelola agar kegiatan wisata ini tidak merusak lingkungan ataupun melebihi daya dukung lingkungan. Ekowisata akan lebih baik bila dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil untuk memudahkan pengawasan.

Saat ini pengelola TN Bali Barat dan pihak swasta yang mengelola Waka Shorea Resort belum bekerjasama, sehingga metode promosi yang dilakukan berbeda. Media promosi yang digunakan pengelola TN Bali Barat hanya berupa penyebaran brosur dan penyebaran yang dilakukan masih sangat terbatas. Pihak swasta Waka Shorea Resort melakukan promosi dengan bekerjasama dengan biro perjalanan yang ada di Bali. Meskipun demikian promosi yang dilakukan pengelola Waka Shorea Resort lebih bersifat intern (mempromosikan paket menyelam di Selat Menjangan dengan akomodasi hotel *eco-lodge*). Pihak KSDA melalui Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam sudah membuat perjanjian kerjasama dengan Asosiasi Perusahaan Perjalanan Indonesia untuk mempromosikan dan memasarkan objek dan daya tarik wisata alam di Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Suaka Margasatwa dan Taman Buru.

Meskipun promosi TN Bali Barat dinilai sudah sesuai oleh 60% wisatawan dengan kondisi eksisting TN Bali Barat namun metode promosi tentang TN Bali Barat umumnya menyebar dari mulut ke mulut. Hal ini ditunjukkan dari asal informasi tentang TN Bali Barat dimana 63% wisatawan menyebutkan dari teman/keluarga, 25% wisatawan menyebutkan dari media elektronik, dan 4% dari biro perjalanan. Pihak pengelola hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak swasta sehingga promosi yang dilakukan mencakup satu TN Bali Barat secara keseluruhan. Usaha promosi juga dapat ditingkatkan melalui berbagai media misalnya, dengan website yang ter-*update*, penyebaran brosur di sekolah-sekolah, hotel-hotel, restoran, *money changer* dan tempat-tempat pelayanan umum/pelayanan wisata lainnya. Kerjasama yang telah terbentuk antara Asosiasi Perusahaan Perjalanan Indonesia terutama untuk memasarkan objek dan daya

tarik wisata alam di TN Bali Barat dalam bentuk paket-paket perjalanan wisata untuk wisatawan luar Bali dan wisatawan mancanegara juga harus ditingkatkan sehingga pemasaran TN Bali Barat mencakup skala lokal, nasional dan internasional.

4.12. Analisis Potensi dan Masalah

Analisis potensi dan masalah menerangkan potensi-potensi dan masalah-masalah yang ada di kawasan TN Bali Barat. Potensi dan masalah yang ada merupakan karakteristik yang dimiliki oleh obyek-obyek wisata yang ada di kawasan TN Bali Barat.

- **Prasarana wisata**

Infrastruktur dalam obyek wisata merupakan pendukung dari fasilitas dan daya tarik wisata. Analisis potensi dan masalah infrastruktur di TN Bali Barat menggunakan persepsi wisatawan dalam menentukan potensi dan masalah. Berdasarkan hasil analisis *supply-demand* permasalahan yang banyak dikeluhkan adalah infrastruktur untuk penanganan sampah dan kebersihan yang ada. Sebesar 33% responden menyatakan kurang terhadap penanganan sampah dan kebersihan di kawasan TN Bali Barat.

- **Sarana wisata/fasilitas**

Fasilitas dalam obyek wisata merupakan pendukung sekaligus dapat menjadi daya tarik itu sendiri. Analisis potensi dan masalah fasilitas di TN Bali Barat menggunakan persepsi wisatawan dalam menentukan potensi dan masalah. Berdasarkan hasil analisis *supply-demand*, secara keseluruhan sebagian besar wisatawan merasa cukup puas dengan sarana prasarana wisata di TN Bali Barat. Sebanyak 35% responden menyatakan biasa saja dan 28% responden menyatakan tidak puas dengan sarana prasarana wisata di TN Bali Barat. Berdasarkan persepsi wisatawan terhadap sarana prasarana ekowisata tersebut, maka fasilitas wisata di TN Bali Barat dapat dijadikan prioritas untuk perbaikan atau pengembangan.

- **Daya tarik fisik**

Daya tarik dalam obyek wisata merupakan komponen utama, sehingga pengembangan daya tarik harus dapat memaksimalkan potensi yang ada untuk dapat menarik wisatawan secara maksimal.

Di kawasan TN Bali Barat terdapat beberapa daya tarik utama yang sesuai dengan kriteria ekowisata. Daya tarik utama tersebut antara lain potensi biota (flora dan fauna) dan situs budaya. 60% wisatawan TN Bali Barat menyatakan bahwa flora dan fauna di TN Bali Barat menarik dan sebagian besar(65%) terutama wisatawan yang mengunjungi situs budaya Makam Jayaprana menyatakan menarik.

- **Aksesibilitas**

Aksesibilitas merupakan salah satu hal penting didalam upaya pengembangan obyek wisata, bila aksesibilitas buruk maka wisatawan akan malas untuk berkunjung, sebaliknya bila bagus maka wisatawan diharapkan tertarik untuk mengunjungi obyek wisata. Aksesibilitas yang mudah untuk menuju TN Bali Barat dapat menjadi potensi pengembangan pariwisata TN Bali Barat. Aksesibilitas yang mudah yaitu di TN Bali Barat antara lain dilewati oleh Jalan Propinsi yang menghubungkan Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng serta dekat dengan gerbang utama Pulau Jawa-Bali, yaitu Pelabuhan Gilimanuk. 61% wisatawan menyatakan baik untuk tingkat pencapaian menuju TN Bali Barat. Aksesbilitas internal di TN Bali Barat pada umumnya merupakan jalan dengan perkerasan aspal dan makadam yang dapat diakses dengan baik oleh kendaraan baik roda empat maupun roda dua.

- **Masyarakat**

Masyarakat lokal merupakan merupakan salah satu hal penting di dalam upaya pengembangan obyek wisata, bila masyarakat lokal buruk atau kurang mendukung pariwisata maka usaha pariwisata di TN Bali Barat tidak bisa berkembang. Masayarakat lokal khususnya masyarakat Desa Sumberklampok pada umumnya mendukung pengembangan pariwisata di TN Bali Barat.

Berdasarkan hasil survei, 66% masyarakat Desa Sumberklampok bersedia menyewakan rumah tinggal mereka untuk kegiatan wisata dan 80% masyarakat sekitar bersedia menyediakan makanan untuk wisatawan yang berkunjung di TN Bali Barat. Sedangkan peran serta masyarakat dalam akomodasi juga bisa dilihat dari kesediaan masyarakat (77%) untuk bekerjasama dengan agen perjalanan

- **Promosi dan pemasaran**

Promosi dan pemasaran merupakan salah satu hal penting untuk memasarkan suatu obyek wisata, bila promosi dan pemasaran kurang dan tidak dapat menjangkau konsumen, maka peluang meningkatkan pendapatan akan berkurang, dan hal tersebut akan berdampak pada pengembangan dan perkembangan pariwisata TN Bali Barat. Promosi dan pemasaran TN Bali Barat pada saat ini masih terbatas karena 63% wisatawan pada umumnya mengetahui informasi TN Bali Barat dari teman, bukan dari kegiatan promosi dan pemasaran. Lebih jelas mengenai analisis potensi dan masalah TN Bali Barat dijelaskan dalam tabel 4.68 berikut.

Tabel 4. 68 Analisis Potensi Dan Masalah Daya Tarik Wisata TN Bali Barat

No	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisis
1	Biota	Keanekaragaman flora dan fauna dapat mewakili kekayaan hayati Pulau Jawa	• Jumlah flora di TN Bali Barat 74 familia, 238 species • Jumlah fauna diTN Bali Barat terdiri dari Aves (165 jenis), mamalia (10 jenis), reptile (5 jenis), pisces (120 jenis), crustecea (3 jenis), mollusca (6 jenis) dan terumbu karang (13 jenis).	Terjadi penurunan kualitas dan kuantitas vegetasi dan fauna TN Bali Barat	• Kerapatan flora menurun 33% pada kelompok pohon , 60,2% pada kelompok belta, dan 30,3% pada kelompok herba(tahun 1988-2002) • Komposisi jenis, marga dan suku flora menurun masing-masing 35,6%, 25% dan 8,3% (tahun 1988-2002) • Jenis fauna aves menurun 18,4%, jenis pisces menurun 31,5 %, dan jenis terumbu karang juga menurun 41% (tahun 1988-2002)	Daya tarik tersebut bila didukung upaya pengelolaan lingkungan yang tepat dapat mengembangkan ekowisata di TN Bali Barat
2	Fisik	TN Bali Barat memiliki variasi vegetasi, pantai, teluk, reservoir alami, dan mata air panas dengan panorama yang alami.	Berdasarkan survei terdapat dua teluk (Gilimanuk dan Labuan lalang), sumber air panas Banyuwedang, reservoir alami di Prapat Agung, dan enam tipe vegetasi yang tersebar di kawasan TN Bali Barat	• Beberapa lokasi wisata TN Bali Barat masih belum terawat dengan baik serta akses menuju lokasi relatif sulit karena masih menggunakan jalan	• Terdapat sampah di jalur trail yang bisa digunakan untuk kegiatan tracking.	Permasalahan utama yang terjadi pada beberapa obyek wisata di TN Bali Barat adalah sampah berserakan dan vandalisme, oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan wisata harus disertai dengan upaya pengendalian dengan melibatkan pihak pengelola(BKSDA)

No	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisis
				setapak/trail		
3	Kegiatan wisata	Sebagian besar wisatawan mengunjungi TN Bali Barat untuk menikmati keindahan alam TN Bali Barat dan melakukan kegiatan menyelam/snokling	Kondisi fisik TN Bali Barat yang masih alami serta terdapat enam jenis vegetasi, banyak pantai, serta keanearagaman hayati daratan dan lautan.	Beberapa kegiatan wisata dapat merusak lingkungan TN Bali Barat	• Kegiatan camping di Cekik menyebabkan timbunan sampah • Kegiatan api unggun dapat mengurangi kuantitas &kualitas vegetasi dan mengusik fauna yang ada • Kegiatan lintas alam (tracking) yang tidak terkontrol dan tanpa didampingi pemandu dapat menimbulkan gangguan pada ekosistem	TN Bali Barat memiliki potensi keindahan alam yang menjadi daya tarik untuk wisatawan, di lain pihak beberapa kegiatan wisatawan dalam TN Bali Barat mengakibatkan kerusakan pada lingkungan TN Bali Barat sendiri. Oleh karena itu diperlukan upaya pengendalian kegiatan wisata melalui penggunaan tenaga guide
4	Sarana dan prasarana wisata	• Terdapat sarana dan prasarana penunjang wisata di area parkir yang tersebar di TN Bali Barat	• Jenis sarana prasarana wisata di area parkir Teluk Gilimanuk, Makam Jayaprana, dan Teluk Labuan Lalang seperti lahan parkir, toilet, toko, warung makanan, dan gazebo. Khusus di area parkir Teluk Labuan Lalang terdapat musholla dan dermaga perahu.	• Belum tersedia sarana wisata untuk mendukung aktifitas wisatawan	• Jalan yang digunakan wisatawan untuk kegiatan lintas alam(tracking) dan yang menuju ke beberapa obyek wisata seperti reservoir alami prapat agung masih memiliki perkerasan alam	Sampai saat ini aktifitas wisatawan masih ditunjang sarana wisata yang tersebar di area parkir-area parkir TNBB. Wisatawan terdapat kesulitan menjalankan kegiatan wisata seperti lintas alam atau pengamatan satwa karena tidak ada jaringan jalan
5	Aksesbilitas	TN Bali Barat memiliki rute	• Tersedia 4 rute wisata internal	• Kurangnya informasi	• Wisatawan secara umum memilih rute internal 4	TN Bali Barat memiliki rute wisata yang bervariasi, tetapi

No	Daya tarik	Potensi	Indikator	Masalah	Indikator	Analisis
		wisata intenal yang bervariasi	dalam TN Bali Barat • Masing-masing rute wisata memiliki tingkat kesulitan dan jarak antar objek bervariasi	menyebabkan wisatawan hanya memilih beberapa rute tertentu	(Banyuwedang – Teluk Labuan Lalang) karena merupakan kesatuan paket wisata dari agen perjalanan yang berasal dari Pantai Lovina.	dengan minimnya informasi dan promosi, maka wisatawan cenderung hanya menggunakan rute tertentu yang langsung menuju *core attraction* TNBB yaitu Selat Menjangan.
6	Masyarakat	Masyarakat sekitar TN Bali Barat mendukung kegiatan wisata di TN Bali Barat dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan ekowisata TN Bali Barat	• 66% masyarakat bersedia menyewakan rumah untuk kegiatan wisata • 80 % masyarakat bersedia menyediakan makanan untuk wisatawan TN Bali Barat • 77 % masyarakat bersedia bekerja sama dengan agen perjalanan	-	-	Pengembangan kawasan ekowisata dapat berlangsung dengan partisipasi masyarakat sebagai pihak yang mengenal karakter TN Bali Barat dengan baik
7	Promosi dan pemasaran	-	-	Sasaran promosi dan pemasaran ekowisata TN Bali Barat masih kurang	63 % wisatawan mengetahui informasi TN Bali Barat dari teman, bukan dari kegiatan promosi maupun pemasaran	Karena ekowisata tidak berorientasi pada kuantitas jumlah wisatawan, maka aspek promosi lebih ditekankan kepada kegiatan atau fasilitas obyek wisata untuk meningkatkan *lenght of stay* dari wisatawan

4.13. Analisis Partisipatif

Analisis partisipatif digunakan untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masing-masing kelompok terhadap pengembangan ekowisata kawasan TN Bali Barat dan hubungan antar semua pihak terkait. Kelonpok-kelompok yang mempunyai kepentingan dalam pengembangan ekowisata TN Bali Barat adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana (Pihak Pemerintah), Badan BKSDA Propinsi Bali (Pihak Pengelola), masyarakat sekitar TN Bali Barat dan wisatawan yang mengunjungi TN Bali Barat. Masing-masing pihak memiliki kepentingan, kekhawatiran, potensi dan kelemahan. Melalui analisis partisipatif dapat ditemukan implikasi-implikasi bagi masing-maisng pihak yang akan menjadi masukan dalam merencanakan peranan masing-masing pihak dalam pengembangan ekowisata TN Bali Barat. Kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam pengembangan ekowisata TN Bali Barat dapat dijabarkan sebagai berikut.

A. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana dan Buleleng

Dinas pariwisata dan kebuadayaan berperan dalam pengembangan ekowisata TN Bali Barat. Pihak pemerintah memiliki peranan penting dalam peningkatan APBD dari sektor pariwisata, khususnya dari TN Bali Barat. Di lain pihak, dikhawatirkan kegiatan ekowisata dapat mengurangi kualitas lingkungan TN Bali Barat sebagai cagar alam, apalagi apabila masyarakat sekitar tidak berperan serta dalam menjaga kelestarian lingkungan TN Bali Barat

B. Badan BKSDA Propinsi Bali

Badan BKSDA berperan sebagai pengelola TN Bali Barat yang bertanggung jawab terhadap kualitas ekosistem TN Bali Barat dan pemanfataan lahan TN Bali Barat sebagai cagar alam. Kualitas ekosistem dan pemanfaatan lahan cagar alam dikhawatirkan dapat terganggu dengan adanya kegiatan ekowisata, tetapi pihak pengelola masih memiliki potensi melalui penetapan peraturan dan pengawasan ekowisata TN Bali Barat serta melalui pelatihan tenaga kerja mengenai konservasi cagar alam.

C. Masyarakat Desa Sumberklampok di sekitar TN Bali Barat

Kegiatan ekowisata TN Bali Barat seharusnya memberikan konstribusi positif bagi masyarakat sekitar TN Bali Barat, khususnya dri sektor ekonomi dan di lain pihak, masyarakat juga memberikan konstribusi positif bagi usaha pengembagan ekowisata cagar alam TN Bali Barat melalui peningkatan stabilitas keamanan dan kenyamanan

bagi wisatawan. Konstribusi positif untuk masyarakat dapat diperoleh dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekowisata TN Bali Barat. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata TN Bali Barat antara lain penyediaan atraksi wisata atau pembentukan kelompok pemandu wisata. Supaya kegiatan ekowisata dapat memberikan manfaat maksimal, kerjasama antara masyarakat dengan pihak pengelola perlu dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya.

D. Wisatawan pengunjung TN Bali Barat

Wisatawan merupakan pihak yang memanfaatkan potensi dan atraksi wisata di TN Bali Barat. Dalam melakukan kegiatan wisata, wisatawan dapat berpartisipasi dalam menjaga kualitas lingkungan, konservasi ekosistem TN Bali Barat, serta mentaati peraturan-peraturan yang berlaku sehingga aktifitas wisatawan tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas lingkungan dan sesuai dengan konsep ekowisata.

Matriks analisis partisipatif pengembangan ekowisata TN Bali Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 69 Matriks Analisis Partisipatif Pengembangan Ekowisata TN Bali Barat

No.	Kelompok	Kepentingan	Kekhawatiran	Konflik	Potensi	Kelemahan	Implikasi
1	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana dan Buleleng (pemerintah)	Peningkatan APBD dari sektor pariwisata, khususnya wisata TN Bali Barat	Pengelolaan ekowisata tidak maksimal	**Dengan Masyarakat** Masyarakat tidak dapat menjaga kualitas lingkungan dan dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung	Keindahan obyek wisata TN Bali Barat	• Masih kurangnya integrasi dengan *stake holders* lain yang terlibat dalam kegiatan ekowisata TNBB • Lemahnya pendanaan	• Integrasi dan sinergi atar *stake holders* pendukung ekowisata TNBB • Peningkatan pendanaan untuk pengembangan ekowisata TNBB • Peningkatan usaha promosi mengenai konsep kegiatan ekowisata melalui kerjasama antara pihak pengelola dan masyarakat
2	BKSDA Propinsi Bali (pengelola)	• Terjaganya kualitas ekosistem dan habitat TN Bali Barat • Terjaminnya potensi kawasan TN Bali Barat • Optimalnya	• Kegiatan ekowisata di TN Bali Barat menyebabkan penuruan kualitas lingkungan TN Bali Barat • Kurangnya	**Dengan wisatawan** Kegiatan wisatawan tidak terkendali dan dapat merusak lingkungan TN Bali Barat **Dengan Pemerintah**	• Menetapkan kebijakan pengembangan TN Bali Barat sebagai kawasan ekowisata • Peningkatan pengelolaan ekowisata dengan	• Kurangnya pengaturan dan pengawasan kegiatan ekowisata di TN Bali Barat • Kurangnya pelatihan mengenai	• Meningkatkan pengawasan dan penerapan peraturan konservasi di TN Bali Barat • Peningkatan kesadaran masyarakat

No.	Kelompok	Kepentingan	Kekhawatiran	Konflik	Potensi	Kelemahan	Implikasi
		pemanfaatan sebagi kawasan cagar alam	kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan	Pengembangan kegiatan ekowisata dapat menurunkan kualitas ekosistem TN Bali Barat **<u>Dengan Masyarakat</u>** Kegiatan masyarakat dalam mengeksploitasi SDA di TNBB bertentangan dengan fungsi dan wewenang BKSDA sebagai penjaga kelestarian ekosistem	menerapkan kaidah pelestarian, pengendalian, dan pemanfaatan kawasan	pengembangan ekowisata • Kurangnya personil	melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang fungsi kawasan TNBB • Pengadaan program pelatihan bagi wisatawan dan masyarakat mengenai konservasi alam
3	Masyarakat sekitar TN Bali Barat	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata untuk meningkatkan taraf ekonomi	Kegiatan ekowisata TN Bali Barat tidak memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat	**<u>Dengan Pengelola</u>** Pihak pengelola ekowisata tidak dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat	• Kesediaan masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan ekowisata	Kurangnya kerjasama antara BKSDA dengan masyarakat untuk mengembangkan TN Bali Barat menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan	• Melibatkan masyarakat dalam pengembangan kegiatan ekowisata TN Bali Barat • Meningkatkan kemampuan masyarakat sebagai penyedia jasa penunjang

No.	Kelompok	Kepentingan	Kekhawatiran	Konflik	Potensi	Kelemahan	Implikasi
						lingkungan	ekowisata • Meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui progran pelatihan ekowisata dan konservasi alam
4	Wisatawan	• Mendapatkan pengamalan wisata yang menarik • Mendapatkan pelayanan yang memuaskan • Mendapatkan pendidikan mengenai konservasi lingkungan cagar alam	• ODTW kurang menarik • Pelayanan kurang memuaskan • Kurangnya atraksi wisata yang ditawarkan	**Dengan Pengelola (BKSDA)** Pihak pengelola tidak dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada wisatawan **Dengan masyarakat** Masyarakat tidak dapat menjaga kualitas keamanan dan kenyaman dapat mengurangi minat berkunjung wisatawan	• Pergeseran minat wisatawan menuju wisata alam, pengamatan satwa liar dan kegiatan wisata alam bebas • Peningkatan pendapatan untuk kegiatan pengelolaan ekowisata	Kurangnya kesadaran wisatawan akan kelestarian lingkungan dalam melakukan kegiatan wisata	• Peningkatan pengetahuan wisatawan mengenai ekowisata dan konservasi alam melalui program pendidikan atau pelatihan

4.14. Analisis Akar Masalah dan Pohon Tujuan

Pada sub bab analisis akar masalah dan pohon tujuan menggunakan metode deskriptif berdasarkan persepsi wisatawan dan masyarakat serta hasil analisis potensi dan masalah. Pengkajian permasalah pada analisis akar masalah dan pohon tujuan bersifat lebih mendalam dalam melihat permasalahan yang ada di TN Bali Barat.

Permasalahan utama yang terjadi adalah kurang berkembangnya kegiatan ekowisata TN Bali Barat. Faktor utama yang mendasari perkembangan ekowisata antara lain lingkungan, masyarakat, pendidikan, berkelanjutan, dan manajemen. Berdasarkan kondisi eksisting dari kelima faktor ekosistem tersebut, yang terkait dengan kurang berkembangnya ekowisata TN Bali Barat adalah manajemen, lingkungan, dan pendidikan.

A. Kondisi lingkungan TN Bali Barat

Pada kondisi eksisting, terdapat kegiatan ekspolitasi SDA yang berlebihan serta pada beberapa kegiatan wisata tingkat kebersihannya masih kurang. Hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya minat wisatawan yang berkunjung dan dapat merusak ekosistem TN Bali Barat. Berdasarkan analisis, diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan permasalahan pada lingkungan TN Bali Barat antara lain :

- Eksploitasi SDA yang berlebihan

Terbukanya lima akses gerbang utama di TN Bali Barat tanpa pengawasan yang mencukupi, menyebabkan SDA baik daratan dan perairan di TN Bali Barat terancam oleh eksploitasi pihak luar.

- Beberapa lokasi ODTW belum bisa diakses dengan jalan setapak

Beberapa ODTW, khususnya yang terletak di tengah TN Bali Barat, Pulau Menjangan, dan daerah Cekik belum dapat diakses melalui jalan setapak. Pada beberapa lokasi seperti reservoir Prapat Agung atau di beberapa titik jalur tracking, wisatawan harus melalui jalur yang sulit dan curam.

- Kegiatan wisatawan tidak sesuai dengan konsep ekowisata

Kegiatan wisatawan seperti berkemah dan memancing apabila tidak mengikuti peraturan dan keadaan alam yang ada, dapat merusak ekosistem yang sudah ada. Kegiatan api unggun dapat mengurangi frekuensi vegetasi di TN Bali Barat. Oleh karena itu diperlukan pengawasan serta pengaturan jenis aktifitas wisatawan agar tidak merusak kualitas ekosistem yang ada.

- Timbunan sampah sisa wisatawan

Karena belum tersedia sistem pengolahan sampah yang tertata baik dalam TN Bali Barat, maka wisatawan membuang sisa-sisa makanan dan minuman di sembarang tempat. Timbunan sampah tersebut menganggu kestabilan ekosistem TN Bali Barat.

- Perusakan vegetasi pohon melalui coretan di pohon dan vandalisme

Pada kondisi eksisting pada beberapa vegetasi terutama pohon, banyak terdapat coretan-coretan wisatawan yang sama sekali tidak berhubungan dengan kegiatan ekowisata. Kegiatan vandalisme tersebut selain mengurangi kebersihan dan keamanan lingkungan juga dapat menurunkan kualitas lingkungan TN Bali Barat.

B. Kurangnya pemahaman masyarakat dan wisatawan mengenai konsep ekowisata dan konservasi cagar alam

Sebagai masyarakat yang tinggal di sekitar TN Bali Barat, kegiatan wisata TN Bali Barat dapat memberi dampak positif untuk perekonomian, tetapi apabila tidak disertai dengan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan maka keindahan alam TN Bali Barat yang merupakan salah satu daya tarik TN Bali Barat akan berkurang dan mengurangi minat kunjungan wisatawan. Beberapa faktor yang mendasari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep ekowisata dan konservasi cagar alam antara lain :

- Belum adanya pelatihan mengenai pelestarian lingkungan

Keterlibatan masyarakat dalam usaha konservasi cagar alam TN Bali Barat dapat dimulai dengan penambahan pengetahuan masyarakat mengenai pelestarian lingkungan. Pada kondisi eksisting, dari pihak pemerintah maupun pengelola belum memberikan pelatihan maupun pendidikan bagi masyarakat dan wisatawan TN Bali Barat

- Belum adanya pelatihan mengenai konsep dan kegiatan ekowisata

Pengendalian kegiatan wisatawan dapat berjalan maksimal jika dari pihak wisatawan sendiri sudah paham konsep dan kegiatan wisata yang boleh dilakukan di kawasan ekowisata. Pada kondisi eksisting, belum ada pengarahan maupun pelatihan mengenai konsep dan kegiatan ekowisata yang ditujukan untuk masyarakat dan wisatawan TN Bali Barat

- Belum tersedia jasa kelompok pemandu untuk wisatawan

Jasa pemandu bermanfaat untuk mengawasi dan mengendalikan kegiatan wisatawan agar tidak merusak kealamian ekosistem TN Bali Barat, pada kondisi eksisting jasa pemandu masih sangat terbatas yaitu dari staf pengelola TN Bali Barat

(BKSDA) yang juga merangkap sebagai petugas jagawana. Masyarakat sekitar belum diberdayakan untuk diberi keterampilan sebagai pemandu wisata secara profesional.

- Belum adanya pengawasan dan peraturan mengenai pembatasan kegiatan wisatawan

Sebagai cagar alam yang ingin dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, kegiatan wisatawan di TN Bali Barat harus diberi batasan-batasan agar tidak merusak kualitas ekosistem TN Bali Barat. Batasan-batasan tersebut bisa berupa peraturan-peraturan dan pengawasan terhadap aktifitas wisatawan TN Bali Barat seperti pembatasan jumlah pengunjung, peraturan moda transportasi, dan pengawasan kegiatan wisata. Sampai saat ini belum terdapat peraturan yang mengatur wisatawan secara keseluruhan. Namun terdapat peraturan dimana wisatawan diwajibkan ditemani oleh seorang pemandu apabila ingin melakukan kegiatan lintas alam(tracking).

C. Kurangnya kuatnya manajemen pengelolaan ekowisata TN Bali Barat.

Berdasarkan analisis partisipatif dalam usaha pengembangan ekowisata TN Bali Barat terdapat empat pihak yang masing-masing memiliki kepentingan, kekhawatiran, potensi dan kelemahan. Berdasarkan kondisi eksisting, belum ada koordinasi antara keempat pihak tersebut. Berikut adalah beberapa faktor permasalahan kurang kuatnya manajemen ekowisata TN Bali Barat :

- Belum ada koordinasi antara Pihak Pengelola dengan Pemerintah dan Masyarakat

Belum kuatnya manajemen pengelolaan ekowisata disebabkan kurangnya koordinasi antara pihak pengelola(BKSDA) dengan pemerintah dan masyarakat yang berkepentingan dalam pengembangan ekowisata TN Bali Barat, padahal masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda

- Kurangnya usaha promosi dan pemasaran mengenai konsep kegiatan ekowisata TN Bali Barat

Sumber informasi yang minim yang disebabkan kegiatan promosi yang kurang agresif sehingga tidak mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan kuisioner, 63% wisatawan mendapatkan informasi TN Bali Barat dari teman atau keluarga. Dengan demikian wisatawan kurang mendapatkan informasi mengenai jenis dan kegiatan wisata yang terdapat di TN Bali Barat yang berorientasi pada konsep ekowisata

Lebih jelas mengenai penjabaran permasalahan pengembangan pariwisata di TN Bali Barat dapat dilihat pada diagram berikut.

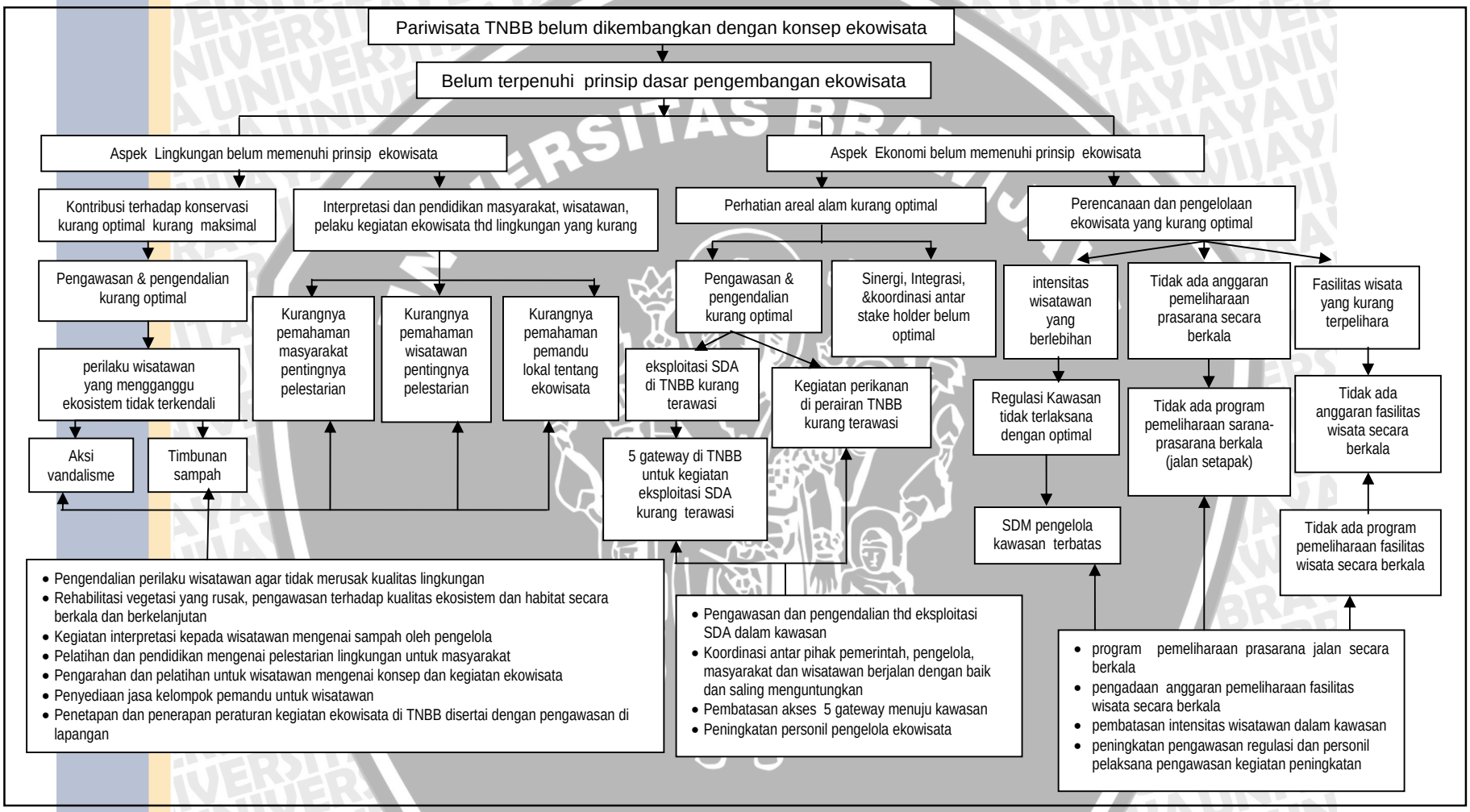

Gambar 4. 106 Diagram Akar Masalah dan Tujuan TN Bali Barat

4.15. Analisis Pengembangan

4.15.1. Analisis SWOT

Penentuan strategi pengembangan TN Bali Barat akan didasarkan pada hasil analisa SWOT. Penetapan strategi pengembangan dilakukan dengan menilai faktor-faktor internal dan eksternal TN Bali Barat berdasarkan bobot dan rating. Hasil total penilaian faktor-faktor SWOT akan menentukan kriteria strategi yang sesuai untuk TN Bali Barat.

Tabel 4. 70 Elemen SWOT TN Bali Barat

Faktor	Internal		Eksternal	
	Kekuatan (Strength)	**Kelemahan (Weakness)**	**Peluang (Opportunities)**	**Ancaman (Threats)**
Pariwisata dan Pengembangan Kawasan	TNBB memiliki fungsi rekreasi dan konservasi lingkungan	Terbatasnya SDM pengelola TNBB dari segi kualitas dan kuantitas sehingga kurangnya manajemen dan pengawasan dalam melindungi alam di TNBB.	Trend pariwisata dunia dan reputasi Pulau Bali sebagai destinasi wisata dunia yang mendukung obyek wisata TNBB.	Persaingan dengan kegiatan ekowisata sejenis yang ditawarkan di Jawa, Bali, dan Lombok
Fisik dasar	Memiliki keanekaragaman flora, fauna, dan lingkungan yang masih alami dan tinggi terutama biota laut di Selat Menjangan	Degradasi lingkungan akibat perburuan satwa langka , pemancingan ilegal, dan *illegal logging* oleh masyarakat sekitar	TNBB merupakan obyek wisata yang dijadikan prioritas pengembangan pariwisata dan konservasi alam oleh pemerintah Kabupaten Buleleng dan Jembrana	Maraknya perdagangan satwa langka di pasar gelap domestik dan internasional
Fisik binaan	Terdapat obyek atraksi budaya seperti Museum Manusia Purba, Makam Jayaprana, dan pura-pura besar tempat berlangsungnya upacara keagamaan	-	Akses menuju TNBB yang strategis dimana dilalui oleh jalan propinsi dan dekat dengan gerbang utama Jawa-Bali, Pelabuhan Gilimanuk	5 *gateway* eksisting TNBB berpeluang sebagai rute *illegal logging* (pintu masuk-keluar)
Sarana dan prasarana wisata	TNBB memiiliki aksesbilitas yang mudah dan baik, sarana akomodasi berkelas bintang tiga, sarana jasa pendukung kegiatan penyelaman yang professional, dan jaringan utilitas yang sudah	Kurangnya kualitas/kuantitas sarana kegiatan wisata menurut persepsi wisatawan	Demand wisatawan yang menginginkan perbaikan dan penambahan kegiatan wisata yang ditawarkan	Pengembangan kegiatan wisata akan melampaui daya dukung lingkungan dan menimbulkan degradasi lingkungan

	menjangkau kawasan TNBB.			
Wisatawan	-	Rendahnya interpretasi wisatawan dalam menjaga lingkungan hidup akibat tidak adanya program pendidikan bagi wisatawan sehingga menimbulkan perilaku seperti membuang sampah.	Pemasaran mampu menjangkau wisatawan mancanegara	-
Masyarakat	Masyarakat mendukung pengembangan pariwisata TN Bali Barat.	Kurangnya partisipasi masyarakat dan kontribusi kegiatan wisata bagi kehidupan ekonomi masyarakat	-	-

Tabel 4. 71 Matriks Analisis SWOT TN Bali Barat

INTERNAL / EKSTERNAL	*Strength* (Kekuatan)	*Weakness* (Kelemahan)
	▪ TNBB memiliki fungsi rekreasi dan konservasi lingkungan ▪ Memiliki keanekaragaman hayati yang masih alami ▪ TNBB memiiliki aksesbilitas yang mudah dan baik, sarana akomodasi berkelas bintang tiga, sarana jasa pendukung kegiatan penyelaman yang professional, dan jaringan utilitas ▪ Terdapat situs atraksi budaya seperti Museum Manusia Purba, Makam Jayaprana, dan pura besar ▪ Masyarakat mendukung pengembangan pariwisata TNBB	▪ Terbatasnya SDM pengelola TNBB dari segi kualitas dan kuantitas sehingga kurangnya manajemen dan pengawasan dalam melindungi alam di TNBB. ▪ Degradasi lingkungan akibat perburuan satwa langka dan *illegal logging* oleh masyarakat sekitar ▪ Kurangnya kualitas/kuantitas sarana kegiatan wisata menurut persepsi wisatawan ▪ Rendahnya interpretasi wisatawan dalam menjaga lingkungan hidup ▪ Kurangnya partisipasi masyarakat dan kontribusi kegiatan wisata bagi kehidupan ekonomi masyarakat
***Opportunity* (Peluang)**		
▪ Trend pariwisata dunia dan reputasi Pulau Bali sebagai destinasi wisata dunia ▪ TNBB merupakan obyek wisata yang dijadikan prioritas oleh pemerintah Kab. Buleleng dan Jembrana ▪ Akses yang strategis yang dilalui oleh jalan propinsi dan dekat Pelabuhan Gilimanuk ▪ Demand wisatawan yang menginginkan perbaikan dan penambahan kegiatan wisata yang ditawarkan ▪ Pemasaran mampu menjangkau wisatawan mancanegara	▪ Menetapkan zonasi kawasan dengan memperhatikan aspek perlindungan, pengendalian, dan pemanfaatan kawasan • Mempertahankan keaslian dan kealamian objek wisata di TN Bali Barat dengan menambah sarana prasarana yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata • Memberikan pendidikan dan ketrampilan masyarakat lokal di sektor pariwisata tentang pemahaman ekowisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas pelayanan terhadap wisatawan.	▪ Meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM pengelola TNBB. ▪ Mengembangkan kegiatan wisata dengan tetap melindungi keanekaragaman hayati, lingkungan alaminya dan peninggalan budaya yang terdapat di dalam kawasan ▪ Mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata misalnya dengan menjadi pemandu wisata, penyediaan penginapan dan lain-lain ▪ Muatan pendidikan untuk meningkatkan pemahanan kelestarian lingkungan hidup terhadap wisatawan dan masyarakat lokal. ▪ Meningkatkan pemasaran TNBB hingga mencakup dalam dan luar negeri

***Threat* (Ancaman)** ▪ Persaingan dengan kegiatan ekowisata sejenis yang ditawarkan di Jawa, Bali, dan Lombok ▪ Maraknya perdagangan satwa langka di pasar gelap domestik dan internasional ▪ Lima gateway eksisting TNBB berpeluang sebagai rute *illegal logging* (pintu masuk-keluar) ▪ Pengembangan kegiatan wisata akan melampaui daya dukung lingkungan dan menimbulkan degradasi lingkungan	▪ Kerjasama antar pelaku wisata TNBB dalam mempromosikan dan memasarkan keunikan dan potensi TNBB sebagai daerah tujuan wisata ▪ Meningkatkan upaya konservasi dan membatasi pengembangan TNBB sesuai zona yang telah ditetapkan ▪ Melakukan pemantauan dampak kegiatan wisata terhadap lingkungan fisik sehingga kegiatan wisata tidak merusak/melampaui daya dukung lingkungan	▪ Menerapkan dengan tegas peraturan-peraturan dan peningkatan fungsi pengawasan perlindungan alam di TNBB ▪ Kegiatan wisata yang ditawarkan diatur dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan ▪ Mengoptimalkan kerjasama dengan masyarakat lokal, sehingga kegiatan wisata dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat secara berkelanjutan

4.15.1.1. Diagram IFAS dan EFAS

Hasil analisis SWOT kemudian diberi pembobotan-pembobotan untuk menentukan strategi pengembangan yang sesuai di TN Bali Barat. Pemberian bobot didasarkan pada kriteria ekowisata dimana nilai tinggi dan utama diberikan kepada faktor-faktor yang berhubungan dengan alam dan masyarakat sekitar terlebih dahulu yang disusul dengan pariwisata.

Cara-cara penentuan pemberian bobot dan rating tiap-tiap faktor SWOT adalah mengacu dan mengikuti kaidah yang ditetapkan oleh Rangkuti (Rangkuti, 2001: 22-25). Faktor-faktor *internal* dan *eksternal* tersebut diberi bobot dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Pemberian kategori bobot dilakukan dengan membagi besaran nilai faktor internal maupun eksternal hingga jumlah masing-masing faktor internal dan eksternal bernilai 1 (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).

Selanjutnya, masing-masing faktor diberi rating dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), dengan melihat seberapa besar pengaruh dan dampak yang ditimbulkan faktor tersebut terhadap TN Bali Barat. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk dalam kategori kekuatan dan peluang) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif adalah kebalikannnya, yaitu diberi nilai 4 jika kelemahan atau ancamannya mempunyai pengaruh yang dianggap besar/ vital dibandingkan obyek wisata lain dan diberi nilai 1 jika kelemahan atau ancamannya dianggap kecil atau tidak berpengaruh.

Penentuan nilai bobot dan rating dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai bobot

   Nilai bobot merupakan nilai yang diperoleh dengan memperhatikan kriteria-kriteria ekowisata dan besar pengaruhnya terhadap TN Bali Barat. Pemberian kategori bobot terdiri dari tiga yaitu :

   a. Nilai bobot rendah (> 0.075 – 0.1)

      Nilai bobot rendah apabila variabel ini tidak termasuk dalam persyaratan kriteria ekowisata dan memiliki pengaruh yang kecil terhadap TN Bali Barat

   b. Nilai bobot sedang (> 0.1 – 0.125)

Nilai bobot sedang apabila variabel ini termasuk dalam kriteria ekowisata namun cukup berpengaruh terhadap TN Bali Barat

c. Nilai bobot tinggi (> 0.125 – 0.15)

Nilai bobot tinggi apabila variabel ini termasuk dalam kriteria ekowisata dan sangat berpengaruh terhadap TN Bali Barat

2. Nilai rating

Nilai rating adalah nilai variabel yang diperoleh dari hasil survei dan diukur dari tingkat kepentingan terhadap faktor internal/eksternal (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap kegiatan di TN Bali Barat. Pemberian rating ini terdiri dari tiga kategori yaitu :

a. Sangat Rendah = 1

Nilai rating *sangat rendah* diberikan pada suatu faktor apabila kondisi suatu variabel dianggap memiliki pengaruh *paling kecil* atau bahkan *tidak memiliki pengaruh*.

b. Rendah = 2

Nilai rating *rendah* diberikan pada suatu faktor apabila faktor tersebut mempunyai pengaruh yang *kecil*.

c. Sedang = 3

Nilai rating *sedang* diberikan pada suatu faktor apabila faktor tersebut dianggap *cukup* berpengaruh.

d. Tinggi = 4

Nilai rating *tinggi* diberikan pada suatu faktor apabila faktor tersebut mempunyai pengaruh yang *besar*.

Tabel 4. 72 Analisis IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*) TN Bali Barat

Faktor	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x rating
Strenght (Kekuatan)				
Pariwisata dan pengembangan lahan	• TNBB memiliki fungsi rekreasi dan konservasi lingkungan	0.15	3	0.45
Fisik Dasar	• Memiliki keanekaragaman flora, fauna dan lingkungan yang masih alami dan tinggi terutama biota laut di Selat Menjangan	0.15	4	0.6

Fisik Binaan	• Terdapat obyek atraksi budaya seperti Museum Manusia Purba, Makam Jayaprana, dan pura-pura besar tempat berlangsungnya upacara keagamaan	0.125	3	0.375
Sarana dan prasarana wisata	• TNBB memiiliki aksesbilitas yang mudah dan baik, sarana akomodasi berkelas bintang tiga, sarana jasa pendukung kegiatan penyelaman yang professional, dan jaringan utilitas yang sudah menjangkau kawasan TNBB.	0.1	3	0.3
Masyarakat	• Masyarakat mendukung pengembangan pariwisata TN Bali Barat.	0.075	2	0.15
	Total Strenght	**0.45**	**12**	**1.425**
Weakness (Kelemahan)				
Pariwisata dan pengembangan lahan	• Terbatasnya SDM pengelola TNBB dari segi kualitas dan kuantitas sehingga kurangnya manajemen dan pengawasan dalam melindungi alam di TNBB.	0.1	4	0.4
Fisik Dasar	• Degradasi lingkungan akibat perburuan satwa langka dan *illegal logging* oleh masyarakat sekitar.	0.15	4	0.6
Sarana dan prasarana wisata	• Kurangnya kualitas/kuantitas sarana kegiatan wisata menurut persepsi wisatawan	0.1	2	0.2
Wisatawan	• Rendahnya interpretasi wisatawan dalam menjaga lingkungan hidup akibat tidak adanya program pendidikan bagi wisatawan sehingga menimbulkan perilaku seperti membuang sampah.	0.1	2	0.2
Masyarakat	• Kurangnya partisipasi masyarakat dan kontribusi kegiatan wisata bagi kehidupan ekonomi masyarakat	0.1	3	0.3
	Total Weakness	**0.55**	**15**	**1,7**

Tabel 4. 73 Analisis EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*) TN Bali Barat

Faktor	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x rating
Opportunity (peluang)				
Pariwisata dan pengembangan lahan	• Trend pariwisata dunia dan reputasi Pulau Bali sebagai destinasi wisata dunia yang mendukung obyek wisata TNBB.	0.125	4	0.5
Fisik Dasar	• TNBB merupakan obyek wisata yang dijadikan prioritas pengembangan pariwisata dan konservasi alam oleh pemerintah Kabupaten Buleleng dan Jembrana	0.125	3	0,375
Fisik Binaan	• Akses menuju TNBB yang strategis dimana dilalui oleh jalan propinsi dan dekat dengan gerbang utama Jawa-Bali, Pelabuhan Gilimanuk	0.1	2	0.2
Sarana dan prasarana	• Demand wisatawan yang menginginkan perbaikan dan penambahan kegiatan wisata	0.1	3	0.3

wisata	yang ditawarkan			
Wisatawan	• Pemasaran mampu menjangkau wisatawan mancanegara	0.1	3	0.3
	Total	**0.55**	**15**	**1.775**
Threat (Ancaman)				
Pariwisata dan pengembangan lahan	▪ Persaingan dengan kegiatan ekowisata sejenis yang ditawarkan di Jawa, Bali, dan Lombok	0.1	2	0.2
Fisik Dasar	▪ Maraknya perdagangan satwa langka di pasar gelap domestik dan internasional	0.1	4	0.4
Fisik Binaan	▪ Lima gateway eksisting TNBB berpeluang sebagai rute *illegal logging* (pintu masuk-keluar)	0.15	3	0.45
Sarana dan prasarana wisata	▪ Pengembangan kegiatan wisata akan melampaui daya dukung lingkungan dan menimbulkan degradasi lingkungan	0.1	2	0.2
	Total	**0.45**	**11**	**1.25**

A. Keterangan pemberian nilai bobot dan rating pada variabel *strenght*(kekuatan) :

1. TN Bali Barat memiliki fungsi rekreasi dan konservasi lingkungan

- Bobot 0.15 (tinggi). Variabel ini mempunyai bobot yang tinggi mengingat fungsi TN Bali Barat sesuai dengan konsep dan kriteria fisik ekowisata yaitu keterpaduan pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan alami dan dalam memberikan arahan pengembangan selanjutnya akan tetap berpedoman pada fungsi konservasi, pariwisata berkelanjutan, dan tidak melampui daya dukung lingkungan. Rekreasi dalam ekowisata juga harus memenuhi kriteria sosial ekowisata yaitu menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan kepada wisatawan, tenaga kerja pariwisata, dan masyarakat lokal agar mereka menyadari pentingnya konservasi lingkungan alami dan budaya setempat serta memiliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap alam dan budaya lokal tersebut.
- Rating 3 (sedang). Berdasarkan penilaian, variabel ini diberikan rating sedang karena memberikan pengaruh yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kelestarian alam dan membatasi pengembangan TN Bali Barat. TN Bali Barat. Menurut Surat Keputusan Mentan tahun 1995 (No.493/Kpts-II/1995), TN Bali Barat ditetapkan menjadi kawasan Taman Nasional dengan membagi menjadi 3 zona: inti, rimba, dan pemanfaatan. Kerjasama yang dilakukan BKSDA dengan *Bird Life Internasional* yaitu membangun fasilitas penangkaran Burung Jalak

Bali dengan tingkat keamanan tinggi merupakan usaha untuk menjaga salah satu daya tarik fauna endemik TN Bali Barat yaitu Burung Jalak Bali. Fasilitas penangkaran ini cukup mendapat apresiasi oleh pengunjung (77%)

2. Memiliki keanekaragaman flora, fauna dan lingkungan yang masih alami dan tinggi terutama biota laut di Selat Menjangan yang merupakan daya tarik utama bagi wisatawan
   - Bobot 0.15 (tinggi). Lingkungan yang masih alami dengan keanekaragaman flora dan faunanya merupakan salah satu persyaratan utama dan termasuk kriteria fisik ekowisata yaitu keaneragaman hayati dan lingkungan alami yang harus dilindungi.
   - Rating 4 (tinggi). Variabel ini sangat berpengaruh bagi kelangsungan pariwisata di TN Bali Barat. Pemandangan hutan tropis alami dengan enam tipe vegetasi dikelilingi oleh kontur tanah dari pesisir pantai hingga perbukitan membentuk pemandangan yang bervariasi. Biota laut di Selat Menjangan merupakan salah satu daya tarik utama TN Bali Barat sehingga diberikan rating tinggi. TN Bali Barat juga mempunyai fauna langka yang menjadi ciri khas Pulau Bali, Burung Jalak Bali.

3. Terdapat obyek atraksi budaya seperti Museum Manusia Purba, Makam Jayaprana, dan pura-pura besar tempat berlangsungnya upacara keagamaan(Pura Bakungan dan Makam Jayaprana).
   - Bobot 0.125 (tinggi). Atraksi budaya merupakan kriteria utama ekowisata. Sesuai dengan kriteria tersebut maka keberadaan peninggalan sejarah dan pura harus dilindungi dalam pengembangan pariwisata TN Bali Barat dan harus sesuai dengan konteks budaya dan fisik daerah setempat
   - Rating 3 (sedang). Berdasarkan hasil survey, atraksi budaya ini belum mendapatkan daya tarik yang cukup besar bagi wisatawan. Makam Jayaprana merupakan daya tarik yang cukup besar bagi wisatawan (56%) namun atraksi budaya lainnya seperti Museum Manusia Purba(32%) dan Pura-pura besar(41%) kurang mendapatkan apresiasi akibat kurangnya informasi dan promosi kepada wisatawan..

4. TN Bali Barat memiiliki aksesbilitas yang mudah dan baik, sarana akomodasi berkelas bintang tiga, sarana jasa pendukung kegiatan penyelaman yang profesional, dan jaringan utilitas yang sudah menjangkau kawasan TNBB.
   - Bobot 0.1 (sedang). Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata di TN Bali Barat ini merupakan kriteria tambahan dalam ekowisata dan mempunyai dampak yang cukup besar untuk tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan.
   - Rating 3 (sedang). Akses internal utama di TNBB merupakan jalan propinsi yang menghubungkan Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana dengan perkerasan *hotmix* dan berkondisi baik. Waka Shorea Resort dengan fasilitas kelas bintang tiga merupakan akomodasi yang oleh sebagian besar wisatawan domestik dan mancanegara dipilih untuk menginap atau sekedar dikunjungi(44%). Tujuan kunjungan sebagian besar wisatawan (58%) di TN Bali Barat adalah untuk menyelam/snorkling di perairan Selat Menjangan yang didukung oleh jasa penyelaman yang profesional dan bersertifikat internasional. TN Bali Barat juga memiliki tiga area parkir yang memiliki fasilitas pendukung yang cukup memenuhi kebutuhan wisatawan.
5. Masyarakat mendukung pengembangan pariwisata TN Bali Barat.
   - Bobot 0.075 (rendah). Dukungan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata merupakan modal dasar dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Masyarakat lokal sebagai *stakeholder* harus turut dilibatkan dalam pengembangan ekowisata.
   - Rating 2 (rendah). Sebagian masyarakat Desa Sumberklampok mendukung pengembangan pariwisata di TNBB. Sebagian masyarakat ingin berpartisipasi memberikan akomodasi kepada wisatawan seperti menyewakan rumahnya (66%) dan menyediakan makanan untuk wisatawan(80%). Masyarakat juga bersedia bekerjasama dengan agen perjalanan(77%) dalam menyusun paket wisata. Namun dukungan ini belum terlihat akibat kurangnya partisipasi masyarakat mengikuti penyuluhan oleh pengelola (BKSDA) dan perilaku masyarakat yang masih mengekspolitasi sumber daya alam di TN Bali Barat.

B. Keterangan pemberian nilai bobot dan rating pada variabel *Weakness* (Kelemahan) :

1. Terbatasnya sumber daya manusia pengelola TN Bali Barat dari segi kualitas dan kuantitas sehingga kurangnya manajemen dan pengawasan dalam melindungi alam di TN Bali Barat.
   - Bobot 0.1 (sedang). Pengelola dalam mengembangkan ekowisata harus memenuhi kriteria fisik ekowisata yaitu keterpaduan pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan alami dan dalam memberikan arahan pengembangan selanjutnya akan tetap berpedoman pada fungsi konservasi, pariwisata berkelanjutan, dan tidak melampui daya dukung lingkungan.
   - Rating 4 (tinggi). Kurangnya sumber daya manusia pengelola TN Bali Barat meyebabkan kurangnya pengawasan dan penerapan peraturan yang berlaku. Akibatnya terdapat beberapa kasus seperti ekspoitasi alam ilegal, perilaku wisatawan yang merusak lingkungan akibat interpretasi yang rendah, dan perubahan fungsi lahan konservasi. Kasus-kasus tersebut menganggu ekosistem TN Bali Barat sehingga diberi rating tinggi.
2. Degradasi lingkungan akibat perburuan satwa langka dan *illegal logging* oleh masyarakat sekitar.
   - Bobot 0.15 (tinggi). Pengawasan dalam usaha melindungi lingkungan di TN Bali Barat merupakan kriteria fisik ekowisata, dan variabel ini memiliki pengaruh yang besar karena berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan
   - Rating 4 (tinggi). Kurangnya pengawasan dan penerapan peraturan yang terlihat dari beberapa kasus seperti perburuan satwa langka, illegal logging, dan bom ikan yang dapat mengganggu ekosistem TN Bali Barat sehingga diberikan rating tinggi
3. Kurangnya kualitas/kuantitas sarana kegiatan wisata menurut persepsi wisatawan
   - Bobot 0.1 (sedang). Kriteria fisik ekowisata yaitu perencanaan kegiatan dan pertumbuhan yang berkelanjutan agar berkontribusi terhadap pengembangan wilayah. Lokasi dan sarana adalah unsur yang saling mendukung dalam pengembangan kegiatan wisata alam. Salah satu kriteria ekowisata lainnya adalah mengelola limbah dan sampah dengan hati-hati.
   - Rating 2 (rendah). Kurangnya sarana wisata seperti jalur tracking menyebabkan wisatawan terbatas melakukan kegiatan wisata lintas alam di TN Bali Barat. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke TN Bali Barat hanya melakukan kegiatan wisata menyelam dan menikmati pemandangan alam sehingga masa

tinggal wisatawan relatif cukup rendah. Keterbatasan kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan juga disebabkan oleh kurangnya informasi dan promosi yang dilakukan pengelola. Tingkat kebersihan yang rendah di beberapa sarana seperti di jalur tracking dimana dinilai oleh (33%) wisatawan dapat mempengaruhi daya tarik wisata di TN Bali Barat.

4. Rendahnya interpretasi wisatawan dalam menjaga lingkungan hidup akibat tidak adanya program pendidikan bagi wisatawan sehingga menimbulkan perilaku seperti membuang sampah.
   - Bobot 0.1 (sedang). Kriteria ekowisata salah satunya adalah memberikan pendidikan kepada wisatawan agar menyadari pentingnya konservasi lingkungan alami dan budaya setempat. Maka variabel ini diberikan bobot tinggi.
   - Rating 2 (rendah). Kesadaran wisatawan yang masih rendah diakibatkan kurang intensifnya pihak pengelola menawarkan program pendidikan lingkungan hidup kepada wisatawan. Meskipun demikian, pihak pengelola masih memberikan pendidikan lingkungan hidup apabila ada inisiatif dari wisatawan. Tingkat kebersihan yang rendah dikeluhkan oleh 33% wisatawan yang melakukan kegiatan lintas alam di rute-rute tracking yang tersedia.
5. Kurangnya partisipasi masyarakat dan kontribusi kegiatan wisata bagi kehidupan ekonomi masyarakat
   - Bobot 0.1 (sedang). Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan bagi wisatawan, tenaga kerja pariwisata dan masyarakat lokal merupakan salah satu kriteria ekowisata . Kontribusi positif kegiatan wisata bagi kehidupan ekonomi masyarakat lokal menjadi juga menjadi salah satu persyaratan dalam kriteria ekowisata. Peningkatan taraf ekonomi masyarakat dari kegiatan wisata di TN Bali Barat akan dapat meningkatkan *sense of belonging* masyarakat terhadap kelestarian alam yang menjadi modal utama pariwisata TN Bali Barat.
   - Rating 3 (sedang). Belum adanya program pendidikan yang intensif dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal terutama masyarakat Desa Sumberklampok tentang pariwisata dan lingkungan hidup menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk ikut serta berpatisipasi dalam kegiatan pariwisata dan melindungi lingkungan sekitarnya. Walaupun demikian terdapat kontribusi kegiatan wisata terhadap ekonomi masyarakat terlihat dari adanya usaha oleh sebagian kecil masyarakat lokal yang membuka usaha perdagangan, persewaan

perahu, dan persewaan alat selam. Namun usaha ekonomi tersebut masih terbatas karena kurang berkembangnya usaha di bidang lain dan pasar wisatawan.

C. Keterangan pemberian nilai bobot dan rating pada variabel *Opportunity* (Peluang) :

1. Trend pariwisata dunia dan reputasi Pulau Bali sebagai destinasi wisata dunia yang mendukung obyek wisata TNBB.
   - Bobot 0.1(tinggi). Pergeseran trend pariwisata menuju ekowisata yaitu pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan di kawasan yang relatif masih alami, turut memajukan konservasi alam, dan merangsang keterlibatan aktif yang menguntungkan secara sosio ekonomi bagi penduduk lokal mempengaruhi jenis kegiatan yang dikembangkan sehingga diberikan bobot tinggi
   - Rating 4 (tinggi). Pergeseran pariwisata massal menuju ekowisata sangat mempengaruhi arahan pengembangan TN Bali Barat mengingat ekowisata memberikan persyaratan yang berbeda dari pariwisata massal seperti adanya usaha untuk melindungi alam dan budaya. Selain itu permintaan wisatawan untuk jenis wisata ini juga berbeda dari pariwisata massal sehingga variabel ini diberikan rating tinggi. Reputasi Pulau Bali sebagai destinasi pariwisata dunia dibuktikan dengan statistik kunjungan wisatawan rata-rata sebesar 2,5 juta per tahun. Penghargaan dari berbagai media juga ikut mengangkat reputasi Bali. Penghargaan tersebut antara lain: TIME Asia menganugerahi Bali dengan penghargaan The Most Favourite Destination in 2002(Kompas, 2004), Majalah Travel+Leisure menganugerahi sebagai The World's Best Island selama 5 tahun berturut-turut (www.travelandleisure.com, 2008), dan penghargaan dari Internasional Tourism Bourse Berlin, yaitu *International Welness Award* sebagai tempat SPA terbaik di dunia(2009). Penghargaan tersebut memberikan aspek permintaan wisatawan yang signifikan untuk berkunjung ke Bali.
2. TNBB merupakan obyek wisata yang dijadikan prioritas pengembangan pariwisata dan konservasi alam oleh pemerintah Kabupaten Buleleng dan Jembrana
   - Bobot 0.1 (sedang). Dukungan dari pemerintah berupa kebijakan pengembangan pariwisatayang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan alami dan dalam memberikan arahan pengembangan selanjutnya akan tetap berpedoman

pada fungsi konservasi, pariwisata berkelanjutan, dan tidak melampaui daya dukung lingkungan sehingga variabel ini memiliki bobot tinggi

- Rating 3 (sedang). Surat Keputusan Mentan tahun 1995 (No.493/Kpts-II/1995) menetapkan kawasan hutan di Bali Barat sebagai Taman Nasional. RTRW Propinsi Bali 2002 memasukkan TN Bali Barat sebagai Sub Wilayah Pengembangan Buleleng Barat dengan fungsi pelayanan pariwisata dan sebagai Satuan Kawasan Pengembangan Jembrana Barat dengan pusat di Melaya sebagai salah satu sektor pariwisata.

3. Akses menuju TN Bali Barat yang strategis dimana dilalui oleh jalan propinsi dan relatif dekat dengan gerbang utama Jawa-Bali, Pelabuhan Gilimanuk
   - Bobot 0.1 (sedang). Aksesbilitas tidak termasuk kriteria utama ekowisata namun variabel ini mempengaruhi daya tarik wisatawan untuk menuju ke TN Bali Barat
   - Rating 2 (rendah). Akses yang mudah menuju TN Bali Barat dimana wisatawan dapat datang dari Kabupaten Jembrana atau kabupaten Buleleng melalui jalan propinsi atau wisatawan yang berasal dari Pualu Jawa melewati Pelabuhan Gilimanuk. Namun dengan tanpanya pelabuhan udara terdekat maka tingkat pencapaian wisatawan (33%) yang menuju TN Bali Barat relatif lama (±4 jam). Tingkat pencapaian ini khususnya bagi wisatawan mancanegara yang berasal dari Denpasar dengan menggunakan moda transportasi udara via Pelabuhan Udara Internasional Ngurah Rai – Kuta.
4. Demand wisatawan yang menginginkan perbaikan dan penambahan kegiatan wisata yang ditawarkan
   - Bobot 0.1 (sedang). Ketersediaan sarana prasarana wisata yang dapat mengakomodasi keinginan wisatawan dengan baik mempunyai dampak yang cukup besar untuk tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan.
   - Rating 2 (rendah).Menurut hasil survey, wisatawan menginginkan variasi kegiatan wisata seperti outbound games, bersepeda, dan arena bermain anak. Potensi produk cinderamata di TN Bali Barat belum dikembangkan sama sekali walaupun ada permintaan (68%) oleh wisatawan TN Bali Barat.
5. Pemasaran mampu menjangkau wisatawan mancanegara
   - Bobot 0.1 (sedang). Pemasaran yang menjangkau wisatawan mancanegara tidak menjadi persyaratan ekowisata namun variabel ini cukup berpengaruh, mengingat 33% dari total wisatawan yang mengunjungi TN Bali Barat adalah wisatawan mancanegara.

- Rating 3 (sedang). Pemasaran yang menjangkau wisatawan mancanegara mempengaruhi permintaan wisatawan mengingat adanya perbedaan latar belakang dan budaya dengan wisatawan domestik. Wisatawan mancanegara pada umumnya memberikan kontribusi ekonomi yang lebih besar karena cenderung mengeluarkan pengeluaran yang lebih besar di TN Bali Barat daripada wisatawan domestik.

D. Keterangan pemberian nilai bobot dan rating pada variabel *Threats* (Ancaman) :

1. Persaingan dengan kegiatan ekowisata sejenis yang ditawarkan di Jawa, Bali, dan Lombok
   - Bobot 0.1 (sedang). Variabel ini tidak termasuk kriteria ekowisata namun persaingan antara objek wisata sejenis yang ditawarkan akan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan menuju TN Bali Barat.
   - Rating 2 (rendah). Objek wisata sekitar TN Bali Barat yang menawarkan kegiatan ekowisata seperti:
     1. Taman Nasional Bromo-Tengger-Probolinggo, Jawa Timur
     2. Taman Nasional Baluran - Banyuwangi, Jawa Timur
     3. Nusa Penida-Tabanan, Bali
     4. Taman Burung Bali - Gianyar, Bali
     5. Desa Adat Tenganan-Karangasem, Bali
     6. Taman Laut Tulamben, Karangasem, Bali
     7. Taman Wisata Alam Danau Buyan-Buleleng, Bali, dan
     8. Taman Nasional Pulau Komodo - Lombok, NTB.

     Setiap objek wisata diatas menawarkan kegiatan wisata yang berbeda dengan yang ditawarkan oleh TN Bali Barat dan mempunyai keunggulan masing-masing. TN Bali Barat harus dapat memiliki keunggulan dan menawarkan kegiatan wisata yang berbeda sehingga dapat bersaing dengan objek wisata lainnya.
2. Maraknya perdagangan satwa langka di pasar gelap domestic dan internasional
   - Bobot 0.1 (sedang). Perdagangan satwa liar ini merupakan ancaman serius bagi kriteria ekowisata yang mengedepankan perlindungan keanekaragaman hayati dan lingkungan alami sekitarnya.
   - Rating 4 (tinggi). Tingginya permintaan pasar gelap baik domestic dan internasional terhadap satwa endemic Burung Jalak Bali menyebabkan terancam

punahnya spesies ini. Spesies ini merupakan salah satu daya tarik utama wisatawan yang berkunjung ke TN Bali Barat. Terdapat 30 kasus perburuan satwa liar sepanjang tahun 2006-2008.

3. Lima *gateway* eksisting TN Bali Barat yang luas dan terbuka berpeluang sebagai rute *illegal logging* dan *illegal fishing* (pintu masuk-keluar)
   - Bobot 0.15 (tinggi). Kegiatan eksploitasi sumber daya alam illegal ini merupakan ancaman serius bagi kriteria ekowisata yang mengedepankan perlindungan keanekaragaman hayati dan lingkungan alami sekitarnya.
   - Rating 3 (sedang). Lima *gateway* yang menuju TN Bali Barat yaitu:
     1. Jalan raya propinsi Gilimanuk – Denpasar
     2. Selat Bali – Laut Jawa (±4 mil)
     3. Jalan Desa Melaya – Blimbingsari – Palasari
     4. Jalan aspal Sumberklampok – Tegal Bunder – Prapat Agung, dan;
     5. Pelabuhan Gilimanuk

     Luas nya wilayah TN Bali Barat serta terbatasnya personil pengawasan menyebabkan TN Bali Barat dapat mudah diakses dari segala arah. Pada periode bulan-bulan tertentu, kawasan perairan laut TN Bali Barat dipadati oleh perahu nelayan dari berbagai daerah bukan hanya masayrakat setempat teapi juga dari Banyuwangi, Madura, dan Kabupaten Bali di luar Buleleng dan Jembrana. Mereka disinyalir kuat mengeksploitasi sumber daya laut dan juga sumber daya daratan karena tidak mengantongi ijin resmi dari pihak pengelola TN Bali Barat.
4. Pengembangan kegiatan wisata akan melampaui daya dukung lingkungan dan menimbulkan degradasi lingkungan
   - Bobot 0.1 (sedang). Variabel ini diberikan bobot sedang mengingat pengembangan kegiatan wisata dengan konsep ekowisata memberikan dampak yang tidak langsung dan bersifat jangka panjang terhadap daya dukung lingkungan.
   - Rating 2 (rendah). Kegiatan wisata eksisting yang terdapat di TN Bali Barat belum memberikan beban bagi daya dukung lingkungan secara keseluruhan. Namun, belum adanya pengaturan kegiatan wisata seperti jumlah pengunjung dan volume kendaraan yang melintasi kawasan TN Bali Barat dikhawatirkan akan melampaui daya dukung lingkungan secara jangka panjang seiring pertambahan jumlah wisatawan. Apabila kegiatan wisata melampaui daya

dukung lingkungan dan menimbulkan pencemaran linkungan yang akan sangat mempengaruhi fungsi kawasan TN Bali Barat sebagai kawasan konservasi.

Selanjutnya nilai bobot dan rating dikalikan dengan besarnya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada setiap unsur, sehingga ditentukan besarnya sumbu x dan sumbu y.

x = Potensi + Kelemahan
= 1,425+ (-1,7)
= -0,275

y = Peluang + Ancaman
= 1,775+ (-1,25)
= 0,525

Berdasarkan penilaian matriks IFAS dan EFAS yang telah dilakukan maka Taman Nasional Bali Barat berada pada Kuadran II Ruang C yaitu kuadran stabilitas (*stability)* yaitu *aggressive maintenance strategy*. Strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola obyek adalah pengembangan dengan aktif memperbaiki dan merawat potensi obyek wisata yang telah ada.

Posisi Taman Nasional Bali Barat dalam kuadaran IFAS dan EFAS dapat dilihat pada gambar 4.107 berikut:

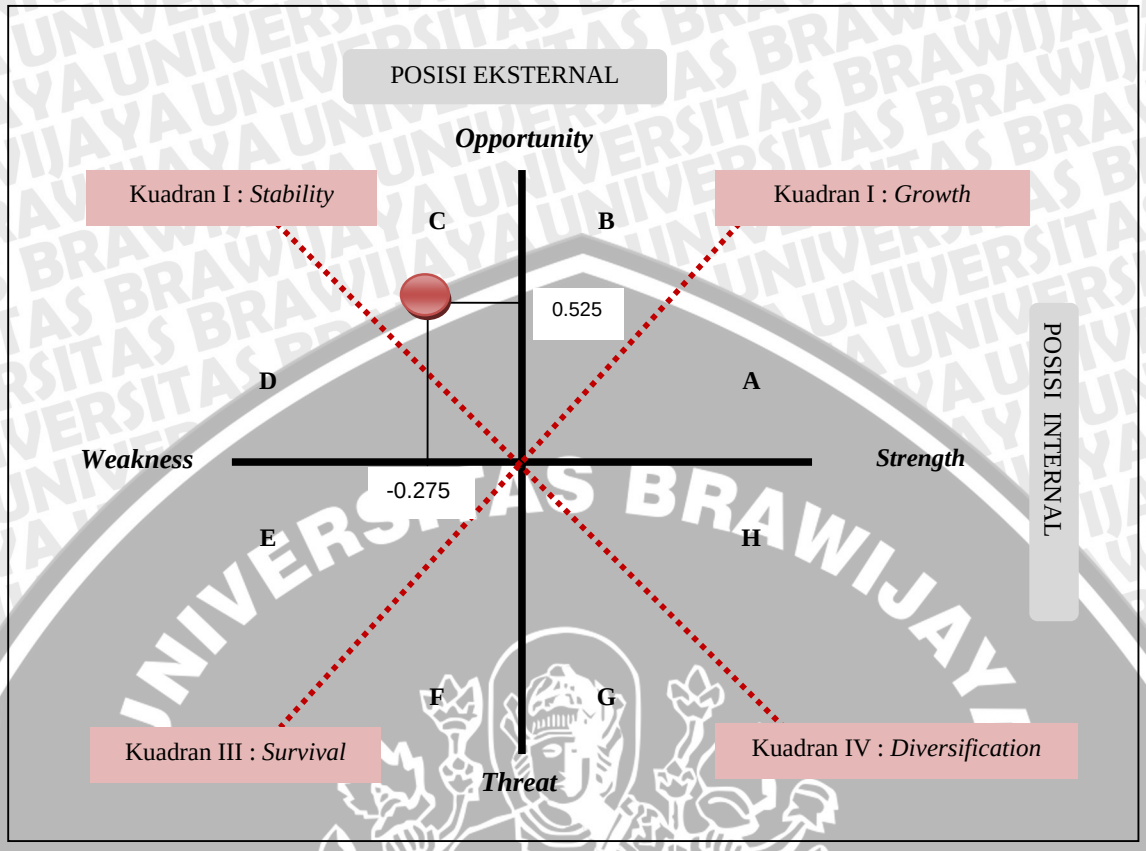

Gambar 4. 107 Posisi TN Bali Barat dalam Kuadran IFAS dan EFAS

4.16. Konsep Dasar Pengembangan TN Bali Barat

Konsep dasar pengembangan TN Bali Barat berisikan konsep-konsep pengembangan pariwisata dari tinjauan pustaka dan kebijakan-kebijakan pariwisata terkait yang dikaitkan dengan strategi SWOT yang telah dirumuskan sebelumnya. Prinsip dasar pengembangan pariwisata di TN Bali Barat adalah prinsip ekowisata yang dirumuskan menjadi lima faktor utama sebagai berikut:

1. Lingkungan

   Ekowisata bertumpu pada lingkungan hidup dan budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu. Pengembangan ekowisata yang berorientasi kepada lingkungan hidup (sebagai pertimbangan utama), dimana wisatawan dapat mengapresiasi lingkungan hidup sekitar (termasuk ekosistem, keadaan iklim, fenomena alam, kekhasan jenis tumbuhan, dan satwa liar). Selain itu, wisatawan juga mempelajari dan mengagumi semua manifestasi kebudayaan lokal dari masa lampau maupun masa kini dengan tujuan mengapresiasi dan melestarikan budaya setempat. TN Bali Barat mempunyai potensi lingkungan hidup baik flora, fauna,

dan budaya setempat. Potensi alam yang menjadi daya tarik utama wisatawan mengunjungi TN Bali Barat yaitu taman laut di perairan Pulau Menjangan dimana wisatawan dapat melakukan kegiatan *diving/snorkling*. Kawasan TN Bali Barat mempunyai enam tipe ekosistem vegetasi, mulai dari ekosistem hutan pantai, hutan musim, hutan mangrove, hutan tropis, hutan tanaman, dan hutan savana. TN Bali Barat memiliki kekayaan fauna yang cukup beragam, baik dari jenis aves(165 jenis), mamalia(10 jenis), pisces(4 jenis), kupu-kupu, maupun reptile(120 jenis), termasuk fauna endemik yang menjadi maskot Pulau Bali, yaitu Burung Jalak Bali. Selain potensi alam, TN Bali Barat memiliki potensi budaya berupa situs budaya seperti Museum Manusia Purba dan Makam Jayaprana.

2. Masyarakat

   Ekowisata harus memberikan manfaat ekologi, sosial dan ekonomi langsung kepada masyarakat. Pengembangan atraksi, kegiatan, dan fasilitas wisata yang ditawarkan menunjukkan dan menggunakan potensi-potensi lokal baik dari lingkungan hidup maupun budaya masyarakat lokal. Atraksi, kegiatan, atau fasilitas wisata yang akan dikembangkan di TN Bali Barat harus melibatkan masyarakat lokal agar dapat memberikan dampak positif langsung bagi sosial ekonomi masyarakat lokal yang terlibat. Masyarakat Desa Sumberklampok, sebagai masyarakat lokal yang berada langsung di kawasan TN Bali Barat sebagian besar belum dilibatkan dalam pengembangan pariwisata di TN Bali Barat.

3. Pendidikan

   Pengembangan ekowisata turut serta menciptakan suasana rekreatif dan edukatif bagi wisatawan. Tujuannya agar wisatawan dapat meningkatkan apresiasi akan lingkungan alam dan budaya dengan pengalaman ekowisata yang mereka alami. Penciptaan suasana rekreatif dimaksudkan untuk mendukung aktivitas pariwisata yang bertujuan untuk memberikan suasana kesenangan, kegembiraan, dan dapat mendukung pemulihan terhadap fisik maupun psikologis manusia. Selain suasana rekreatif, TN Bali Barat juga diharapkan dapat memberikan pendidikan kepada wisatawan tentang konservasi lingkungan dan kearifan lokal budaya setempat, sehingga dapat meningkatkan interpretasi wisatawan terhadap lingkungan hidup dan nilai budaya di kawasan TN Bali Barat. Suasana rekreatif dan edukatif selain dapat dibentuk dari atraksi-atraksi yang disediakan, juga dapat melalui elemen-elemen perencanaan seperti penataan tapak, penataan sirkulasi dan lain-lain.

4. Berkelanjutan

   Ekowisata memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan jangka pendek dan jangka panjang. Kawasan TN Bali Barat mempunyai fungsi sebagai kawasan konservasi dan juga berfungsi sebagai objek wisata. Sebagai kawasan suaka margasatwa dengan kekayaan flora dan faunanya, TN Bali Barat juga memungkinkan pengembangan kegiatan wisata yang bervariasi namun pada dasarnya tidak bertentangan dengan fungsi utama kawasannya. Keberadaan fungsi konservasi dan pariwisata di TN Bali Barat dapat saling mendukung sehingga arahan pengembangan yang diusulkan harus dapat memadukan aktivitas-aktivitas dan fungsi-fungsi yang ada sehingga menghasilkan pengembangan pariwisata yang tetap memperhatikan daya dukung lingkungan.

5. Manajemen

   Ekowisata harus dikelola secara baik dan menjamin keberlanjutan *(sustainability)* lingkungan alam dan budaya lokal yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan generasi sekarang maupun yang akan datang. Pengelolaan mesinergikan para pelaku wisata seperti pemerintahan, pihak swasta, masyarakat lokal, dan LSM dalam pengembangan ekowisata TN Bali Barat. Pengembangan pariwisata yang sinergi oleh para pelaku wisata dapat memberikan sumbangan positif bagi bagi keberlanjutan ekologi lingkungan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Selanjutnya, untuk menemukan konsep/bentuk pengembangan (*type of development)* yang akan digunakan untuk mengembangkan pariwisata di TN Bali Barat, alurnya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi semua potensi dan permasalahan yang ada di TN Bali Barat;
2. Mengidentifkasi *market profile,* yang berarti mengetahui karakteristik wisatawan yang datang berkunjung;
3. Mengetahui *trend* atau *demand profile,* yang berarti mengetahui kecenderungan pasar atau mengetahui *demand* (permintaan atau harapan) dari wisatawan serta masyarakat lokal; dan
4. Menganalisis *product* & *supply* pariwisata yang ada dengan *market, trend* dan *demand profile,* sehingga dapat digunakan tipe pengembangan yang cocok untuk pariwisata di TN Bali Barat.

4.16.1. Konsep Pengembangan Lahan

Dalam menata lahan Taman Nasional Bali Barat dibagi menjadi tiga zona ekowisata untuk menyelenggarakan usaha pariwisata di zona pemanfaatan, pemanfaatan terbatas di zona rimba, dan perlindungan di zona inti. Manfaat dari ketiga zona tersebut, yaitu:

- Zona Inti(Zona Tertutup/*Nucleus Zone)* dapat dimanfaatkan untuk keperluan:
  a. Penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan;
  b. Ilmu pengetahuan
  c. pendidikan; dan atau
  d. kegiatan penunjang budidaya flora dan fauna endemik
- Zona Rimba(Zona terbatas/*Inviolate belt*) dapat dimanfaatkan untuk keperluan :
  a. wisata alam terbatas
  b. penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan;
  c. ilmu pengetahuan;
  d. pendidikan;
  e. kegiatan penunjang budidaya flora dan fauna endemik
- Zona Pemanfaatan(Zona terbuka/*enclave*/*zone of closure*) dapat dimanfaatkan untuk keperluan:
  a. wisata alam dan rekreasi;
  b. penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan;
  c. pendidikan; dan atau
  d. kegiatan penunjang budidaya flora dan fauna endemik

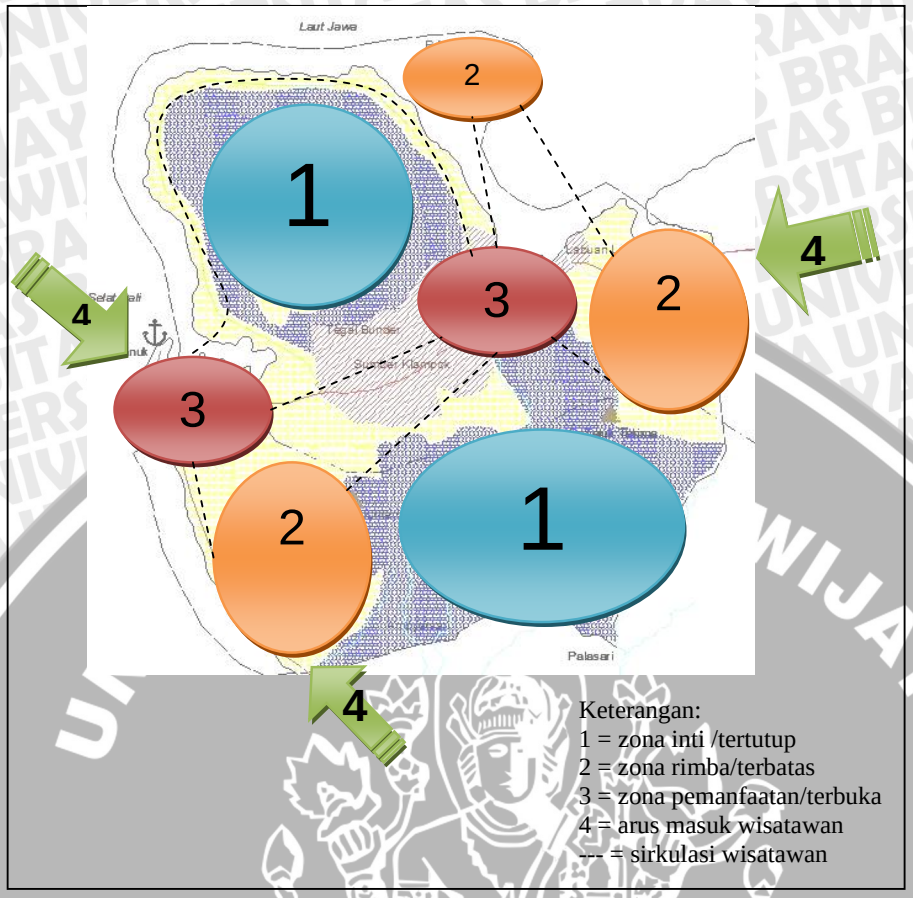

Keterangan:
1 = zona inti /tertutup
2 = zona rimba/terbatas
3 = zona pemanfaatan/terbuka
4 = arus masuk wisatawan
--- = sirkulasi wisatawan

Gambar 4. 108 Konsep Pengembangan Lahan Zonasi Ekowisata

4.16.2. Konsep Pengembangan *Linkage System*

Konsep yang digunakan untuk mengembangkan *linkage system* TN Bali Barat baik terhadap sektor-sektor lain yang mendukung (*backward*) maupun hubungannya dengan objek wisata lain (*forward*) adalah:

1. Pengembangan dan peningkatan peran sektor-sektor kegiatan yang dapat mendukung kegiatan pariwisata di TN Bali Barat atau mampu menarik wisatawan datang ke TN Bali Barat; dan
2. Meningkatkan hubungan TN Bali Barat dengan objek wisata lain di Pulau Bali.

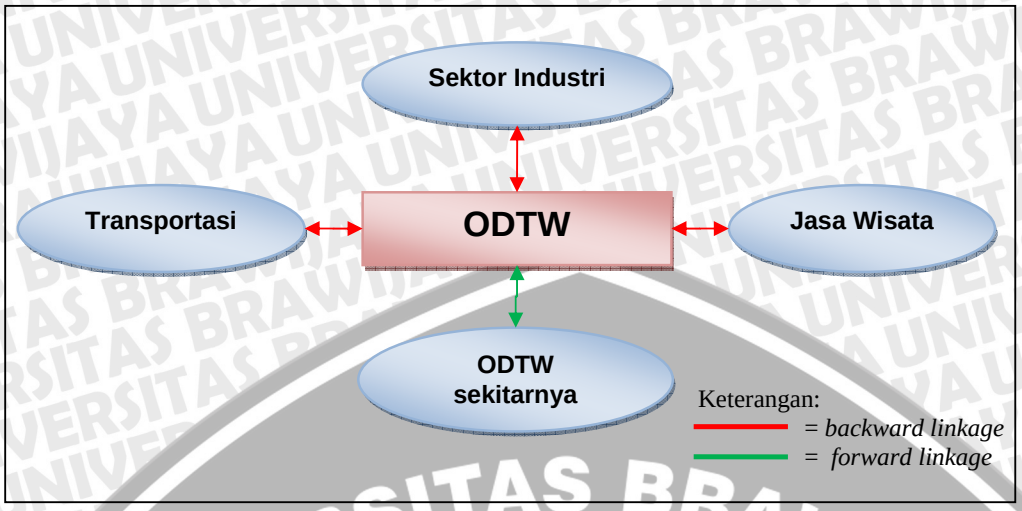

Gambar 4. 109 Konsep Pengembangan *Linkage System*

4.16.3. Konsep Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata

Secara garis besar pengembangan atraksi dan fasilitas wisata di TN Bali Barat dengan menggunakan *demand approach* adalah:

- Apabila atraksi dan fasilitas yang diinginkan belum tersedia, maka konsep pemenuhan *demand*-nya ialah penyediaan atraksi dan fasilitas wisata dengan memperhatikan aturan, kondisi dan situasi di TN Bali Barat
- Apabila atraksi atau fasilitas yang diinginkan ada namun tidak sesuai dengan keinginan wisatawan, maka konsep pemenuhan *demand*-nya ialah perbaikan atau peningkatan kualitas dan pelayanan hingga dapat memenuhi harapan pengunjung
- Apabila atraksi atau fasilitas yang diinginkan ada namun tidak dimanfaatkan karena belum diketahui oleh wisatawan, maka konsep pemenuhan *demand*-nya ialah meningkatkan promosi dan pemasaran akan keberadaan atraksi tersebut terhadap para wisatawan.

Walaupun demikian, pemenuhan dari permintaan-permintaan tersebut tetap memperhatikan sisi penyediaan, *demand* masyarakat lokal, dan kondisi umum di TN Bali Barat karena tidak semua permintaan pengunjung dapat dipenuhi atau harus dipenuhi. Proses mengenali dan menemukan keinginan/permintaan wisatawan tersebut kemudian diarahkan pada penciptaan atau modifikasi komponen penyediaan yang sesuai dengan permintaan pengguna dan bukan sebaliknya.

4.16.3.1. Konsep Pengembangan Atraksi Wisata

Konsep pengembangan atraksi wisata di TN Bali Barat, adalah:

- Melindungi keanekaragaman hayati dan lingkungan alami sekitarnya
- Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan kepada wisatawan, tenaga kerja pariwisata dan masyarakat lokal, agar mereka menyadari pentingnya konservasi lingkungan alami dan budaya setempat serta memiliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap alam dan budaya lokal tersebut
- Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan
- Mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal dalam pembangunan dan pengelolaan kegiatan wisatanya
- Menghormati dan melindungi budaya lokal serta sensitif terhadap keberadaan dan pengembangan budaya tersebut
- Secara konsisten menjadikan aspirasi pengunjung sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan wisata
- Dipasarkan dan dipromosikan secara jujur dan akurat sehingga pada saat dikunjungi dapat memenuhi harapan para wisatawan secara nyata.

Dalam merumuskan konsep bentuk kegiatan dan atraksi wisata yang akan dikembangkan, digunakan suatu pendekatan yang melihat karakteristik dan permintaan wisatawan yang datang berkunjung atau pendekatan yang berorientasi kepada pasar pariwisata yaitu *demand approach*. Mengacu kepada 'persepsi wisatawan', 'keinginan wisatawan' dan 'kepuasan wisatawan' yang dijadikan pertimbangan utama pengembangan pariwisata, menggantikan cara historis yang berorientasi pada produk. Pendekatan akan difokuskan beberapa macam *demand* wisatawan, yaitu a*ctual demand* dan *latent* atau *deffered demand*.

Dengan diketahui alasan dan keterangan tentang kegiatan-atraksi wisata yang diinginkan wisatawan (*demand*) di TN Bali Bali, maka konsep secara umum untuk memenuhi permintaan wisatawan ialah:

> "Apabila atraksi yang diinginkan belum tersedia maka konsep pemenuhan *demand*-nya ialah penyediaan atraksi dengan memperhatikan daya dukung lingkungan, aturan, dan kondisi di TN Bali Barat, apabila atraksi yang diinginkan ada namun tidak sesuai dengan keinginan wisatawan maka konsep pemenuhan *demand*-nya ialah perbaikan atau peningkatan kualitas atraksi hingga dapat memenuhi harapan pengunjung, apabila atraksi

yang diinginkan ada namun belum diketahui oleh wisatawan maka konsep pemenuhan *demand*-nya ialah meningkatkan promosi atraksi tersebut".

4.16.3.2. Konsep Pengembangan Fasilitas Wisata

Konsep pengembangan fasilitas wisata di TN Bali Barat yang sesuai dengan prinsip ekowisata adalah:

- Bentuk bangunan bergaya arsitektur/ budaya setempat. Dengan desain arsitektur setempat serta menyatu dengan lingkungan sekitar diharapkan tidak timbul kesan visual yang kontras antara bangunan dengan lingkungan sekitar.
- Tidak mengubah bentang alam yang ada dengan memanfaatkan luas kawasan yang dimanfaatkan untuk pembangunan fasilitas wisata dengan maksimal 10% dari luas zona pemanfaatan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pembangunan fasilitas pariwisata yang berlebihan sehingga merusak sifat dan kesan alami kawasan.
- Memiliki dampak minimal terhadap lingkungan alami selama masa konstruksi dan operasinya. Dampak minimal dengan cara:
  - Menggunakan bahan baku lokal untuk bahan konstrusi dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai tenaga kerjanya sehingga memberikan dampak minimal terhadap lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.
  - Mengurangi tingkat konsumsi air dan menggunakan cara alternatif yang berkelanjutan untuk mendapatkan tambahan air seperti menggunakan kembali air hujan dengan sistem tong air.
  - Mengelola limbah dan sampah dengan hati-hati. Limbah dan sampah dikelola di fasilitas pengolahan limbah sebelum diproses ke tempat pengolahan akhir. Beberapa jenis sampah sebaiknya juga dapat diolah kembali *(reuse, reduce ,recycle)*
  - Memenuhi kebutuhan energi dalam operasionalnya melalui penggunaan alat dan fasilitas pasif (desain yang tidak banyak mengubah lingkungan alami). Untuk pemenuhan kebutuhan energi listrik dapat menggunakan pembangkit listrik berskala lokal atau energi listrik alternatif seperti energi matahari atau energi angin.
- Untuk fasilitas yang menggunakan bahan-bahan konsumsi untuk kebutuhan wisatawan seperti fasilitas akomodasi dan fasilitas warung makan, diutamakan

menggunakan hasil produksi setempat. Tujuannya untuk mengurangi jejak karbon dan menggerakkan ekonomi lokal.

Konsep yang digunakan untuk mengembangkan fasilitas wisata di TN Bali Barat sama dengan konsep yang digunakan untuk mengembangkan atraksi dan kegiatan wisata yaitu suatu pendekatan yang melihat karakteristik dan permintaan wisatawan yang datang berkunjung terhadap fasilitas wisata yang ada. Pendekatannya juga akan difokuskan beberapa macam *demand* wisatawan, yaitu *actual demand* dan *latent/deferred demand.*

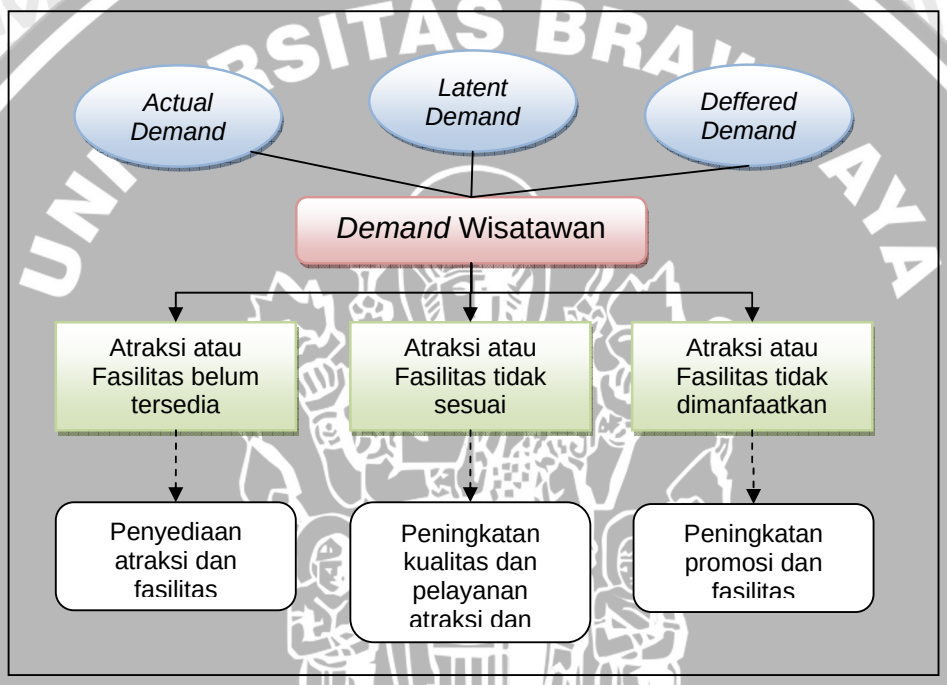

Gambar 4. 110 Konsep Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata

4.16.4. Konsep Pengelolaan

Konsep pengelolaan TN Bali Barat ialah meningkatkan peran serta para pelaku wisata di TN Bali Barat seusia dengan hak dan kewajibannya yang mencakup dalam tiga aspek yaitu: kerjasama yang sinergis, pendanaan, dan kegiatan yang mendukung pengembangan TN Bali Barat.

Kerjasama yang sinergis antara para pelaku wisata atau para *stakeholders* dalam pengembangan ekowisata TN Bali Barat adalah dengan pembagian wewenang, tanggung jawab, serta hak dan kewajiban masing-masing *stakeholders* yang jelas dan sesuai dengan koridor hukum atau legalitas yang berlaku.

Dalam pendanaan, para pelaku wisata dapat menerima imbalan *(profit)* dari pengunjung atau wisatawan yang menggunakan jasa yang diusahakannya. Hasil dari keuntungan atau imbalan ini juga disisihkan untuk upaya konservasi lingkungan dan pengembangan ekowisata.

Pada aspek kegiatan yang mendukung pengembangan TN Bali Barat adalah pengelola mengembangkan kegiatan wisata yang memberikan unsur edukasi kepada wisatawan serta peningkatan peran serta masyarakat lokal untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Unsur edukasi kepada wisatawan diharapkan dapat meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap lingkungan hidup. Peran serta masyarakat diperlukan dalam penyediaan jasa pariwisata, penyediaan, maupun penjualan cinderamata, makanan dan minuman. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan. Tidak kalah pentingnya ialah peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat lokal itu sendiri.

Tabel 4. 74 Konsep Pengelolaan TN Bali Barat

No	Aspek Pengelolaan	Keterangan
1	Kerjasama	- Kerjasama yang sinergis antar *stakeholders* TN Bali Barat - Pembagian wewenang, hak dan kewajiban sesuai dengan koridor hukum
2	Pendanaan	- Masing-masing *stakeholders* dapat menerima imbalan sesuai dengan jasa yang diusahakannya. - Sebagian imbalan untuk pendanaan konservasi dan pengembangan ekowisata
3	Kegiatan	- Pengembangan kegiatan wisata yang memberikan unsur edukasi lingkungan hidup kepada wisatawan - Pengembangan kegiatan wisata yang melibatkan msayarakat lokal

4.16.5. Konsep Promosi dan Pemasaran

Konsep promosi dan pemasaran TN Bali Barat dititikberatkan untuk dapat memperluas segmen pasar. Upaya promosi di luar Pulau Bali ditujukan kepada segmen wisatawan *allocentric* yang lebih terdidik dan wisatawan mancanegara mengingat jenis

wisata ini bukan jenis wisata massal biasa. Segmen wisatawan tersebut umumnya mampu membayar lebih baik terhadap pengalaman/pelayanan yang diperoleh dan memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik dalam memelihara lingkungan. Promosi dan pemasaran ditekankan untuk meningkatkan *length of stay* dari wisatawan, bukan untuk mengajak calon wisatawan datang dengan kelompok besar.

Upaya promosi dan pemasaran dapat memanfaatkan media massa terutama media elektronik internet untuk menarik minat calon wisatawan mancanegara. Upaya lainnya yaitu sistim jemput bola dalam bentuk kerjasama antara pemerintah dengan jasa pariwisata membentuk paket wisata dengan maksud menarik minat wisatawan yang sedang berlibur di daerah wisata Pulau Bali yang sudah mapan dan terkenal (seperti Kuta, Sanur, Pantai Lovina, dan Tulamben) untuk menambah rute dan pengalaman berwisata di TN Bali Barat.

4.17. Strategi Pengembangan TN Bali Barat

Berdasarkan penilaian matriks IFAS dan EFAS yang telah dilakukan maka Taman Nasional Bali Barat berada pada Kuadran II Ruang C yaitu kuadran stabilitas (*stability)* yaitu *aggressive maintenance strategy.* Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola obyek adalah pengembangan dengan aktif memperbaiki dan merawat potensi obyek wisata yang telah ada. Berikut strategi yang dapat dikembangkan:

- Strategi pengembangannya adalah strategi perawatan yang agresif dimana pengembangan memprioritaskan perbaikan atau peningkatan obyek/kegiatan wisata yang tersedia yang disesuaikan dengan kondisi TN Bali Barat yang juga berfungsi sebagai daerah konservasi sehingga tidak melampaui daya dukung lingkungan.
- TN Bali Barat memiliki beberapa kelebihan (kekuatan) hanya saja selama ini belum maksimal dimanfaatkan karena juga memiliki beberapa kelemahan, terutama kelemahan dalam bidang manajemen pengelolaan. Potensi yang dimiliki atau peluang-peluang yang diharapkan seharusnya dapat meningkatkan pengembangan pariwisata di TN Bali Barat. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan (kelemahan) yang ada.
- TN Bali Barat mempunyai peluang pengembangan yang cukup besar dengan adanya kecenderungan trend pariwisata menuju ekowisata serta reputasi Bali

sebagai destinasi wisata dunia dan potensi alam TN Bali Barat yang unik dan alami. Beberapa pengembangan internal yang dapat dilakukan yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas SDM pengelola, peningkatan sarana wisata yang tersedia seperti jalur *tracking* untuk mendukung kegiatan lintas alam, dan penyuluhan kepada masyarakat Desa Sumberklampok. Namun, TN Bali Barat juga mempunyai kelemahan yang cukup besar seperti eksploitasi kekayaan hayati, kurangnya kontribusi kegiatan wisata bagi kehidupan ekonomi masyarakat, dan kurangnya upaya promosi/pemasaran sehingga perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi kelemahan tersebut.

4.17.1. Strategi Pengembangan Lahan

Strategi pengembangan lahan dengan cara pembagian tiga zona ekowisata di TN Bali Barat, yaitu:

- Zona Tertutup(Zona Inti/*Nucleus Zone*) hanya diperuntukkan bagi kegiatan konservasi ekosistem *(insitu)* dan kegiatan penelitian untuk menjaga kualitas dan keaslian lingkungan TN Bali Barat secara umum. Di dalam zona tertutup tidak diperbolehkan ada pengembangan aktifitas wisata.
- Zona Terbatas(Zona rimba/*Inviolate belt*) dapat dikembangkan aktifitas untuk ekowisata dengan muatan utama pada pendidikan konservasi, serta pembatasan dan pengendalian ketat kepada wisatawan yang bertujuan agar kegiatan ekowisata di zona terbatas tidak mengurangi kualitas lingkungan
- Zona Terbuka(Zona pemanfaatan/*enclave*/*zone of closure*) dapat dikembangkan untuk fasilitas wisata dan aktifitas ekowisata dengan pengelolaan tertentu, pembatasan dan pengendalian wisatawan yang bertujuan agar kegiatan ekowisata di zona hutan terbuka tidak mengurangi kualitas lingkungan.

4.17.2. Strategi Pengembangan *Linkage System*

Pengembangan *linkage system* pariwisata di TN Bali Barat dilakukan dengan cara menghubungkan dengan kegiatan industri yang menunjang kegiatan wisata di TN Bali Barat dan membuat jalur-jalur wisata potensial di Pulau Bali dengan TN Bali Barat. Berdasarkan analisis *linkage system*, maka dapat dilakukan dengan strategi pengembangan sebagai berikut:

a. Memanfaatkan hubungan antara sektor industri terutama industri pengolahan, industri pertaninan/perkebunan, pengembangan sektor jasa pariwisata,

pengembangan sektor kerajinan rumah tangga, dan pengembangan transportasi yang mendukung kegiatan wisata di TN Bali Barat

b. Menghubungkan TN Bali Barat dengan rute objek wisata lain di Sub DTW antar kabupaten lainnya di Pulau Bali.

c. Memanfatkan keterkaitan TN Bali Barat dengan ODTW di Pulau Bali yang mempunyai karakteristik sama sebagai wisata alam khususnya wisata tirta(menyelam dan *snorkeling*).

4.17.3. Strategi Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata

Sesuai analisis SWOT*(aggressive maintenance strategy)*, pengembangan atraksi dan fasilitas wisata dititikberatkan dengan mempertahankan dan meningkatkan kualitas atraksi atau fasilitas yang sudah ada. Untuk penambahan atraksi dan fasilitas wisata disesuaikan dengan *demand* pengunjung dan potensi yang dimiliki. Strategi pengembangan atraksi wisata di TN Bali Barat berdasarkan konsep *demand approach* adalah sebagai berikut:

1. Masukan tentang kegiatan dan atraksi wisata yang sudah ada dan tersedia, digunakan pendekatan yang berasal dari analisis *demand*, yang lebih didetailkan dengan pendekatan *actual demand*. Analisis terhadap *actual demand* dilakukan dengan melihat minat, ketertarikan, persepsi dan masukan wisatawan terhadap kegiatan dan atraksi wisata yang sudah ada.
2. Pengembangan atraksi dan kegiatan lebih lanjut, digunakan pendekatan dan analisis *latent/deferred demand*, yang melihat kegiatan dan atraksi wisata yang diinginkan wisatawan tetapi belum tersedia atau sudah tersedia namun tidak dilakukan karena suatu alasan tertentu. Akan tetapi permintaan wisatawan tidak langsung dituruti dan disediakan, akan tetapi disesuaikan dengan kondisi objek wisata dan kelayakannya menurut pemerintah, pengelola dan *demand* dari masyarakat lokal. Dengan demikian dapat dikembangkan suatu kegiatan dan atraksi wisata yang sesuai dengan karakteristik wisatawan dan permintaan wisatawan yang datang berkunjung namun tidak mengganggu atau merusak lingkungan hidup dan tatanan budaya yang ada serta dapat menciptakan suasana rekreatif dan edukatif.
3. Secara umum, strategi untuk pengembangan atraksi di TN Bali Barat adalah pemanfaatan sumber daya lokal (sumber daya alam dan manusia) sebagai daya tarik wisatawan yang tidak mengakibatkan gangguan maupun kerusakan

terhadap lingkungan, mendukung pelestarian budaya setempat, serta meningkatkan kesejahteraan masayarakat lokal.

Sedangkan strategi pengembangan fasilitas wisata di TN Bali Barat berdasarkan konsep *demand approach* adalah sebagai berikut:

1. Masukan tentang fasilitas wisata yang sudah ada dan tersedia, digunakan pendekatan yang berasal dari *actual demand*;
2. Pengembangan fasilitas wisata lebih lanjut, digunakan pendekatan dan analisis *latent/deferred demand*, fasilitas wisata yang diinginkan wisatawan tetapi belum tersedia di kawasan wisata atau sudah tersedia namun tidak dimanfaatkan karena suatu alasan tertentu; dan
3. Secara umum, strategi dalam pengembangan fasilitas wisata di TN Bali Barat adalah pengembangan fasilitas baik fasilitas pokok, pelengkap maupun penunjang harus memperhatikan kemampuan dan pelestarian lingkungan hidup.

Pengembangan atraksi dan fasilitas wisata ditempatkan sesuai dengan zona pengembangan ekowisata yaitu di zona tebuka dan zona terbatas agar tidak menganggu daya dukung lingkungan.

4.17.4. Strategi Pengelolaan

Strategi manajemen pengelolaan akan menguraikan peranan masing-masing pelaku wisata untuk mendukung upaya pengembangan TN Bali Barat. Para pelaku wisata antara lain sebagai berikut:

1. Dinas Pariwisata Kabupaten Jembrana dan Buleleng
2. Pengelola (BKSDA) TN Bali Barat
3. Masyarakat lokal terutama masyarakat Desa Sumberklampok
4. Swasta pengelola Waka Shorea Resort

Berdasarkan hasil analisis, strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan atau konflik dalam bidang pengelolaan dan meningkatkan kinerja pengelola adalah sebagai berikut:

1. Perumusan wewenang dan tanggung jawab (*job-description*) secara jelas.
   Pengelola dapat mengembangkan sarana, atraksi dan sumber daya alam sesuai dengan izin dan fungsinya. Dengan adanya legalitas dan status hukum, maka masing-masing pelaku wisata mempunyai kekuatan hukum yang jelas. Untuk melengkapinya, perlu dirumuskan wewenang dan tanggung jawab masing-

masing pelaku wisata. Hal tersebut dilakukan dengan melihat kepentingan, kelebihan dan potensi masing-masing dinas.

2. Pembagian pendapatan (*profit-sharing*) sesuai dengan tugas yang diemban. Para pengelola dapat menerima imbalan dari pengunjung atau wisatawan yang menggunakan jasa yang diusahakannya. Hasil dari keuntungan pendapatan juga disisihkan untuk dana konservasi dan pengembangan ekowisata.

Selain itu pengembangan manajemen pengelolaan juga tidak boleh melupakan masyarakat lokal. Penduduk setempat harus dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan (atau paling tidak mendapatkan manfaat dari keberadaan kawasan wisata yang ada). Dan yang tidak kalah pentingnya ialah peningkatan kualitas sumber daya manusia.

4.17.5. Strategi Promosi dan Pemasaran

Berdasarkan pada kondisi TN Bali Barat yang berada pada kuadran I, maka promosi dan pemasaran perlu dilakukan secara agresif dan kontiyu. Fakta yang ada dilapangan menunjukkan bahwa wisatawan yang datang berkunjung sebagian besar memperoleh informasi dari teman/ kolega dan bukan melalui media resmi. Wisatawan juga kurang mendapatkan informasi mengenai produk wisata yang ditawarkan di TN Bali Barat sehingga berdampak kepada *length of stay* dari wisatawan dan ekplorasi potensi wisata TN Bali Barat. Oleh karena itu strategi promosi dan pemasaran yang dilakukan di TN Bali Barat adalah sebagai berikut:

a. Melakukan kegiatan promosi dan pemasaran secara agresif dan kontinyu melalui media massa terutama media elektronik maupun media cetak yang berisi tentang informasi berkaitan dengan produk wisata yang ditawarkan di TN Bali Barat.
b. Melakukan kerjasama dengan pihak terkait antara lain pengelola obyek wisata dengan Dinas Pariwisata Propinsi Bali, pihak swasta maupun *travel agent* atau biro perjalanan, agar memasukkan obyek-obyek wisata yang ada di TN Bali Barat sebagai bagian dari paket perjalanan wisata yang ditawarkan di Kabupaten Buleleng dan Jembrana.

4.18. Arahan Pengembangan TN Bali Barat

4.18.1. Arahan Pengembangan Lahan

Arahan pengembangan lahan di TN Bali Barat adalah membagi kawasan TN Bali Barat menjadi beberapa zona ekowisata. Penentuan zona ekowisata TN Bali Barat

menggunakan dasar Pertimbangan Zonasi Pariwisata dalam Kawasan Hutan (*MacKinon* dalam *Basuki, 1998*) yang dikombinasikan dengan PP no.68 tahun 1998. Pembagian zona ekowisata terdiri dari 3 zona, yaitu zona tertutup(Zona inti/*Nucleus Zone*),zona terbatas(Zona Rimba/*Inviolate Belt*), dan zona terbuka(Enclave/*Zone of Closure*).

Berdasarkan analisis *overlay*, zonasi ekowisata TN Bali Barat dapat dikelompokkan menjadi 3 zonasi, yaitu :

- **Zona terbuka**

  Zona terbuka (Enclave/*Zone of Closure*) merupakan zona TN Bali Barat yang dapat dikembangkan sebagai daerah ekowisata. Zona hutan terbuka memiliki karakteristik kurang memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan dengan sifat pandangan terbatas atau tertutup, rata-rata memiliki topografi landai, potensi vegetasi dan fauna bervariasi antara sedang sampai rendah, terdapat akses (jalan)dengan perkerasan, dan intensitas penggunaan lahan untuk kegiatan wisata relatif tinggi. Berdasarkan analisis karakteristik lahan, lahan yang memenuhi karakteristik diatas adalah kelas lahan dengan nilai 8 dan 9.

  Dalam zona hutan terbuka dapat dikembangkan fasilitas wisata dan aktifitas untuk ekowisata dengan pengelolaan tertentu, serta pembatasan dan pengendalian wisatawan yang bertujuan agar kegiatan ekowisata di zona hutan terbuka tidak mengurangi kualitas lingkungan.

- **Zona terbatas**

  Zona terbatas (Zona rimba/*Inviolate Belt*) merupakan zona TN Bali Barat yang dapat dikembangkan secara terbatas sebagai daerah ekowisata, tetapi aspek konservasi lebih ditonjolkan. Dalam kondisi eksisting, zona terbatas memiliki karakteristik memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan dengan sifat pandangan terbatas, rata-rata memiliki topografi landai, potensi vegetasi dan fauna bervariasi antara tinggi sampai sedang, dilalui akses (jalan) dengan atau tanpa perkerasan, serta intensitas penggunaan lahan untuk kegiatan wisata sedang. Berdasarkan analisis karakteristik lahan, kelas lahan yang memenuhi karakteristik diatas adalah kelas lahan dengan nilai 11 dan 14.

  Dalam zona terbatas dapat dikembangkan aktifitas untuk ekowisata dengan muatan utama pada pendidikan konservasi, serta pembatasan dan pengendalian ketat kepada wisatawan yang bertujuan agar kegiatan ekowisata di zona terbatas tidak mengurangi kualitas lingkungan. Pengembangan fasilitas wisata juga dapat

dikembangkan namun dengan pembatasan tertentu sesuai dengan kriteria ekowisata dan bersifat sebagai penunjang kegiatan wisata.

- **Zona tertutup**

Zona tertutup (Zona Inti/*Nucleus Zone*) merupakan bagian wilayah TN Bali Barat yang dalam pengembangan lebih berorientasi pada konservasi cagar alam. Secara umum karakteristik zona tertutup adalah memiliki potensi keindahan alam untuk ditawarkan dengan sifat pandangan tertutup, topografi curam, potensi keanekaragaman vegetasi dan fauna tinggi dan tidak dilalui jalan *(track)*, serta tidak ada kegiatan wisata di dalamnya. Berdasarkan analisis karakteristik lahan, kelas lahan yang memenuhi karakteristik diatas adalah kelas lahan dengan nilai 15 dan 17.

Zona tertutup hanya diperuntukkan bagi kegiatan konservasi ekosistem (*insitu*) dan kegiatan penelitian untuk menjaga kualitas dan keaslian lingkungan TN Bali Barat secara umum. Di dalam zona tertutup tidak diperbolehkan ada pengembangan aktifitas wisata.

Lebih jelas mengenai pembagian zona ekowisata di TN Bali Barat dapat dilihat pada gambar 4.111 berikut.

Gambar 4. 1.1 Rata Pembagian Zona Ekonomisata

4.18.2. Arahan Linkage System

Arahan untuk mengembangkan *linkage* TN Bali Barat baik terhadap sektor-sektor lain yang mendukung (*backward*) maupun hubungannya dengan obyek wisata lain (*forward*) adalah:

1. Pengembangan dan integrasi sektor-sektor kegiatan yang dapat mendukung kegiatan pariwisata di TN Bali Barat atau mampu menarik wisatawan datang ke TN Bali Barat

   - Sektor industri.

     Industri yang erat kaitannya dengan TN Bali Barat adalah industri pengolahan ikan yang menjadi *supplier* untuk bahan baku dan logistic sarana akomodasi di TN Bali Barat. Terdapat potensi industri rumah tangga yang berada di Kabupaten Jembrana yang memproduksi Tenun Cagag yang berpotensi sebagai penyedia souvenir. Dari hasil analisis diketahui bahwa *demand* wisatawan yang menginginkan souvenir yang menunjukkan (menjadi) ciri-khas daerah wisata. Arahan pengembangan pada sektor industri yang berpotensi adalah penyediaan souvenir hasil kerajinan tangan yang menjadi ciri-khas daerah TN Bali Barat dan souvenir yang mencantumkan nama 'TN Bali Barat'.

   - Sektor jasa pariwisata.

     Sektor jasa pariwisata yang erat kaitannya dengan TN Bali Barat adalah hotel penginapan dan jasa/ biro perjalanan wisata. Penginapan diarahkan pada peningkatan kualitas dan pelayanan yang diikuti penambahan fasilitas penginapan (dalam jangka panjang) untuk melayani pengunjung TN Bali Barat yang ingin menginap karena dari hasil survey hanya 18% wisatawan yang menginap di kawasan wisata. Sedangkan arahan untuk jasa/ biro perjalanan wisata ialah meningkatkan intensitas TN Bali Barat dalam paket tour-tour wisata di Pulau Bali.

   - Sektor perkebunan

     Sektor perkebunan berperan penting dalam penyediaan/ supplier bagi toko makanan dan warung yang berada di TN Bali Barat. Arahan pengembangan sektor perkebunan yang berkaitan dengan TN Bali Barat adalah meningkatkan daya jual dengan cara peningkatan kualitas hasil panen, memberikan akses yang mudah bagi pekebun untuk memasok hasil perkebunannya ke TN Bali Barat, serta meningkatkan kinerja pekebun

dengan diadakannya penyuluhan atau pelatihan. Selain itu, pengembangan sektor perkebunan yang dapat mendukung ekowisata TN Bali Barat adalah pengembangan agrowisata.

- Sektor transportasi

  Sektor transportasi yang erat kaitannya dengan TN Bali Barat adalah sektor transportasi umum (yang menyediakan angkutan hingga TN Bali Barat) dan prasarana transportasi yang berupa jalan menuju TN Bali Barat. TN Bali Barat, belum terdapat sarana angkutan umum yang mempunyai rute khusus menuju TN Bali Barat walaupun parasarana jalan di TN Bali Barat sangat mendukung untuk pengadaan moda tranportasi umum segala jenis. Arahan pengembangan untuk sektor transportasi adalah pengadaan pelayanan angkutan umum yang membawa wisatawan dari luar Kabupaten Jembrana dan Buleleng atau luar Pulau Bali menuju TN Bali Brat dan perawatan jalan arteri primer yang menuju TN Bali Barat.

2. Meningkatkan hubungan TN Bali Barat dengan obyek wisata lain di Pulau Bali, yaitu dengan mengembangkan rute-rute perjalanan wisata yang ada di Sub DTW antar Kabupaten di Pulau Bali. Rute-rute yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:
   - Sub-DTW Kuta, Denpasar – Sub-DTW Tanah Lot – Sub DTW Perancak – Sub- DTW TN Bali Barat-Batuampar.
   - Sub-DTW Kintamani – Sub-DTW Air Sanih – Sub DTW Kalibukbuk – Sub- DTW TN Bali Barat-Batuampar.

Sambar 4 112 Pemarakan pengembangan *linkage system*

4.18.3. Arahan Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata

Pengembangan atraksi wisata dilakukan untuk menarik jumlah wisatawan dan menambah *length of stay* wisatawan melalui beragam kegiatan yang dapat dilakukan di TN Bali Barat. Sesuai analisis SWOT*(aggressive maintainance)*, pengembangan atraksi dan fasilitas wisata ditekankan dengan mempertahankan dan meningkatkan kualitas yang sudah ada. Pengembangan atraksi dan fasilitas wisata di TN Bali Barat akan diarahkan sesuai dengan persepsi pengunjung dan *demand approach*, yang akan diselaraskan sesuai dengan kondisi eksisting, konsep ekowisata, dan tidak melupakan fungsi utama TN Bali Barat sebagai kawasan konservasi satwa, penelitian, rekreasi/wisata, dan pendidikan.

Dari analisis *actual demand*, diketahui persepsi dan permintaan wisatawan terhadap atraksi dan fasilitas wisata yang ada di TN Bali Barat, yaitu sebagai berikut :

1. Perlunya menjaga dan melestarikan daya tarik di TN Bali Barat seperti keanekaragaman hayati daratan dan lautan, keragaman vegetasi, dan atraksi budaya. Berdasarkan analisis *supply-demand*, menurut persepsi wisatawan faktor keindahan alam sangat penting dan harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan ekowisata TN Bali Barat. 85% wisatawan menyatakan pengalaman yang paling berkesan dari TN Bali Barat adalah keindahan alamnya
2. Perlunya pengembangan atraksi *something to buy*, yaitu souvenir atau cinderamata yang selama ini belum tersedia secara umum di TN Bali Barat. Penyediaan cinderamata dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat lokal dan menggunakan bahan baku yang tidak mengeksploitasi sumber daya alam setempat.
3. Perlunya pengembangan atraksi *something to see*, yaitu perbaikan sarana prasarana dan promosi di atraksi budaya seperti museum purbakala, makam Jayaprana, dan pura-pura besar sekitar TN Bali Barat. Menurut analisis *actual demand*, sebagian besar wisatawan yang sudah pernah berkunjung di TN Bali Barat mempunyai keinginan untuk mengapresiasi dan mengunjungi atraksi budaya di TN Bali Barat. Untuk perbaikan sarana prasarana dapat dilakukan seperti perbaikan area parkir yang menghubungi obyek wisata Makam Jayaprana, dan revitalisasi koleksi dan manajemen museum purbakala. Untuk promosi atraksi budaya dapat dilakukan dengan menyusun kalender event atraksi budaya yang dapat diakses dengan mudah oleh wisatawan.

4. Perlunya rehabilitas dan pengembangan dari beberapa fasilitas wisata di TN Bali Barat seperti fasilitas akomodasi, fasilitas berkemah, dan fasilitas memancing..

Berdasarkan hasil analisis *latent* atau *deferred demand*, diketahui permintaan-permintaan pengunjung terhadap atraksi wisata yang ada, namun tidak dimanfaatkan, antara lain sebagai berikut:

- Menyelam/*snorkling*;
- Lintas alam/*Tracking;*
- Mandi air panas;
- Memancing;
- Makam Jayaprana; dan
- Museum Gilimanuk

Permintaan pengunjung terhadap atraksi wisata yang belum tersedia di TN Bali Barat, antara lain sebagai berikut:

- Permainan *Outbound*;
- Belanja souvenir
- Bersepeda; dan
- Arena bermain anak.

Arahan pengembangan untuk masing-masing atraksi yang belum dimanfaatkan berdasarkan permasalahan, persepsi dan, *demand* wisatawan, yaitu sebagai berikut:

1. Diversifikasi kegiatan menyelam dan *snorkling* dengan penambahan atraksi seperti berperahu dengan dilengkapi teropong air;
2. Peningkatan kualitas kegiatan lintas alam/*tracking* dengan penambahan sarana perkerasan jalur *tracking*, jasa pemandu yang profesional, dan kegiatan tambahan berupa program bina cinta alam dan pendidikan konservasi.
3. Peningkatan kualitas kegiatan mandi air panas di Banyuwedang dengan perbaikan sarana wisata seperti tempat pemandian dan ruang ganti.
4. Peningkatan kualitas kegiatan memancing dengan perbaikan sarana memancing dan peraturan pembatasan area memancing.
5. Perbaikan sarana prasarana yang menunjang atraksi budaya Makam Jayaprana dan Museum Gilimanuk.

Arahan pengembangan untuk masing-masing atraksi yang belum tersedia di TN Bali Barat, terlebih dahulu diawali dengan penilaian kelayakan atraksi wisata

berdasarkan kondisi dan fungsi TN Bali Barat sebagai kawasan konservasi, penelitian, rekreasi/ wisata, dan pendidikan (edukatif). Berikut penjelasannya:

1. Permainan *outbound*

   Sebagian wisatawan (79%)menginginkan kegiatan permainan *outbound* seperti *flying fox, flying fox, tree top walk*, jembatan titian, *airsoft gun, paintball*, dan sebagainya. Kegiatan outbound yang sedang menjadi trend wisata alam saat ini, dapat dijadikan atraksi tambahan atau atraksi pelengkap bagi kegiatan wisata yang telah tersedia seperti kegiatan lintas alam/*tracking* atau kegiatan berkemah di area perkemahan Cekik. Pihak BKSDA dapat bekerjasama dengan swasta yang profesional menangani permainan *outbound* dengan tidak mengesampingkan peran masyarakat lokal seperti bekerja sebagai tenaga operasional permainan *outbound.*

2. Belanja souvenir dan hasil pertanian/perkebunan

   68% wisatawan menginginkan terdapat souvenir atau cinderamata khas TN Bali Barat. Hasil komoditas pertanian dan perkebunan Desa Sumberklampok seperti mutiara, kopi, cengkeh, dan vanilla dapat dijadikan kegiatan *something to buy* wisatawan TN Bali Barat. 28% wisatawan menginginkan adanya sarana belanja yang menjual komoditas tersebut untuk oleh-oleh.

3. Bersepeda

   33% wisatawan menginginkan kegiatan olahraga di TN Bali Barat yaitu bersepeda karena nuansanya mendukung dan ingin menikmati suasana yang nyaman dan tenang. Bersepeda baik lintas gunung ataupun bersepeda santai dapat difasilitasi oleh pengelola dengan diadakannya fasilitas penyewaan sepeda dimana perawatan dan operasionalnya dapat memperkerjakan masyarakat setempat. Sarana pendukung kegiatan bersepeda ini juga diperlukan seperti pengadaan jalur sepeda di jalan arteri primer, pengadaan jalur lintas gunung yang tidak menganggu lingkungan sekitar, dan papan informasi/peringatan.

4. Arena bermain anak

   23% wisatawan yang berkemah di area perkemahan Cekik dengan sebagian besar berkarakteristik membawa keluarga sebagai teman perjalanan, menginginkan diadakannya arena bermain anak di sekitar area perkemahan tersebut agar anak-anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan minat mereka.

Berikut ini adalah rangkuman dari arahan pengembangan atraksi dan fasilitas wisata di TN Bali Barat (Tabel 4.75 dan Tabel 4.76).

Tabel 4. 75 Arahan Pengembangan Atraksi Wisata di TN Bali Barat

NO.	JENIS ATRAKSI	ARAHAN PENGEMBANGAN
Something to see		
1.	Pengamatan satwa	Peningkatan kualitas dengan: - Pemeliharaan, perawatan, perlindungan, pelestarian dan, pengembangbiakkan satwa liar di TN Bali Barat - Pengembangan fasilitas penangkaran burung Jalak Bali untuk menjaga daya tarik tersebut dengan perbaikan dan perawatan penangkaran yang diperlukan. - Program bina cinta lingkungan dengan mengajak wisatawan mengikuti proses penangkaran Burung Jalak Bali.
2.	Makam Jayaprana	Peningkatan kualitas dengan: - Pengembangan sarana prasarana pendukung seperti area parkir yang memadai dan sarana belanja seperti toko penyedia alat-alat upacara/sembahyang.
3.	Museum Gilimanuk	Peningkatan kualitas dengan : - Pengembangan dari sarana prasarana, kegiatan, dan manajemen pengelolaan. Sarana prasana seperti penyediaan akses wisatawan menuju situs penggalian, kegiatan seperti event pengkajian koleksi museum oleh para ahli arkeologi, dan manajemen pengelolaan seperti harga tiket, promosi, dan SDM tenaga kerja museum.
4.	Pura-pura besar	Peningkatan kualitas dengan: - Pengembangan sarana parasana pendukung seperti area parkir yang memadai dan sarana belanja seperti toko penyedia alat-alat upacara/sembahyang. - Sosialisasi dan promosi melalui papan informasi atau iklan lewat media cetak dan elektronik mengenai jadwal/kalender event yang akan digelar. - Mempertahankan dan melestarikan upacara adat yang selama ini menjadi ciri khas di TN Bali Barat yang mendukung pelestarian budaya khas lokal.
Something to do		
5.	Menyelam/snorkling	- Mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan atraksi menyelam/snorling, sehingga keamanan wisatawan lebih terjaga; - Pengawasan jumlah pengunjung oleh pihak pengeola agar tidak menganggu daya dukung lingkungan sekitar perairan Pulau Menjangan.
6.	Piknik/menikmati pemandangan alam	Peningkatkan kualitas dengan: - Menjaga dan melestarikan ekosistem TN Bali Barat yang kondisinya masih alami, sehingga memberikan suasana yang nyaman dengan kesan teduh dan asri; dan - pengembangan fasilitas-fasilitas wisata yang dapat digunakan rekreasi/ bersantai seperti *shelter* atau gazebo dan menjaga kebersihannya.
9.	Lintas alam/tracking	- Pengembangan sarana penunjang kegiatan lintas alam seperti perkerasan jalur *tracking* dan penyediaan jasa pemandu wisata yang professional dan berasal dari pemberdayaan masyarakat lokal - Program bina cinta lingkungan wisatawan dengan kegaitan konservasi seperti *tree-adoption* dan *re-planting* terumbu karang
10.	Berkemah	- Mempertahankan areal berkemah yang sudah ada dan

NO.	JENIS ATRAKSI	ARAHAN PENGEMBANGAN
		pengembangan fasilitas dengan perbaikan serta penggantian fasilitas yang sudah rusak
		- Penambahan fasilitas arena bermain anak untuk memnuhi minat dari wisatawan khususnya anak-anak - Penambahan atraksi tambahan berupa kegiatan *outbound games*
11.	Mandi air panas	- Peningkatan kualitas fasilitas dan manajemen pengelolaan - Sosialisasi dan promosi melalui papan informasi atau iklan (*advertisement*) lewat media cetak dan elektronik.
12.	Berperahu	- Pengembangan fasilitas berperahu seperti pembuatan dermaga di Teluk Gilimanuk dan Pulau Menjangan agar teratur dan tidak merusak pemandangan serta lingkungan sekitarnya
		- Regulasi pembatasan jumlah perahu dan sistim operasional oleh pengelola TN Bali Barat yang mendukung konservasi lingkungan hidup.
13.	Memancing	- Pengembangan kegiatan memancing dengan menyediakan alat memancing yang memadai dan tempat khusus pemancingan. - Regulasi pembatasan wilayah memancing dan aturan penangkapan ikan.
14	Berkuda	- Pengembangan kegiatan berkuda dengan memberdayakan masyarakat lokal dalam segi operasional.
15	Fotografi	- Pengembangan sarana belanja seperti toko/kios yang menyediakan jasa fotografi.
16	Bersepeda	- Pengembangan fasilitas kegiatan bersepeda dengan menyediakan penyewaan sepeda dan fasilitas pendukungnya seperti jalur sepeda dan papan petunjuk/peringatan
17	Arena bermain anak	- Pengembangan fasilitas wisata arena bermain anak sebagai atraksi tambahan kegiatan berkemah di area perkemahan Cekik
18	Permainan *Outbound*	- Pengembangan kegiatan wisata permainan *outbound* sebagai atraksi tambahan kegiatan lintas alam dan berkemah di TN Bali Barat
Something to buy		
19.	Makanan dan minuman	- Peningkatan fasilitas kios/ warung dengan melakukan penataan; dan - peningkatan kualitas *packaging* yang lebih bagus dan menarik yang dapat menambah nilai jual.
20.	Souvenir (cinderamata)	- Peningkatan fasilitas kios/ warung dengan melakukan penataan; dan - Penyediaan souvenir dengan konsep *green product* yang menjadi mempunyai ciri khas TN Bali Barat.
21.	Hasil pertanian/perkebunan	- Penyedian faslitas kios/warung yang menjual hasil pertanian/perkebunan masyarakat Desa Sumberklampok

Tabel 4. 76 Arahan Pengembangan Untuk Fasilitas Wisata di TN Bali Barat

NO.	JENIS FASILITAS	ARAHAN PENGEMBANGAN
Sarana pokok (fasilitas umum)		
1.	Parkir	▪ Perawatan dan pemeliharaan fasilitas yang ada ▪ Penataan terhadap area parkir Makam Jayaprana
2.	Kebersihan	▪ Perbaikan dan perawatan terhadap tempat sampah yang sudah rusak
3.	Keamanan	▪ Peningkatan fasilitas keamanan bagi personil keamanan
4.	Peribadatan	▪ Perawatan dan pemeliharaan fasilitas yang ada
5.	Toilet	▪ Peningkatan pelayanan dan kualitas fasilitas toilet dengan cara meningkatkan kebersihan dan perawatan terhadap fasilitas toilet yang ada terutama untuk bangunannya
6.	Kesehatan	▪ Perawatan dan pemeliharaan fasilitas yang ada
7.	Informasi	▪ Perawatan dan pemeliharaan fasilitas yang ada
Sarana pelengkap (fasilitas wisata)		
8.	Akomodasi	▪ Perawatan dan pemeliharaan fasilitas yang ada ▪ Program Desa Wisata di Desa Sumberklampok dengan konsep *eco-lodge*
9.	Belanja	▪ Penataan terhadap kios dan warung makanan di area parkir Teluk Gilimanuk
10.	Menyelam	▪ Perawatan dan pemeliharaan fasilitas yang ada
11.	Berkemah	▪ Perawatan dan pemeliharaan fasilitas yang ada ▪ Peningkatan fasilitas berkemah seperti fasilitas area bermain anak dan outbound games
12.	Menara Pengamatan	▪ Perawatan dan pemeliharaan fasilitas yang ada ▪ Peningkatan fasilitas penunjang kegiatan pengamatan
13.	Perahu	▪ Perawatan dan pemeliharaan fasilitas yang ada ▪ Penataan dermaga di Teluk Labuan Lalang dan Teluk Gilimanuk
14.	Gazebo	▪ Perawatan dan pemeliharaan fasilitas yang ada
15.	Pemancingan	▪ Peningkatan fasilitas penunjang kegiatan memancing
Sarana penunjang (utilitas)		
16.	Jaringan Jalan	▪ Peningkatan perkerasan jalan untuk kegiatan lintas alam
17.	Air bersih	▪ Pemeliharaan dan perawatan jaringan air bersih yang sudah ada
18.	Jaringan listrik	▪ Pemeliharaan dan perawatan jaringan listrik yang sudah ada
19.	Komunikasi	▪ Pemeliharaan dan perawatan jaringan komunikasi yang sudah ada

4.18.3.1.Pengembangan Desa Wisata Sebagai Fasilitas Akomodasi

Berdasarkan analisis *supply-demand* wisata di TN Bali Barat, keberadaan sarana pelengkap yaitu akomodasi seperti resort Waka Shorea dan Guest House Balai Taman Nasonal Bali Barat belum dapat memenuhi *demand* wisatawan sehingga untuk perlu dilakukan penambahan. Wisatawan di TN Bali Barat yang sebagian besar tidak mengeluarkan pengeluaran yang tinggi (24% <Rp.50.000; 30% Rp.50.000-150.000; dan 25% Rp.500.000-1jt) menginginkan fasilitas akomodasi yang terjangkau oleh mereka. Pengembangan fasilitas akomodasi yang sesuai dengan demand wisatawan tersebut adalah program desa wisata yang diarahkan di Desa Sumberklampok. Program ini juga didukung oleh tingkat partisipasi masyarakat yang menurut hasil survey, sebagian besar masyarakat(66%) bersedia menyewakan rumah mereka untuk kegiatan wisata.

Konsep pengembangan Desa Wisata adalah:

- Pengembangan fasilitas dan jasa pariwisata berskala kecil di dalam atau berdekatan dengan desa
- Fasilitas dan jasa pariwisata itu dimiliki dan dikelola oleh penduduk desa secara perorangan atau sebagai koperasi
- Pengembangan desa wisata didasarkan pada:
  - Ciri budaya tradisional yang ada di desa, atau
  - Ciri atraksi alam berdekatan, dengan pengembangan desa sebagai suatu pusat pelayanan pariwisata untuk wisatawan yang berkunjung ke atraksi alam berdekatan itu.

Maksud utama dari pengembangan Desa Wisata adalah:

- Menyebarkan keuntungan ekonomis lebih langsung kepada masayarakat lokal
- Memenuhi demand wisatawan dengan segmen ekowisatawan yang berkarakter *allocentric* dimana mereka ingin mendapatkan pengalaman pariwisata yang baru dan unik.

Pendekatan pengembangan fisik desa wisata adalah:

- Rumah atau kompleks perumahan yang bernilai atraktif (bersifat tradisional) diadaptasi menjadi suatu museum. Karcis masuk museum bisa digunakan untuk memelihara dan mengelola museum dan lingkungannya
- Desa keseluruhan harus dikonservasi, jadi:
  - Perlu disediakan lahan baru untuk perluasan desa guna keperluan pembangunan rumah-rumah baru

- Desa juga digunakan sebagai kawasan pelayanan wisatawan dengan pengembangan fasilitas komersial (restoran, warung kopi, pusat demonstrasi kesenian/kerajinan desa)
- Akomodasi dibangun dengan konsep *eco-lodge* dan dikelola oleh koperasi desa.

- Prasarana teknis perlu dibangun, seperti pompa air dan jaringan pipa, listrik, komunikasi, dan jalan akses eksternal dan internal desa.
- Latihan dan pendidikan bagi tenaga kerja di desa

Pembiayaaan perlu diadakan karena desa mungkin tidak akan mampu mengadakan perubahan dan adaptasi untuk keperluan kunjungan wisatawan. Maka secara bertahap perlu dipertimbangkan adanya subsidi kepada desa, atau diadakan proyek khusus dalam rangka pembangunan Desa Wisata tersebut.

Penjelasan lebih lanjut tentang arahan pengembangan atraksi dan fasilitas wisata dapat dilihat pada gambar 4.113

Gambar 4. Tiga Arahan Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata

4.18.4. Arahan Pengelolaan

Pengelolaan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di TN Bali Barat. Arahan untuk manajemen pengelolaan akan menguraikan peranan masing-masing pelaku wisata untuk mendukung upaya pengembangan TN Bali Barat. Uraian mengenai peranan masing-masing pelaku wisata tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Dinas Pariwisata Kabupaten Jembrana dan Buleleng

Pemerintah Kabupaten berperan untuk ikut serta dalam mempromosikan TN Bali Barat dengan membuat paket-paket perjalanan wisata yang memasukkan TN Bali Barat sebagai salah satu tempat tujuan wisatanya. Pemerintah juga berperan untuk memberikan masukan-masukan bagi pengembangan kegiatannya. Pemerintah juga berperan sebagai penanggung jawab pengelolaan dan konservasi di dalam TN Bali Barat. Peran pemerintah dalam hal ini, yaitu sebagai berikut:

- Membina, membimbing dan mengawasi pengelolaan TN Bali Barat;
- menetapkan kebijakan-kebijakan/ peraturan-peraturan dan sanksi-sanksi upaya perlindungan di TN Bali Barat;
- mengadakan kegiatan pendidikan bagi tenaga kerja pariwisata, wisatawan, dan masyarakat mengenai lingkungan hidup, khususnya mengenai perlindungan flora dan satwa langka;
- memberikan pembinaan kegiatan pengusahaan pariwisata untuk memonitor dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan di TN Bali Barat agar tidak menyimpang dari tujuan pengelolaannya; dan
- mendorong investasi swasta dengan meningkatkan pelayanan dan penyederhanaan prosedur perizinan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek konservasi.

2. Pengelola (BKSDA) TN Bali Barat

Pengelola (BKSDA) TN Bali Barat mempunyai beberapa peranan penting dalam mendukung pengembangan TN Bali Barat. Peran pengelola TN Bali Barat, yaitu sebagai berikut:

- Meningkatkan standar mutu pelayanan karena pariwisata merupakan jenis jasa dimana kualitas pelayanan ditentukan pada tingkat kepuasan konsumen. Peningkatan standar mutu pelayanan akan membantu untuk bersaing dengan pariwisata lainnya.

- Melakukan peningkatan efektivitas kebersihan dan keamanan. Upaya ini dilakukan dengan meningkatkan kinerja/menambah jumlah tenaga kerja yang bertugas mengawasi keamanan wisatawan dari tindak kejahatan dan keamanan koleksi satwa dari tindakan pencurian, serta menjaga kebersihan di TN Bali Barat.
- Melakukan pemantauan dampak fisik kegiatan wisata. Pemantauan dampak ini dilakukan untuk melihat dampak fisik yang ditimbulkan akibat kegiatan wisata yang dikembangkan. Hasil pemantauan dampak ini akan membantu mengurangi/mengendalikan dampak negatif terhadap lingkungan fisik sedangkan dampak positifnya dapat diolah, sehingga memberikan nilai tambah kepada pembangunan pariwisata di TN Bali Barat.
- Melakukan pemantauan sifat dan perilaku satwa akibat kegiatan wisata. Kegiatan ini merupakan upaya perlindungan terhadap satwa yang ada yang dilakukan untuk mengetahui tingkat persebaran satwa.
- Meningkatkan upaya pemeliharaan dan perawatan jenis flora dan fauna sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pakan maupun memeriksa kesehatan satwa secara teratur.
- Bekerjasama dengan pihak luar, seperti lembaga konservasi yang lain, universitas maupun pihak swasta untuk melakukan pelatihan dan pendidikan terhadap tenaga kerja TN Bali Barat. Pembangunan dan pengelolaan TN Bali Barat memerlukan pengetahuan tentang lembaga konservasi berupa taman satwa beserta pengelolaannya. Jenis pendidikan atau pelatihan yang dapat dilakukan antara lain pelatihan pengamatan dan penelitian terhadap satwa, pelatihan perawatan dan pemeliharaan satwa, pelatihan pemandu wisata, dan lain sebagainya.
- Melakukan penyuluhan yang ditujukan untuk masyarakat, khususnya para pelaku ekonomi yang berada di dalam TN Bali Barat untuk meningkatkan kesadaran tentang konservasi dan kebersihan lingkungan dan dapat berpartisipasi untuk melestarikannya.
- Memberikan pendidikan lingkungan, khususnya satwa dan tumbuhan langka bagi wisatawan yang mengunjungi TN Bali Barat untuk memberikan pengetahuan tentang konservasi terhadap satwa dan tumbuhan langka maupun budaya setempat dan meningkatkan kesadaran wisatawan akan

pentingnya menjaga kelestariannya. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah pemutaran slide tentang TN Bali Barat, pembuatan brosur tentang konservasi jenis satwa dan tumbuhan termasuk peraturan-peraturan yang terkait di dalamnya.

- Mengadakan survei permintaan wisatawan TN Bali Barat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat aspek permintaan pengunjung dan persepsi pengunjung tehadap kegiatan wisata ataupun pelayanan fasilitas yang diberikan sehingga kualitas pelayanan dapat ditingkatkan dengan melihat kecenderungan permintaan wisatawan yang bersifat dinamis. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh pengelola dan bekerjasama dengan pihak lain.
- Promosi pariwisata TN Bali Barat bekerjasama dengan pihak swasta dan asosiasi-asosiasi pariwisata, termasuk didalamnya biro-biro perjalanan wisata.
- Menyusun pos pengeluaran untuk konservasi lingkungan yang berasal dari pendapatan TN Bali Barat seperti dari retribusi wisatawan dan penerimaan pajak usaha para pelaku wisata di TN Bali Barat.

3. Masyarakat Desa Sumberklampok

Kemitraan dan peran serta masyarakat sangat diperlukan untuk mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal dalam pembangunan dan pengelolaan kegiatan wisatanya. Masyarakat bekerjasama dengan pengelola berperan untuk ikut serta dalam pengelolaan TN Bali Barat dengan menjadi tenaga kerja pariwisata atau berperan dalam menyediakan fasilitas dan jasa yang dibutuhkan dalam mengembangkan kegiatan wisata di TN Bali Barat, terutama usaha warung/kios makanan dan cinderamata.

4. Pihak Swasta

Pihak swasta pengelola Waka Shorea Resort turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan ekowisata di TN Bali Barat namun dengan mengikuti batasan dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah serta BKSDA TN Bali Barat sebagai pengelola sesuai dengan kaidah ekowisata dan konservasi cagar alam.

4.18.5. Arahan Promosi Dan Pemasaran

Rencana promosi dan pemasaran TN Bali Barat ditujukan memperluas segmen pasar terutama wisatawan yang bersifat *allocentric* dan wisatawan mancanegara. Mengacu kepada strategi SWOT, maka uapaya promosi dilakukan secara agresif dan

kontiyu. Arahan promosi dan pemasaran TN Bali Barat dapat dilakukan dengan berbagai metode, antara lain :

a. Promosi melalui media elektronik terutama internet. Pembuatan *website* TN Bali Barat yang selalu *update* dan dapat berinteraksi dengan calon pengunjung seperti dalam hal pemesanan sarana akomodasi dan layanan informasi 24 jam dengan *customer service* via e-mail atau chat.
b. Promosi melalui elektronik lainnya misalnya melalui televisi, radio, *podcast*, dan *flash SMS*.
c. Promosi dengan menggunakan media cetak seperti *booklet-booklet* ke berbagai institusi yang potensial melakukan kegiatan wisata seperti *outbound*, berkemah, dan sebagainya. Misalnya sekolah-sekolah, unit-unit organisasi pecinta lingkungan dan biro-biro perjalanan didalam dan diluar negeri.
d. Promosi melalui *leaflet* potensi wisata alam yang dikemas menarik dan ditujukan kepada wisatawan yang berkunjung ke TN Bali Barat agar dapat dijadikan souvenir bagi wisatawan karena sifatnya praktis dan menarik
e. Promosi melalui kegiatan pameran pasar wisata. Promosi ini dilakukan dengan melakukan kegiatan pameran wisata alam dengan menampilkan potensi wisata alam dan kegiatan wisata yang dikembangkan. Kegiatan pameran umumnya memberi peluang lebih banyak bagi biro perjalanan domestik ataupun mancanegara dan masyarakat untuk mempelajari wisata alam tersebut.
f. Promosi melalui peningkatan pelayanan. Kegiatan pariwisata alam umumnya mementingkan pengalaman dan pelayanan yang baik. Pelayanan yang baik secara tidak langsung akan mendukung usaha promosi dari wisatawan yang telah berkunjung melalui media mulut ke mulut kepada calon wisatawan. Usaha peningkatan pelayanan oleh tenaga kerja TN Bali Barat juga dapat ditunjang dengan peningkatan pelayanan pada situasi tertentu misalnya mengadakan program *tree adoption* bagi wisatawan yang datang berkelompok atau jasa fotografi profesional bagi wisatawan yang menyelam atau *snorkeling* di Selat Menjangan. Pelayanan ini tentunya akan meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi TN Bali Barat.

Peningkatan kerjasama antara pihak pengelola TN Bali Barat dan pihak swasta pengelola resort Waka Shorea, harus ditingkatkan sehingga upaya promosi yang dilakukan dapat dilaksanakan secara terpadu dan meliputi keseluruhan wilayah.

Daftar Tabel

Tabel 4. 1 Sejarah Penetapan TNBB Sebagai Taman Nasional 102
Tabel 4. 2 Tata Guna Lahan Desa Sumberklampok Tahun 2007 105
Tabel 4. 3 Jaringan Jalan di Desa Sumberklampok 106
Tabel 4. 4 Jenis Kelamin Masyarakat Desa Sumberklampok 108
Tabel 4. 5 Masyarakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Usia 108
Tabel 4. 6 Masyarakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Asal 109
Tabel 4. 7 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberklampok 110
Tabel 4. 8 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 111
Tabel 4. 9 Pendapatan Rata-Rata Masyarakat Desa Sumberklampok 111
Tabel 4. 10 Jenis Tanah Dan Tingkat Kepekaan Erosi 118
Tabel 4. 11 Sebaran Tipe Iklim Di Taman Nasional Bali Barat 122
Tabel 4. 12 Jenis Fauna Langka Di TN Bali Barat 128
Tabel 4. 13 Nilai Fauna TN Bali Barat Berdasarkan Pengamatan Langsung 130
Tabel 4. 14 Jenis, Eksistensi Dan Potensi Atraksi Fauna TN Bali Barat 131
Tabel 4. 15 Jenis Flora Langka Di TN Bali Barat 132
Tabel 4. 16 Nilai Flora TN Bali Barat Berdasarkan Pengamatan Langsung 137
Tabel 4. 17 Jenis, Eksistensi Dan Potensi Atraksi Flora TN Bali Barat 138
Tabel 4. 18 Sarana Wisata yang terdapat di TN Bali Barat 138
Tabel 4. 19 Jumlah Kunjungan Wisatawan TN Bali Barat 158
Tabel 4. 20 Asal Wisatawan TN Bali Barat 159
Tabel 4. 21 Jenis Kelamin Wisatawan TN Bali Barat 160
Tabel 4. 22 Komposisi Usia Wisatawan TN Bali Barat 161
Tabel 4. 23 Tingkat Pendidikan Wisatawan TN Bali Barat 161
Tabel 4. 24 Mata Pencaharian Wisatawan TN Bali Barat 162
Tabel 4. 25 Tingkat Penghasilan Wisatawan TN Bali Barat 163
Tabel 4. 26 Teman Perjalanan Wisatawan Mengunjungi TN Bali Barat 164
Tabel 4. 27 Asal Informasi Wisatawan tentang TN Bali Barat 165
Tabel 4. 28 Karakteristik Perjalanan Berdasarkan Jumlah Kunjungan 166
Tabel 4. 29 Karakteristik Perjalanan Wisatawan 166
Tabel 4. 30 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan 167
Tabel 4. 31 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan 168
Tabel 4. 32 Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Lama Kunjungan 169
Tabel 4. 33 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan 170
Tabel 4. 34 Pengeluaran Wisatawan Termasuk Biaya Perjalanan 172
Tabel 4. 35 Karakteristik Perjalanan Berdasarkan Sumber Biaya Berwisata 173
Tabel 4. 36 Ciri Khas Desa Sumberklampok menurut Masyarakat 176
Tabel 4. 37 Mata Pencaharian Masyarakat Lokal yang Menjadi Sampel 176
Tabel 4. 38 Kegiatan Masyarakat yang Menjadi Sampel di TN Bali Barat 177
Tabel 4. 39 Alasan Masyarakat Melakukan Kegiatan di TN Bali Barat 178
Tabel 4. 40 Frekuensi Kegiatan Masyarakat di TN Bali Barat 179
Tabel 4. 41 Jenis Usaha yang Ditemukan di TN Bali Barat 180
Tabel 4. 42 Lama Usaha yang Dijalankan di TN Bali Barat 180
Tabel 4. 43 Jenis Pekerjaan Terdahulu Sebelum Usaha yang Dijalankan 181
Tabel 4. 44 Status Usaha dalam Keluarga 181
Tabel 4. 45 Tingkat Penghasilan Rata-rata Masyarakat Pelaku Ekonomi 182
Tabel 4. 46 Keadaan Usaha yang Dijalankan 183
Tabel 4. 47 Kebijakan Pemerintah Dan Pengaruhnya 195

Tabel 4. 48 Kriteria Pembobotan Variabel Karakteristik Lahan 197
Tabel 4. 49 Jasa Pariwisata Di Sekitar Kawasan TN Bali Barat 210
Tabel 4. 50 Keterkaitan Pariwisata TN Bali Barat Dengan Sektor Lainnya 212
Tabel 4. 51 Analisis *something to see* di TN Bali Barat..... 218
Tabel 4. 52 Analisis *something to do* di TN Bali Barat..... 220
Tabel 4. 53 Analisis *something to buy* di TN Bali Barat 222
Tabel 4. 54 Analisis sarana pokok pariwisata di TN Bali Barat..... 226
Tabel 4. 55 Analisis Sarana Pelengkap Pariwisata di TN Bali Barat 228
Tabel 4. 56 Penilaian *supply* sarana *pelengkap* berdasarkan persepsi 231
Tabel 4. 57 Kegiatan yang dilakukan (*actual demand*) di TN Bali Barat 236
Tabel 4. 58 Kegiatan Atraksi Wisata Yang Diinginkan TN Bali Barat..... 238
Tabel 4. 59 Pendapat Masyarakat Mengenai Kegiatan Wisata 244
Tabel 4. 60 Kesediaan Masyarakat Untuk Menyewakan Rumah 245
Tabel 4. 61 Kesediaan Masyarakat Menyiapkan Makanan Untuk Wisatawan 245
Tabel 4. 62 Kesediaan Masyarakat Bekerja Sama Dengan Agen Perjalanan..... 246
Tabel 4. 63 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Keberadaan Lembaga Lokal (KSDA , LSM) 247
Tabel 4. 64 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi 247
Tabel 4. 65 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Deskripsi Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi 248
Tabel 4. 66 Partisipasi Masyarakat Dalam Memberi Masukan Kepada Pengelola Mengenai Pengelolaan Pariwisata TN Bali Barat..... 249
Tabel 4. 67 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Yang Dilaksanakan Aparat Dalam Menjaga Kelestarian Alam..... 249
Tabel 4. 68 Analisis Potensi Dan Masalah Daya Tarik Wisata TN Bali Barat 255
Tabel 4. 69 Matriks Analisis Partisipatif Pengembangan Ekowisata TN Bali Barat ... 260
Tabel 4. 70 Elemen SWOT TN Bali Barat 267
Tabel 4. 71 Matriks Analisis SWOT TN Bali Barat..... 269
Tabel 4. 72 Analisis IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*)..... 272
Tabel 4. 73 Analisis EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*) 273
Tabel 4. 74 Konsep Pengelolaan TN Bali Barat..... 293
Tabel 4. 75 Arahan Pengembangan Atraksi Wisata di TN Bali Barat 308
Tabel 4. 76 Arahan Pengembangan Untuk Fasilitas Wisata di TN Bali Barat..... 310

Daftar Gambar

Gambar 4. 1 Batas Administrasi TN Bali Barat 100
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Pengelolaan Taman Nasional Bali Barat 103
Gambar 4. 3 Diagram Tata Guna Lahan Desa Sumberklampok Tahun 2007 105
Gambar 4. 4 Diagram Jenis Kelamin Masyarakat Desa Sumberklampok..... 108
Gambar 4. 5 Diagram Masyrakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Usia..... 109
Gambar 4. 6 Diagram Masyarakat Desa Sumberklampok Berdasarkan Asal 110
Gambar 4. 7 Diagram Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberklampok 110
Gambar 4. 8 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 111
Gambar 4. 9 Diagram Pendapatan Rata-rata Masyarakat Desa Sumberklampok 112
Gambar 4. 10 Kondisi Topografi Taman Nasional Bali Barat 115
Gambar 4. 11 Kondisi Topografi TN Bali Barat 117

Gambar 4. 12 Sebaran Jenis-Jenis Tanah Di TN Bali Barat 121
Gambar 4. 13 Sebaran Tipe Iklim di TN Bali Barat 123
Gambar 4. 14 Persebaran Tipe Vegetasi di TN Bali Barat 127
Gambar 4. 15 Kondisi Potensi Fauna TN Bali Barat 129
Gambar 4. 16 Potensi Flora TN Bali Barat Berdasarkan Kerapatan 134
Gambar 4. 17 Potensi Flora TN Bali Barat Berdasarkan Komposisi Jenis 135
Gambar 4. 18 Peta Sarana Prasarana TN Bali Barat 140
Gambar 4. 19 Pintu gerbang I (*kiri*) dan II (dibangun) 141
Gambar 4. 20 Areal Parkir di TN Bali Barat 142
Gambar 4. 21 Pusat Informasi Balai Taman Nasional Bali Barat 142
Gambar 4. 22 Balai Penangkaran Burung Jalak Bali 143
Gambar 4. 23 Penginapan(akomodasi) di TN Bali Barat 144
Gambar 4. 24 Fasilitas Gazebo Di TN Bali Barat 145
Gambar 4. 25 Papan Nama, Petunjuk, dan Larangan di TN Bali Barat 145
Gambar 4. 26 Pos Jagawana di TN Bali Barat 146
Gambar 4. 27 Fasilitas Penyewaan Perahu Boat Atau Jukung di TN Bali Barat 147
Gambar 4. 28 *Diving Centre* di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat 147
Gambar 4. 29 Sarana Perdagangan di TN Bali Barat 148
Gambar 4. 30 Fasilitas Musholla di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat 149
Gambar 4. 31 Salah Satu Fasilitas MCK di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat 149
Gambar 4. 32 Kondisi Jalan di Dalam TN Bali Barat 150
Gambar 4. 33 Kondisi Jalan Propinsi di TN Bali Barat 151
Gambar 4. 34 Eksisting Rute Wisata Eksternal 154
Gambar 4. 35 Rute Wisata Internal 1 TN Bali Barat 155
Gambar 4. 36 Rute Wisata Internal 2 TN Bali Barat 155
Gambar 4. 37 Rute Wisata Internal 3 TN Bali Barat 156
Gambar 4. 38 Rute Wisata Internal 4 TN Bali Barat 156
Gambar 4. 39 Eksisting Rute Wisata Internal 157
Gambar 4. 40 Jumlah Kunjungan Wisatawan TN Bali Barat 159
Gambar 4. 41 Diagram Asal Wisatawan TN Bali Barat 160
Gambar 4. 42 Diagram Jenis Kelamin Wisatawan TN Bali Barat 160
Gambar 4. 43 Diagram Komposisi Usia Wisatawan TN Bali Barat 161
Gambar 4. 44 Diagram Tingkat Pendidikan Wisatawan TN Bali Barat 162
Gambar 4. 45 Mata Pencaharian Wisatawan TN Bali Barat 163
Gambar 4. 46 Diagram Tingkat Penghasilan Wisatawan TN Bali Barat 163
Gambar 4. 47 Diagram Teman Perjalanan Wisatawan Mengunjungi 164
Gambar 4. 48 Diagram Asal Informasi Wisatawan tentang TN Bali Barat 165
Gambar 4. 49 Diagram Karakteristik Perjalanan Wisatawan 166
Gambar 4. 50 Diagram Karakteristik Perjalanan Wisatawan 167
Gambar 4. 51 Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan 168
Gambar 4. 52 Diagram Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Lama Kunjungan 169
Gambar 4. 53 Angkutan umum jenis Colt 170
Gambar 4. 54 Diagram Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan 171
Gambar 4. 55 Diagram Pengeluaran Wisatawan Termasuk Biaya Perjalanan 172
Gambar 4. 56 Diagram Karakteristik Perjalanan Berdasarkan 173
Gambar 4. 57 Diagram Karakteristik Wisatawan Berdasarkan 174
Gambar 4. 58 Aktivitas penduduk *lokal* di TN Bali Barat 175
Gambar 4. 59 Diagram Ciri Khas Desa Sumberklampok menurut Masyarakat 176
Gambar 4. 60 Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Lokal 177
Gambar 4. 61 Diagram Kegiatan Masyarakat yang Menjadi Sampel 178

Gambar 4. 62 Diagram Alasan Masyarakat Melakukan Kegiatan di TN Bali Barat.... 178
Gambar 4. 63 Diagram Frekuensi Kegiatan Masyarakat..... 179
Gambar 4. 64 Diagram Jenis Usaha yang Ditemukan di TN Bali Barat 180
Gambar 4. 65 Lama Usaha yang Dijalankan di TN Bali Barat 180
Gambar 4. 66 Diagram Jenis Pekerjaan Terdahulu Sebelum Usaha yang Dijalankan di TN Bali Barat..... 181
Gambar 4. 67 Diagram Status Usaha dalam Keluarga 182
Gambar 4. 68 Diagram Tingkat Penghasilan Rata-rata 183
Gambar 4. 69 Diagram Keadaan Usaha yang Dijalankan 183
Gambar 4. 70 Kegiatan Menyelam dan Snorkling di TN Bali Barat..... 184
Gambar 4. 71 Atraksi Pengamatan Satwa di TN Bali Barat..... 185
Gambar 4. 72 Kegiatan Trekking di TN Bali Barat..... 187
Gambar 4. 73 Kegiatan Memancing di TN Bali Barat 188
Gambar 4. 74 Restoran Bali Tower di TN Bali Barat 189
Gambar 4. 75 Teluk Gilimanuk di TN Bali Barat 189
Gambar 4. 76 Dermaga di Teluk Labuan Lalang-TN Bali Barat 190
Gambar 4. 77 Pemandangan dari Bukit Gerokgak-TN Bali Barat 191
Gambar 4. 78 Pura Giri Kencana di Pulau Menjangan-TN Bali Barat..... 191
Gambar 4. 79 Museum Manusia Purba di TN Bali Barat..... 192
Gambar 4. 80 Makam Jayaprana di TN Bali Barat..... 193
Gambar 4. 81 Persebaran Daya Tarik dan Potensi Wisata TN Bali Barat..... 194
Gambar 4. 82 Penilaian Lahan Berdasarkan Kondisi Zona Pandang 201
Gambar 4. 83 Penilaian Lahan Berdasarkan Kondisi Kemiringan Lahan 202
Gambar 4. 84 Penilaian Lahan Berdasarkan Kondisi Vegetasi 203
Gambar 4. 85 Penilaian Lahan Berdasarkan Persebaran Fauna 204
Gambar 4. 86 Penilaian Lahan Berdasarkan Aksesbilitas 205
Gambar 4. 87 Penilaian Lahan Berdasarkan Intensitas Wisata 206
Gambar 4. 88 Pembagian Kelas Lahan Berdasarkan Hasil Overlay 207
Gambar 4. 89 Diagram Analisis Backward Linkage TN Bali Barat 213
Gambar 4. 90 Peta Analisis Backward Linkage TN Bali Barat..... 214
Gambar 4. 91 Peta analisis *forward linkage* TN Bali Barat 217
Gambar 4. 92 Grafik Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata di TN Bali Barat 224
Gambar 4. 93 Grafik Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas di TN Bali Barat..... 233
Gambar 4. 94 Diagram *actual demand* wisatawan di TN Bali Barat 237
Gambar 4. 95 Diagram *deferred demand* (a) wisatawan di TN Bali Barat 242
Gambar 4. 96 Diagram *deferred demand* (b) wisatawan di TN Bali Barat 243
Gambar 4. 97 Pendapat Masyarakat Mengenai Kegiatan Wisata..... 244
Gambar 4. 98 Kesediaan Masyarakat Untuk Menyewakan Rumah 245
Gambar 4. 99 Kesediaan Masyarakat Menyiapkan Makanan Untuk Wisatawan..... 245
Gambar 4. 100 Kesediaan Masyarakat Bekerja Sama Dengan Agen Perjalanan..... 246
Gambar 4. 101 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Keberadaan Lembaga Lokal (KSDA , LSM)..... 247
Gambar 4. 102 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi 247
Gambar 4. 103 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Deskripsi Kegiatan Lembaga Lokal Dalam Peningkatan Partisipasi 248
Gambar 4. 104 Partisipasi Masyarakat Dalam Memberi Masukan Kepada Pengelola Mengenai Pengelolaan Pariwisata TN Bali Barat..... 249

Gambar 4. 105 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kegiatan Yang Dilaksanakan Aparat Dalam Menjaga Kelestarian Alam 250
Gambar 4. 106 Diagram Akar Masalah dan Tujuan TN Bali Barat 266
Gambar 4. 107 Posisi TN Bali Barat dalam Kuadran IFAS dan EFAS 284
Gambar 4. 108 Konsep Pengembangan Lahan Zonasi Ekowisata 288
Gambar 4. 109 Konsep Pengembangan *Linkage System* 289
Gambar 4. 110 Konsep Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata 292
Gambar 4. 111 Peta Pembagian Zona Ekowisata 301
Gambar 4. 112 Peta arahan pengembangan *linkage system* 304
Gambar 4. 113 Arahan Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata 313

Contents

BAB IV 99
HASIL DAN PEMBAHASAN 99
4.1. Gambaran Umum TN Bali Barat 99
4.1.1. Administrasi dan Geografis 99
4.1.2. Sejarah Penetapan Taman Nasional Bali Barat 101
4.1.3. Aksesbilitas 102
4.1.4. Organisasi Pengelola 102
4.2. Gambaran Umum Desa Sumberklampok 104
4.2.1. Administrasi Dan Letak Geografis 104
4.2.2. Kondisi Fisik Dasar Desa Sumberklampok 104
4.2.3. Penggunaan Lahan 105
4.2.4. Prasarana desa 106
4.2.5. Karakteristik Sosial Masyarakat Desa Sumberklampok 108
4.2.6. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberklampok 112
4.3. Karakteristik Wilayah Studi 114
4.3.1. Kondisi Fisik Dasar Dan Lingkungan 114
4.3.2. Fauna 128
4.3.3. Flora 131
4.3.4. Sarana dan Prasarana Wisata 138
4.3.5. Rute Wisata Eksisting 153
4.4. Karakteristik Wisatawan 158
4.4.1. Jumlah Wisatawan 158
4.4.2. Identitas Wisatawan 159
4.4.3. Karakteristik Perjalanan Wisatawan 164
4.5. Karakteristik Masyarakat Pelaku Ekonomi Dan Masyarakat Pelaku Sosial 174
4.6. Daya Tarik dan Potensi Taman Nasional Bali Barat 183
4.7. Analisis Kebijakan 195
4.8. Analisis Karakteristik Lahan 197
4.9. Analisis *Linkage System* 209
4.9.1. Backward Linkage 209
4.9.2. Forward Linkage 215
4.10. Analisis Sediaan dan Permintaan *(Supply-demand)* 218
4.10.1. Daya tarik dan atraksi wisata 218
4.10.2. Amenitas 225
4.10.3. Analisis *demand* 234

4.10.3.1. Analisis *actual demand* 234
4.10.3.2. Analisis latent dan deferred demand 237
4.10.4. Persepsi Masyarakat 244
4.11. Analisis Pemasaran Pariwisata 250
4.12. Analisis Potensi dan Masalah 252
4.13. Analisis Partisipatif 258
4.14. Analisis Akar Masalah dan Pohon Tujuan 263
4.15. Analisis Pengembangan 267
4.15.1. Analisis SWOT 267
4.15.1.1. Diagram IFAS dan EFAS 271
4.16. Konsep Dasar Pengembangan TN Bali Barat 284
4.16.1. Konsep Pengembangan Lahan 287
4.16.2. Konsep Pengembangan *Linkage System* 288
4.16.3. Konsep Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata 289
4.16.3.1. Konsep Pengembangan Atraksi Wisata 290
4.16.3.2. Konsep Pengembangan Fasilitas Wisata 291
4.16.4. Konsep Pengelolaan 292
4.16.5. Konsep Promosi dan Pemasaran 293
4.17. Strategi Pengembangan TN Bali Barat 294
4.17.1. Strategi Pengembangan Lahan 295
4.17.2. Strategi Pengembangan *Linkage System* 295
4.17.3. Strategi Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata 296
4.17.4. Strategi Pengelolaan 297
4.17.5. Strategi Promosi dan Pemasaran 298
4.18. Arahan Pengembangan TN Bali Barat 298
4.18.1. Arahan Pengembangan Lahan 298
4.18.2. Arahan Linkage System 302
4.18.3. Arahan Pengembangan Atraksi dan Fasilitas Wisata 305
4.18.3.1. Pengembangan Desa Wisata Sebagai Fasilitas Akomodasi 311
4.18.4. Arahan Pengelolaan 314
4.18.5. Arahan Promosi Dan Pemasaran 316

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab yang berisikan kesimpulan dan saran ini merupakan bab penutup dari semua bahasan dalam penelitian pengembangan kawasan TN Bali Barat. Sub-bab kesimpulan berisikan beberapa kesimpulan dari penelitian yang akan diuraikan berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan pada awal penelitian. Dan pada sub-bab saran akan diuraikan beberapa saran yang berkenaan dengan upaya pengembangan kawasan wisata.

5.1 . Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil sebagai hasil akhir pembahasan penelitian Pengembangan Ekowisata TN Bali Barat adalah sebagai berikut.

5.1.1 Karakteristik Fisik dan Lingkungan TN Bali Barat

- Taman Nasional Bali Barat memiliki topografi bervariasi mulai datar hingga curam, dengan ketinggian mulai 0 m sampai dengan 698 m dari permukaan laut. Arah kemiringan umumnya menuju laut. Jenis tanah didominasi latosol (84,69%) dan alluvial (10,19%). Termasuk tipe iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1.599 mm/tahun.
- Kawasan TN Bali Barat mempunyai enam tipe ekosistem vegetasi, mulai dari ekosistem hutan pantai, hutan musim, hutan mangrove, hutan tropis, hutan tanaman, dan hutan savana.
- TN Bali Barat memiliki kekayaan fauna yang cukup beragam, baik dari jenis aves(165 jenis), mamalia(10 jenis), pisces(4 jenis), kupu-kupu, maupun reptile(120 jenis), namun keberadaannya cenderung mengalami penurunan. Indikasi penurunan ini dilihat dari keragaman jenis dan eksitensi yang menurut data inventaris flora dan fauna TN Bali Barat pada tahun 1988,1997,dan 2002 mengalami penurunan terutama jenis aves. Penurunan ini diakibatkan aktivitas perburuan satwa liar yang sulit diatasi di TN Bali Barat.
- Hasil pengamatan kualitatif menunjukkan bahwa potensi Flora di TN Bali Barat (kelompok vegetasi) memiliki keragaman jenis sedikit sampai dengan banyak dengan eksistensi jarang terlihat sampai dengan mudah terlihat. Eksitensinya juga

mengalami kecenderungan menurun. Indikasi penurunan ini dilihat dari tingkat kerapatan dan komposisi jenis dari pohon, herba, dan semak yang menurut data inventaris flora dan fauna TN Bali Barat pada tahun 1988,1997,dan 2002 mengalami penurunan akibat faktor alami dan faktor manusia. Faktor alami diakibatkan oleh kebakaran hutan musiman dan faktor manusia diakibatkan oleh aktivitas penebangan liar dan pembukaan lahan liar untuk ladang atau perkebunan.

- Aksesbilitas ke TN Bali Barat cukup mudah dimana didukung dengan kondisi jalan propinsi yang baik (aspal hotmix) dan dekat dengan Pelabuhan Gilimanuk sebagai gerbang utama akses Pulau Jawa dengan Pulau Bali.
- Potensi daya tarik fisik TN Bali Barat untuk ekowisata adalah pada keindahan alam, potensi flora-fauna, dan situs budayanya. Potensi keindahan alam seperti: taman laut perairan Pulau Menjangan, teluk, hutan, pantai berpasir putih, air panas, dan perbukitan. Potensi flora fauna seperti terdapat terumbu karang, enam tipe vegetasi, dan merupakan habitat asli fauna endemik Pulau Bali yaitu Burung Jalak Bali. Serta daya tarik situs budaya seperti Museum Manusia Purba dan Makam Jayaprana.
- TN Bali Bali Barat memiliki fasilitas wisata seperti: area parkir (3), pusat informasi wisata, sarana akomodasi hotel dan non-hotel(3), menara pengamatan, penyewaaan alat selam, gazebo, toilet, dan warung makanan.

5.1.2 Karakteristik dan Persepsi Wisatawan yang Berkunjung ke TN Bali Barat

- Identitas wisatawan yang berkunjung ke TN Bali Barat adalah: 45% berasal dari luar Bali, 68% laki-laki, 44% berusia 26-40 tahun, 54% memiliki tingkat pendidikan akademi/Perguruan Tinggi, 41% berprofesi sebagai pelajar, dan 20% berpenghasilan Rp.1,5-5 juta.
- Karakteristik perjalanan wisatawan yang berkunjung ke TN Bali Barat adalah: 63% mengetahui TN Bali Barat secara informal, 84 % baru datang pertama kali, 58% motivasi kunjungan untuk bersantai, 40% wisatawan datang bersama teman, faktor penghambat kunjungan adalah kegiatan yang tersedia monoton(25%), 36% lama kunjungannya 3-6 jam, 35% menggunakan moda transportasi kendaraan sewa, 30% pengeluaran wiatawan sebesar Rp.50-150ribu, 30% biaya berwisata dari tabungan pribadi, dan pola perjalanan sebelumnya mengunjungi obyek wisata lain terlebih dahulu (38%).
- Beberapa *demand* wisatawan yang berkunjung di TN Bali Barat antara lain: 68 % menginginkan terdapat souvenir yang berciri khas TN Bali Barat, 79%

menginginkan atraksi baru berupa permainan *outbound*, 42% beberapa atraksi atau fasilitas wisata yang tidak diketahui oleh wisatawan seperti mandi air panas di Banyuwedang(42%) dan Museum Gilimanuk (32%).

- Persepsi positif wisatawan antara lain: 82% wisatawan menyatakan bentang alam di TN Bali Barat adalah menarik, 74% wisatawan menyatakan keanekaragaman hayati di Selat Menjangan adalah sangat menarik.
- Persepsi negatif wisatawan antara lain: 25% wisatawan menganggap variasi kegiatan wisata di TN Bali Barat terbatas, 68% wisatawan kesulitan mencari souvenir yang mencirikan TN Bali Barat, wisatawan menjumpai aksi perusakan ekosistem seperti vandalisme, penangkapan satwa liar, dan penebangan liar,

5.1.3 Karakteristik dan Persepsi Masyarakat Lokal yang berada di sekitar TN Bali Barat

- Profil masyarakat desa Sumberklampok adalah: 55% bekerja sebagai petani/pekebun, dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah (42,5% lulus SD), dan 38,2% berpendapatan < Rp. 250.000 per bulan.
- Masyarakat Desa Sumberklampok sangat mendukung kegiatan wisata di TN Bali Barat dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan ekowisata TN Bali Barat. Tingkat partisipasi dan keinginan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata adalah: 66% bersedia menyewakan rumah, 80% bersedia menyediakan konsumsi, 77% bersedia bekerjasama dengan biro perjalanan.

5.1.4 Arahan Pengembangan Ekowisata TN Bali Barat

A. Konsep Pengembangan

- Konsep dasar yang digunakan adalah prinsip ekowisata yaitu pengembangan pariwisata yang memperhatikan/ berorientasi lingkungan (sebagai pertimbangan utama), dimana wisatawan berkunjung untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan tumbuhan maupun satwa liar lainnya (termasuk ekosistem, keadaan iklim, fenomena alam, kekhasan jenis tumbuhan, dan satwa liar). Selain itu, juga mempelajari dan mengagumi semua manifestasi kebudayaan dari masa lampau maupun masa kini di tempat-tempat tersebut dengan tujuan melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Prinsip ekowisata dirumuskan menjadi lima faktor utama, yaitu: lingkungan, masyarakat, pendidikan, berkelanjutan, dan manajemen.

- Konsep/bentuk pengembangan *(type of development*) adalah menganalisis *product* & *supply* pariwisata yang ada dengan *market, trend* dan *demand profile*, sehingga dapat digunakan tipe pengembangan yang cocok untuk pariwisata di TN Bali Barat.
- Konsep pengembangan lahan mengembangkan TN Bali Barat adalah suatu usaha/ kegiatan untuk menyelenggarakan usaha pariwisata di zona pemanfaatan, pemanfaatan terbatas di zona rimba, dan perlindungan di zona inti.
- Konsep pengembangan *linkage system* adalah:
  1. Pengembangan dan peningkatan peran sektor-sektor kegiatan yang dapat mendukung kegiatan pariwisata atau mampu menarik wisatawan datang ke TN Bali Barat.
  2. Meningkatkan hubungan TN Bali Barat dengan objek wisata lain di Pulau Bali.
- Secara garis besar konsep pengembangan atraksi dan fasilitas wisata di TN Bali Barat berdasarkan kriteria ekowisata dan *demand approach* wisatawan, yaitu:
  1. Apabila atraksi dan fasilitas yang diinginkan belum tersedia, maka konsep pemenuhan *demand*-nya ialah penyediaan atraksi dan fasilitas wisata dengan memperhatikan aturan, kondisi dan situasi di TN Bali Barat
  2. Apabila atraksi atau fasilitas yang diinginkan ada namun tidak sesuai dengan keinginan wisatawan, maka konsep pemenuhan *demand*-nya ialah perbaikan atau peningkatan kualitas dan pelayanan hingga dapat memenuhi harapan pengunjung
  3. Apabila atraksi atau fasilitas yang diinginkan ada namun tidak dimanfaatkan karena belum diketahui oleh wisatawan, maka konsep pemenuhan *demand*-nya ialah meningkatkan promosi dan pemasaran akan keberadaan atraksi tersebut terhadap para wisatawan.
- Untuk konsep pengembangan TN Bali Barat dalam bidang pengelolaan, yaitu:
  1. Mengelola pariwisata baik sarana, atraksi maupun sumber daya alam sesuai dengan izin dan fungsinya
  2. Menerima imbalan dari pengunjung atau wisatawan yang menggunakan jasa yang diusahakannya.
- Konsep pengembangan promosi dan pemasaran yang berdasarkan analisis SWOT dimana TN Bali Barat berada pada kuadran I, maka promosi dan pemasaran perlu dilakukan secara agresif dan kontiyu. Promosi dan pemasaran juga menargetkan

segmen wisatawan *allocentric* yang dapat membayar lebih dan mengapresiasi konservasi alam.

B. Strategi Pengembangan

- Berdasarkan pada hasil perhitungan SWOT IFAS-EFAS maka untuk objek wisata TN Bali Barat berada di Kuadran II Ruang C yang berarti adalah pengembangan yang akan dilakukan harus secara *Aggressive Maintenance Strategy*. Strategi pengembangannya adalah memprioritaskan perbaikan atau peningkatan atraksi dan fasilitas wisata yang tersedia yang disesuaikan dengan kondisi TN Bali Barat yang juga berfungsi sebagai daerah konservasi sehingga tidak melampaui daya dukung lingkungan.
- Strategi pengembangan lahan dengan cara pembagian tiga zona ekowisata di TN Bali Barat, yaitu: Zona Tertutup, Zona Terbatas, dan Zona Terbuka.
- Strategi pengembangan *linkage system* yaitu menghubungkan TN Bali Barat dengan kegiatan industri yang menunjang kegiatan wisata di TN Bali Barat dan membuat jalur-jalur wisata potensial di Pulau Bali dengan TN Bali Barat.
- Strategi pengembangan atraksi dan fasilitas wisata sesuai dengan analisis SWOT, dititikberatkan dengan mempertahankan dan meningkatkan kualitas atraksi dan fasilitas yang sudah ada. Untuk penambahan atraksi dan fasilitas wisata disesuaikan dengan *demand* pengunjung dan potensi yang dimiliki. Demand wisatawan lebih lanjut dilakukan pendekatan yang berasal dari *actual, latent, dan deferred demand* wisatawan.
- Strategi pengelolaan akan menguraikan peranan, perumusan wewenang, dan pembagian pendapatan masing-masing pelaku wisata untuk mendukung upaya pengembangan TN Bali Barat
- Strategi promosi dan pemasaran dengan melakukan upaya secara agresif dan kontinyu melalui media massa dan kerjasama antara para pelaku wisata.

C. Arahan Pengembangan TN Bali Barat

- Arahan pengembangan lahan membagi TN Bali Barat dibagi menjadi 3 zona ekowisata yang terdiri atas Zona Inti, Zona Rimba, dan Zona Pemanfaatan. Zona Inti(Zona tertutup/*Nucleus Zone)* hanya diperuntukkan bagi kegiatan konservasi ekosistem *(insitu)* dan kegiatan penelitian**.** Zona Rimba(Zona terbatas/*Inviolate belt*)

dapat dikembangkan aktifitas untuk ekowisata dengan muatan utama pada pendidikan konservasi, serta pembatasan dan pengendalian ketat kepada wisatawan. Zona Pemanfaatan(Zona terbuka/enclave/*zone of closure*) dapat dikembangkan untuk fasilitas wisata dan kegiatan ekowisata dengan pengelolaan tertentu serta pembatasan dan pengendalian wisatawan yang bertujuan agar kegiatan ekowisata di zona ini tidak mengurangi kualitas lingkungan.

- Arahan pengembangan *linkage system* yaitu integrasi sektor-sektor kegiatan industri yang dapat mendukung kegiatan pariwisata di TN Bali Barat atau mampu menarik wisatawan datang ke TN Bali Barat. Kegiatan industri yang dapat mendukung TN Bali Barat seperti industri kerajinan rumah tangga yang menyediakan souvenir, sektor jasa pariwisata, sektor perkebunan, dan pengembangan transportasi umum. Arahan *forward linkage* TN Bali Barat adalah dengan meningkatkan hubungan TN Bali Barat dengan objek wisata yang berada di Sub-DTW antar kabupaten Bali.
- Arahan pengembangan atraksi wisata *Something to do, something to see,* dan *something to buy* yang dapat dikembangkan berdasarkan permasalahan, persepsi dan *demand* wisatawan adalah sebagai berikut:
  1. Atraksi *something to do*, yaitu: Menikmati pemandangan alam bawah laut dengan berperahu yang dilengkapi teropong pengamatan bawah air, kegiatan tambahan untuk kegiatan lintas alam berupa penanaman pohon*(tree adoption)* atau *re-planting* terumbu karang di lahan kritis atau pesisir pantai TN Bali Barat yang melibatkan wisatawan, atraksi baru *outbound games*, fasilitas baru penyewaan sepeda, fasilitas baru arena bermain anak, peningkatan kualitas kegiatan lintas alam dengan jalur *tracking* dan pemandu professional, peningkatan kualitas fasilitas atraksi air panas Banyuwedang, dan peningkatan kualitas sarana kegiatan memancing.
  2. Atraksi *something to see*, berupa peningkatan sarana wisata di Makam Jayaprana, revitalisasi Museum Manusia Purba, kalender even penyelenggaraan upacara di pura-pura besar di sekitar TN Bali Barat, dan program bina cinta lingkungan dengan mempelajari proses penangkaran di Pusat Penangkaran Burung Jalak Bali.
  3. Atraksi *something to buy*, berupa pengadaan sarana belanja souvenir khas TN Bali Barat dan oleh-oleh hasil budidaya pertanian/perkebunan serta penataan warung makanan di area parkir TN Bali Barat.

- Arahan pengembangan fasilitas wisata sebagian besar diarahkan untuk perawatan dan pemeliharaan fasilitas yang sudah tersedia sesuai dengan strategi *aggressive maintenance*. Untuk penambahan fasilitas wisata, yaitu sarana akomodasi berupa program desa wisata di Desa Sumberlampok dengan konsep *eco-lodge* dimana dikelola dan dirawat oleh koperasi desa setempat.
- Arahan pengelolaan dengan menguraikan peranan dan wewenang para pelaku wisata di TN Bali Barat sebagai berikut:
  1. Pemerintah Kabupaten berperan serta dengan membuat paket-paket perjalanan wisata yang memasukkan TN Bali Barat sebagai salah satu tempat tujuan wisatanya
  2. Pengelola (BKSDA) berperan dengan meningkatkan standar mutu pelayanan, peningkatan kebersihan dan keamanan, pemantauan dampak fisik, bekerja sama dengan pihak luar, penyuluhan kepada masyarakat, pendidikan kepada wisatawan, dan survey permintaan pasar.
  3. Masyarakat berperan serta dengan menjadi tenaga kerja pariwisata atau berperan dalam menyediakan fasilitas dan jasa yang dibutuhkan dalam mengembangkan kegiatan wisata di TN Bali Barat.
  4. Pihak swasta turut berperan aktif dalam pengembangan ekowisata TN Bali Barat dengan mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan pengelola setempat (BKSDA).
- Arahan promosi dan pemasaran dengan target segmen ekowisatawan yang bersifat *allocentric* dan promosi secara agresif melalui media cetak, elektronik, agen biro perjalanan, pameran pasar wisata, dan peningkatan pelayanan.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan pada pihak akademis, pemerintah, pengembang dan masyarakat terkait dengan hasil studi adalah sebagai berikut :

1. Sebelum dimanfaatkan atau digunakan untuk menjadi salah satu dasar/ acuan dalam suatu upaya perencanaan dan pengembangan TN Bali Barat, ada beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu sebagai berikut:
   - Dalam penelitian telah dilakukan kajian secara mendalam terhadap karakteristik objek wisata, wisatawan, dan masyarakat lokal. Namun, arahan

pengembangan yang diberikan masih bersifat umum tanpa adanya rencana yang lebih detail.

- Penelitian lebih memfokuskan pengembangan pariwisata daripada upaya konservasi di TN Bali Barat.
- Pengembangan pariwisata yang digunakan menggunakan pendekatan *demand approach*, sehingga penelitian lebih terfokus kepada identifikasi *tourism demand* (permintaan wisatawan) serta input *demand* dan persepsi masyarakat lokal dalam pengembangan atraksi dan fasilitas di TN Bali Barat

Kelemahan penelitian ini dapat dilengkapi melalui studi lanjutan, dan studi lanjutan yang dapat dilakukan, antara lain :

- Studi yang lebih mendalam tentang potensi-potensi wisata di TN Bali Barat, terutama terhadap jenis satwa dan tanaman yang harus dilindungi di TN Bali Barat, sehingga pengembangan pariwisata dan upaya konservasi bisa berjalan berimbang dan kegiatan wisata tidak mengganggu keberadaan satwa dan tanaman tersebut
- Studi mengenai penataan lokasi atraksi dan fasilitas wisata secara lebih mendetail di dalam TN Bali Barat
- Studi khusus mengenai manajemen dan pengelolaan di TN Bali Barat
- Studi khusus untuk mendapatkan alternatif perolehan dana di TN Bali Barat untuk dialokasikan pada kegiatan operasional dan konservasi TN Bali Barat
- Studi khusus mengenai kegiatan *eco-crime* seperti penebangan liar dan perburuan satwa liar, sehingga didapatkan tindakan konservasi yang tepat sebagai upaya pencegahan degradasi lingkungan di TN Bali Barat.
- Studi khusus untuk mengkaji aspek sosial budaya masyarakat lokal terutama masyarakat Desa Sumberklampok untuk mengetahui tingkat partisipasi dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di TN Bali Barat.

2. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang menginginkan agar kualitas TN Bali Barat menjadi lebih baik terutama pihak pemerintah dan pengelola. Pengembangan TN Bali Barat memerlukan adanya kerjasama yang baik antara pengelola dengan pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat, seperti misalnya :

- Kerjasama pengelola dengan pemerintah dalam mengadakan penyuluhan dan pembinaan untuk wisatawan dan masyarakat lokal tentang upaya perlindungan dan konservasi.
- Kerjasama pengelola dengan pihak swasta dalam upaya pengelolaan dan pengadaan atraksi dan fasilitas wisata, sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisata. Pihak pengelola juga perlu secara aktif menarik minat pihak swasta atau LSM dalam upaya konservasi, terutama untuk kegiatan inventarisasi dan pengawasan lingkungan hidup yang membutuhkan biaya yang besar, sehingga keadaan alam yang selama ini menjadi daya tarik utama tetap terjaga kelestariannya.
- Kerjasama pengelola dengan biro perjalanan dan dinas pariwisata kabupaten Jembrana dan Buleleng dalam menyediakan informasi wisata yang berkaitan dengan TN Bali Barat.
- Kerjasama pengelola dengan masyarakat dalam memberikan pelayanan wisata kepada wisatawan, baik melalui berdagang maupun ikut berperan dalam kegiatan pariwisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengaplikasian arahan pengembangan ekowisata TN Bali Barat sangat penting karena terkait dengan pengelolaan dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1986. *Buku Informasi Taman Nasional*. Jakarta: Departemen Kehutanan Jakarta

Anonim. 1997. *Rencana Karya 25 Tahun Taman Nasional Bali Barat*. Departemen Kehutanan Jakarta

Anonim. 2005. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi Bali*. Dinas Pariwisata Propinsi Bali.

Anonim. 2002. *Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Bali*. Badan Perencanaan Daerah Kota Denpasar.

Anonim. 2004. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jembrana*. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Jembrana.

Anonim. 2005. *Rencana Strategis Daerah Kabupaten Buleleng*. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Buleleng.

Anonim. 2005. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi Bali*. Dinas Pariwisata Propinsi Bali.

Beeton, Bee. 2006. *Community Development Through Tourism*. Australia: BPA

Bell, Simon. 2008. *Design for Outdoor Recreation*. New York: Taylor&Francis

Bushnell, Sherry M. 1994. *The Ecotourism Planning Kit-A Business Planning Guide for Ecotourism Operators in the Pasific Islands*. Hawaii: University of Hawaii

Damanik, Janianton., Helmut F Weber. 2005. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta

Dey, Banasree., Sarma MK. 2006. Tourist Typologies and Segmentation Variables with regard to Ecotourists. *Jurnal Penelitian* Tourism Management Vol.VIII hal 31-39.

Eagles, Paul F.J, dkk. 2002. *Sustainable Tourism in Protected Areas – Guidelines for Planning and management*. UK: Cardiff University

Fandeli, Chafid., Mukhlison. 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM

Fennel, David. 2008. *Ecotourism*. New York: Routledge.

Goeldner, Charles R., J.R Brent Ritche. 2003. *Tourism: Principles, Practises, Philosophies*. Canada: John Wiley and Sons.

Gold, Seymour M. 1980. *Recreation Planning and Design*, McGraw Hill Book Company.

Gunawan, Myra P. 1997. *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: ITB.

Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta : PT. UI Press.

Hakim, Luchman. 2004. *Dasar-dasar Ekowisata*. Malang: Bayumedia.

Kusmulyadi, Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Liu, Juanita C. 1994. *Pasific Islands Ecotourism: A Public Policy and Planning Guide*. Hawaii: University of Hawaii

Muller, Kal. 1993. *Underwater Indonesia*. Singapore: Periplus Travel Guides

Prasta, Aditia. 2003. Arahan Pengembangan Kawasan Pariwisata Cibodas Berdasarkan Konsep Ekowisata. *Skripsi ITB*, Bandung : Departemen Teknik Planologi-ITB

Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Smith, LJ Stephen, 1989. *Tourism Analysis: A Handbook.* USA: Lonaman Scientific and Technical

Suryawan, Wawan, 2003. Data Dasar Taman Nasional Bali Barat. Cekik: Departemen Kehutanan Balai Taman Nasional Bali Barat

Wicaksono, Onggo. 2007. Pengembangan Kawasan Taman Wisata Alam Situ Patengan Kabupaten Bandung. *Skripsi Unibraw*, Malang : Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik.

Wiryantini, Made A. 2005. Studi Karakteristik Taman Wisata Alam Danau Buyan Kabupaten Buleleng Berdasarkan Konsep Ekowisata. *Skripsi Unibraw*, Malang : Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik

Yoeti, H. Oka A. 2000, *Ekowisata-Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta : PT.Pertja.

Zeppel, H. 2007. *Indeginous Ecotourism – Sustainable Development an Management.* Australia: CABI

LAMPIRAN

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 1. Kuisioner wisatawan/pengunjung

Jurusan
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Studi Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Bali Barat

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri unggulan Indonesia. Studi pengembangan ekowisata TNBB ini diharapkan dapat mengangkat kesehjateraan masyarakat lokal dari kegiatan wisata yang dapat dikembangkan di TNBB. Informasi yang anda berikan akan sangat membantu bagi studi perencanaan Taman Nasional Bali Barat. Terima kasih banyak sebelumnya atas partisipasi anda dalam studi ini.

I. Identitas Responden

1. Nama : .....
2. Usia : ..... tahun
3. Darimana asalnya:
   a. Kabupaten Jembrana/Buleleng
   b. Pulau Bali (dalam propinsi), sebutkan .....
   c. Luar Bali (luar propinsi), sebutkan .....
   d. Mancanegara, ...
4. Jenis kelamin :
   a. Pria b. Wanita
5. Pendidikan terakhir :
   a. SD dan sederajat
   b. SLTP dan sederajat
   c. SLTA dan sederajat
   d. Akademi/PT
6. Pekerjaan saat ini:
   a. Karyawan Swasta
   b. Pegawai negeri sipil
   c. Wiraswasta
   d. Pelajar/Mahasiswa
   e. Tidak bekerja
   f. Lain-lain
7. tingkat penghasilan:
   a. < Rp 500.000
   b. Rp 500.000 – Rp 1.500.000
   c. Rp 1.500.000 – Rp 5.000.000
   d. Rp 5.000.000 – Rp 15 Juta
   e. Rp.>15 Juta

f. Tidak menjawab :

8. Dengan siapa anda berkunjung ke TN Bali Barat?

   a. Sendiri
   b. Keluarga/Saudara
   c. Teman
   d. Organisasi (kantor/ sekolah)
   e. Lain-lain, sebutkan..... (-)

II. Karakteristik Perjalanan

1. Dari siapa anda tahu mengenai objek wisata ini? (jawaban dapat lebih dari satu)

   a. Media cetak (Koran/ majalah/ brosur)
   b. Media elektronik (TV, Radio, Internet)
   c. Papan informasi
   d. Biro perjalanan
   e. Teman / Keluarga
   f. Lain-lain, sebutkan..... .....

2. Berapa kali anda berkunjung ke objek wisata ini?

   a. Pertama kali
   b. Lebih dari 1x (> 1 kali)

3. Seberapa seringkah anda berkunjung ke objek wisata ini?

   a. Pertama kali
   b. Setiap hari
   c. Setiap minggu
   d. Setiap bulan
   e. Setiap tahun
   f. Tidak menentu

4. Apa motivasi/ tujuan anda datang ke objek wisata ini?

   a. Rekreasi/ bersantai/ istirahat
   b. Menikmati keindahan alam
   c. Mempererat hubungan (silahturahmi)
   d. Pekerjaan/ tugas/ penelitian
   e. Olahraga
   f. Kesehatan
   g. Lain-lain (pengalman baru, dll)

5. Faktor apa yang menghambat anda untuk berkunjung (lagi) ke objek wisata ini?

   a. Tidak ada biaya
   b. Keterbatasan waktu luang
   c. Kurang informasi
   d. Kegiatan yang ada *monoton* (membosankan)
   e. Keamanan kurang
   f. Aksesibilitas sulit
   g. Keterbatasan fasilitas pendukung wisata
   h. Kesulitan kendaraan umum
   i. Tidak tahu

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

j. Lain-lain sebutkan……

6. Berapa lama anda (akan) berada di objek wisata ini?
   a. 1 – 3 jam
   b. 3 - 6 jam (setengah hari)
   c. 6 jam – 1 hari (seharian)
   d. 1-3 hari (menginap)
   e. 3-7 hari
   f. >7 hari
7. Jenis transportasi apa yang anda gunakan ke objek wisata ini?
   a. Sepeda motor
   b. Mobil pribadi
   c. Angkutan umum
   d. Kendaraan sewa (bus pariwisata, travel)
   e. Lain-lain, sebutkan……
8. Berapa total biaya yang anda (akan)keluarkan selama di objek wisata ini?
   a. < Rp 50.000
   b. Rp 50.000 – Rp 150.000
   c. Rp 150.000 – Rp 500.000
   d. Rp 500.000 – Rp 1Juta
   e. Rp. 1Juta – 5 juta
   f. Rp. 5 Juta – 15 juta
   g. > Rp. 15 juta
9. Darimana sumber biaya anda untuk berkunjung ke objek wisata ini?
   a. Pribadi(tabungan pribadi)
   b. Orang tua
   c. Bersama-sama teman (*urunan*)
   d. Organisasi/ kantor
   e. Lain-lain sebutkan……
10. Tujuan yang lain sebelum/ sesudah ke objek wisata ini?
   a. Objek wisata lain, sebutkan ……..
   b. Keluarga(rumah)
   c. Lain-lain(sekolah,kantor,tmpt belanja), sebutkan…….

III. Berkaitan dengan Persepsi Pengunjung dan Preferensi Pengunjung

Berilah tanda (v) untuk menunjukkan penilaian anda terhadap hal-hal berikut:
Berilah tanda (v) untuk kolom "tidak tahu" apabila belum melihat atau merasakan atraksi/ fasilitas tersebut

No	Daya Tarik	Sangat menarik	Menarik	Biasa	Kecewa	Sangat Kecewa	Tidak Tahu	Alasan
1	Iklim/suasana							
2	Bentang Alam							
3	Flora dan Fauna							
4	Lautan (teluk, taman laut)							
5	Mkm.Jayaprana							
6	Msm.Mns.Purba							
7	Pura-pura besar							

8	Budaya masyarakat							
9	Menyelam/snorkeling							
10	Piknik							
11	Tracking							
12	Berkemah							
13	Pengamatan satwa (penangkaran burung jalak Bali)							
14	Air panas Banyuwedang							
15	Berperahu							
16	Memancing							
17	Berkuda							
18	Menara Bali Tower							
19	Makanan khas							
20	Souvenir							
21	Hasil pertanian							

No	Keterangan	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat kurang	Tidak Tahu	Alasan
KONDISI UMUM								
1	Kebersihan							
2	Keamanan (dari tindak kejahatan dan bencana/kecelakaan) Pos keamanan/jagawana							
KONDISI FASILITAS								
1	Akomodasi(penginapan)							
2	Menyelam							
3	Kesehatan							
4	Informasi (Balai TNBB)							
5	Tempat Beribadah							
6	Toilet (kamar mandi)							
7	Area Parkir Kendaraan							
8	Perahu							
9	Shelter/ gazebo							
10	Perahu							
11	Belanja							
12	Pemancingan							
Kondisi Sarana Prasarana								
13	Kondisi jalan							
14	Air bersih							
15	Listrik							

Bagaimanakah kondisi objek wisata dibandingkan dengan kondisi kunjungan sebelumnya ? **(bagi yang berkunjung lebih dari 1x)**

- Tidak ada yang berubah
- Lebih baik
- Penurunan

Berilah tanda (v) untuk:

- Kegiatan yang dilakukan pada kunjungan sekarang
- Kegiatan yang pernah dilakukan pada kunjungan sebelumnya
- Kegiatan yang belum/ tidak dilakukan karena beberapa alasan (kegiatan yang diinginkan belum ada atau kegiatannya ada, tetapi tidak memenuhi keinginan pengunjung)

No	Kegiatan/ Fasilitas	Waktu Kegiatan			
		Dilakukan sekarang	Pernah dilakukan sebelumnya	Ingin dilakukan (tetapi tidak dilakukan)	Alasan/ Keterangan untuk kegiatan yang diinginkan*
1	Menyelam/snorkling				
2	Piknik/menikmati pemandangan alam				
3	Lintas alam/tracking				
4	Berkemah				
5	Pengamatan Satwa (penangkaran burug jalak Bali)				
6	Mandi air panas Banyuwedang				
7	Berperahu				
8	Memancing				
9	Berkuda				
10	Menara Bali Tower				
11	Berkunjung ke Makam Jayaprana				
12	Berkunjung ke Museum Gilimanuk				
13	Berkunjung ke pura-pura besar				
14	Bermalam di penginapan(akomodasi)				
15	Belanja makanan				
16	Belanja souvenir				
17	Belanja hasil pertanian/perkebunan				

*) Pilihan alasan untuk kegiatan yang diinginkan/ tidak dilakukan sekarang:

- Fasilitas tidak tersedia
- Tidak sempat
- Tidak sesuai keinginan/ tidak cocok
- Keterbatasan biaya
- Tidak tahu keberadaan fasilitas
- Lainnya, ...

Atraksi atau Fasilitas wisata apa yang perlu ditambah/dikembangkan di TN Bali Barat ? (boleh lebih dari satu)

a. Outbound games (flying fox, tree canopy bridge, paintball, dsb)
b. Bersepeda (bikeway)
c. program bina cinta lingkungan (tree adoption, re-planting terumbu karang, dsb)
d. lain-lain, sebutkan:
   1. .....
   2. .....
   3. .....

LAIN-LAIN

Menurut pendapat anda, hal-hal yang perlu dilakukan untuk pengembangan pariwisata di objek wisata ini ialah:

.....
.....
.....

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 2. kuisioner pelaku wisata

Jurusan
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Studi Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Bali Barat

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri unggulan Indonesia. Studi pengembangan ekowisata TNBB ini diharapkan dapat mengangkat kesehjateraan masyarakat lokal dari kegiatan wisata yang dapat dikembangkan di TNBB. Informasi yang anda berikan akan sangat membantu bagi studi perencanaan Taman Nasional Bali Barat. Terima kasih banyak sebelumnya atas partisipasi anda dalam studi ini.

Nama : Jenis Kelamin :
Asal : Umur :
Tempat tinggal :

1. Tingkat Pendidikan:
   a. Sekolah Dasar c. SLTA e. Lainnya, ...
   b. SLTP d. Akademi
2. Jenis Usaha:
   a. Restauran (warung makan)
   b. Minuman dan makanan ringan
   c. Cinderamata/ Souvenir
   d. Persewaan alat selam/pancing/dsb
   e. Lainnya, (jasa).....
3. Pungutan Restribusi
   a. Ya, sebesar .....
   b. Tidak
4. Apakah ada pekerjaan/ usaha lain:
   a. Ya, yaitu .....
   b. Tidak
5. Manfaat yang anda peroleh dari keberadaan TN Bali Barat ialah:
   .....
   .....
6. Menurut pendapat anda, hal-hal yang perlu dilakukan untuk pengembangan objek wisata:
   .....
   .....
   .....

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 3. Kuisioner masyarakat lokal

Jurusan
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Studi Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Bali Barat

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri unggulan Indonesia. Studi pengembangan ekowisata TNBB ini diharapkan dapat mengangkat kesehjateraan masyarakat lokal dari kegiatan wisata yang dapat dikembangkan di TNBB. Informasi yang anda berikan akan sangat membantu bagi studi perencanaan Taman Nasional Bali Barat. Terima kasih banyak sebelumnya atas partisipasi anda dalam studi ini.

Nama : .....
Asal : .....
Pekerjaan : .....
Jenis Kelamin : .....
Umur : .....

1. Tingkat Pendidikan :
   a. Tidak tamat SD
   b. Sekolah Dasar (SD)
   c. SLTP
   d. SLTA
   e. Akademi/Perguruan Tinggi
   f. Lainnya, sebutkan

2. Menurut anda apakah yang menjadi ciri khas desa anda ? .....

3. Apakah perkerjaan anda berhubungan dengan kegiatan wisata di obyek wisata Taman nasional Bali Barat (TNBB)?
   a. Ya, sebutkan.....
   b. Tidak

4. Apakah anda melakukan kegiatan di dalam hutan di obyek wisata TNBB, misalnya mencari kayu bakar, berburu, memancing dan lain-lain ? ya/tidak.
   Bila **ya**, sebutkan.....
   Bila **ya**, **mengapa** anda melakukan kegiatan tersebut ?
   .....

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Bila **ya**, **kapan** anda melakukan kegiatan tersebut ?

……

5. Bagaimana pendapat anda tentang keberadaan obyek wisata TNBB ?

……..

6. Menurut anda aktivitas wisata yang bisa dikembangkan di obyek wisata TNBB adalah

……..……

7. Bagaimana pendapat anda mengenai wisatawan/turis yang berkunjung ke Desa Sumberklampok?
   a. Menguntungkan, alasannya…….
   b. Merugikan, alasannya……
8. Pernahkan pengelola obyek wisata/pemerintah TNBB menawarkan kerjasama dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan wisata di obyek wisata TNBB ?
   a. Ya, kegiatan/kerjasama berupa:…….
   b. Tidak
9. Apakah anda berminat, apabila anda ditawari suatu pekerjaan seperti dibawah ini ? (berilah tanda **X (boleh lebih)** pada pekerjaan yang anda inginkan dan berikan alasannya)

Jenis Pekerjaan	**X**	**Alasan**
Pemandu wisata (*guide*)		
Penjual cinderamata		
Penjual makanan		
Jasa fotografi		
Persewaan perahu		
Pegawai TNBB		
Lainnya…….		
Tidak berminat		

10. Jika wisatawan/turis berminat untuk menginap di rumah penduduk, berminatkah anda menjadikan tempat tinggal anda sebagai tempat penginapan ?

    Jika ya, mengapa?

    ……

    Jika **tidak** mengapa ?

    ……

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

11. Apakah anda keberatan bila wisatawan ingin mempelajari budaya, kesenian, ritual atau adat istiadat yang terdapat di Desa Sumberklampok ini ?
    Ya/tidak, bila **tidak** alasannya ?
    ……

12. Apakah kegiatan wisata di obyek wisata TNBB menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan alam disekitarnya? (misalnya pencemaran sampah, air, udara dan dampak-dampak lainnya)
    Ya/tidak , bila **ya** dampak apa saja?
    ……

13. Selain dampak negatif, apakah obyek wisata TNBB memberikan <u>dampak positif</u> terhadap lingkungan alam misalnya dengan usaha-usaha perlindungan hutan dan lain-lain ?
    Ya/tidak , bila **ya** dampak apa saja?
    ……

14. Saran yang ingin anda berikan untuk pengembangan obyek wisata TNBB :

……

……

……

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 4. kuisioner bagi pengelola

Jurusan
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Studi Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Bali Barat

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri unggulan Indonesia. Studi pengembangan ekowisata TNBB ini diharapkan dapat mengangkat kesehjateraan masyarakat lokal dari kegiatan wisata yang dapat dikembangkan di TNBB. Informasi yang anda berikan akan sangat membantu bagi studi perencanaan Taman Nasional Bali Barat. Terima kasih banyak sebelumnya atas partisipasi anda dalam studi ini.

1. Kendala apa saja yang dihadapi dalam mengelola objek wisata ini?
   ……
   ……
   ……
   Atraksi/ kegiatan wisata yang perlu dikembangkan, beserta alasannya:
   ……
   ……
   ……
2. Fasilitas wisata yang perlu diperhatikan, beserta alasannya:
   ……
   ……
   ……

Partisipasi pengelola

3. Dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata di TN Bali Barat, apakah peran dan kepentingan pihak pengelola?
   ……
   ……
   ……
4. Kegiatan promosi apa saja yang sudah dilakukan dalam mengembangkan objek wisata ini untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung?
   ……
   ……
   ……
5. Apakah ada rencana pengembangan yang akan dilakukan di objek wisata ini untuk lebih menarik minat wisatawan?
   ……
   ……
   ……
   ……

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA